Beauty and the Bad Boy

Despersa

Beauty and The Bad Boy

BUKUNE

a Novel by:

Despersa

PENERBIT SENA BOOKS

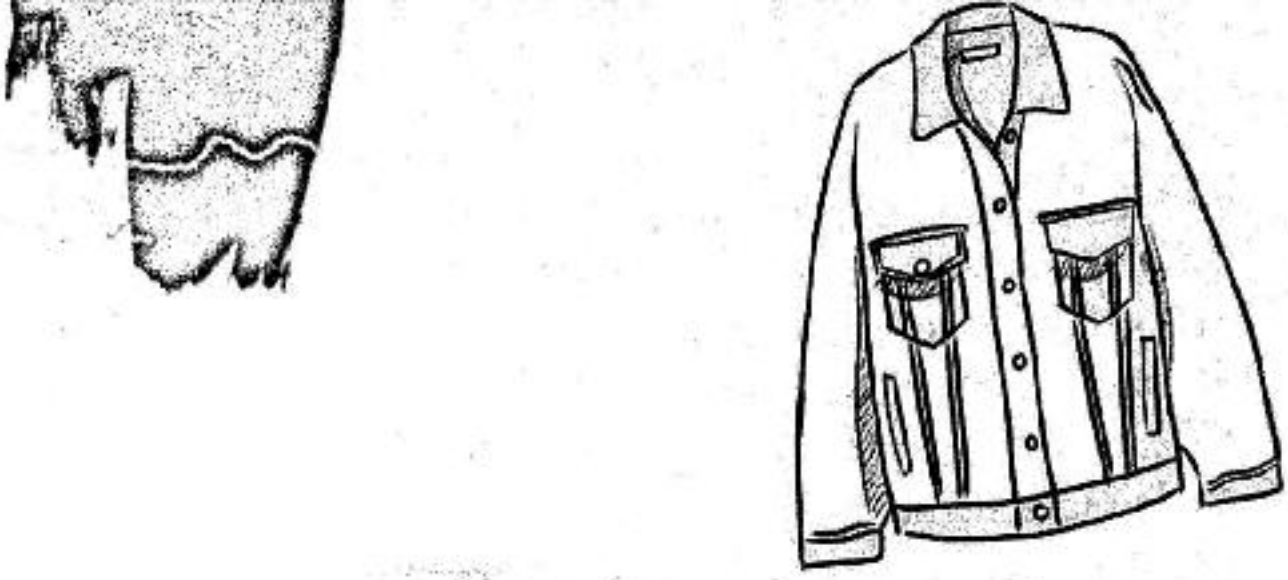

Bab 1

PANDANGAN Sarah menekuri suasana gedung tempatnya berada sekarang. Sebuah *ballroom* hotel berbintang lima yang sudah disulap super mewah. Sekali lewat mungkin kemewahannya sudah melampaui pesta pernikahan pada umumnya. Sayangnya Sarah tidak sedang menghadiri pesta pernikahan. Sarah hanya menghadiri pesta ulang tahun. Mau tau apa yang lebih mengejutkan? Ini pesta ulang tahun balita berumur satu tahun!

Memikirkan pesta ulang tahun seorang balita semewah ini membuat Sarah meringis. Sembari melangkah, Sarah mengisi kursi yang berada di jajaran paling depan. Kalau bukan karena Ibu si Balita adalah teman baiknya, Sarah rasanya ogah memaksakan diri untuk hadir ketika tidak sampai satu jam lalu pesawatnya baru *landing*. Beruntung jalanan tidak terlalu macet di akhir pekan dan jarak hotel ini tidak begitu jauh dari bandara. Setidaknya Sarah masih sempat berganti pakaian yang pantas untuk menghadiri pesta mewah ini.

Sarah melambai ke arah panggung di mana Bianca—ibu si Balita sudah melihatnya. Setidaknya perempuan itu

sudah melihat dengan mata dan kepalanya sendiri jika Sarah benar-benar hadir. Bianca bisa mengomel kalau Sarah tidak memunculkan wajah di acara ini. Namun lebih dari itu semua, Sarah turut senang dengan kebahagiaan Bianca. Ah, terkadang Sarah merasa iri dengan temannya itu, Bianca sudah memiliki suami yang begitu mencintainya dan seorang anak yang kini sudah berumur satu tahun. Hidup Bianca benar-benar luar biasa indah di mata Sarah.

Atmosfer acara seketika berubah. Sarah toleh kanan-kiri sesaat musik anak-anak yang sejak tadi terdengar berhenti dan warna lampu yang tadinya berwarna cerah mulai berganti redup. Untuk beberapa saat Sarah seperti bukan menghadiri acara anak-anak melainkan pesta anak muda. Dan sepertinya pikiran Sarah itu tidak sepenuhnya salah. Sarah bisa melihat Bianca dan Adrian membawa anak mereka menuruni panggung. Seorang *babysitter* pun langsung membawa si Balita meninggalkan acara. Tunggu, apa acaranya sudah selesai? Sepertinya begitu. Mengingat Sarah yang datang terlambat. Sebenarnya beberapa hari lalu Bianca sempat menjelaskan konsep acara hari ini. Tapi Sarah terlalu malas mendengarnya.

Di antara kebingungan itu. Seorang lelaki duduk tepat di sebelah Sarah, hanya berselang satu kursi saja. Sebenarnya Sarah tidak begitu suka mengamati seseorang, apalagi jika orang itu tidak dikenalnya. Namun lelaki yang baru datang ini rasanya tidak bisa dilewatkan begitu saja. Jenis lelaki yang tidak cukup hanya dilirik satu kali.

Lelaki itu berpenampilan rapi, dan Sarah sangat menyukai kerapian. Setelan jas abu-abu yang lelaki itu kenakan juga begitu pas membungkus tubuhnya yang tegap. Sarah tidak buta, meski dibalut dengan setelan jas, Sarah bisa memastikan otot-otot terpahat secara sempurna di tubuhnya. Dan yang utama dari paling utama, jangan lupakan kacamata berbingkai

hitam tipis yang bertengger di hidung mancungnya. Ternyata kacamata jika dikenakan oleh makhluk tampan bisa berefek sedahsyat ini, seksi.

Sarah menahan diri untuk tidak bersiul mendapati makhluk seksi di sebelahnya. Dan melihatnya juga duduk di jajaran kursi yang sama dengannya, bisa dipastikan lelaki seksi ini bukan sekadar tamu biasa, minimal dia adalah bagian dari keluarga besar. Sarah mengelus-ngelus dagunya mencoba berpikir. Melihat perawakan serta penampilannya, tidak terlalu aneh kan jika Sarah menebak lelaki itu juga seorang dokter? Mengingat, keluarga besar suami Bianca memang mayoritas dokter.

Ya, sepertinya lelaki ini salah satu sepupu lain Adrian, salah satu jajaran yang menyandang Abimana di belakang namanya. Terlihat jelas dari garis wajah mereka. Sarah kembali meringis. Kenapa laki-laki anggota keluarga Abimana semuanya memiliki wajah tampan? Ini tidak adil. Kira-kira berapa usianya? Kalau melihat kematangan figur yang Sarah amati, apa seumuran dengan suami Bianca? 29 tahun?

"*Check ... check.*"

Sebuah suara dari arah panggung membuyarkan aktivitas berpikir Sarah. Sarah menoleh dan sudah mendapati sekumpulan pria dengan penampilan awut-awutan tengah berdiri di atas panggung lengkap dengan alat musik masing-masing, kecuali seseorang yang Sarah duga vokalisnya. Akibat terlalu memperhatikan lelaki di sampingnya, Sarah sampai lupa jika tadinya sedang terkaget-kaget mengenai perubahan suasana acara yang tiba-tiba. Dan juga, apa sekumpulan lelaki berpenampilan awut-awutan di sana akan nge-band di acara ini? Astaga!

"Ewhh, apa-apaan mereka?"

Sarah bergidik ngeri. Entah kenapa Sarah tidak terlalu suka dengan anak band. Apalagi yang sejenis di depan sana.

Lihatlah mereka, bahkan untuk mengenakan pakaian yang sesuai pun tidak bisa. Dan lagi, musik band bukan jenis musik favoritnya. Ya ampun, apa yang dipikirkan Bianca dan suaminya sampai harus menghadirkan band seperti ini? Mungkin sedikit berlebihan jika acara semewah ini hanya dikhususkan untuk perayaan ulang tahun bertema anak-anak, bisa jadi Bianca serta Adrian ingin juga menghibur para orang dewasa dengan membagi acara menjadi dua sesi dengan tema berbeda. Tapi mengundang band? Ya ampun!

"Ck."

Sarah menoleh. Lelaki di sampingnya tampak berdecak kesal dan tatapannya turut menuju sekumpulan anak band di depan sana. Ternyata tidak Sarah saja yang merasa terganggu dengan anak band!

"Benar-benar keterlaluan kan? Tampil di acara seperti ini dengan penampilan awut-awutan seperti itu?"

Tanpa sadar Sarah berbicara dengan menggebu-gebu. Melihat ada orang yang juga tidak suka dengan apa yang tidak ia sukai, Sarah merasa semakin bersemangat.

"Ya?" lelaki itu merespons.

Namun tidak disadari oleh Sarah jika ada tanda tanya pada nada bicara lelaki itu, yang mana malah diartikan Sarah sebagai ucapan setuju atas perkataannya.

"Saya dari dulu nggak begitu menyukai anak band. Menurut saya mereka berisik dan nggak *aware* sama sekeliling. Dan salah satunya terbukti kan di acara ini? Apa mereka nggak punya kemeja di rumah alih-alih pake kaos oblong sama *jeans* belel kayak itu."

Nada jengkel tidak coba ditutup-tutupi Sarah.

"Biasanya perempuan malah suka dengan anak band."

"Karena apa? Cakep? Keren? Kece? Astaga, saya bahkan nggak tau apanya yang keren dari mereka."

"Jadi kamu nggak suka karena penampilan mereka?"

"Musiknya juga. Saya nggak suka. Ya pokoknya semua deh. Apalagi anak-anak seperti mereka dikenal dengan pergaulan yang kacau kan? Oh *God*."

Sarah menggedikkan bahu, dan setelah itu ia benar-benar menoleh menatap lelaki yang sedang ia ajak bicara. Tidak seperti sebelumnya yang hanya melirik sedikit demi sedikit, saat ini Sarah bisa melihat dengan jelas wajah lelaki itu, entah kabar baik atau buruk, lelaki itu jauh lebih tampan dari dugaannya.

Entah itu salah satu bentuk ketertarikan, Sarah refleks menyelipkan rambutnya di telinga. Sial, Bianca nggak pernah cerita kalau Adrian masih punya sepupu se-*hot* ini dan masih *available*. Sarah bisa melihat tidak ada cincin di jemarinya. *At least*, dia bukan suami orang.

"Kita bicara tapi nggak saling menyapa. Perkenalkan, Ayunina Sararhea, panggil aja Sarah, manajer sekaligus teman Bianca Alisandra."

Sarah mengulurkan tangan mengajak bersalaman. Lelaki itu menatapnya lurus. Sarah tiba-tiba gugup ditatap tajam seperti itu.

"Alvaros Abimana. Panggil aja Eros."

Tebakan Sarah benar. Lelaki ini salah satu Abimana.

"Sepupu Dokter Adrian?" tanya Sarah menyebut nama suami Bianca saat jabatan tangan mereka terurai.

Lelaki itu mengangguk dan gerakan itu begitu anggun. Ini dia, ini dia tipe laki-laki yang sangat Sarah sukai. Kedewasaan terlihat jelas dari tingkah lakunya, seorang dokter, dan yang terpenting satu gagasan dengannya, tidak menyukai anak band!

"Er! Er!"

Sarah tersentak saat suara itu terdengar. Sarah menoleh, salah satu anggota band di panggung sana sedang memanggil seseorang. Astaga, apa mereka gila memanggil seperti itu?

Apa mereka kira ini di hutan? Kan bisa samperin atau panggil dengan anggun menggunakan *mic*?!

"Eros!"

Sarah baru sadar jika yang mereka panggil adalah lelaki yang sedang Sarah ajak bicara saat ini. Belum sempat Sarah balik menoleh menatap Eros, Sarah tertegun sesaat Eros tiba-tiba berdiri. Sarah bahkan sampai harus mendongak melihat lelaki itu, bisa dilihatnya Eros yang melepaskan kancing jasnya sebelum melangkah menuju atas panggung.

Sarah ternganga. Dia bahkan hampir memekik kalau tidak cepat membekap mulutnya sendiri. Jangan bilang lelaki itu juga bagian dari anak band di sana? Bagaimana bisa? Namun saat menatap Eros sudah duduk di belakang drum dan menggebuk benda itu bersamaan musik bermain, Sarah seketika diserang nyeri kepala.

"Akhirnya mereka tampil juga. Adrian nyaris nggak kasih izin mereka tampil. Susah banget bujukinnya."

Bianca tiba-tiba muncul dan duduk di sebelahnya. Namun Sarah belum mau menoleh, kekagetannya masih menyesakkan.

"Bi?" panggil Sarah.

"Kenapa lo? Kok lemes gitu?"

"Kayaknya gue melakukan kesalahan deh. Dan gue takut ini bisa menyebabkan perpecahan antara kita."

"Apaan sih lo?"

Sarah membawa tubuhnya menghadap Bianca.

"Gue menghina salah satu anggota keluarga laki lo. Langsung di depan orangnya, secara sukarela."

"Siapa?"

"Eros."

"Menghina gimana? Dan ... sejak kapan lo kenal sama Eros?"

Sarah pun bercerita bagaimana dirinya menjelek-jelekkan anak band di depan Eros.

"Astaga, lo lebay deh Sar."

"Kayaknya dia marah deh Bi, tuh liat aja dari tadi nggak berenti ngeliat gue padahal dia lagi gebuk drum. Mungkin dia lagi membayangkan sedang gebukin gue."

"Gue denger dari Adrian, Eros ini lumayan tempramental sih orangnya. Mudah marah. Galak."

"Serius Bi?!"

Sarah mendadak diserang rasa takut. Melihat wajah suami Bianca saja Sarah sering kali merasa ngeri. Dan sekarang suami Bianca itu mengakui kalau Eros bertempramental tinggi?

"Tapi dia sopan kok. Walaupun tempramental, dia nggak akan begitu sama orang yang lebih tua, apalagi kalau orangnya lo, temen gue, istri dari kakak sepupunya."

Ucapan Bianca itu bersamaan dengan suara musik band yang ikut berhenti. Tunggu, kenapa dia merasa ada yang janggal dari kalimat Bianca barusan?

"Kakak sepupu?"

"Eros adik sepupu Adrian."

Sarah sepertinya meleset untuk yang kali ini. Lelaki itu tidak seumuran Adrian. Mungkin lebih muda dua tahun?

"Tapi dia kan dokter, jadi dia juga main band?" tanya Sarah dan saat itu kening Bianca berkerut.

"Dia belum jadi dokter."

"Maksudnya belum?"

"Eros masih kuliah."

"Hah?!"

Entah sudah berapa kali Sarah dibuat terperangah. Kuliah?! Jadi lelaki it—bocah itu masih kuliah?!

Tampan? Cek.

Dewasa? Coret. Dia bocah.

Tidak suka band? Coret. Dia anggota band.

Oke, Sarah mulai migrain.

"Duh Adrian nelpon, gue tinggal dulu ya Sar."

Sarah mengangguk pelan. Matanya mencuri lihat menuju panggung. Astaga, penampilan ternyata bisa begitu menipu. Ternyata Eros hanyalah bocah! Sarah menarik ucapannya, lelaki itu—maksudnya bocah itu sama sekali bukan tipenya! Apa kata orang kalau Ayunina Sararhea sempat naksir bocah? Astaga! Mana bocahnya main band? *Double* astaga!

"Sarah."

Sarah mendongak saat namanya dipanggil. Sarah lagi-lagi terkaget saat sosok Eros sudah berdiri di depannya. Dan tunggu dulu, apa tadi dia bilang? Sarah? Melihatnya yang sudah tahu kalau dia adalah teman Bianca, tidakkah bocah ini paham jika dia lebih tua darinya?!

"Apa?"

Sarah tidak mau memperpanjang masalah. Jadi dia langsung merespons. Tapi kenapa lelaki ini terlihat menakutkan? Apa Sarah termakan ucapan Bianca barusan?

"Er! Dipanggil Jo!"

Sarah melihat ke arah belakang Eros, salah satu personil band di sana tengah memanggilnya.

"Temen kamu manggil," ucap Sarah. Mungkin saja dengan itu bocah ini bisa pergi.

Tapi seakan tidak mendengar ucapan Sarah dan panggilan temannya. Eros malah mengeluarkan ponsel di saku jasnya dan menyodorkannya pada Sarah.

Sarah mengerjap, apa maksudnya ini? Dan seakan mempermudah Sarah yang sedang tidak bisa berkata-kata. Teman Eros yang tadi memanggilnya pun berjalan mendekat, lelaki itu ikut melongokkan kepala ke arah ponsel Eros.

"Lo ngapain Er?" tanya teman Eros itu. Ya benar. Sarah juga ingin bertanya. Nih bocah lagi ngapain?!

"Ketik nomor kamu," ucap Eros.

Sarah menganga.

"Anjing! Eros aku-kamu-an woy! Gila! Merinding gue!"

Sarah ikut panik melihat suara keras teman Eros! Astaga! Mereka benar-benar mengganggap ini di hutan ya?! Bahkan sekumpulan lelaki lain di panggung ikut-ikutan berseru!

"Bu-buat apa?" tanya Sarah. Iya, buat apa?! Apa ini masih tentang Sarah yang menghina anak band beberapa saat lalu?!

"Aku mau minta nomor kamu."

"Bangsat! Eros pedekate woy!" teriak teman Eros itu lagi, dengan lebih keras tentunya. Ya ampun, Sarah benar-benar membenci anak band!

BUKUNE

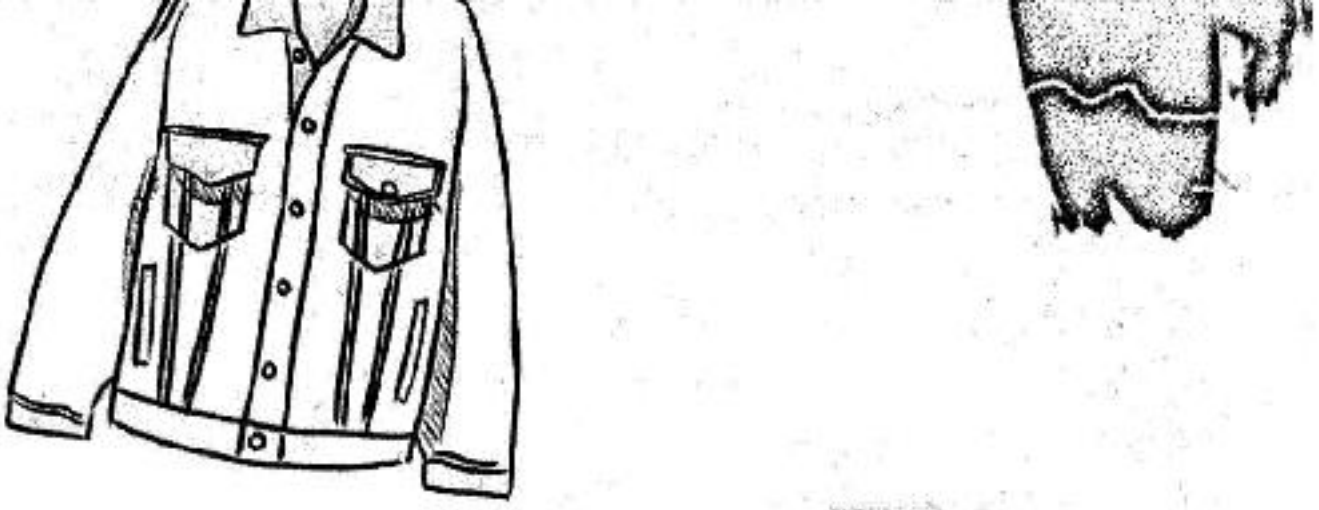

Bab 2

"EH tai! Lo ngapain sih?!"

Studio bercat dinding krem itu tampak hening sebelum suara Jetro—vokalis band GEJJ berteriak jijik. Lelaki berambut ikal pendek itu tampak mengernyit ke arah Gilang—Bassis band mereka yang tidak henti-hentinya menciumi telapak tangannya sendiri sepulangnya dari mengisi acara di perayaan ulang tahun keponakan Eros.

"Ini anak kenapa sih? Tolong dong yang ahli, jijik nih gue liatnya!"

Suara Jetro lagi-lagi bergema. Kali ini meminta pertolongan kepada kedua rekan satu band lainnya untuk menghentikan Gilang.

"Gilang nggak mau cuci tangan katanya, entar sisa-sisa salaman sama Bianca Alisandra hilang," sahut Jonathan—Gitaris GEJJ.

"Er! Lo *handle* deh nih Gilang. Gini-gini dia udah ngelecehin ipar lo kan secara nggak langsung?" adu Jetro pada Eros yang sejak tadi hanya diam berbaring di atas sofa.

"Eh pesawat Jet! Mananya yang ngelecehin?! Gue kan

ciumin tangan sendiri! Emang kenapa sih nggak boleh? Kan gue ngefans sama Bianca Alisandra!" Untuk pertama kalinya Gilang bersuara.

"Yang nggak ngebolehin lo ngefans siapa Malih? Yang gue jijik tuh cara lo ciumin tangan! Gue udah tau isi kepala lo! Bangsat emang nih anak! Bianca Alisandra udah punya buntut satu, *herder*-nya juga udah ada, dan lagi itu iparnya Eros," geram Jetro.

"Suaminya nggak akan senang Lang. Gue bisa jamin." Eros yang tadinya hanya menatap langit-langit studio dalam diam, kini ikut berbicara.

"Tuh dengerin Lang kata Eros, suaminya Bianca nggak akan seneng!" timpal Jetro.

Gilang yang sejak tadi duduk di lantai beralaskan karpet dan bersandar di dinding sontak menegakkan posisi duduknya.

"Er, suaminya Bianca itu dokter kan ya?"

"Hmm," gumam Eros.

"Hebat juga ya bisa dapet artis. Sekelas Bianca pula. Bukan main." Gilang geleng-geleng kepala. "Lo nggak pernah ada niatan nikung sepupu lo Er? Bianca Alisandra gitu lho."

"Ye si bangsat! Eros bukan lo yang segala cewek diembat!" Jetro lagi-lagi mengumpat.

"Lo kenapa sih Jet sensi banget? Kalau naksir gue, ngomong!" balas Gilang.

"Kampret. Gue masih suka cewek!" kesal Jetro.

"Cewek yang kemarin keluar bareng lo di hotel itu ya? Siapa namanya? Stefani? Buset deh Jet, tobat Jet!"

"Stefani mana? Ngarang lo!"

Gilang terbahak-bahak karena sukses membuat Jetro kesal. Lelaki itu kembali menoleh pada Eros.

"Balik lagi masalah Bianca Alisandra. Tapi beneran deh, kalau nggak tau Bianca Alisandra udah punya anak sama

suami. Gue pasti ngiranya Bianca masih lajang. Buset, artis emang gitu ya? *Body*-nya nggak ada duanya!" Gilang lagi-lagi salah fokus.

"Bangsat! Kenapa lo makin jadi?" Jetro melempar kotak rokoknya yang sudah kosong kepada Gilang.

"Nggak usah mimpi, Lang. Lo nggak liat suami Bianca tadi kayak gimana? Lo lewat," ucap Jonathan yang sedang mengatur kunci gitarnya.

"Lewat gimana? Muka gue cakep gini!" Cecar Gilang tidak terima.

"Isi dompet lo bisa bersaing nggak?" balas Jonathan.

"Yah susah deh kalau urusannya sama isi dompet, apalagi saingannya Abimana!" gerutu Gilang.

"Lo sih ada-ada aja. Ngotak mesum juga pilih-pilih lah. Bini orang lo mesumin juga, walau itu sebatas di otak lo aja, cari yang masih *available* dong, katanya cakep?" sewot Jetro.

"Cari yang lain? Manajernya Bianca gitu ya? Boleh tuh, cantik juga. Tadi gue sempat liat dari dekat pas nyamperin Eros. Siapa namanya tadi, Er? Sarah?"

"Gue patahin leher lo kalau berani," ucap Eros tenang.

"Eh buset kenapa sih nggak boleh? Sombong amat!"

"Yaelah Lang! Itu kan manajer sekaligus temannya Bianca. Lo jangan main-main deh. Entar kalau lo berulah, Eros jadi nggak enak sama Bianca dan abang sepupunya!" sahut Jetro.

"Sarah itu cewek yang Eros mintain nomor hape di acara tadi?" tanya Jonathan. "Yang bikin lo heboh banget tadi, Lang?"

"Iya. Tapi sayang nggak dikasih. Sarahnya langsung ngacir. Gimana nggak ngacir kalau Eros minta nomor kayak mau ngajak gelut?"

"Kata siapa gue nggak dapetin nomornya?"

Ucapan Eros berhasil membuat ketiga temannya menoleh.

"Lo dapet nomornya Er?" tanya Jetro.

Eros pun merogoh saku celananya. Mengeluarkan sesuatu dari sana dan menyodorkannya pada Jetro namun sayang disabet duluan oleh Gilang.

"Ayunina Sararhea? Ye si Solihun dapet aja kartu namanya. Buat gue ya Er?"

"Gue patahin leher lo."

"Punya temen serem banget omongannya," gerutu Gilang.

"Lo juga udah pindah haluan atau gimana sih, Lang? Sejak kapan lo ngincer yang lebih tua? Bianca dan manajernya udah pasti lebih tua dibanding kita, lagian juga, dia tuh teman baik iparnya Eros," ucap Jonathan mencoba menasihati Gilang.

"Dalam kamus Gilang, nggak ada tua atau muda, Jo. Yang penting cantik dan bisa bikin dia *horny*," sindir Jetro.

"Lagian kalau kita pacaran sama yang lebih tua, rasanya kayak bukan lagi pacaran, kita malah di-*babysitting*," ujar Jonathan.

"Emang apa salahnya kalau di-*babysitting*?" Tanpa diduga Eros merespons kalimat Jonathan. Baik Jet, Jo dan Gilang tertegun. Sadar jika tidak ada yang bersuara, Eros menoleh ke arah teman-temannya dan lanjut bicara.

"Enak kali dikelonin," celetuk Eros, yang sukses membuat ketiga orang lain di sana berseru serempak.

"Bangsat!"

Sarah membuka pintu apartemennya dan melangkah masuk. Marathon dari bandara dan langsung menghadiri pesta ulang tahun ternyata bisa semelelahkan ini. Belum lagi insiden dicengcengin sekumpulan bocah band karena melihat salah satu personil mereka yang bernama Eros meminta nomor ponsel padanya. Alhasil, selama sisa acara Sarah menyibukkan diri untuk menghindar, walaupun dipikir-pikir

Sarah juga tidak yakin kalau dirinya akan diganggu lagi. Pasti Eros hanya menggoda saja kan? Dasar kelakuan bocah.

Setibanya di ruang tengah. Sarah mendapati televisi menyala. Dengan cepat ia melangkah menuju dapur. Seperti dugaan, mamanya ada di sana, tengah sibuk memasukkan bahan-bahan makanan yang Sarah tebak baru mamanya beli di tengah perjalanan ke mari.

"Mama kapan datang?"

Sarah bertanya basa-basi. Tentu saja ia sudah tahu kalau mamanya baru sampai.

"Oh kamu udah sampe? Mama kira—tunggu, penampilan kamu nggak kayak orang yang baru aja habis dari bandara."

Mamanya menutup kulkas saat pekerjaannya selesai. Melihat mamanya yang sudah kembali berjalan dan meraih sebuah bungkusan yang Sarah tebak berisi makanan untuk dipindahkan ke atas piring. Sarah pun menempati salah satu kursi tinggi untuk menunggu makanan itu siap. Sudah Sarah bilang kan? Selama acara dia terlalu sibuk menghindari Eros? Sarah hanya sempat mencomot sedikit hidangan.

Sarah meringis jika mengingat kelakuannya di acara tadi. Tidakkah Sarah terlihat lebay sekali dengan bersikap menghindar? Pasti Eros dan teman-temannya merasa Sarah begitu konyol. Bertingkah jual mahal padahal belum tentu juga bocah band itu akan kembali menghampirinya? Seharusnya Sarah ladeni saja tadi. Setidaknya itu akan membuat Sarah jauh lebih terlihat santai.

"Aku langsung menghadiri pesta ulang tahun anaknya Bianca setelah dari bandara, Ma."

"Oh anaknya Bianca ulang tahun?"

"Hmm. Ulang tahun kesatu."

Sarah masih saja terkagum-kagum jika memikirkan perayaan semewah tadi hanya untuk merayakan ulang tahun seorang balita berumur satu tahun.

"Kamu nggak mau nyusul Bianca gitu?"

"Nyusul apanya? Kalau nikah, kayaknya belum karena calon suaminya entah ada di mana. Tapi kalau nyusul punya anak, bisa kayaknya. Tinggal cari *partner* bikinnya aja. Terus —aww!"

Sarah langsung mengaduh saat kepalanya digetok dengan sendok oleh mamanya.

"Mama serius! Jangan bercanda."

"Ya aku juga serius, kalau udah ketemu jodohnya dan diajak nikah, aku pasti nikah kok."

"Kamu nggak berusaha. Gimana bisa dapat jodoh kalau hanya menunggu. Seharusnya kamu juga getol mencari. Kamu itu kerja dikelilingi selebriti, tapi kok kayak susah banget buat ketemu laki-laki yang pas?"

"Mama, aku sama para selebriti itu kerja. Bukannya jadi predator mereka."

"Emang segimananya sih jam kerja kamu sampai nggak bisa ketemu laki-laki untuk diseriusin? Kamu juga nggak akan dipecat hanya karena sesekali bersikap santai. Mama bisa bilang ke Papa kamu untuk mengurangi pekerjaan kamu."

Sarah mendesah pasrah mendengar ucapan mamanya. Sarah bekerja sebagai seorang manajer artis dari Bianca Alisandra di bawah naungan perusahaan agensi Startion Entertainment. Yang secara kebetulan merupakan perusahaan milik papanya sendiri. Namun sudah lima bulan belakangan, Sarah ditarik untuk tidak sekadar menjadi seorang manajer artis saja. Melainkan ikut menduduki salah satu jabatan direktur non eksekutif.

"Papa nggak akan senang mendengarnya."

"Mau nggak mau Papa kamu harus senang. Kamu butuh *quality time* juga, nggak semata-mata ngurusin masalah kantor. Lagian kamu jangan terlalu diambil hati omongan Papa yang minta kamu lebih berkompeten atau apa, toh Papa

kamu masih muda dan bugar, urusan perusahaan masih bisa Papa kamu *handle* sendiri. Kamu bantu sewajarnya aja."

"Apa bedanya? Pada akhirnya bakalan tetap aku kan yang pegang?"

"Benar. Tapi itu setelah kamu menikah dan punya anak. Prioritas kamu sekarang itu. Jadi, apa kabar Damar?"

"Damar? Kenapa tiba-tiba ngomongin dia?"

Dahi Sarah mengernyit saat mamanya tiba-tiba menanyakan Damar.

"Kamu dan Damar bener-bener nggak ada hubungan khusus?"

"Teman. Sahabat? Itu hubungan khusus kan?"

"Bukan hubungan seperti itu. Kamu nggak pacaran sama dia?"

"Astaga! Aku dan Damar nggak ada hubungan seperti itu!"

"Ya gimana, Mama jarang lihat kamu dengan laki-laki. Emang salah Mama kalau berharap hubungan kamu dan Damar nggak sekadar teman biasa?"

"Ma, aku janji bakalan cari pacar atau calon suami sekalian. Aku juga bukannya anti komitmen atau ada trauma tersendiri yang bikin aku ogah nikah. Nggak seperti itu. Cuma belum ketemu yang cocok aja. *Please* jangan sefrustrasi itu sampai harus mengharapkan Damar."

"Berharap boleh kan? Damar juga sutradara yang berkompeten. Pasti sedikit lebih banyak paham masalah dunia keartisan dan seni. Kalau dia jadi suami kamu. Cocok banget untuk menjalankan perusahaan."

"Ya ampun! Mama udah ngawur ke mana-mana. Aku dan Damar nggak akan ke arah sana. Lagi pula, aku nggak butuh bantuan suami untuk meng-*handle* perusahaan kalau sudah menikah nanti."

"Ya ya terserah kamu aja. Yang jelas Mama tungguin dan

akan selalu menagih calon menantu ke kamu sesering yang Mama bisa. Kamu habisin bento-nya."

Melihat mamanya yang sudah beranjak dari dapur, Sarah spontan bertanya, "Mama udah mau pulang?"

"Mama pergi dulu. Ada jadwal arisan."

"Mau aku antar?"

"Nggak perlu. Pak Budi udah nunggu di bawah." Mama menyebutkan nama sopir keluarganya.

"Oke, hati-hati Ma."

"Ingat ya, calon menantu untuk Mama!"

"Astaga!"

"Apa kabar Budapest?" tanya Sarah menyebutkan ibu kota Hungaria tersebut.

"Nggak terlalu baik. Cuacanya lumayan ekstrem beberapa hari ini. Kayaknya syuting bakal ngaret."

Sarah membaringkan tubuhnya di atas ranjang seusai mandi. Dan secara kebetulan, Damar tiba-tiba menelepon. Lelaki itu sudah satu bulan ini berada di negara yang terkenal 'serba murah' itu untuk keperluan syuting film terbarunya.

"Lo juga, Bali gimana?"

"Tetap menyenangkan meski gue udah beberapa kali ke sana. *By the way*, gue udah nggak di Bali, gue udah di Jakarta."

"Kerjaan lo selesai lebih cepat dari yang gue duga."

"Mau nggak mau. Gue udah bilang kan hari ini Bianca bikin pesta ulang tahun buat anaknya yang baru berumur satu tahun? Dia bakal ngomel kalau gue nggak hadir."

"Gue nggak hadir. Gue lagi kerja."

"Siap-siap aja lo kena damprat pas pulang nanti."

"Kayaknya syuting ngaret nggak terlalu buruk. Seenggak-nya gue bisa mengundur insiden gue didamprat Bianca."

"Gue nggak nolong ya kalau itu beneran terjadi."

Terdengar suara tawa Damar di ujung telepon.

"Lo kenapa?" tembak Damar tiba-tiba.

"Emang gue kenapa?"

"Nada suara lo kayak nggak semangat gitu. Capek dari Bali atau gimana?"

"Salah satunya sih karena itu. Tapi nggak semuanya."

"Contohnya?"

"Nyokap tiba-tiba nagih calon menantu sesaat gue tiba di apartemen. Salah gue juga sih ngomongin masalah ulang tahun anaknya Bianca, mungkin itu bikin Nyokap mendadak kepengin ikut punya cucu."

"Ya lo carilah."

"Lo kira cari calon menantu buat Nyokap kayak belanja di minimarket yang selalu *ready stock?*"

"Jadi lo lagi mengalami kesulitan nih? Mau gue turun tangan atau gimana?"

"*Please* Mar, gue lagi serius!"

"Ya habisnya, bawa calon menantu buat Tante Tiara aja udah bikin lo putus asa. Mama lo keberatan punya mantu sutradara?"

"Lo mau gue tabok ya?"

"Tabok *online*?"

"Damar!"

"Astaga, bercanda gue! Gue tau lo nggak akan mau gue jadi menantu nyokap lo haha! Padahal gue nggak keberatan sih."

Sarah cemberut. Damar selalu seperti ini jika bersamanya. Lelaki itu gemar sekali menggodanya. Mengingat lelaki itu tidak begitu saat bersama Bianca, yang notabenenya jauh lebih lama Damar kenal dibanding lelaki itu mengenal Sarah, membuat Sarah pikir Damar menyukainya. Sarah mengenal Bianca pertama kali, dan Damar adalah sahabat Bianca.

Sering bertemu membuat Sarah ikut masuk ke dalam lingkup pertemanan Bianca dan Damar.

Namun ternyata itu hanyalah perasaan ge-er semata. Damar sudah bertahun-tahun menyimpan perasaan untuk Bianca. Lelaki itu benar-benar bercanda saat menggodanya, tanpa menyadari kalau kebiasaan menggodanya itu sudah membuat Sarah berharap dan secepat kilat patah hati dengan sendirinya. Ya, Sarah menyukai Damar, yang notabenenya menyukai Bianca. Ironi.

Usai panggilan teleponnya dengan Damar terputus. Tiba-tiba suara notifikasi pada ponselnya terdengar. Sarah kembali mensejajarkan benda itu dengan wajahnya.

"Ternyata notif instagram," gumam Sarah sembari mengklik layar, dan tidak lama dari itu sebuah tulisan pun muncul. Entah kenapa melihatnya tidak begitu menyenangkan untuk Sarah.

AlvarosAbimana started following you.

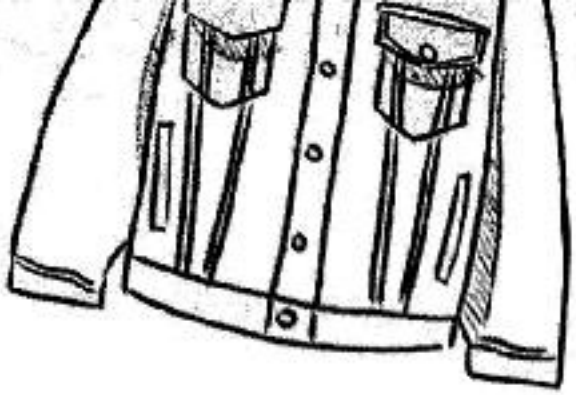

Bab 3

"JADI, kalian dapet kontak saya dari Bianca?"

Sarah memandang satu persatu keempat lelaki yang saat ini sedang duduk di sofa ruang kerjanya. Sarah tidak lupa, terakhir ia melihat mereka yakni di acara ulang tahun anak Bianca beberapa hari yang lalu. Dan secara mengejutkan pagi ini, mereka yang memperkenalkan diri sebagai personil band GEJJ itu muncul di kantornya.

"Betul Mbak. Lebih tepatnya Eros yang dapet kontak Mbak Sarah dari Mbak Bianca Alisandra," jawab lelaki yang tadi memperkenalkan diri sebagai vokalis GEJJ, Jetro namanya.

Sontak jawaban itu membuat Sarah melirik Eros. Yang secara mengejutkan juga sedang menatapnya. Untuk beberapa alasan Sarah merasa tatapan Eros sedikit membuatnya merinding. Apa mungkin lelaki itu masih kesal akibat insiden Sarah yang mengolok-olok bandnya tempo hari?

"Jadi tujuan kalian mencari saya?" tanya Sarah kembali fokus pada personil lainnya, mengabaikan tatapan Eros yang sedikit membuatnya kurang nyaman.

"Kami mau bergabung dengan Startion Entertainment," ucap laki-laki yang memperkenalkan dirinya bernama Jonathan.

"Dan kami mau Mbak Sarah yang memanajeri kami langsung. Seperti Mbak memanajeri Bianca Alisandra." Lanjut laki-laki yang penampilannya paling metroseksual, namanya Gilang.

"Oke. Jadi kalian mau menjadi salah satu artis di bawah naungan Startion?" tanya Sarah dan diikuti anggukan oleh ketiga lelaki di hadapannya, kecuali yang bernama Eros.

"Kalian tahu kan kalau Startion itu adalah agensi sekaligus perusahaan besar? Maaf kalau menyinggung perasaan kalian, tapi kami sama sekali nggak kekurangan calon artis. Perusahaan ini benar-benar menarik *talent* nggak sembarangan. Nggak langsung mengiyakan ajakan bergabung hanya karena orang menawarkan diri, bukan seperti itu. Malah kami yang menggelar audisi. Jadi, kalau kalian nggak ada nilai jual dan bakat, maaf saja, meskipun salah satu dari kalian masih berhubungan keluarga dengan Bianca, saya nggak bisa mengiyakan begitu saja."

"Mbak Sarah nggak perlu khawatir. Tentu kami menawarkan talenta. Lang, kasih," Jetro melirik Gilang yang langsung direspons lelaki itu. Gilang sedikit maju dan meletakkan dua *copy* CD beserta satu buah dokumen ke atas meja tepat di hadapan Sarah.

"Lagu kalian?" tanya Sarah.

"Benar. Poin plusnya, ini ciptaan salah satu personil kami," terang Jetro.

"Oh ya? Siapa?" tanya Sarah.

"Eros."

Mendengar nama Eros, lagi dan lagi Sarah spontan melirik lelaki itu, dan sialnya tatapan mereka kembali beradu. Buru-buru Sarah mengalihkan pandangan. Ngomong-ngomong,

sejak tadi lelaki itu sama sekali tidak bicara.

"Nggak hanya CD. Kami juga udah mempersiapkan portofolio mengenai Band kami. Kalau Mbak nggak keberatan, silakan dipelajari dahulu," ucap Jetro lagi. Baiklah, sepertinya selain menjadi vokalis, lelaki ini juga menjadi juru bicara band.

Sarah mengambil portofolio di atas meja dan mulai membacanya. Oke, jika apa yang dicantumkan dalam portofolio benar, GEJJ merupakan salah satu band indie yang dua tahun ini sedang digandrungi, terlihat dari beberapa festival musik yang mereka hadiri. Meski Sarah tidak begitu menyukai anak band. Kalau mereka berbakat dan bisa menguntungkan untuk perusahaan. Kenapa tidak?

"Oke. Saya hargai niat kalian karena nggak dateng dengan tangan kosong. Tapi tentu semuanya nggak bisa saya putuskan sendiri. Apa kami bersedia menandatangani kontrak bersama kalian atau tidak, itu keputusan bersama. Dan lagi, sebenarnya saya nggak menerima tamu atau bahkan calon artis langsung seperti ini. Apalagi *face to face* kayak gini. Tapi kalau Bianca yang membawa kalian ke mari. Oke nggak masalah. Sebentar."

Sarah berdiri dari sofa menuju meja kerjanya dan menekan tombol panggilan. Tidak lama dari itu Firman—asistennya masuk ke dalam ruangan.

"Selanjutnya kalian bakal dibantu sama Firman. Semua nilai plus yang kalian punya dan menurut kalian kami harus tahu, silakan kasih tahu ke dia. Untuk kapan keputusannya, kami akan segera menghubungi balik." Sarah menoleh pada Firman. "Mohon bantuannya ya Man."

"Baik Mbak."

Dan setelahnya Firman pun menuntun keempat personel GEJJ itu untuk ikut dengannya. Di mulai dari Jetro, Sarah menyalami satu per satu dari mereka, dilanjutkan dengan

Jonathan dan Gilang. Hingga sampai pada laki-laki yang selama pembicaraan sukses menakutinya—Eros, sebisa mungkin Sarah memperlihatkan sikap tubuh santainya. Sarah tersenyum dan mengulurkan tangan, yang beruntung disambut lancar oleh Eros. Sepertinya cfck kejadian di pesta tempo hari benar-benar membuat Sarah merasa tidak enak dan sedikit was-was. Demi Tuhan, saat itu Sarah bahkan menghina Band GEJJ dengan begitu lancarnya tepat di depan wajah Eros.

"*Velvet Orchid by* Tom Ford."

Sarah tertegun ketika Eros tiba-tiba mengatakan sesuatu dengan suara pelan saat jabat tangan mereka terlepas. Namun ketika Sarah sudah akan mendongak, lelaki itu sudah berlalu begitu saja dari hadapannya dan menghilang bersama teman-temannya yang lain. *Velvet Orchid by Tom Ford.* Bagaimana lelaki itu bisa tahu merek parfum yang Sarah kenakan?

"*So*, lo udah jadi direktur non eksekutif di agensi?"

Sarah mengangguk pelan sembari memelintir pastanya dengan garpu yang ia pegang. Saat ini ia sedang berada di kantin kantor dan kebetulan Bianca yang juga merupakan salah satu artisnya tengah berkunjung.

"Tapi lo masih jadi manajer gue kan Sar? Gue udah nyaman banget sama lo. Gue nggak mau dipegang sama orang lain."

"Awalnya Bokap udah nggak kasih izin untuk gue pegang artis tertentu termasuk lo. Bokap bilang mending gue fokus di balik layar aja daripada terjun ke lapangan bareng artis kayak kemarin-kemarin. Tapi syukurlah gue bisa meyakinkan bokap untuk tetap pegang lo. Lagian lo juga nggak seaktif itu lagi. Lo yakin nggak berminat pensiun dini? Lo sering nggak ngambil *job* karena Adrian kan?"

"Nggak sepenuhnya karena Adrian sih. Itu juga keputusan gue pribadi. Lo bener, kayaknya gue mesti mikirin untuk pensiun dini. Nge-*job* sana-sini emang masih menyenangkan. Tapi kumpul di rumah jagain anak dan suami dua kali lipat lebih menyenangkan. Oh ya Sar, Eros ada menghubungi lo?"

Sarah mengangkat kepala dari piring pastanya. Dahinya mengernyit.

"Eros?"

"Sepupu Adrian yang lo bilang ketemu di pesta ulang tahun anak gue. Dia ada ngehubungin lo?"

"Dia dateng ke kantor tadi pagi. Bareng temen bandnya yang lain."

"Langsung dateng gitu aja? Sebelumnya nggak nge-*chat* atau sms lo gitu?"

Sarah menggeleng. "Bukannya malah lebih praktis kalau langsung dateng aja ya ke kantor? Udah bagus kok tindakannya. Daripada nge-*chat* nggak jelas. Kenapa muka lo kecewa begitu?"

"Gue pikir Eros mintain nomor lo ke gue biar bisa pendekatan sama lo. Ternyata cuma mau menjajakan bandnya?"

"Lo pikir dia begitu karena mau pedekate sama gue? Astaga, kok lo kepikiran gitu sih? Ya nggak mungkin lah."

"Ya siapa tahu kita bisa jadi saudara ipar."

"Ngawur! Apa lo nggak denger pas gue cerita tadi? Gue udah ditodong calon suami sama Nyokap. Bukan lagi waktunya cari pacar dan main-main."

"Ya siapa tahu kan Eros bisa jadi suami lo nanti."

"Bentar deh Bi. Ini kok udah jauh banget ya? Gue juga nggak kenal sama Eros. Ketemu juga baru sekali di pesta kemarin dan terakhir tadi pas di kantor. Dan lagi, pembicaraan pribadi satu-satunya antara kami itu adalah ketika gue menghina band dia secara membabi buta. Dan

sekarang lo malah berandai-andai, gue dan Eros bisa aja ada *something*? Hidup nggak sesimpel itu. Lagian gue nggak suka cowok yang lebih muda."

"Gue sempat tanya tepatnya berapa umur Eros ke Adrian. *He's 23 years old.*"

"*And I'm 25 years old.*"

"*The problem is?*"

"Dia lebih muda dari gue."

"Cuma lebih muda dua tahun kan?"

"Bi, gue lagi cari suami. Bukan mau cari masalah dengan memacari laki-laki yang lebih muda dua tahun dari gue dan sewaktu-waktu bisa jadi bahan olok-olokan untuk gue. Dan juga berhenti bicarain sepupu suami lo itu seakan-akan gue sekenal itu sama dia dan seakan-akan juga dia mau sama gue begitupun sebaliknya."

"*I think he is.*"

"*He is what?*"

"*Likes you?*"

"*Are you kidding me?* Kenapa juga dia harus suka sama gue? Gue udah menghina band dan teman-temannya tepat di depan wajahnya. Dan dia benar-benar gila kalau suka sama gue setelah insiden itu. *What the hell is he? Masochist?*"

"Emangnya separah apa sih hinaan lo tentang bandnya itu?"

"Parah banget. Cukup parah sampai gue yakin bisa bikin dia nggak akan pernah suka sama gue."

"Tapi serius Sar, emang setelah pesta itu, Eros nggak pernah ngapain gitu?"

Follow instagram termasuk nggak ya? Kayaknya nggak, batin Sarah.

"Nggak pernah," jawab Sarah tenang.

"Kok aneh banget ya?"

"Justru akan lebih aneh kalau dia sok akrab sama gue

setelah gue hina-hina."

Sarah keluar dari lift dan segera melangkah menuju halaman parkir tempat di mana mobilnya berada. Sesaat ia sudah berada di luar gedung, langkah Sarah seketika terhenti kala melihat Eros tengah berdiri dan bersandar di sebuah badan mobil. Sarah mencoba mencerna apa yang sedang terjadi dan kenapa lelaki itu ada di sini. Tidak mungkin karena mencarinya, kan? Bisa saja lelaki itu sedang ada janji temu dengan seorang teman.

Akibat terlalu banyak berpikir, Sarah baru sadar kalau Eros sudah menyadari keberadaannya dan menatapnya. Sarah mengerjap, tapi ia berusaha untuk tetap tenang dan melanjutkan langkahnya menuju mobil. *Lurus Sarah, terus berjalan lurus. Bocah itu bukan mencarimu.* Sarah meyakinkan dirinya sendiri.

"Baru pulang?"

Langkah Sarah terhenti saat Eros bicara padanya ketika ia berjalan melewati lelaki itu. Sarah menoleh menghadap lelaki itu. Semoga ekspresi wajahnya masih terlihat santai.

"Ya," jawab Sarah dan setelah itu kembali melangkah, kali ini lebih cepat.

"Aku nungguin kamu."

"*What?!*"

Tanpa sadar Sarah menoleh dan langsung meninggikan suaranya. Tatapan mereka bertemu. Dan Sarah tahu dia sudah bersikap lebay.

"Hmm maksudku, a—ada urusan apa kamu nungguin aku?"

"Kayaknya aku meninggalkan sesuatu di ruangan kamu tadi pagi."

Sarah menghela napas panjang. Saat ini mereka masih

berdiri berhadap-hadapan di antara mobil yang terparkir. Sarah mengamati penampilan Eros malam ini. Pakaiannya sudah berbeda seperti kedatangannya pagi tadi. Kali ini penampilan bocah itu terlampau santai. *Jeans* belel biru dan kaos abu-abu yang dilapisi jaket bomber berwarna army. Jangan lupakan juga ransel yang tergantung di pundaknya. Oke, berbeda saat di pesta beberapa hari lalu, jika melihat penampilannya yang seperti ini, Sarah percaya kalau bocah ini masih berstatus mahasiswa.

"Oke, ikut aku."

Sarah pun menyerah dan kembali memasuki gedung. Saat sudah akan memasuki lift, perempuan itu menoleh ke belakang. Eros ternyata masih mengikutinya.

"Kamu bisa nunggu di lobi, nggak perlu naik, biar aku aja. *Just let me know* apa yang sedang kamu cari."

"Kamu keberatan kalau aku ikut naik?"

Sarah menarik napas panjang sebelum menjawab. "Oke silakan. Nggak apa-apa."

Sarah kembali meluruskan pandangan menuju pintu lift. Perempuan itu sedikit berdecak sebal. Katakanlah ia lebay, bagaimana kalau bocah ini datang bukan untuk mengambil sesuatu yang tertinggal melainkan ingin menjebaknya jika sudah sampai di atas? Bianca pernah bilang kalau bocah ini sedikit temperamental. Bisa saja ia masih kesal karena kelakuannya tempo hari?

Pintu lift terbuka dan mereka melangkah masuk. Oke, di dalam lift pun tidak terlalu banyak membantu. Sarah memberanikan diri mengintip apa yang dilakukan Eros melalui pantulan pintu lift. Bisa saja kan bocah itu sedang mencoba mengeluarkan pisau atau tali dari ransel untuk menyerangnya? Tapi yang Sarah temui hanyalah Eros yang sedang bersandar di badan lift dan lelaki itu ... memandangnya.

"Jam pulang kerja kamu memang semalam ini?" Tiba-

tiba Eros bertanya. Sarah buru-buru berhenti mengintip melalui pantulan lift.

"Nggak selalu. Kebetulan hari ini aja rada malam."

"Bawa mobil sendiri?"

Kenapa bocah ini ingin tahu sekali dirinya membawa mobil atau tidak?

"Ya, bawa mobil sendiri."

Percakapan singkat itu berhenti saat pintu lift terbuka dan mereka melangkah keluar. Sesampainya di ruangan kerjanya, Sarah langsung mempersilakan Eros untuk masuk dan mencari barangnya. Lelaki itu langsung berjalan menuju sofa yang berada di tengah ruangan. Sementara Sarah memperhatikan tidak jauh darinya.

"Butuh bantuan? Kayak apa barangnya?"

"Buku catatan kecil."

Sarah mengangguk dan ikut melangkah menuju sofa. Namun bersamaan dari itu ponselnya berbunyi. Sarah menatap layar. Nama Damar ada di sana. Senyum Sarah terbit tanpa sadar.

"Ya halo?"

"*Lo di mana?*"

"Gue masih di kantor."

"*Masih belum pulang?*"

"Bentar lagi kok. Ini ada urusan sedikit."

"*Gue lagi ada di sekitar kantor lo nih. Keberatan kalau gue mampir?* By the way, *lo bawa mobil nggak nih hari ini?*"

Tanpa sadar Sarah melirik Eros yang masih mencari bukunya. Kalau Sarah bilang dirinya tidak bawa mobil ke Damar. Tidakkah itu jadi tidak cocok dengan ucapannya saat di lift beberapa saat yang lalu pada Eros? Tapi masa bodoh, memang apa pedulinya dengan pandangan bocah itu?

"Nggak, gue nggak bawa mobil."

Dan setelah itu percakapannya bersama Damar berakhir.

Sarah langsung ikut membantu Eros mencari buku catatan kecilnya.

"Udah ketemu?" tanya Sarah saat Eros sudah memegang sebuah buku kecil.

"Ya. Udah ketemu."

Sarah mengamati Eros yang langsung memasukkan benda itu ke dalam tasnya.

"Kamu nggak turun?" tanya Eros saat melihat tidak ada niatan Sarah untuk keluar ruangan.

"Kamu duluan aja. Aku nunggu seseorang."

Eros diam. Sarah diam. Tatapan lelaki itu benar-benar membuatnya tidak nyaman. Tidak lama dari itu ponsel Sarah kembali berbunyi. Tidak sanggup dengan ke-*awkward*-an antara dirinya dan Eros, Sarah dengan cepat mengangkat panggilan tersebut. Lagi-lagi Damar.

"Halo Mar? Gue—"

Sarah langsung tidak jadi menyelesaikan kalimatnya saat ia mendengar suara perempuan di ujung sana.

"*Oh ya Sar, gue lupa bilang tadi, gue kayaknya bakal—*"

"Di mobil lo ada orang ya?" tanya Sarah.

"*Yap. Gue mau kenalin ke lo. Makanya gue mau jemput lo nih.*"

"Kenalin ke gue?"

"*Iya. Lo nggak baca* chat *gue?*"

"Bentar Mar. Gue baca dulu."

Sarah langsung membuka *chat*-nya dan membaca pesan dari Damar. Ekspresi wajahnya langsung berubah.

Gue lagi dekat sama cewek. Lo sendiri yang bilang gue mesti* move on *dari Bianca kan? Belum jadian sih, tapi gue mau minta pendapat dari lo.

Sarah langsung menutup aplikasi *chat* tersebut dan kembali mendekatkan ponsel ke telinganya.

"Mar. Kayaknya gue belum bisa pulang."

"*Kok tiba-tiba gitu?*"

"Gue lupa ada kerjaan yang belum gue selesaikan. Mungkin lain kali aja. *By the way* salam ya buat gebetan lo itu."

"*Oh oke. Jangan terlalu malam pulangnya.*"

Dan panggilan itu terputus dengan sendirinya. Sarah langsung memasukkan ponsel ke dalam tas.

"Udah ketemu kan? Ayo kita turun."

Sarah beranjak. Ia tahu Eros mendengar semua percakapannya. Tapi sudah Sarah bilang kan kalau ia benar-benar tidak peduli dengan pandangan bocah itu terhadap dirinya?

"Teman kamu?"

Sarah tidak menjawab pertanyaan Eros dan terus melangkah menuju pintu.

"Kamu suka dengan temen kamu itu. Dan aku tebak, dia nggak tahu?"

Suasana hati Sarah yang sedang jengkel makin jengkel mendengar celotehan Eros yang menurutnya sok tahu.

"Bukan urusan kamu," cecar Sarah.

Eros yang tadinya berdiri di sisi sofa berjalan mendekatinya, sementara Sarah yang berdiri di dekat pintu hanya mengamati dalam diam. Sarah kira Eros akan keluar ruangan. Namun lelaki itu tampak berjalan semakin mendekatinya. Perasaan jengkelnya seketika berganti oleh rasa gugup.

"Kamu tahu? Ini mulai menjengkelkan. Kenapa orang-orang, khususnya wanita, sulit sekali jujur dengan perasaannya sendiri? Setidaknya kepada diri sendiri."

Sarah tidak terlalu fokus dengan ucapan Eros. Lelaki itu yang semakin mendekat benar-benar membuatnya sedikit panik.

"Se-sebentar. Bisa kamu jauhan dikit?"

Bukannya menjauh, Eros semakin mendekat. "Kenapa? Aku lebih suka seperti ini."

Sarah tahu dia tidak menyukai bocah di depannya ini,

karena beberapa saat lalu hatinya masih terasa sakit karena Damar. Namun Sarah juga tidak bisa menutupi pengaruh Eros pada dirinya. Setidaknya tentang kedekatan mereka sekarang. Kalau bukan rasa suka, lantas apa?

"Tadinya aku mau mengambil langkah santai. Perempuan seperti kamu nggak akan mau didesak. Tapi sepertinya malam ini aku berubah pikiran."

Sarah benar-benar tidak mengerti ke mana arah pembicaraan Eros.

"Ayunina Sararhea. Ayo berpacaran."

BUKUNE

Bab 4

"KAMU ... apa?"

Sarah balik bertanya. Rasanya ada yang salah dengan pendengarannya. Bagaimana bisa ia mendengar Eros yang mengajaknya berpacaran? Pasti ada yang salah. Pasti.

"Sebentar. Kayaknya aku salah dengar. Bisa kamu ulang lagi? Kamu tadi—"

"Ayo pacaran."

Kalimat itu kembali meluncur dari mulut Eros. Sarah terdiam, menatap lekat lelaki yang berdiri tepat di hadapannya. Sepertinya bukan pendengarannya yang salah. Tapi apa? Kenapa Eros mengajaknya berpacaran? Apa mungkin ini semacam *prank* anak muda yang marak akhir-akhir ini? Ya, mungkin seperti itu. Jadi Sarah memilih diam, menunggu sampai Eros tertawa karena sudah berhasil membuatnya kaget. Tapi bagaimana ini? Lelaki itu bahkan tidak ada tanda-tanda untuk tertawa.

"Kamu ... serius?" tanya Sarah lagi.

"Apa sekarang aku terlihat sedang bercanda?" Eros tampak tersinggung.

"Bu—Bukan seperti itu. *But ... why?*"

Sarah harus tahu alasannya. Dia masih tidak mengerti dengan ajakan Eros. Mengajak seseorang berpacaran tentu saja ada dasarnya kan?

"Memangnya harus ada alasan?" tanya Eros.

"Ya jelas dong harus ada. Masa—"

"Kamu lucu."

Sarah refleks melangkah mundur. Matanya mengerjap bingung. Apa dia bilang? Lucu? Jadi alasannya karena lelaki itu menganggapnya lucu?! Memangnya Sarah melakukan apa sampai bisa disebut lucu? Dia tidak ingat pernah membuat Eros tertawa.

"Begini ... berapa umur kamu?"

Sebenarnya Sarah sudah tahu umur Eros dari Bianca. Namun rasanya ia masih harus mendengarnya dari orangnya secara langsung. Bisa jadi setelah menyadarkannya mengenai perbedaan usia mereka, Eros bisa berhenti menganggapnya lucu.

"23."

"Tahu berapa umurku?" tanya Sarah lagi.

"25," jawab Eros.

"Kamu nggak ngerasa ada yang salah mengenai itu?"

"Menurutku nggak ada."

Sarah menghela napas panjang.

"Aku lebih tua dari kamu," terang Sarah.

"Aku nggak masalah dengan itu. Kamu merasa itu masalah?"

"Iya, sangat."

Usai mengatakan itu, Sarah bisa melihat dahi Eros mengernyit, lelaki itu tampak menghela napas panjang sambil berkacak pinggang. Seakan jawaban Sarah barusan benar-benar mengganggunya.

"Dan juga ...," Sarah menggantung kalimatnya. Sejujurnya

dia sedikit ragu untuk mengatakannya. "Oke, kamu bilang alasannya karena aku lucu. Tapi mengajak seseorang pacaran nggak bisa hanya karena alasan lucu. Alasan paling *basic* deh, memangnya kamu suka sama aku?"

Sarah benar-benar tidak berekspektasi apa pun saat menanyakan hal itu. Namun saat melihat Eros yang tiba-tiba salah tingkah hanya karena Sarah bertanya apa ia suka dengannya atau tidak, ditambah dengan wajah lelaki itu yang mendadak memerah. Tiba-tiba Sarah semakin was-was. *Astaga, lelaki itu merona!*

"Itu ... aku—"

"*Stop*!" teriak Sarah memotong ucapan Eros.

Untuk beberapa saat Sarah merasa tidak sanggup mendengar jawaban lelaki itu. Apa itu tadi? Kenapa lelaki itu harus merona? Jangan bilang dia benar-benar menyukainya? Sarah diam cukup lama. Tangannya terkepal di kedua sisi. Otaknya sedang berpikir keras. Sarah kembali mengangkat kepalanya untuk melihat Eros. Wajah lelaki itu sudah tidak merah. Apa mungkin yang tadi Sarah hanya salah lihat?

"Mengenai pertanyaan kamu, aku—"

"Hahaha."

Sarah tiba-tiba tertawa. Tangannya memukul lengan Eros seketika. Kini giliran Eros yang memasang tatapan bingung.

"Ya ampun! Kamu ternyata lucu juga ya. Aku pikir kamu orangnya kaku. Ternyata bisa bercanda juga."

"Bercanda apa? Aku—"

"Astaga, kayaknya kita udah kelamaan di sini. Kamu sih bercanda terus dari tadi. Udah selesai kan? Yuk turun," ucap Sarah sambil menepuk lengan Eros mengajaknya untuk segera keluar. Tidak mendapati respons dari lelaki itu membuat Sarah langsung berlalu tanpa menoleh ke belakang. Toh laki-laki itu sudah besar, dia bisa turun sendiri.

Dengan langkah santai Sarah melangkah menuju *lift* dan

segera menekan tombol *open*. Sarah bersenandung sembari menunggu *lift* terbuka. Ketika pintu terbuka dan ia berjalan masuk, dilanjutkan dengan *lift* yang kembali tertutup, senandung dari bibirnya seketika berhenti. Dan saat itu juga Sarah langsung berjongkok, sementara kedua tangan memegang kepalanya frustrasi.

"Mampus. Kayaknya dia *masochist* beneran."

"Sebelah sini Er! Lo abis dari mana sih? Kok lama banget nyampenya!"

Gilang menjadi orang pertama yang menyadari Eros di tengah kerumunan pengunjung kelab. Membuat dua rekan lainnya pun menyusul menoleh. Bahkan ketika Eros sudah sampai di meja dan Gilang sudah menyodorkan tangan untuk mengajaknya *high-five*, Eros tidak menggubris dan langsung duduk di sofa panjang di sana, tampak tidak terganggu dengan wajah kesal Gilang yang merasa diabaikan serta ekspresi ingin tahu Jetro dan Jonathan.

"Lo kenapa dateng misuh-misuh sih? Muka lo udah kayak —Bangsat! Itu minuman gue!" Jetro mengumpat saat Eros langsung mengambil gelasnya. Tidak tanggung-tanggung, isi gelasnya yang mulanya penuh pun seketika tandas tak bersisa.

Belum cukup dengan isi gelas Jetro. Eros juga merebut isi gelas Jonathan, tidak seperti Jetro yang terang-terangan menunjukkan kejengkelannya, Jonathan lebih memilih tetap tenang memperhatikan Eros. Dan seperti sebuah pola yang mudah ditebak, Eros pun mengambil isi gelas Gilang. Namun tepat saat meminum gelas terakhir, Eros refleks menyemburkan isinya.

"Babik! Ini minuman apa?!"

Eros menatap kesal Gilang yang sedang tertawa terbahak-bahak. Lelaki itu tampak puas melihat wajah marah Eros.

Entah apa yang dicampur Gilang ke dalam minuman itu.

"Azab orang nyebelin. Lo kalau mau ngajak berantem, mending pergi deh, entar kita malah baku hantam," terang Gilang.

"Lo kenapa? Ketemu orang kobam di luar terus dimuntah-in atau gimana?" Jetro bertanya.

"Kayaknya nggak dimuntahin. Baju dia masih bersih," sahut Jonathan.

Eros menarik napas panjang dan membanting gelas milik Gilang dengan gerakan kasar.

"Gue nembak Sarah."

Hening. Tidak ada yang merespons. Dan itu semakin memancing kejengkelan Eros.

"Kenapa kalian malah diam? Tadi sibuk nanya."

"Lo serius?" tanya Jetro.

Eros tidak menjawab lagi. Lelaki itu hanya mengambil botol vodka yang ada di atas meja, menuangkan isinya ke dalam gelas dan kembali menenggaknya. Masih belum menemukan respons dari ketiga temannya yang lain. Eros kembali bicara.

"Gue lagi nggak bercanda."

"Wah parah lo!" seru Jetro.

"Wah gila lo," lanjut Jonathan.

"Mbak Sarahnya mati?" tanya Gilang dan langsung ditempeleng Jetro.

"Bukan nembak begitu!"

"Lah terus apa dong? Katanya tadi abis nembak? Gue— Lah si Anjing, jadi lo beneran naksir Mbak Sarah?!" Gilang seakan baru sadar.

Eros tidak merespons. Lelaki itu kembali diam sembari memutar-mutar gelas kosong di tangan. Keterdiamannya juga bukan karena efek mabuk. Ketahanannya terhadap alkohol sangat baik.

"Sebenarnya gue nggak mau nanya gini. Soalnya dari muka lo aja udah kelihatan. Tapi kita kepo sama jawaban pastinya. Lo ditolak?" tanya Jonathan.

"Lebih parah dari ditolak."

"Dan itu?"

"Dia nganggap gue bercanda."

"Oh *Man*!" Gilang berseru sambil mengusap dadanya selayaknya pujangga yang sedang patah hati.

"Alih-alih seneng lo tembak. Dia malah mikir lo bercanda? Wah gila, beneran gila." Jetro bertepuk tangan.

"Dan lo percaya dia berpikiran begitu?" tanya Jonathan.

Eros menggeleng. "Ya nggak lah. Keliatan banget dia cuma mau menghindari gue."

"Tapi lo juga nekat sih. Koreksi kalau gue salah ya, kalau perhitungan gue benar, termasuk dengan momen lo nembak dia malam ini. Lo baru ketemu dia tiga kali," cetus Jetro.

"Memangnya itu penting? Bahkan gue sering diajak pacaran sama cewek yang baru gue temuin sekali," ujar Eros.

"Terus cewek-cewek yang nembak lo itu lo terima?"

"Ya nggak lah. Mereka pada ngaco begitu."

"Begitu juga Sarah ngeliat lo pas nembak dia. Ngaco," tukas Jetro.

"Jet bener Er. Kita aja baru sadar sesadar-sadarnya lo beneran naksir ya pas lo bilang malam ini. Okelah kalau lo merasa nggak bercanda saat ngomong itu, tapi apa yang lo harapkan dari Sarah? Seenggaknya dia kesulitan melihat keseriusan lo," Gilang menambahi.

"Jadi gue harus apa?"

"Ya cari yang lain lah! Jangan kayak orang jelek! Lo cakep, duit banyak, keluarga terpandang, calon dokter. Buset deh, udah jadi *Playboy* kalau gue jadi lo Er!" gemas Gilang.

"Meski Gilang suka ngaco, tapi omongan dia ada benernya. Mumpung perasaan lo ke dia masih tahap awal. Lo baru

sekadar tertarik kan belum ke level jatuh cinta? Seenggaknya masih bisa diatasi," sambung Jetro.

Eros menatap ketiga temannya secara bergantian. Meresapi betul-betul apa yang disarankan mereka padanya. Tidak lama dari itu Eros pun mengangguk dan kembali menuangkan vodka ke dalam gelas dan menenggaknya.

"Kalian benar, kayaknya gue cuma tertarik aja," gumam Eros.

"Jet! Lo lerai si Eros elah! Tuh anak ngapain gebukin orang begitu woy!"

Jetro yang sedang duduk diam sendirian tiba-tiba refleks berdiri saat Gilang menghampirinya. Usai mendengarkan curhatan Eros, mereka pun memilih untuk lanjut bersenang-senang. Eros, Gilang dan Jonathan memilih untuk berkeliling kelab, sedangkan Jetro memilih duduk diam di meja. Menikmati waktunya sendiri.

"Lah gue nggak tau kalau dia lagi gebukin orang! Lo sendiri kenapa malah nyamperin gue bukannya lerai si Eros?!"

"Gue nggak berani lerai sendiri. Lo kayak nggak tau aja kalau Eros berantem. Udah kayak kingkong ngamuk!"

Gilang dan Jetro pun langsung berlari menghampiri Eros. Bahkan dari jarak mereka saat ini, kerumunan di ujung sana sudah menjawab semuanya. Namun saat sudah akan sampai, Jetro dan Gilang merasa ada yang menarik mereka untuk mundur. Mereka menoleh, Jonathan ada di sana.

"Nggak usah dilerai. Biarin aja."

"Lah si Malih, lo ngapa ikutan nonton kalau udah ngeliat Eros ngamuk!" cecar Gilang.

"Eros kenapa?" tanya Jetro pada Jonathan.

"Gue sama Eros lagi duduk sambil minum. Tiba-tiba ada

cewek yang nyamperin. Eros ladenin, mungkin dia butuh itu untuk ngalihin pikirannya yang habis ditolak."

"Jadi yang Eros gebukin ini cewek?" serobot Gilang.

"Bukan ceweknya, tapi pacar si cewek."

"Lah bukan salah Eros dong, kan si cewek yang nyamperin. Tuh cewek juga ada-ada aja udah punya pacar masih aja," gerutu Gilang ikut emosi.

Di tengah-tengah penjelasan Jonathan, mereka yang memang sedang berada di antara kerumunan pengunjung lainnya yang tengah menonton perkelahian Eros pun langsung terdorong mundur. Mereka melongokkan kepala, ternyata Eros baru saja menendang lawan berkelahinya sampai jatuh ke arah kerumunan yang tengah memperhatikan mereka.

"Woy ini beneran nggak usah dilerai? Gue takut nih, Eros nggak akan matiin orang kan?" tanya Gilang was-was.

"Tapi Eros nggak akan semarah ini hanya karena cewek *random* seperti yang lo bilang, Jo," balas Jetro.

"Emang bukan karena itu doang. Ini gara-gara Sarah."

Tepat Jonathan mengatakan itu, terdengar suara Eros di dalam kerumunan.

"Sarah cewek baik-baik! Lo mati kalau ngatain dia, Anjing!"

Dan setelah itu kembali terdengar bunyi benturan benda keras. Gilang meringis, semoga tidak ada tulang yang patah.

"Kenapa nyasar ke Sarah? Dari mana ngoneknya?" Gilang semakin bingung.

"Pacar si cewek ini marah-marah. Padahal Eros sama ceweknya nggak lagi *making out* atau apa, cuma ngobrol doang dan si Eros juga disamperin. Eros udah mau ngajak berantem saat itu, tapi masih bisa gue tenangin. Kampretnya si cowok itu tiba-tiba ngambil ponsel Eros, saat itu Eros emang terus-terusan mainin hape sih, gue juga nggak tau dia lagi ngapain. Mungkin gara-gara dikacangin sama Eros, tuh

orang emosi."

Tidak lama dari itu suara benda jatuh kembali terdengar. Kerumunan lagi-lagi bergerak mundur. Gilang, Jetro dan Jonathan ikut mundur.

"Terus kenapa larinya ke Sarah?" tanya Jetro yang masih belum menemukan korelasi antara perkelahian Eros dan Sarah.

"Eros udah mulai rada mabuk. Dan ternyata dia lagi nge-*chat* Sarah. Singkat cerita si cowok ngerebut ponsel Eros dan baca isi *chat*-nya. Dia mikir Sarah ini pacarnya Eros, dan bodohnya, tuh cowok malah nawarin Eros sesuatu."

"Nawarin apa?" tanya Gilang penasaran.

"Tuh cowok nawarin barter. Eros boleh nidurin ceweknya, dan dia mau nidurin Sarah."

Gilang dan Jetro spontan menarik napas dan geleng-geleng kepala mendengarnya. Mereka bertiga pun kompak kembali mengalihkan pandangan menuju Eros yang masih mengamuk di depan sana.

"Tapi beneran, kita harus lerai. Ini bisa bahaya," tukas Jetro.

"Tim keamanan kelab ini juga pada ke mana sih? Kok nggak ada yang gerak?!" kesal Gilang.

Spontan mendengar gerutuan Gilang tersebut, Jetro dan Jonathan kompak menoleh.

"Lo nggak tau kabar terbaru?" ucap Jetro.

"Kabar apa?" tanya Gilang.

"Tiga hari lalu, kelab ini udah dibeli Eros."

"*What the fu*k?*" Gilang memegang kepalanya frustrasi. "Pantes nggak ada yang gerak, ternyata kingkong ngamuk di sana yang punya kelab!"

"Jo, lo nggak ada rencana? Lo nggak sebodoh itu biarin Eros ngebunuh orang kan? Gue mulai khawatir," tanya Jetro.

Dan seakan menjawab kefrustrasian tersebut. Jonathan

tiba-tiba menoleh ke belakang dan melambai pada seseorang yang entah siapa. Bersamaan dengan Jonathan yang beranjak dari tempatnya, Gilang dan Jetro kompak ikut menoleh. Dan saat itu mereka melihat Sarah yang tengah berjalan menghampiri Jonathan.

"Jangan bilang Jo nelpon Sarah?" tanya Gilang.

"Kayaknya begitu," sahut Jetro.

Dan seakan sadar dengan apa yang harus dilakukan. Gilang langsung melesat menghampiri Sarah, menariknya dan segera dibawanya menuju Eros, mengabaikan Jonathan yang sepertinya sedang menjelaskan situasi dan kondisi pada wanita itu.

"*Wait*, i—ini saya mau dibawa ke mana?! Kamu—"

"Er! Bebeb Sarah lo dateng!" teriak Gilang.

Mendengar teriakan itu, membuat Eros menoleh dan secara ajaib menyita perhatian lelaki yang sejak tadi seperti orang kesetanan itu. Raut keras Eros lambat laun melembut saat pandangannya bertemu dengan Sarah. Bahkan Eros langsung meninggalkan tempatnya dan menghampiri Sarah. Lelaki itu tampak panik.

"Kenapa kamu bisa ada di sini?"

Gilang menggeser posisinya pelan. Lelaki itu memilih berdiri di belakang Eros.

"Aku ditelpon Jonathan. Katanya kamu butuh bantuan. Dia bilang cuma aku yang bisa bantu, jadi ...."

Sarah mengamati kondisi sekitar. Benda jatuh berantakan, dan kepalanya sedikit bergeser untuk melihat sosok yang tengah bersandar lemah di meja bar dari balik tubuh Eros. Menyadari ke mana tatapan Sarah, Eros refleks ikut menggeser tubuhnya untuk menghalangi pandangan perempuan itu.

"Kamu sama siapa ke sini?" tanya Eros mengalihkan perhatian Sarah.

"Aku sendiri. Tadi naik taksi."

"Kamu—"

"Kamu habis berantem?" tanya Sarah. Membuat Eros terdiam. Sadar akan keterdiaman lelaki itu. Sarah sudah mendapatkan jawaban atas pertanyaannya.

"Aku dateng karena diberitahu kalau kamu butuh pertolongan. Tapi kayaknya kamu sama sekali nggak butuh bantuanku. Kamu udah dapetin solusinya sendiri. Entah itu dengan cara yang baik atau buruk. Aku pulang kalau begitu."

Sarah memutar tubuhnya dan langsung beranjak pergi. Eros menyentuh kepalanya frustrasi.

"Sarah! Tunggu dulu!" teriak Eros ikut menyusul Sarah. Meninggalkan puluhan pasang mata yang sejak tadi ikut memperhatikan mereka. Tidak terkecuali Gilang, Jetro dan Jonathan.

"Gue baru tau," Gilang tiba-tiba bicara.

"Baru tau apa?" tanya Jetro.

"Ternyata kingkong ngamuk bisa langsung berubah jadi *Hello Kitty* secepat itu."

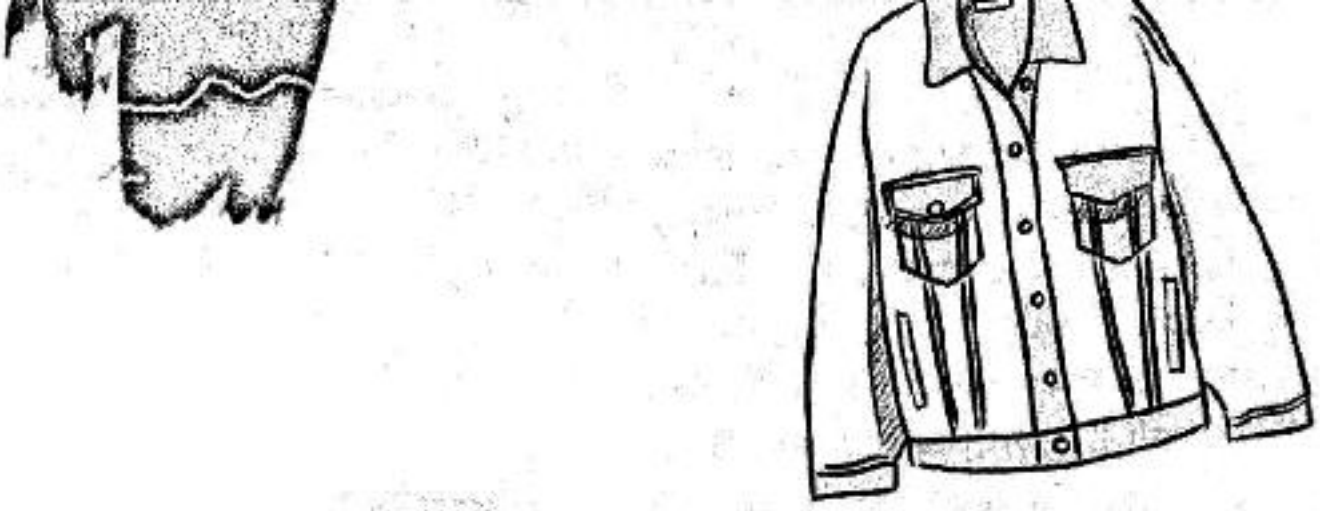

Bab 5

EROS keluar dari laboratorium anatomi dengan langkah santai. Pagi-pagi sekali ia sudah harus menuju kampus mengingat ada praktik *cadaver* atau yang biasa disebut bedah anatomi. Salah satu praktik di mana mahasiswa kedokteran sepertinya melakukan operasi pembedahan tubuh manusia dengan bantuan mayat yang sudah diformalinkan.

Selain memegang stik drum, Eros juga sangat menyukai memegang pisau bedah. Seperti halnya ia yang mencintai musik, tetapi juga sangat menikmati ilmu kedokteran. Namun sayangnya konsentrasinya yang selalu terjaga itu hari ini sedikit terusik. Bahkan Eros merasa tidak terlalu bersemangat ketika melakukan *diseksi* di dalam laboratorium tadi.

Isi kepalanya memikirkan Sarah. Kemunculan perempuan itu di kelab semalam benar-benar mengganggu pikirannya. Apalagi mengingat bagaimana Sarah menatapnya setelah memperhatikan apa yang sedang Eros lakukan malam itu. Bodoh sekali jika ia mengartikan tatapan Sarah sebagai tatapan kagum. Perempuan itu pasti semakin menganggapnya bocah kekanak-kanakan, mengingat saat Eros menembaknya

kemarin, perempuan itu terus-terusan mengungkit perbedaan usia di antara mereka. Biasanya Eros tidak terlalu memikirkan hal-hal semacam ini. Bahkan insiden menembak Sarah kemarinpun terjadi begitu saja. Tidak ada niat sama sekali untuk melakukan itu. Namun entah sejak kapan, pendapat Sarah begitu penting untuknya.

Usai berkemas dan mengambil tas. Eros mengecek ponselnya sembari berjalan di koridor gedung kampus. Sepulangnya dari kelab semalam— *setelah gagal mengejar Sarah*, dia langsung tidur dan paginya disibukkan dengan jadwal kuliah. Eros berhenti melangkah saat sedang membaca *chat*-nya dengan Sarah. *Chat* yang Eros tebak ia kirim sebelum dia bertengkar dengan seorang laki-laki asing semalam. Dan bisa dipastikan *chat* tersebut ia kirim dalam keadaan setengah mabuk.

Eros: ***Kalau aku mabuk. Apa kamu mau datang?***

Sarah: ***Aku nggak akan datang. Jangan bercanda terus. Ini sudah malam.***

Isi *chat* itu tidak berlanjut hingga sepuluh menit. Mungkin saat itu Eros sedang sibuk menghajar seseorang. Namun yang menjadi perhatian Eros sekarang adalah *chat* Sarah yang tiba-tiba masuk lagi setelah sepuluh menit berlalu dari *chat* terakhir perempuan itu yang mengatakan jika dia tidak akan datang.

Sarah: ***Kamu di mana?***

Eros tahu alasan Sarah mengirimkan *chat* tersebut ialah Jo. Seperti yang dikatakan Sarah semalam, dia datang ke kelab karena Jo yang menelepon. Namun entah kenapa kembali membaca *chat* terakhir Sarah itu membuat Eros tersenyum tipis. Setidaknya perempuan itu masih peduli. Eros mengetuk layar ponselnya sembari memikirkan sesuatu. Mengabaikan waktu sebenarnya dari *chat* tersebut dikirim. Eros pun mengetikkan balasannya.

Eros: ***Di hati kamu.***

Sarah berjalan masuk ke dalam kafe yang letaknya hanya berselang dua gedung dari kantornya. Melihat keberadaan Bianca di salah satu sudut kafe membuat Sarah langsung menuju temannya itu. Tadi pagi Bianca tiba-tiba mengajaknya bertemu untuk membicarakan sesuatu. Merasa mempunyai sesuatu yang juga harus dibicarakan, Sarah pun setuju untuk bertemu di kafe ini saat jam makan siang.

"Ya ampun Sar, akhirnya lo dateng juga. Gue—"

"Kemarin malam Eros nembak gue."

"*You say what?*!" Bianca memekik dengan mata membulat.

"Lo bener Bi. Dia naksir gue. Setelah semua yang gue lakukan di depan dia, gimana bisa dia malah naksir gue?!"

Kening Sarah berkerut tanda resah. Berbeda sekali dengan pancaran mata Bianca yang sedang berbinar-binar setelah mendengar ucapannya.

"Jadi semalam lo sama Eros dong?"

"Dia dateng ke kantor karena ada barangnya yang ketinggalan. Dan setelah itu, dia nembak gue."

"Lo terima?"

"Gue langsung kabur."

Bianca langsung menopang dagunya menggunakan satu tangan, sementara bola matanya memutar malas.

"Ya terus masalahnya apa? Lo kabur saat Eros nembak lo. Dan gue yakin Eros nggak sebodoh itu untuk nggak bisa menangkap sinyal penolakan lo itu. Semua laki-laki punya ego yang besar, Sar. Dan dengan sikap lo begitu, percaya sama gue, Eros nggak akan ganggu lo lagi. Dia pasti ogah."

"Lo juga berpikir begitu kan seharusnya? Gue juga merasa begitu Bi. Gue sadar sikap gue nggak banget dalam menyikapi Eros kemarin. Tapi satu jam lalu tiba-tiba Eros

balik nge-*chat* gue."

"Eros nge-*chat* lo? Kenapa? Dia nggak kirimin lo kata-kata kasar kan? Ya emang lo juga brengsek banget karena kabur saat ada orang yang nembak lo. Tapi kalau dia udah main kasar sama cewek, apalagi ceweknya itu lo, gue juga nggak terima."

"Mungkin kalau *chat*-nya itu berisi sumpah serapah, gue nggak akan se-syok ini Bi."

"Apaan sih? Sini gue baca *chat*-nya."

Sarah memberikan ponselnya pada Bianca agar temannya itu bisa langsung membaca sesuatu yang ada pada layar. Cukup lama Sarah menunggu reaksi apa yang akan ditunjukkan Bianca. Sampai suatu ketika Bianca meletakkan ponsel itu ke atas meja dan tiba-tiba meraih tangannya. Dahi Sarah berkerut.

"Lo ngapain sih?" tanya Sarah.

"Lagi ngasih lo selamat."

"Selamat untuk?"

"Untuk lo yang bakal dipepet sama Eros! Hahaha!"

"Bi!"

Tawa Bianca terurai melihat reaksi Sarah.

"Astaga, tuh anak emang beneran sepupu Adrian kalau kayak gini. Gue jadi keinget jaman diuber-uber Adrian sebelum nikah. Dan itu nyebelin banget sih."

"Udah tau nyebelin kenapa lo malah selamatin gue!"

"Emang kenapa sih lo nggak mau sama Eros? Masih masalah umur? Ambil aja sih Sar. Kita bisa jadi ipar deh."

"Nyokap gue terus-terusan nagih calon menantu. Dan lo pikir nyodorin sesseorang yang bahkan kuliah aja belum lulus, bisa menyelesaikan semuanya? Mungkin bener Eros naksir gue, tapi itu nggak menjamin dia bakal terus-terusan naksir kan? Paling seminggu lagi dia udah capek."

"Tau nggak Sar? Dulu gue juga pernah berpikir begitu

saat Adrian terus-terusan nodong gue buat nikah. Gue pikir Adrian akan capek sendiri. Dan hasilnya? Guenya yang malah capek sendiri nolak dia. Dan sekarang? Gue jatuh cinta setengah mati sama suami gue itu."

"Adrian begitu karena ada alasan kuat di baliknya. Sedangkan Eros?"

"Kenapa dengan Eros? Dia cakep. Uang? Perlu gue kasih tau seberapa kaya laki-laki yang lo sebut bocah itu? Gue nggak mau sombong ya Sar, tapi nyaris dua tahun jadi menantu di keluarga Abimana, gue sedikit bisa menakar kekayaan anggota keluarga mereka."

"Lo lagi-lagi bicara seakan-akan Eros seserius itu. Oke, gue udah mengakui kalau dia serius. Tapi, seberapa serius?"

"Kenapa ya, setiap gue nanyain alasan lo nolak Eros, selain umur, lo selalu beralasan Eros pasti nggak akan serius lah. Giliran udah serius, lo bilang dia nggak akan bertahan lama lah. Di sini gue nangkepnya lo bukan punya masalah perihal umur. Tapi lo kesulitan mempercayai seseorang yang lebih muda dari lo."

"Gue bilang begitu karena gue nggak hanya sedang mencari yang serius, Bi. Gue sedang mencari seseorang yang lebih dari sekadar serius."

"Dan barometer seseorang bisa lo cap *lebih dari serius* itu yang kayak gimana? Eros udah nembak lo kan? Lain hal kalau dia ngajakin lo jadi *friends with benefit*, tapi—sebentar Sar. Lo serius lagi cari calon suami?! Itu bukan alasan doang?"

"Gue serius. Kenapa nggak?"

"Oke. Kalau serius yang lo maksud itu adalah pernikahan. Ajakan pacaran dari Eros tiba-tiba terdengar bukan apa-apa."

"Nah lo paham kan maksud gue sekarang? Jadi *please* kasih saran gue harus apa sekarang?"

"Ya apa lagi? Tolak dia. Bilang kalau lo nggak lagi cari

pacar karena yang lo cari suami."

"Nggak terlalu kejam?"

"Kenapa? Lo khawatir nyakitin perasaan Eros?" tanya Bianca penuh selidik.

"Emangnya salah kalau khawatir?"

"Nggak sih. Tapi mau nggak mau lo harus nolak kan? Kalau bicara perihal kekejaman, penolakan lo aja sudah cukup kejam."

Sarah melangkah keluar gedung kantor sembari mengetuk-ngetukkan ponsel ke telapak tangan. Saran Bianca tadi siang masih berkelebat di kepalanya meminta untuk dilaksanakan. Sarah pun berpikir demikian, tapi dia mengalami kesulitan tentang bagaimana ia harus memulainya. Haruskah dia repot-repot mengatakannya kepada Eros? Bagaimana jika respons lelaki itu saat Sarah menolak dengan alasan ingin fokus mencari suami malah ditanggapi santai? Bagaimana kalau respons lelaki itu seperti, "*Yaelah lo lebay banget sih. Kalau nggak mau ya udah, nggak perlu terlalu serius. Nggak pernah ditembak cowok ya?*"

Sarah meringis sendiri dengan pikirannya kala itu. Jika respons Eros memang seperti itu nantinya, Sarah benar-benar tidak sanggup melewatinya.

"Apa gue tunggu minggu depan aja ya? Kalau minggu depan dia masih belum bosan juga, baru gue bakal—"

"Udah mau pulang? Kali ini kamu pulang lebih cepat dari yang kemarin."

Sarah mendongak saat seseorang berbicara padanya. Baru saja Sarah berniat bicara dengan Eros minggu depan, orang yang bersangkutan sudah berdiri di depannya. Bagus sekali.

"Ya. Kamu sendiri? Kenapa bisa ada di sini?"

Sarah memperhatikan penampilan Eros malam ini. Lelaki

itu menggunakan celana hitam panjang dengan atasan kemeja putih bergaris abu-abu. Jangan lupa kacamata berbingkai hitam yang bertengger di hidungnya.

"Aku baru pulang dari kampus. Ke sini untuk ketemu kamu."

Sarah berdehem pelan. Tentu dia sudah tahu alasan lelaki itu di sini pasti karenanya. Tapi kenapa harus karenanya? Kenapa di saat ia sudah berniat ingin bertemu seminggu lagi? Kenapa?

"Ada urusan apa nemuin aku?" tanya Sarah.

"Mau ngajakin kamu makan. Kamu belum makan malam kan?"

"A—aku nggak makan malam."

"Nggak makan malam? Diet? Sejak kapan?"

"Mungkin udah satu bulanan."

Eros tampak mengangguk-angguk mendengar penjelasannya. Semoga lelaki itu cukup mengerti dan berhenti mengajaknya makan malam mulai dari hari ini.

"Maaf karena nggak bisa nemenin kamu makan. Jadi aku —"

"Boleh aku nebeng mobil kamu?"

"Ya?!"

"Aku nggak bawa mobil ke sini. Jadi kalau kamu nggak keberatan, boleh aku ikut kamu? Aku yang nyetir."

Sarah menghela napas panjang. Sepertinya dia tidak bisa kabur dari Eros malam ini. Apa boleh buat, hanya mengantarnya pulang kan? Kenapa Sarah tiba-tiba merasa menjadi kakak perempuan yang tengah mengantar adiknya pulang ke rumah selepas dari sekolah?

"Oke," setuju Sarah sembari menyerahkan kunci mobilnya pada Eros. Mereka pun segera masuk dan mobil pun sudah bergerak.

Sudah lima menit perjalanan namun tidak ada percakapan

di antara mereka. Berbeda dengan sebelum mereka naik mobil, Sarah cukup terkejut karena Eros tidak banyak bicara setelahnya. Kalau dipikir-pikir, lelaki di sampingnya ini sedikit sulit dianalisis. Kadang kala Eros bisa sangat pendiam dan cenderung pelit bicara seperti kejadian di kantornya tempo hari, tapi sewaktu-waktu, lelaki itu bisa berubah seperti anak kecil, terlihat dari cara lelaki itu yang mengejar-ngejarnya di kelab malam kemarin. Dan malam ini, lelaki itu tergolong cerewet sebelum naik mobil. Dan sekarang? Lelaki itu kembali tidak banyak bicara. Sebenarnya lelaki ini apa? Bunglon?

"Udah dengar lagu kami?"

Sarah menoleh. Akhirnya lelaki itu bersuara.

"Udah. Beberapa."

"Gimana tanggapan kamu?"

"Pendapatku nggak bisa jadi acuan hasil akhirnya. Ini keputusan bersama perusahaan."

"Aku tahu. Aku cuma mau denger pendapat kamu. Jadi gimana?"

"Bagus."

"Hanya itu?"

"Tapi ada beberapa lagu yang kayak bukan lagu kalian."

"Maksudnya?"

"Dari lima lagu, ada satu lagu yang *genre*-nya *mellow*. Lebih ke akustik malah."

"Oh lagu itu."

"Kamu yang bikin?"

"Bukan. Itu bikinan Gilang."

"Gilang? Yang lagu *mellow* itu Gilang yang ciptain?" Eros mengangguk dan itu cukup membuat Sarah terperangah. Tidak lama dari itu mobil berhenti tepat di belakang lampu merah.

"Oh ya."

"Kenapa?" tanya Sarah.

"Mengenai kejadian di kelab kemarin, itu—"

"Nggak perlu dibahas. Itu hak kamu untuk melakukan apa pun yang kamu anggap benar."

"Aku berantem karena kamu."

Sarah menoleh. Kenapa malah karenanya?

"Dari mana ceritanya bisa karena aku?"

"Kamu nggak mau tau detilnya kan? Jadi aku cuma mau bilang kalau berantem kemarin itu karena kamu."

Mobil kembali bergerak saat lampu lalu lintas berubah hijau. Terlalu fokus dengan ucapan Eros beberapa saat yang lalu. Sarah bahkan tidak sadar jika mobil sudah memasuki sebuah pelataran restoran.

"Ayo turun. Kita makan."

"Sudah kubilang kalau aku nggak makan malam kan?"

"Karena udah diet selama satu bulan? Tapi kemarin saat masuk ruangan kamu, aku lihat ada kotak makan di atas meja. Ayo turun. Aku anggap kamu nggak pernah bilang kalau sedang diet."

Dan mendengar itu benar-benar membuat Sarah ingin membenamkan diri ke dalam jurang yang paling dalam. Tidak ada yang lebih memalukan dari ketahuan berbohong.

Sarah melirik Eros di depannya. Selama makan malam, tiba-tiba Sarah berniat untuk mengurungkan niatnya yang tadinya ingin menunggu satu minggu untuk bicara dengan lelaki itu. Apa sebaiknya sekarang saja dia memberitahu lelaki itu kalau dia tidak sedang mencari pacar? Mumpung Eros sudah di depannya.

"Ehm ... mengenai kejadian kemarin."

"Yang di kelab?" tanya Eros sambil lalu, lelaki itu masih belum sepenuhnya memfokuskan pandangan kepadanya. "Bukannya kamu nggak mau dengar penjelasanku?"

"Bukan yang di kelab. Tapi yang di kantorku. Aku mau bicara mengenai itu."

Seperti yang Sarah duga, Eros langsung mendongak menatapnya. Lelaki itu menatapnya lama tanpa mengatakan apa pun, dan itu sedikit membuat Sarah gugup. Eros pun meletakkan semua peralatan makannya dan memilih menautkan kedua telapak tangan di atas meja.

"Oke. Apa yang mau kamu bicarakan? Bukannya kemarin kamu menganggap aku sedang bercanda?"

Sarah berdeham pelan. Kalau melihat sikap Eros yang seperti ini, rasanya Sarah tidak percaya kalau dia adalah orang yang sama dengan yang mengirimkannya *chat* gombal pagi tadi. Apa tadi isi *chat*-nya? Di hati kamu? *What the hell.*

"Mengenai ajakan pacaran kamu kemarin. Maaf, sepertinya aku nggak bisa."

"Boleh aku tau alasannya?"

"Karena aku nggak sedang mencari pacar saat ini."

"Dan apa yang kamu cari?"

"Suami."

"Ya?"

"Maksudku, calon suami. Aku rasa *goal* kita berbeda. Kamu mentok di pacaran. Sementara aku ingin lanjut ke jenjang yang lebih serius. Jadi kalau sejak awal tujuan kita aja udah nggak seirama. Kenapa harus di mulai?"

Sarah bisa melihat dahi Eros berkerut.

"Jadi maksudnya ... kamu nggak mau pacaran dan *prefer* ke *something like* taaruf gitu? Atau gimana, aku nggak ngerti."

"*No*, nggak begitu. Aku masih berniat pacaran, aku juga butuh pacaran untuk bisa nemuin calon suami. Tapi setidaknya aku harus *make sure* dulu sama orang itu sejak awal, apa dia pacaran untuk menikah, atau hanya *stuck* di pacaran itu sendiri?"

Eros tampak kesusahan mencerna ucapannya. Dan Sarah

benar-benar berharap lelaki itu mengerti apa maksudnya.

"Kamu tahu kalau aku masih kuliah kan? Dan memikirkan pernikahan di saat aku aja belum lulus kuliah— *wow, that's really mind-blowing.*"

Eros tiba-tiba terkekeh pelan. Sarah mulai waspada. Ini pertama kalinya dia melihat lelaki itu tertawa seperti ini.

"Kamu benar. Kayaknya aku harus berhenti."

Sarah langsung mengembuskan napas lega. Syukurlah kalau Eros mengerti.

"Jadi ini udah cukup jelas kan? Maaf sekali lagi."

"Nggak perlu minta maaf. Santai aja."

"Kamu tau Bianca adalah temanku, dan kamu bagian keluarganya. Kamu pasti tau kan rasanya gimana harus bilang begini? Syukurlah kalau kamu mengerti."

"Boleh aku tanya satu hal?"

"Tentu."

"Kamu bilang sedang mencari calon suami. Apa orang yang kamu maksud itu adalah laki-laki yang menelepon kamu di kantor kemarin malam?"

Sarah diam. Yang dimaksud Eros pasti Damar.

"Bukan. Yang kemarin nelpon itu teman. Teman baik."

"Teman kamu itu sudah punya pacar?"

"Mungkin sebentar lagi akan punya."

"Oke, *that's why* kamu mau cepet-cepet cari seseorang yang mau sama-sama diajak nikah. *I got it*, melupakan akan lebih mudah saat ada penggantinya."

"Ya?" Sarah kurang mengerti dengan ucapan Eros.

"Oke. Aku terima keputusan kamu. Toh aku juga nggak bisa menjanjikan apa-apa saat ini. Aku masih mahasiswa, ingat? Pernikahan terlalu berat."

Dan Sarah pun hanya bisa tersenyum membalas ucapan Eros. Terlepas dari lelaki itu yang mengajaknya berpacaran. Ternyata Eros lumayan asik diajak bicara. Setidaknya lelaki

itu cukup pengertian.

"Ini beneran nggak apa-apa kan lo nemenin gue?"

Sarah bertanya pada Damar yang sedang berjalan di sebelahnya. Saat ini mereka sedang menghadiri undangan resepsi pernikahan anak salah seorang teman Papanya. Ini bukan pertama kalinya Sarah menghadiri undangan yang ditujukan untuk Papanya. Sejak bekerja di kantor, Papanya sudah sering melibatkan Sarah ke dalam pertemuan-pertemuan seperti ini. Bedanya kalau biasanya Sarah menggandeng Papanya, berhubung Papanya sedang di luar negeri karena urusan bisnis, maka di sinilah ia sekarang, meminta Damar untuk mau menemaninya.

"Iya nggak apa-apa. Lagian udah sampai juga kan ini? Lo yakin masih mau nanya?"

"Maksud gue pacar lo. Dia nggak masalah?"

"Jessi belum jadi pacar gue."

"Oke gue ganti. Gebetan lo nggak marah?"

"Santai aja Sar, nggak apa-apa."

Sarah pun mengangkat bahu menyerah. Ya sudah, syukur deh kalau Jessi tidak marah. Karena kalau Sarah pribadi, dia nggak akan senang melihat gebetan atau pacarnya menjadi *plus one* wanita lain. Tapi berhubung Sarah sudah tidak ada pilihan lain selain Damar, apa boleh buat.

"Kalau nggak ada gue. Lo gimana ya Sar?"

"Maksudnya apa nih?"

"Nggak mungkin kan lo dateng ke acara begini sama bokap lo atau gue mulu? Cari pacar lah."

"Lo kira cari pacar gampang?"

"Ya kan—"

"Wah Mas Damar, apa kabar?"

Baik Sarah ataupun Damar langsung menoleh saat

seorang bapak-bapak tiba-tiba menghampiri Damar.

"Wah Bang Riga, apa kabar Bang? Lama tak jumpa kita."

Sarah mengerjap saat logat Damar seketika berubah seperti orang batak dan dilanjutkan dengan derai tawa si Bang Riga. Untuk beberapa saat kehadiran Bang Riga ini sedikit membuat Sarah was-was. Jangan sampai Damar—

"Sar, gue ngobrol bentar ya. Ini bisa jadi bakal sponsor buat film gue. Lo keliling ke mana kek. Ntar gue telepon."

Sarah mendelik kesal. Sudah dia kira. Alhasil dengan menahan jengkel, Sarah pun pergi menjauhi Damar. Inilah salah satu alasan dia mau segera menikah. Mengandalkan Damar sama sekali tidak banyak membantu. Alangkah lebih baik kalau dia mempunyai *Mr. Right*-nya sesegera mungkin.

Sarah melangkah menuju meja panjang yang menyediakan beraneka ragam kue di pesta itu. Matanya pun ikut mengedar memperhatikan sekeliling. Pandangan Sarah berhenti ketika melihat sosok Eros di depan sana. Sarah refleks membalikkan tubuhnya. Tunggu, ada urusan apa seseorang yang masih berstatus sebagai mahasiswa itu di pesta semacam ini?

Sarah perlahan kembali menoleh. Eros masih di sana dan tampak sedang mengobrol dengan seseorang. Sudah lebih dua minggu berlalu sejak terakhir mereka bertemu. Eros benar-benar tidak pernah datang atau menghubunginya lagi setelah itu. Dan mengenai kelanjutan kontrak kerja antara perusahaannya dengan band lelaki itu, minggu lalu kedua belah pihak sepakat untuk merekrut GEJJ masuk ke dalam manajemen. Dan terakhir Sarah mendapat informasi jika bagian perencanaan sedang dalam tahap diskusi dengan bagian pemasaran mengenai perilisan album mereka.

Sarah memperhatikan penampilan lelaki itu. Entah kenapa setiap melihat Eros, hal pertama yang akan Sarah lakukan adalah mengamati penampilannya. Sarah juga tidak mengerti. Rasanya menarik saja mengobservasi gaya

berpakaian Eros. Di satu sisi lelaki itu akan muncul dengan penampilan khas mahasiswa teladan lengkap dengan celana panjang dan kemeja kancing. Namun di lain sisi, Eros juga bisa muncul dengan penampilan pria dewasa seperti ini, lengkap dengan jas dan dasi. Sarah tersenyum tanpa sadar, lelaki itu rapi entah bagaimanapun gayanya.

Sarah kembali mencomot potongan kue yang ada di atas meja. Namun salahnya kali ini adalah ketika ia kembali menoleh menuju Eros, tatapan mereka bertemu. Sarah buru-buru memutuskan kontak mata di antara mereka. Apalagi saat melihat Eros mulai berjalan ke arahnya. Sarah toleh kanan-kiri, ia benar-benar panik. Dan hal pertama yang Sarah lakukan adalah mencegat salah seorang pelayan yang bertugas membawa minuman dan mengambil segelas darinya. Mengurangi kegugupan, Sarah sedikit menyesap minuman yang bahkan Sarah tidak tahu apa yang ia ambil.

"Hai," suara Eros terdengar.

Sarah menoleh dan Eros sudah berdiri menjulang di hadapannya. Sungguh, jika melihat penampilannya sekarang, tidak ada yang akan percaya jika laki-laki ini masih berstatus mahasiswa.

"Hai juga," Sarah menyapa balik. Kembali ia menyesap minuman di tangannya. Mungkin jika minuman ini habis, Sarah akan bingung melakukan apa.

"Sama siapa ke sini?"

"Sama teman."

"Oh ya? Teman kamu di mana?"

Sarah spontan menoleh ke arah di mana ia terakhir melihat Damar. Syukurlah lelaki itu masih di sana.

"Di sana," jawab Sarah sembari menunjuk Damar.

"Yang pakai jas coklat?" tanya Eros dengan mata tertuju searah telunjuk Sarah.

"Iya, yang itu."

"Dia teman yang dulu pernah nelpon kamu itu? Yang pas aku lagi sama kamu di kantor," tanya Eros masih belum memutuskan pandangannya.

Sarah mengerjap pelan. Kalau dipikir-pikir, Eros selalu membahas perihal temannya yang menelpon di kantor bla-bla-bla. Seakan lelaki itu benar-benar terobsesi dengan hal itu.

"Iya yang itu."

Bisa dilihatnya Eros mengangguk pelan masih menatap Damar. Entah hanya halusinasi Sarah saja atau bagaimana, Sarah sempat melihat Eros tersenyum tipis.

"Kamu sendiri? Sama siapa ke sini?" tanya Sarah. Membuat Eros kembali memindahkan tatapannya yang sejak tadi tertuju pada Damar kepadanya.

"Lagi nemenin seseorang," jawab Eros.

Hening lagi. Sarah benar-benar benci situasi seperti ini. Mau bagaimana lagi, sepertinya Sarah harus kembali menyesap minuman di tangannya. Namun belum sampai ia kembali menyesap minuman itu. Tubuh Sarah tiba-tiba terasa ditarik maju. Tidak siap dengan gerak mendadak, satu tangan Sarah yang tidak memegang gelas spontan berpegangan pada bahu Eros sedangkan sebelah tangan lelaki itu kini sudah melingkar di pinggangnya.

"Hati-hati."

Suara Eros kembali terdengar. Membuat Sarah mendongak dan ternyata lelaki itu sedang bicara dengan scorang pelayan yang bertugas membawa minuman. Dan yang lebih celaka lagi, belum sempat Sarah melarikan pandangannya dari Eros, lelaki itu sudah menunduk menatapnya, pandangan mereka bertemu di satu titik. Sungguh, Sarah tidak siap dengan kedekatan mereka yang tiba-tiba seperti ini.

"Sarah ... kamu nggak apa-apa?"

Sarah menelan ludah. Bahkan di jarak seperti ini, Sarah

bisa merasakan sedikit panas tubuh lelaki itu.

"A-aku nggak apa-apa."

Eros melepaskan tangannya dari pinggang Sarah. Namun entah kenapa Sarah merasa ketegangan yang tubuhnya rasakan masih belum menghilang. Sarah meremas tangannya yang tadi menyentuh bahu Eros. Jejaknya masih terasa dengan jelas di sana.

"Kamu beneran nggak apa-apa?"

"Iya, aku nggak apa-apa. Kamu—astaga! Jas kamu kotor!"

Sarah memandang noda di jas Eros dan gelas di tangannya secara bergantian. Pasti ini gara-gara kejadian barusan dan menyebabkan isi gelasnya tumpah. Dengan panik Sarah meletakkan gelas itu ke atas meja dan kembali mendekati Eros.

"Aku benar-benar minta maaf. Kamu bawa jas ganti? Ah lupakan, mana ada kamu bawa jas ganti di saat seperti ini."

Sarah mengeluarkan sapu tangan dari tasnya dan langsung mengelapkannya ke jas Eros. Namun mau bagaimanapun, noda itu tidak akan hilang hanya karena dilap seperti ini.

"Nggak mau hilang juga. Gimana dong?" Sarah menatap Eros dengan wajah sudah ingin menangis.

"Nggak perlu khawatir."

"Kamu nggak mungkin tetap di sini dengan pakaian seperti ini. Tapi kamu juga nggak mungkin langsung pulang kan? Pasti—ah begini aja. Kamu tunggu sebentar di sini ya, jangan pergi ke mana-mana. Aku nggak akan lama."

Sarah pun segera pergi mencari bantuan. Dan benar seperti yang dijanjikannya, ia pun kembali dengan membawa satu-satunya solusi yang bisa ia pikirkan dari permasalahannya saat ini.

"Maaf. Aku nggak lama kan? Kamu keberatan kalau tukeran jas dulu sama temanku? Aku janji besok jas kamu

bakal aku balikin lagi."

Sarah bisa menangkap ekspresi bingung Eros saat ia membawa Damar. Tapi bagaimana lagi? Hanya ini yang bisa Sarah lakukan di situasi sekarang.

"Nggak perl—"

Sarah kembali menoleh pada Damar.

"Lo cepetan lepas jas deh. Tukeran bentar. Besok gue deh yang balikin ke lo."

"Ini apaan sih tiba-tiba begini?" tanya Damar bingung.

"Aku benar-benar nggak apa-apa. Nggak perl—"

"Nggak apa-apa. Ini kesalahanku." Sarah meyakinkan Eros dan kembali menoleh pada Damar. "Duh cepetan dong Mar, jangan banyak tanya deh."

"Iya iya, gue bisa lepasin sendiri."

"Habisnya sih lo—"

"Aku beneran nggak apa-apa! Nggak perlu tukeran jas sama temen kamu!"

Sarah dan Damar yang tadinya sibuk tarik menarik jas itu pun seketika menoleh kala Eros meninggikan suaranya. Dan melihat kedua orang di depannya itu sudah berhenti, Eros melanjutkan kalimatnya. Kali ini dengan jauh lebih pelan.

"Aku beneran nggak apa-apa. Aku bisa *handle* sendiri." Eros lagi-lagi bicara.

Paham dengan ucapan Eros. Sarah pun perlahan melangkah mendekati lelaki itu. Meninggalkan Damar di belakangnya yang masih kebingungan dengan apa yang sedang terjadi.

"Beneran nggak apa-apa?" tanya Sarah sekali lagi.

"Ya nggak apa-apa."

Sarah mengangguk paham dan melempar senyum tidak enak.

"Lagi pula, jas kotor bukan apa-apa dibanding apa yang kudapat malam ini," ucap Eros sembari mengangkat tangannya yang tadi merangkul pinggang Sarah.

Senyum tidak enak yang Sarah lempar seketika berganti dengan raut bingung. Namun saat akan mendongak menatap Eros, lelaki itu sudah melangkah pergi. Sarah mengerjap bingung. Ucapannya barusan itu ... apa maksudnya?

BUKUNE

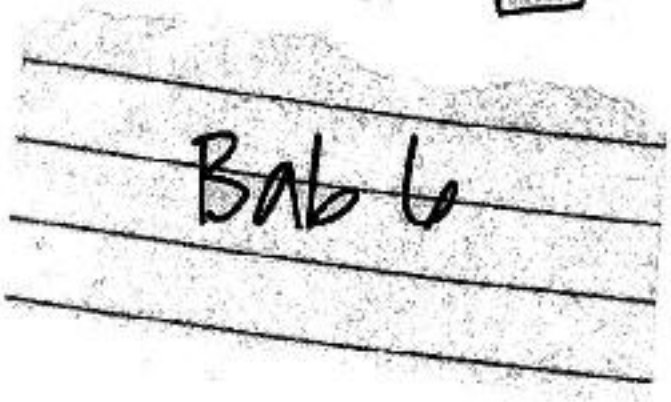

"JADI yang tadi itu sepupunya Adrian?"

Sarah mengangguk menanggapi pertanyaan Damar. Adrian yang dimaksud adalah suaminya Bianca yang juga merupakan sepupu Eros. Meski tidak terlalu dekat, Damar juga mengenal Adrian.

"Dokter juga?"

Damar kembali bertanya. Saat ini mereka sedang berada di mobil menuju apartemen Sarah—mengantarnya pulang usai dari menghadiri pesta.

"Belum. Masih kuliah."

"Oh ya? Gue kira udah jadi dokter. Hebat juga mahasiswa udah bisa wara-wiri di acara model begituan."

Sarah tidak balik menanggapi, hanya terdengar helaan napas panjangnya saja. Bahkan sampai mobil sudah berhenti di depan gedung apartemen, perempuan itu masih butuh bantuan Damar untuk membuyarkan lamunannya.

"Woy, udah sampe."

Sarah mengerjap saat tangan Damar mengetuk bahunya pelan. Sarah melongokkan kepala ke luar jendela, ternyata

sudah sampai.

"Udah sampai ya?"

"Lo kenapa sih? Mikirin apa? Melamun mulu kerjaannya."

"Gue lagi kepikiran sesuatu."

"Tentang?"

Sarah menoleh menatap Damar. Sedang menimbang apa perlu dirinya bertanya atau tidak.

"Mar, misal ada orang yang bilang kalau dia dapetin sesuatu tapi nggak kasih tau apa yang dia dapetin dan cuma nunjukin tangan kosong. Itu artinya apa ya?"

"Gue nggak ngerti lo ngomong apa."

"Lo nggak ngerti?" tanya Sarah. Damar mengangguk.

"Ya udah lupain aja. Gue turun ya, makasih udah nemenin gue malam ini."

Usai memastikan mobil Damar sudah menghilang dari pandangannya. Sarah pun melangkah memasuki gedung. Namun baru tiga langkah, suara klakson lain kembali terdengar. Sarah menoleh dan sebuah mobil tiba-tiba berhenti di depan sana. Sarah toleh kanan-kiri jikalau ada orang lain yang juga berada di dekatnya, tapi tetap saja Sarah hanya menemukan dirinya seorang yang berdiri di depan gedung. Hingga jendela mobil di depan sana perlahan turun dan sosok Eros terlihat di baliknya, Sarah tertegun. Apa yang sedang dilakukan bocah itu di sini?

"Tunggu sebentar! Aku mau parkirin mobil dulu!" teriak Eros dari dalam mobil.

"Kamu—"

Sarah belum sempet bertanya saat mobil itu kembali bergerak dan berhenti di lahan parkir yang disediakan di sisi kiri gedung. Dari posisinya Sarah bisa melihat Eros keluar dari mobil. Lelaki itu masih menggunakan setelan yang sama seperti saat di pesta tadi, yang membedakan hanyalah atasan jas yang tadinya menempel di tubuhnya kini sudah ia

sampirkan di bahu, menyisakan kemeja putih saja.

"*Sorry*. Aku tahu kamu kaget liat aku yang tiba-tiba muncul."

"Dari mana kamu tahu aku tinggal di sini?" tanya Sarah dengan suara yang terdengar tidak ramah sama sekali. Mungkin benar jika lelaki ini masih kerabat Bianca, tapi kalau dia sudah melakukan hal-hal yang melanggar privasi, Sarah tidak akan tinggal diam.

"*Truth be told*, aku ngikutin mobil teman kamu."

"Ya?!"

Sarah benar-benar *speechless*. Jadi benar kan kalau bocah ini sudah melanggar privasinya? Membuntuti sama saja dengan menguntit!

"Dengar Eros, aku nggak peduli—"

"Aku cuma mau menuntut pertanggung jawaban kamu."

Dahi Sarah mengernyit. Pertanggung jawaban, katanya?

"Pe-pertanggung jawaban apa?"

Eros menunjuk jas yang tersampir di bahunya. Mata Sarah mengikuti.

"Aku mau kamu bersihin jas ini."

Sarah menganga. Apa-apaan bocah ini? Padahal di pesta tadi dia menolak niat baik Sarah yang ingin bertanggung jawab.

"Maaf sebelumnya, kalau-kalau kamu lupa, tapi tadi kamu bilang nggak apa-apa sewaktu di pesta."

"Aku berubah pikiran. Aku nggak tahan liat jasku kotor."

Sarah menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya pelan. Bukan karena tidak ingin bertanggung jawab, Sarah sadar jas Eros kotor karena ulahnya. Namun entah kenapa sikap bocah ini menjengkelkan sekali.

"*Fine*. Siniin jasnya. Kasih tau aja alamat lengkap kamu. Besok aku kirim balik."

"Besok? Aku nggak bisa nunggu sampai besok."

"Jadi kamu mau aku gimana sekarang?"

Tidak seperti dahi Sarah yang mengernyit bingung. Sarah malah melihat Eros yang tersenyum puas. Ini kali pertama Sarah bersikap tidak ramah dan cenderung jengkel secara terang-terangan terhadap Eros. Dan bocah itu terlihat sangat menikmati kejengkelannya.

"Cuci jasnya malam ini. Aku bisa nunggu di dalam apartemen kamu selagi menunggu jasku sudah selesai kamu cuci."

Setelah mengatakannya, Eros berjalan melewati Sarah begitu saja. Buru-buru Sarah menoleh menatap lelaki itu yang sudah berdiri di depan meja resepsionis gedung—menunggunya. Untuk beberapa saat pandangannya dan Eros bertemu. Tidak ada ekspresi berarti yang ditunjukkan bocah itu. Tapi yang jelas, Eros akan masuk ke dalam apartemennya kan? Benar-benar *plot twist* yang tidak pernah Sarah sangka akan terjadi padanya malam ini. Terutama setelah dua minggu ia menolak lelaki itu dan Eros tidak pernah muncul setelahnya.

Sarah keluar dari kamar setelah mengganti gaun pestanya dengan sesuatu yang lebih nyaman untuk ia gunakan. Setibanya di ruang tengah, pandangannya langsung jatuh pada Eros yang tengah bermain ponsel dan sedang duduk di sofa. Merasa tidak perlu mengulur-ulur waktu lagi, Sarah langsung menghampiri lelaki itu.

"Sini jasnya, biar kucuci," pinta Sarah seraya mengulurkan tangannya.

Eros mematikan ponsel dan mendongak. Lagi-lagi lelaki itu tidak berkata apa pun dan hanya menatapnya. Jengkel karena Eros tidak juga merespons, Sarah mengulang ucapannya, namun dengan nada yang lebih tinggi.

"Jasnya!"

Berhasil, Eros mengambil jasnya dan memberikan benda itu pada Sarah yang langsung menyabetnya cepat. Tanpa memperdulikan Eros lagi, Sarah langsung meluncur ke kamar mandi, memasukkan jas itu ke dalam ember yang sebelumnya sudah ia isi air dan detergen. Entah kenapa Sarah menyesal sempat merasa bersalah karena mengotori jas bocah itu saat di pesta tadi. Sekali lewat saja sudah jelas, Eros hanya ingin mengerjainya saja dengan menyuruhnya mencuci malam-malam begini.

Selesai merendam jas tersebut ke dalam ember. Masih dengan wajah kesal Sarah mengeluarkan jas tersebut dan meletakkannya ke lantai. Tidak lupa juga ia menarik sebuah kursi pendek untuk ia duduki. Sarah pun memulai kegiatan mencucinya. Sejujurnya juga, Sarah tidak terlalu yakin apa mencuci jas seperti ini benar atau tidak. Tapi berhubung Eros yang bersikeras memintanya untuk mencuci malam ini juga padahal Sarah sudah menawarkan diri untuk mengembalikan besok. Ya sudah, itu risiko lelaki itu. Siapa suruh dia mau jasnya dicuci malam ini langsung. Lagi pula jika salah cara mencuci. Meski mahal, jas ini tidak akan terlalu mahal kan? Eros masih mahasiswa. Jadi mahalnya tidak mungkin terlalu —

"Butuh bantuan?"

"*Allah Akbar*!"

Sarah hampir menendang ember di sampingnya saat Eros tiba-tiba muncul di depan pintu kamar mandi yang memang tidak ditutup. Setengah meringis, Sarah memegang dadanya efek kaget. Bocah ini ... kapan datangnya?

"Aku bosan di depan, jadi ke sini," terang Eros seolah bisa membaca raut bertanya dari wajah Sarah. Sarah tidak menanggapi lebih lanjut, kembali ia lanjut mengucek jas Eros dengan cepat. Namun mau secuek apa pun itu, melihat

Eros yang belum juga pergi dan malah memandanginya yang sedang mengucek pakaian seperti ini, tetap saja membuat Sarah risi.

"Kamu mending nunggu di depan. Ini bentar lagi selesai kok. Tinggal aku bilas terus dikeringin sebentar pake mesin cuci, nanti juga bakal aku setrika. Nggak akan lama."

Ekspektasi melihat Eros yang beranjak pergi, realita malah menunjukkan sebaliknya. Eros yang awalnya berdiri tiba-tiba berjongkok. Sarah menghela napas panjang melihatnya. Memangnya apa yang sedang ia harapkan? Eros yang menuruti perkataannya?

"Tiba-tiba aku teringat sesuatu."

Eros kembali bicara sembari mengamati pekerjaan Sarah. Sarah hanya melirik singkat, sementara tangannya sedang bekerja untuk membilas pakaian di tangannya.

"Harga jas itu 150 juta."

Gerak tangan Sarah yang tengah membilas pun tiba-tiba berhenti, kepalanya mendongak. Melihat itu membuat Eros menaikkan tatapannya menuju wajah Sarah.

"Hanya ingin berbagi informasi. Nggak ada niat apa-apa. Terusin aja bilasnya," ucap Eros meminta Sarah untuk melanjutkan pekerjaannya. Untuk beberapa saat Sarah kembali mendapatkan ketenangannya dan lanjut menyelesaikan pekerjaannya. Tapi apa benar tidak ada niat apa-apa? Sarah menggeleng pelan. Bagus kalau memang tidak ada niat apa pun. 150 juta bukan jumlah yang sedikit.

"Kamu kelihatan udah terbiasa mencuci baju sendiri."

"Kalau sedikit mending pakai tangan. Lebih bersih juga dibanding pakai mesin. Apalagi kalau nyuci dalem—yah begitulah pokoknya."

Sarah meringis dengan apa yang hampir keluar dari mulutnya. Nyaris saja.

"Seru kayaknya."

Sarah mendongak. Tidak mengerti dengan ucapan Eros. Yang mereka bicarakan ini perihal kegiatan mencuci pakaian kan? Apanya dari itu yang seru?

"Seru apanya?"

Eros balas mendongak. Tatapan mereka kembali bertemu.

"Dicuci pakaiannya sama kamu seumur hidup."

Sarah menganga sementara Eros langsung bangkit berdiri. Tanpa mengatakan apa pun kecuali melempar senyum misterius, lelaki itu langsung beranjak pergi. Meninggalkan Sarah yang masih tertegun kaku akibat ucapannya.

Yang barusan itu ... maksudnya gombalan kah? Kalau iya, tidak seharusnya Sarah merasa terkejut, mengingat lelaki yang baru saja bicara adalah lelaki yang sama dengan yang menggombalinya via *chat* dua minggu lalu.

Sarah membawa jas Eros yang baru saja ia setrika keluar kamar. Tatapan Sarah juga melirik ke arah televisi yang sudah menyala. Lelaki itu tampak tenang dengan pandangan lurus menuju layar televisi. Sarah melangkah mendekati sofa dan ikut duduk di sana.

"Udah selesai. Nih," ucap Sarah menyodorkan jas pada Eros.

Eros menoleh. Tangan lelaki itu bergerak menyentuh jas di depannya. Awalnya Sarah pikir Eros akan mengambil jas yang tengah ia sodorkan. Namun yang terjadi Eros malah ikut menyentuh tangan Sarah yang tengah memegang jas tersebut, sementara lelaki itu mendekatkan jas itu ke wajahnya dan tampak menghidunya. Sarah berdcham tanpa sadar. Apa yang sedang dilakukan bocah ini?

"Wangi."

Eros tiba-tiba bicara. Sarah spontan mengangkat pandangannya. Dan secara tidak terduga, ternyata Eros juga sedang menatapnya dari balik jas yang sedang ia hidu.

"Aku suka. Terima kasih."

Sarah menelan ludah. Usai jas itu berpindah tangan, tanpa sadar Sarah menghela napas lega. Diliriknya Eros lagi, lelaki itu langsung mengenakan jas itu di tubuhnya.

"Oh ya, aku sedang pesan makanan."

"Kamu apa?"

Eros menoleh. Sama sekali tidak terlihat keengganan di wajah lelaki itu saat membahas tindakannya.

"Aku lapar jadi aku pesan makanan. Makanan di pesta nggak banyak membantu. Mungkin sebentar lagi sampai."

"Kamu kok—"

"Tenang aja, aku juga beliin buat kamu."

"Bukan itu masalahnya, tapi—"

Bel tiba-tiba terdengar. Sarah sontak menoleh ke arah pintu unitnya. Eros pun tampak beranjak berdiri dari sofa.

"Kayaknya itu makanannya. Biar aku yang buka pintu."

Selepas kepergian lelaki itu. Sarah langsung menjambak rambutnya frustrasi. Sarah ikut bangkit dari sofa dan ikut menyusul Eros. Namun yang Sarah temukan bukan Eros bersama petugas yang mengantarkan makanan, melainkan Damar yang tengah memegang tasnya. Sarah meringis, ia bahkan tidak sadar meninggalkan tasnya di mobil Damar.

"*Sorry*. Kayaknya gue ganggu ya?"

Damar tampak tersenyum tidak enak. Apalagi sejak tadi, lelaki yang membukakan pintu untuknya tampak tidak mengatakan apa-apa dan hanya berdiri diam bersandar di kusen pintu. Dan saat melihat Sarah muncul, Damar merasa baru saja terselamatkan dari kecanggungan.

"Gue nggak sadar kalau tas gue ketinggalan di mobil lo. *Thanks* udah nganterin."

Sarah berjalan menghampiri Damar yang masih berdiri di depan pintu, dan yang ia lakukan itu membuatnya mau tidak mau melewati Eros.

"Nggak masalah. Nih tas lo."

Damar memberikan tas itu pada Sarah. Lelaki itu juga tampak bertanya secara tidak langsung mengenai keberadaan Eros melalui lirikan mata kepada Sarah. Melihat tingkah Damar, Sarah lagi-lagi meringis, perempuan itu hanya membalas lirikan bertanya Damar itu dengan gelengan pelan. Namun bukan Damar namanya jika peka, bukannya mengerti arti jawabannya, lelaki itu malah mengangguk. Kurang-kurang lelaki itu malah mengangkat jempol ke arahnya. *What the hell?!*

"Itu aja sih, gue balik ya Sar."

"Lo nggak mau mampir dulu gitu? Minum teh atau kopi kek?"

Sarah terang-terangan menunjukkan raut frustrasinya pada Damar, berharap lelaki itu peka dan mau menyambut ajakannya. Setidaknya kalau Damar ada di sini, dia tidak akan berdua saja dengan Eros yang entah bagaimana sepertinya belum ada niat untuk pulang dalam waktu dekat.

"Nggak usah. Gue buru-buru. Gue juga nggak mau ganggu."

"Ganggu gimana? Lo nggak ganggu sama seka—"

"Udah Sar, *bye*."

Dan Damar pun sudah berlalu dari depan pintu unitnya. Sarah menghela napas panjang. Lagi-lagi ... apa yang Sarah harapkan? Damar peka? Lelaki itu saja tidak sadar jika Sarah memiliki perasaan terhadapnya selama ini.

Dengan raut pasrah Sarah menutup pintu dan berniat menuju ruang tengah kembali. Namun baru akan melangkah, Sarah baru sadar jika Eros masih berdiri di sana. Lelaki itu tampak tidak bicara apa pun sejak tadi. Sarah berdeham pelan dan melewati Eros begitu saja.

"Teman kamu itu tahu *password* unit apartemen ini?"

Eros tiba-tiba bicara. Sarah kembali menoleh, raut

bingung tertera jelas dari wajah perempuan itu.

"Ya?" respons Sarah tidak mengerti.

"Melihat dia ada akses untuk langsung naik. Aku pikir nggak menutup kemungkinan dia juga tahu *password* unit kamu ini. Tapi aku akui teman kamu itu cukup beradab, meskipun dia tahu *password*-nya, dia masih menyempatkan diri untuk menekan bel."

Mendengar ucapan Eros membuat Sarah menarik napas panjang. Apa hanya perasaannya saja, Eros terlihat ... kesal?

"Damar temanku, teman dekatku. Selain Damar, seperti yang kamu tahu, Bianca—istri dari sepupu kamu juga temanku, dia juga kuberi akses ke apartemen ini. Aku pikir nggak ada yang salah."

"Meski teman kamu itu berjenis kelamin laki-laki?"

"Sebenarnya apa yang coba kamu bicarakan?" bingung Sarah.

Sepintas Sarah bisa melihat Eros berdecak berkali-kali tampak menahan kesal. Lelaki itu juga menghela napas terus menerus seakan ada beban yang menumpuk di dadanya.

"*Fine*! Kamu menang!"

Sarah mengerjap saat Eros tiba-tiba berbicara lantang. Apalagi lelaki itu berkata jika Sarah menang. Menang apa? Sarah tidak ingat sedang mengikuti kompetisi apa pun.

"Oke. Aku sanggupi tuntutan kamu." Eros lagi-lagi membicarakan hal-hal yang tidak Sarah mengerti. Tuntutan? Tuntutan apa?

"Tuntutan?" tanya Sarah.

"Ya tuntutan yang kamu bicarakan dua minggu lalu. Kamu harus tahu. Aku bukan tipe orang yang murah hati. Apalagi terhadap orang yang terang-terangan sudah menolak-ku. Apalagi sampai mencari-cari alasan untuk menolak. Mengetahui kamu seberusaha itu hanya untuk menolak, itu benar-benar merusak egoku."

Dahi Sarah mengernyit bingung. Kejadian dua minggu lalu? Maksudnya yang di restoran saat ia menolak Eros? Kenapa mereka lagi-lagi kembali ke sana?

"Kamu pernah bilang kalau kamu hanya ingin memulai suatu hubungan yang pasti-pasti saja, suatu hubungan yang di mulai dengan tujuan ke arah pernikahan. Meskipun itu cuma alasan, aku akui memukul mundur laki-laki menggunakan komitmen pernikahan benar-benar berhasil. Apalagi untuk mahasiswa sepertiku."

"Sebentar, aku pikir pembahasan mengenai itu sudah selesai. Kamu—"

"Ya awalnya kupikir juga sudah selesai. Aku juga ingin mundur. Seperti yang pernah aku bilang sama kamu, pernikahan terlalu berat untuk mahasiswa sepertiku. Dan juga rasanya duniaku nggak akan hancur hanya karena ditolak oleh satu perempuan."

Sarah mengangguk. Ya, Sarah juga berpikir dan berharap seperti itu. Ditolak oleh satu perempuan tidak akan terlalu berarti bagi laki-laki seperti Eros.

"Tapi malam ini aku tiba-tiba berubah pikiran. Aku menemukan satu hal yang lebih menyebalkan daripada memikirkan pernikahan. Mau tahu apa? Melihat kamu dengan teman laki-laki kamu itu."

Eros berjalan mendekat. Sarah mengerjap. Kenapa tiba-tiba jadi seperti ini?

"Kamu menang, Sarah. Kamu berhasil membuatku mengubah sudut pandang. Aku pikir memikirkan pernikahan sudah sangat berat. Ternyata dengan memunculkan lelaki itu berkali-kali malam ini merupakan sesuatu yang lebih berat untuk seorang mahasiswa sepertiku coba pikirkan."

"Se-sebentar, ini—"

"*Let's start it.*"

"*Start, what?*"

"Hubungan yang bertujuan untuk menikah."

"Jangan bercanda. Kamu pikir aku akan percaya?"

"Jadi kamu butuh bukti lain?"

"Siapa yang bisa memastikan kalau kamu benar-benar serius? Bisa jadi kamu hanya sedang bermain-main kan?"

Sesaat Sarah berkata seperti itu. Entah kenapa ia merasa baru saja melakukan satu kesalahan. Sarah bahkan menangkap kilat misterius dari cara Eros menatapnya.

"Jadi kamu butuh jaminan?"

"Iya. Jaminan kalau kamu memang serius."

"*Fine.*"

"*Fine?*"

Eros memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Senyum terbit dari bibir lelaki itu.

"Ayo bertunangan kalau begitu," putus Eros. Dan Sarah kehabisan kata-kata.

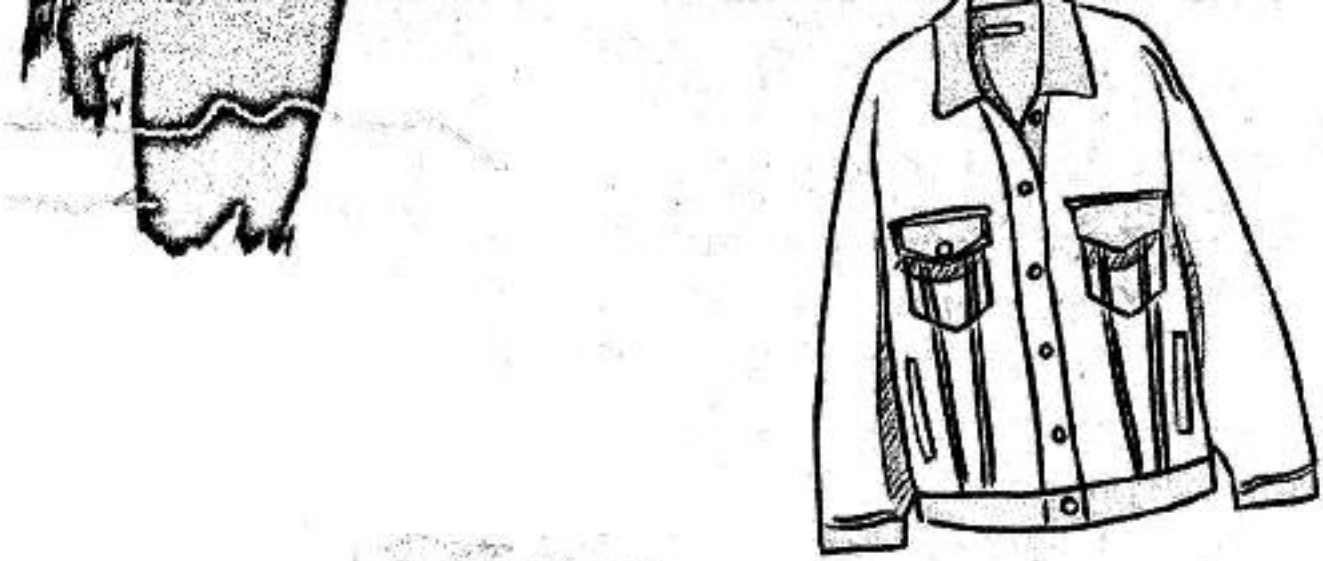

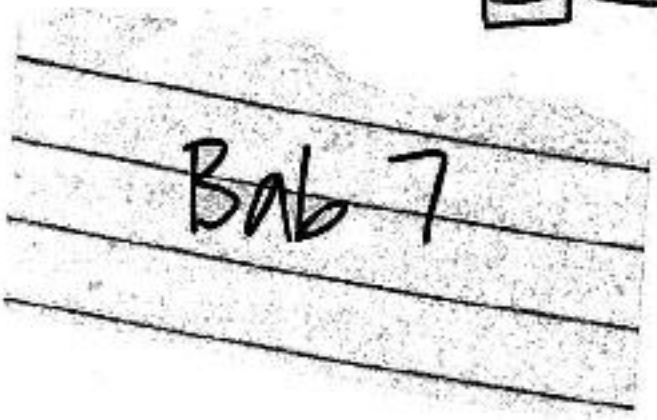

"BERTUNANGAN? Siapa? Kita?"

Sarah melihat Eros bersedekap sembari mengangguk mantap. Melihat itu membuat Sarah ikut menyiagakan diri. Kenapa malah jadi seperti ini?

"Itu ... kayaknya nggak semudah itu."

"Kenapa? Bukannya kamu bilang sedang mencari laki-laki yang bisa dijadikan calon suami alih-alih pacar?"

"Ya memang seperti itu, tapi—"

"Kamu punya pacar?"

Sarah menggeleng.

"Sedang dekat dengan laki-laki lain?"

Sarah kembali menggeleng.

"*Then fine*. Lalu masalahnya apa?"

"Tapi bertunangan? Itu cepet banget kan? Aku—"

"Ya udah pacaran dulu aja, tunangannya bisa dipikirkan nanti. Bagaimana?"

"Eros, aku—"

"Dari awal kamu memang hanya mencari-cari alasan aja kan?"

"Nggak! Siapa bilang!"

"Terus kenapa masih menolak saat aku mau serius?"

"Kamu menawarkan bertunangan! Itu terlalu cepat!"

"Udah kubilang kita pacaran dulu kalau kamu rasa bertunangan terlalu cepat."

"Tapi—"

"Lihat? Kamu memang sedang mencari-cari alasan."

"Oke, kita pacaran!"

Tampak kaget dengan apa yang diucapkan sendiri, mata Sarah membulat sedetik kalimat itu meluncur dari mulutnya. Tunggu, apa yang baru saja keluar dari mulutnya? Sarah menatap Eros guna melihat reaksi lelaki itu. Dan menemukan lelaki itu sedang tersenyum sembari memandangnya, Sarah tahu bahwa yang baru saja keluar dari mulutnya memang benar adanya.

"Hampir jam 12 dini hari, sepertinya aku harus segera pulang," ucap Eros setelah menatap jam di pergelangannya. Lelaki itu berjalan melewati Sarah untuk kembali menuju sofa ruang tengah guna mengambil ponsel dan kunci mobilnya yang masih ada di sana.

Sementara Eros menuju ruang tengah. Sarah masih tampak berdiri diam namun tetap waspada. Usai kalimat 'ajaib' itu keluar dari mulutnya, Sarah masih belum memastikan reaksi Eros kecuali senyum yang diperlihatkan lelaki itu barusan. Atau jangan-jangan Sarah tidak mengatakan sesuatu seperti yang ia pikirkan? Bisa saja itu hanya khayalannya saja. Kalau seperti itu, Sarah bisa memperbaiki tindakannya dan dengan tegas menolak Eros.

"Eros, kayaknya aku—"

Sarah tidak jadi melanjutkan kalimatnya ketika Eros yang baru kembali dari ruang tengah menarik lehernya dan melabuhkan sebuah ciuman di pipinya. Mata Sarah membulat, tenggorokannya seketika kering kerontang. Terlebih saat

merasakan ibu jari Eros mengelus lembut pipinya yang baru ia cium. Rasa panas seketika menjalari seluruh permukaan wajah Sarah.

"Aku pulang dulu. Kamu juga cepat tidur dan istirahat," bisik Eros tepat di depan wajahnya. Lelaki itu menatap lurus ke dalam mata Sarah. "*Good night*, Sayang."

Dan bersamaan dengan kalimat itu terucap, Eros bergerak mundur dan melangkah menuju pintu keluar, meninggalkan Sarah yang masih tertegun kaku. Hingga suara pintu tertutup terdengar, perlahan Sarah menyentuh dan menepuk-nepuk pelan dadanya. *God*, bocah itu benar-benar berhasil membuatnya nyaris lupa bagaimana caranya bernapas.

"Pagi Mbak Sarah, segar banget kelihatannya hari ini."

Sarah yang sedang menunggu lift terbuka hanya bisa mengangguk dan melempar senyum singkat pada karyawan yang menyapanya pagi itu di kantor. Namun sesaat karyawan itu sudah tidak terlihat lagi, senyum Sarah berubah menjadi sebuah kernyitan di dahi. Segar katanya? Segar bagaimana saat dia tidak bisa tidur dengan nyenyak sepulangnya Eros semalam?

Melangkah masuk ke dalam lift, kepala Sarah masih dipenuhi oleh kejadian semalam. Jadi saat ini ia dan Eros sudah berpacaran? Entah kenapa memikirkannya kembali membuat Sarah tidak percaya. Ayunina Sararhea, 25 tahun, berpacaran dengan seorang mahasiswa kedokteran berusia 23 tahun. Hahaha, lucu sekali.

Sarah berjalan masuk ke dalam ruangannya. Sebelum memulai pekerjaan, Sarah mengecek pemberitahuan pada ponselnya. Bukannya sedang berharap atau bagaimana, tapi Sarah cukup terkejut tidak menemukan satu pesanpun dari Eros. Melihat ngototnya lelaki itu mengajaknya menjalin hubungan, sudah sewajarnya Sarah berpikir seperti itu kan?

Baru akan kembali meletakkan ponsel, tiba-tiba benda itu berbunyi menandakan sebuah panggilan masuk. Sarah kembali melihat layar ponsel, nama Eros tertera di sana. Hmm, panjang umur.

"Halo?"

"*Udah di kantor?*"

Sarah berdehem. Sungguh, dia masih belum terbiasa dengan hal ini.

"Ya. Aku udah di kantor. Kenapa?"

"*Sibuk?*"

"Lumayan. *Why?*"

"*Aku sedang di kantor kamu sekarang.*"

Sarah mengerjap pelan. Dirinya tahu Eros pasti sedang senang-senangnya karena Sarah setuju menjadi pacarnya. Tapi sedang di kantornya sekarang? Jangan bilang bocah itu datang hanya karena ingin melihatnya?

"Itu ... ada apa kamu di kantorku?"

"*Hari ini ada jadwal rekaman. Anak GEJJ yang lain juga udah ada di sini.*"

Sarah sontak berdehem singkat. Ternyata lelaki itu ke sini karena ada urusan pekerjaan.

"*Kalau kamu nggak sibuk ....*"

Eros tiba-tiba kembali bicara. Membuat Sarah kembali fokus pada sambungan telepon mereka.

"Ya kenapa?" tanya Sarah.

"*Kalau kamu nggak sibuk, mungkin kamu bisa dateng ke studio rekaman.*"

Sarah mengernyit saat mendengar ucapan Eros. Kenapa Eros memintanya untuk datang ke studio rekaman? Di saat teman-teman satu bandnya juga ada di sana? Astaga! Jangan bilang bocah itu akan memberitahu hubungan mereka dengan teman-teman bandnya nanti? Atau mungkin teman-temannya sudah tahu?

Sarah masuk ke dalam studio dengan langkah pelan dan santai. Setibanya di sana Sarah sudah bisa langsung melihat Eros beserta teman satu bandnya sedang bersiap-siap melalui dinding kaca yang memisahkan antara ruang monitor dan ruang *recording*.

"Wah Mbak Sarah, tumben kemari, ada apa ya Mbak?" salah seorang operator yang duduk di belakang monitor tiba-tiba berdiri menyadari kehadiran Sarah.

"Nggak kok. Saya cuma mau lihat-lihat aja."

"Oh begitu. Silakan duduk Mbak."

Karyawan itu menyodorkan sebuah kursi untuk Sarah duduki.

"Terima kasih," balas Sarah.

Dari posisinya saat ini, Sarah bisa melihat dengan jelas Eros yang sedang duduk di belakang drum. Lelaki itu menggunakan kemeja coklat lengan pendek. Rambutnya sedikit berantakan tidak seperti biasanya. Dan yang paling penting, dari balik kacamata yang bertengger di hidung mancung lelaki itu, Eros tampak fokus dengan alat musiknya, terlihat melalui sorot matanya.

Pandangan Sarah pindah ke personil GEJJ lain, dan tanpa terduga bocah yang Sarah ingat bernama Gilang sedang melambaikan tangan ke arahnya. Oke, dari seluruh personil, Gilang menjadi yang pertama menyadari keberadaannya. Terusik dengan reaksi Gilang, baik Jetro dan Jo ikut menoleh ke arah Sarah, kedua lelaki itu tampak mengangguk singkat kepada Sarah saat pandangan mereka bertemu.

Sarah menggeser pandangannya menuju Eros, lelaki itu juga sedang menatapnya. Namun hanya sekian detik pandangan mereka bertemu dan lelaki itu pun hanya mengangkat salah satu tangannya yang tengah memegang stik drum sebagai salam.

Sarah mengerjap. Sudah? Seperti itu saja? Tidak ada reaksi lain? Dan juga, melihat reaksi teman-teman Eros yang biasa-biasa saja melihatnya, Sarah ragu dugaannya yang berpikir Eros akan atau sudah memberitahu hubungan mereka kepada teman-temannya benar adanya.

"Mbak Sarah nggak mau nemuin mereka langsung?"

Tiba-tiba operator yang tadi menawarkannya kursi kembali menawarkannya sesuatu.

"Boleh?"

"Tentu boleh kok Mbak. Saya dengar salah satu personilnya masih kerabat Mbak Bianca ya?"

Sarah berdehem pelan. Entah kenapa pertanyaan itu terdengar seperti Sarah yang memiliki andil atas bergabungnya GEJJ ke dalam perusahaan ini? Dan juga, kerabat Bianca, katanya? *Shit*, bukan hanya kerabat Bianca, salah satu dari mereka sudah berstatus pacarnya sekarang.

"Berhubung Mbak Sarah kenal, mungkin Mbak mau ngobrol sebentar selagi menunggu mereka siap-siap."

Sarah mengangguk paham. Benar, lebih baik dia langsung menghampiri mereka. Lagi pula Sarah ingin melihat reaksi Eros.

"Kalau begitu saya bicara sebentar dengan mereka ya Mas."

"Iya Mbak, silakan."

Sarah pun beranjak dan menghampiri keempat lelaki di sana. Seperti dugaan, kehadirannya berhasil membuat keempat lelaki di sana menoleh dan menghentikan sejenak sesi latihan mereka.

"Wah ada Mbak Sarah! Makasih ya Mbak udah kasih kita kesempatan gabung di Startion."

Sarah menggeleng pelan kepada Gilang yang baru bicara.

"Saya nggak ngapa-ngapain kok. Semuanya balik lagi ke musik kalian. *By the way*, saya suka sama lagu ciptaan

kamu."

"Oh ya? Makasih Mbak. Tapi, Mbak tau dari mana saya juga nyiptain satu lagu?"

Sarah mengerjap pelan. Pandangannya tertuju satu persatu pada Gilang, Jetro dan Jo yang tengah menatapnya ingin tahu. Menilik dari ekspresi mereka bertiga, jika mereka sudah mengetahui hubungannya dan Eros, seharusnya mereka sudah bisa menebak dari mana Sarah mendapatkan informasi itu. Namun melihat mereka yang masih kebingungan, sepertinya Eros benar-benar belum mengatakan apa pun. Sarah meringis tanpa sadar, dirinya benar-benar kelewat ge-er.

"Hmm itu ... bukannya di portofolio yang kalian kasih ada infonya ya?" jelas Sarah. Sejujurnya dia tidak yakin dengan jawabannya sendiri.

"Ada ya? Bisa jadi," Jetro bergumam pelan. Dan itu sedikit membuat Sarah menarik napas lega.

"Oh ya hari ini kalian rencananya mau rekaman berapa lagu?" Cepat-cepat Sarah mengalihkan pembicaraan.

"Kalau kekejar, mungkin tiga lagu dulu Mbak," Jo menjawab.

Sarah mengangguk pelan dan melempar senyum. Matanya melirik Eros singkat. Lelaki itu tampak tidak ada niat untuk bicara. Entah kenapa di sini Sarah merasa jika dirinya yang malah terlihat sedang mencari perhatian? Sarah buru-buru menampik pikirannya.

"Oke, semangat rekamannya. Saya permisi kembali ke ruangan kalau begitu."

Sarah keluar dari studio rekaman dengan langkah pelan dan santai. Bahkan sampai dia menutup pintu, Eros sama sekali tidak bicara ataupun menegurnya. Sarah menatap pintu studio yang baru ia tutup dengan dahi berkerut. Sudah sewajarnya dia merasa kesal kan? Lelaki itu sendiri yang memintanya untuk datang, tapi dia juga yang mencuekinya.

Sarah mengedikkan bahu dan kembali ke ruangannya. Baru saja dia duduk, Sarah merasakan ponselnya kembali bergetar. Dengan cepat ia mengeceknya dan menemukan nama Eros pada layar. Ada apa lagi lelaki itu mengiriminya pesan? Sambil menarik napas menahan kesal, Sarah mengetukkan jari pada layar untuk membuka *chat* tersebut.

Eros: ♥

Sarah mengerjap melihat apa yang muncul di layar ponselnya. Belum selesai ia memikirkan isi *chat* tersebut, ponselnya tiba-tiba kembali bergetar, kali ini panggilan telepon dari Eros. Kenapa malah menelepon? Bukankah dia sedang di tengah-tengah sesi rekaman?

"Ha ... lo?"

"*Sudah lihat isi* chat *yang kukirim?*"

"Ehm ... itu ... sudah."

"*Nggak ada yang mau kamu tanyakan?*"

"Mengenai?"

"*Chat yang kukirim.*"

"Oh itu... Memang apa maksudnya?"

"*Isi hatiku.*"

Dan sambungan telepon itu terputus sudah. Meninggalkan Sarah yang masih tertegun kaku atas ucapan Eros barusan. Sarah buru-buru menurunkan ponsel dari telinga dan kembali meletakkannya di atas meja. Kepalanya toleh kanan-kiri dan depan-belakang. Ngomong-ngomong kenapa suhu di ruangan ini tiba-tiba terasa panas?

"Jangan terlalu berharap. Kemungkinan satu atau dua minggu lagi Eros udah bosan. Dan saat itu terjadi, kami akan putus. Nggak akan lama lagi."

Sarah keluar dari lift dan kini sudah berada di lantai dasar. Jam kerjanya sudah habis, dan secara bersamaan Bianca menelepon, terang saja Sarah langsung berinisiatif

memberitahu hubungannya dan Eros pada sahabatnya itu.

"*Nggak akan lama lagi? Begitu aja terus sampe lo bunting anak Eros.*"

"Heh, kok lo doain gue jelek begitu?"

"*Itu bukan doa jelek, tapi doa baik. Gue lagi doain biar lo cepetan dapet suami. Lo sendiri yang bilang mau nikah cepet-cepet kan?*"

"Tapi kan—Bi, gue tutup dulu ya. Eros udah jemput."

Sarah langsung mencabut *earphone*-nya saat sudah melihat Eros berdiri di lobi. Lelaki itu tampak tenang bermain ponsel, tampak tidak terganggu sama sekali dengan tatapan beberapa karyawan wanita yang mencuri-curi pandang meliriknya. Sudah pernah Sarah katakan sebelumnya kan? Eros adalah jenis laki-laki yang tidak cukup hanya ditatap satu kali.

"Udah kubilang kan nggak perlu jemput. Aku tau jadwal kamu sudah terlalu padat sama jadwal kuliah dan latihan band."

Eros mendongak dan sudah menemukan Sarah berdiri di depannya. Lelaki itu langsung menyimpan ponsel ke dalam saku jaket yang dikenakannya dan langsung mengambil alih tas Sarah.

"Nggak apa-apa. Ayo."

Sarah mengangkat bahu menyerah. Baiklah, dia akan coba menjalani hubungan ini dengan senormal mungkin. Seperti yang dia katakan pada Bianca, bisa jadi setelah ini Eros akan sadar kalau mereka memang tidak terlalu cocok.

"Mau makan di mana?" tanya Sarah pada Eros yang sedang menyetir di sampingnya.

"Kamu mau makan apa?" tanya Eros masih tanpa menoleh ke arahnya.

"Aku sih terserah."

"*Good.*"

Sejujurnya Sarah masih belum puas karena Eros tidak menyebutkan ke mana arah tujuan mereka. Tapi ya sudahlah, toh nanti juga akan tahu.

"Oh ya."

"Kenapa?" tanya Sarah.

"Tangan kamu," pinta Eros sembari menadahkan tangan pada Sarah.

Meski awalnya sedikit bingung, Sarah tetap meletakkan tangannya di atas tangan lelaki itu. Dan alangkah kaget Sarah saat Eros tiba-tiba mengecup punggung tangannya. Sarah tertegun, sama sekali tidak menyangka jika Eros akan melakukan hal itu.

"Biasakan."

Sarah mengerjap pelan mendengar ucapan Eros. Sadar Sarah tidak berkata apa pun, Eros menoleh singkat, menampilkan sorot mata yang Sarah temukan jika lelaki itu mulai akan bicara sesuatu yang mampu membuatnya—

"Lain kali nggak hanya tangan kamu."

—kehilangan kata-kata.

Sejak pertama ia masuk, Sarah tidak berhenti mengamati isi kafe di mana Eros membawanya saat ini. Menilik betapa ramainya kafe itu, Sarah bisa menebak jika tempat ini lumayan populer di kalangannya. Dengan sofa empuk yang nyaman dan tempat duduk yang berbaris menghadap panggung *live music*. Sarah bisa merasakan sentuhan maskulin yang coba kafe itu tawarkan. Unsur kayu yang kental, ubin abu-abu, rangka lampu berwarna hitam serta sedikit aksen warna hijau dalam bentuk tanaman tiruan, Sarah paham kenapa tempat ini ramai.

"Kamu tau tempat ini dari mana?" tanya Sarah pada Eros yang berjalan selangkah di depannya. Saat ini mereka sedang berjalan di antara ruas-ruas meja kafe dengan tangan

Eros yang sejak pertama mereka keluar dari mobil langsung menggandengnya.

"Kenapa? Suka?" tanya Eros balik.

Sarah mengangguk. "Kamu suka nongkrong di sini?"

"Nongkrong bareng Gilang, Jet dan Jo."

Selagi Sarah masih terus mengamati isi kafe. Di salah satu meja yang berada tepat di barisan depan panggung, Sarah bisa melihat Gilang, Jet dan Jo tengah duduk di sana. Sayup-sayup telinganya mendengar obrolan mereka.

"Anjing! Ini Eros mana sih lama banget! Jo, coba deh lo telpon, masih hidup nggak tuh anak," suruh Gilang pada Jo.

"Lo telpon sendiri aja sih, nyuruh mulu lo," balas Jetro.

"Kenapa sih lo sensi banget? Cemburu ya gue lebih memberdayakan Jo dibanding lo?"

"Babik! Sana lo kalau mau homo, homo sendirian!" umpat Jetro.

Gilang tidak menanggapi lagi dan hanya melempar senyum menyebalkan pada Jetro. Lelaki itu balik menghadap Jo yang tampak tenang menatap ponsel, sama sekali tidak terganggu dengan adu bacot antara dirinya dan Jetro barusan.

"Eros udah lo telpon, Jo?"

"Belum."

"Lah! Dari tadi gue koar-koar biar apa dah? Mana jadi adu bacot sama Jet!"

"Biar lo capek, meninggal trus masuk neraka."

"Anjing!"

Jetro tertawa ngakak sembari menyodorkan tangan pada Jo dan mereka pun melakukan *high-five*. Merasa Jet dan Jo tidak bisa diharapkan, Gilang pun mengeluarkan ponsel untuk menelepon Eros, mulutnya juga tidak berhenti mengomel. Hingga baru akan menekan tombol panggil, suara Eros terdengar.

"*Sorry*, gue telat. Nggak terlalu lama kan?"

"Bacot lo nggak lama Anji—eh ada Mbak Sarah?"

Gilang tiba-tiba melakukan sensor sana-sini dengan kalimatnya saat matanya menangkap Eros tidak sendirian melainkan juga membawa Sarah. Ditatap seperti itu tidak hanya oleh Gilang melainkan juga Jet dan Jo, entah kenapa semakin membuat Sarah kikuk. Sadar dengan keengganan Sarah, Eros pun bersuara.

"Mereka udah tahu hubungan kita. Nggak perlu merasa nggak enak."

"Oh iya ya? Halo. Maaf ya ganggu, Eros tiba-tiba ngajak ke sini."

Sarah menatap teman satu band Eros itu satu per satu dengan raut tidak enak. Sebenarnya dia sudah tahu kalau Eros mengajaknya untuk makan malam. Tapi Sarah tidak tahu kalau itu akan bersama teman-temannya yang lain.

"Sama sekali nggak ganggu kok Mbak! Sini Mbak duduk," sila Gilang seraya menyodorkan sebuah kursi yang berada di sebelahnya. Baru saja Sarah akan beranjak, Eros langsung menahan tangan perempuan itu, menggiringnya untuk duduk di dekat dinding alih-alih di samping Gilang.

"Kamu duduk di sini aja, bahaya kalau di samping Gilang," tukas Eros.

"Eh buset fitnah macam apa itu!" Gilang langsung membela diri.

"Maklumin aja Lang," seloroh Jetro sembari melempar tatapan menggoda pada Eros. Menuruti saran Jetro, Gilang pun memilih tidak bicara lebih lanjut meskipun masih misuh-misuh.

"Kamu mau makan apa?" tanya Eros pada Sarah. Melihat itu sontak membuat Gilang, Jetro dan Jo ikut menoleh.

"Yang paling enak menurut kamu apa?" tanya Sarah.

"Aku sih biasanya pesan ...," Eros menyebutkan nama makanan dan minuman yang biasa ia pesan pada Sarah. Rasa-

nya mereka belum terbiasa mendengar nada bicara Eros yang lembut seperti itu. Untuk beberapa saat, baik Gilang, Jetro dan Jo seketika saling pandang satu sama lain. Dan seakan bisa berkomunikasi dengan baik, Gilang langsung membuka mulutnya.

"Wah, Eros malam ini kalem ya."

"Iya, nggak biasanya," sahut Jetro.

"Mau gue pesanin vodka kayak biasa, Er?" tawar Jo.

Gilang dan Jetro menahan diri untuk tidak tertawa. Kadang kala Jo memang suka terlalu sadis saat bercanda. Apalagi melihat Eros yang sudah melotot pada mereka bertiga tapi tetap tidak bisa melakukan apa-apa mengingat Sarah juga ada di meja itu.

"Jadi, kamu mau pesan yang mana?" seakan Gilang, Jet dan Jo makhluk tak kasat mata, Eros memilih tidak menanggapi dan kembali fokus pada Sarah.

Merasa tidak enak karena Eros lagi-lagi bicara padanya sedangkan Gilang, Jet dan Jo dicucki sedikit membuat Sarah merasa canggung untuk menjawab. Adapun Sarah mencoba melempar senyum tidak enak kepada mereka sebelum menjawab pertanyaan Eros.

"Aku pesan *Mexican Tacoz* aja."

"Minumnya?" tanya Eros lagi.

"*Maple Mojito* deh."

"Oke. Aku pesankan."

"Itu—teman kamu nggak ditanya?"

Eros menoleh pada Gilang, Jet dan Jo.

"Nggak usah, udah gede, bisa sendiri."

"Bab—" Jetro tidak bisa menahan diri untuk mengumpat, "—*bik*," sambungnya dalam hati.

"Mana boleh gitu? Aku yang jadi nggak enak," ucap Sarah pada Eros. Perempuan itu kembali menoleh pada ketiga teman Eros yang ada di sana. "Kalian mau pesan apa? Pasti

kalian udah nunggu lama di sini kan?"

"Oh nggak perlu Mbak, kita mah masih kenyang. Kenyang melihat keuwuan," jelas Gilang.

Lagi-lagi abai dengan kelakuan teman-temannya Eros pun langsung mengangkat tangan dan tidak lama dari itu seorang pelayan kafe mendekat.

"Iya Mas?"

"*Mexican Tacoz* dua, *Maple Mojito* juga dua."

"Lah anjir beneran disuruh kenyang dengan keuwuan kayaknya kita," seloroh Gilang mendengar pesanan Eros.

"Tanya mereka bertiga juga maunya apa," tambah Eros pada akhirnya.

"Nah gitu dong!" seru Gilang.

Dan ketiga laki-laki itu pun langsung menyebutkan sederet nama makanan dan minuman pada pelayan yang bertugas mencatat pesanan meja itu.

"Oh ya Mas," pelayan itu kembali menghadap Eros saat selesai mencatat pesanan Gilang, Jet dan Jo.

"Kenapa?"

"Pak Rudi bilang kalau Mas Eros dateng ke kafe, Mas Eros diminta untuk cek halaman belakang kafe yang baru selesai direnovasi."

"Oh oke."

"Baik, terima kasih Mas. Saya permisi."

Sarah menatap pelayan itu dengan tatapan bingung dan semakin bingung saat menyadari hanya dirinya yang kebingungan dengan percakapan pelayan itu dengan Eros.

"Kamu kenal sama pelayan tadi?" tanya Sarah.

"Nggak. Kenapa?"

"Tapi—"

"Mbak Sarah belum tau? Kafe ini punya Eros. Pak Rudi yang disebut sama pelayan tadi itu manager kafenya," terang Jo ketika sadar melihat raut bingung Sarah.

"Kafe ini punya kamu?!" pekik Sarah pada Eros. Eros mengangguk singkat.

"Selain ilmu kedokteran dan musik. Isi kepala Eros itu penuh sama bisnis Mbak," Jetro menambahi.

"Jangan tertipu dengan kebegajulan Eros, Mbak. Dia mah sok-sokan aja begitu, padahal sama aja kayak anak konglomerat lain, otak bisnisnya jalan terus. Tipe orang yang kalau lagi ujian ditanya udah selesai apa belum trus dia jawab belum dan lima menit kemudian langsung ngumpul," terang Gilang.

"Apaan sih lo," sahut Eros. Dan entah kenapa melihat interaksi Eros dengan teman-temannya membuat Sarah tersenyum.

"Oh ya kalau boleh tau, kalian saling kenal di mana? Satu kampus kah?"

"Iya Mbak satu kampus. Tapi saya mahasiswa hukum. Sedangkan Gilang bisnis, dan Jo ... hmm dia sedikit rumit," terang Jetro.

"Rumit gimana?"

"Jo udah kerja, dia pilot. Tapi kayak bukan pilot, keluyuran mulu kerjaannya," sahut Gilang.

Mulut Sarah menganga takjub memandang Jonathan. Dia pikir mereka semua satu kampus.

"Oh begitu, saya kira—"

"Eros sayang! Ya ampun udah lama nggak lihat kamu, ke mana aja sih *Babe*?"

Kepala Sarah langsung menoleh saat seorang perempuan tiba-tiba datang dari belakang dan memeluk leher Eros yang duduk di sebelahnya. Sementara Sarah masih memasang raut yang sulit diartikan. Gilang, Jetro dan Jo ikut siaga. Apalagi saat melihat ekspresi Eros yang sama terkejutnya.

"Mampus cuk, baru jadian satu hari," bisik Jetro.

"Gue pulang duluan ya, boleh?" pamit Jo.

"Apa tidak gemetar ginjal Eros sekarang?" gumam Gilang.

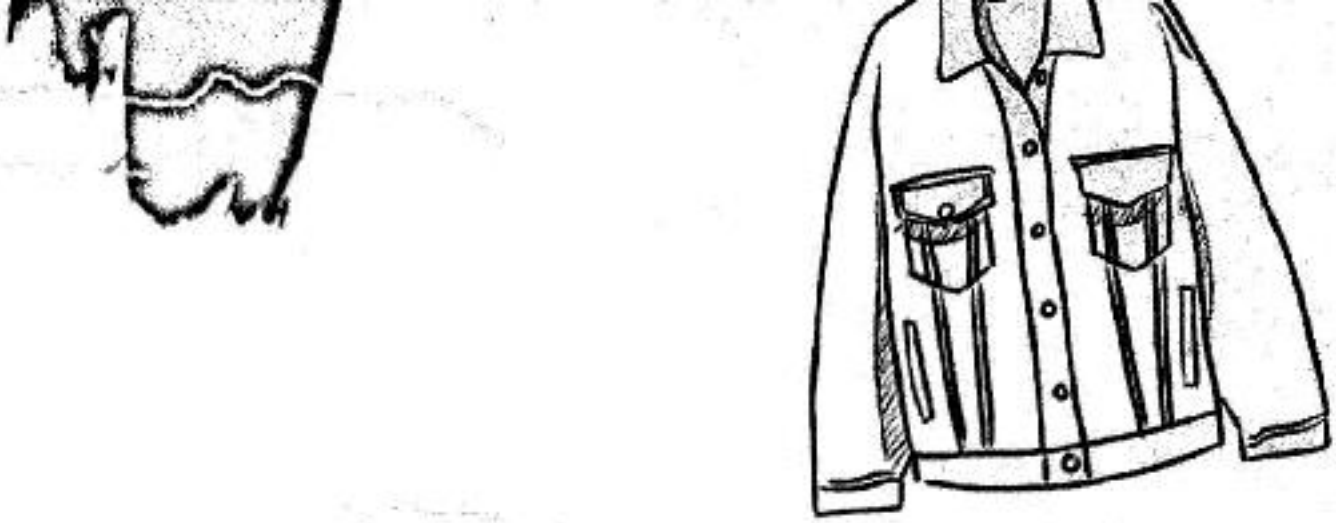

Bab 8

MEJA yang awalnya berisik itu menjadi hening seketika. Ketiga dari mereka tidak ada yang berani bersuara. Dengan Jetro langsung menatap permukaan meja yang secara tiba-tiba terlihat lebih menarik, dilanjutkan Jo yang lebih memilih bermain ponsel, hingga Gilang yang secara *random* menyibukkan diri dengan asbak yang ada di atas meja.

"Kok pada diem sih? *Hello*, gue di sini loh. *Babe*, temen kamu kenapa sih? Aku kan—"

Kalimat itu terhenti saat Eros melepaskan diri dengan paksa dari lengan yang tengah memeluknya. Menyadari Eros sudah bereaksi dan tidak sampai hati melihat temannya terpojok sendirian, Gilang pun memutuskan untuk kembali membuka mulutnya.

"Eh Rengginang! Mending lo pergi deh, nggak ada yang ngundang lo."

"Nama gue Regina, bukan Rengginang! Lo tuh ya nggak belajar-belajar!"

"Persetan siapa nama lo. Pokoknya—"

"Pesanannya taroh di sini aja Mas."

Kalimat Gilang terhenti sesaat suara Sarah tiba-tiba terdengar. Tidak hanya Gilang, bahkan Jet, Jo dan Eros pun sontak menoleh pada Sarah yang tengah sibuk membantu pelayan meletakkan pesanan mereka di atas meja.

"Terima kasih," ucap Sarah pada pelayan tersebut. Perempuan itu tidak sama sekali tampak terganggu dengan apa yang sedang terjadi. Bahkan tanpa mengatakan apa pun, Sarah langsung menyantap porsinya dengan cepat. Membuat semua mata yang ada di sana menatapnya was-was.

"Mbak siapa ya?" Menjadi satu-satunya yang tidak mengenal Sarah, Regina pun bertanya. Sontak saja Gilang, Jet dan Jo yang tadinya sudah sedikit tenang seketika mendelik kesal pada perempuan itu.

"Eh Rengginang, kepo banget lo ya! Cepetan pergi sana lo!"

"Saya? Bukan siapa-siapa," balas Sarah enteng masih dengan mulut mengunyah.

"Dia pacar gue," koreksi Eros. Dan ucapan itu berhasil membuat Regina syok.

"Pacar kamu? Terus aku—"

"Udah denger kan lo? Mending lo pergi deh Rengginang."

"Lo bisa diem nggak sih Gilang? Bacot banget sih lo dari tadi!" bentak Regina dan perempuan itu kembali menatap Eros. Mata perempuan itu sudah mulai berkaca-kaca.

"Jadi gara-gara perempuan ini kamu jauhin aku?" tanya Regina.

"Gue minta lo pergi sekarang. Bisa?" usir Eros.

Kesal mendengar ucapan Eros. Ditambah bacotan Gilang yang membuatnya merasa dipermalukan, Regina pun memutuskan untuk langsung pergi begitu saja. Sementara itu, tanpa memperdulikan Regina, Eros kembali menoleh menghadap Sarah yang masih tidak menunjukkan reaksi apa pun.

"Dia—"

"Aku lagi makan. Jangan ajak bicara dulu."

Sarah menoleh singkat dan setelah itu kembali fokus dengan makanannya. Dan entah kenapa reaksi Sarah tersebut benar-benar membuat Eros tidak nyaman.

"Mbak, sebenarnya yang tadi itu—"

Suara benturan antara garpu dan permukaan piring lagi-lagi menghentikan kalimat Gilang. Sarah tampak selesai menyantap makanannya dan baru saja selesai menyeruput sedikit minumannya. Selesai dengan apa yang ia lakukan, Sarah langsung mendongak pada Gilang dan bertanya.

"Jadi cewek tadi itu siapa?"

"Kamu bisa tanya aku," ucap Eros.

Sarah mengabaikan Eros dan kali ini menoleh pada Jet dan Jo.

"Jadi yang tadi siapa?" lanjut Sarah.

"Mbak bisa tanya Eros langsung," ucap Jetro.

Sarah mengangguk paham dan menoleh pada Eros yang berada di sampingnya.

"Sayangnya aku lagi nggak *mood* bicara sama kamu. *By the way* terima kasih untuk makan malamnya, aku pulang." Sarah langsung mendorong kursinya ke belakang dan beranjak pergi.

"Kamu udah mau pulang?" Eros ikut berdiri dan mengejar Sarah, namun perempuan itu tidak menjawabnya.

"Sarah!" Suara lantang Eros yang memanggil Sarah menyita perhatian hampir seisi kafe. "Kamu marah?"

"Menurut kamu?"

"Aku bisa jelasin."

"Nggak perlu. Aku—"

Sarah tersentak saat tangannya ditarik mundur dan Eros tiba-tiba menyeretnya menjauhi pintu keluar kafe. Sebelum Sarah bertanya mau dibawa ke mana dirinya oleh Eros, sebuah pintu bertuliskan ruangan *manager* lah yang

menjawab rasa penasarannya. Kesal dengan sikap Eros yang seenaknya menariknya, Sarah memutuskan untuk keluar dari ruangan itu. Namun langkahnya lagi-lagi dicegat Eros.

"*Please*. Tanya apa yang ingin kamu ketahui. Aku akan jawab semuanya."

"Bisa kita bicara lain kali? Aku mau pulang."

"Kita selesaikan semuanya malam ini. Nggak ada lain kali."

"Oke, sebenarnya aku ini yang ke berapa? Satu? Dua? Tiga? Sepuluh?"

"Bukan begitu," kata Eros.

"Ya terus?"

"*Okay, I'm sorry.*"

"*So?*"

"Dia mantan pacarku."

"Beneran mantan?"

"Ya."

"Tapi kayaknya hanya kamu yang menganggap dia sudah jadi mantan. Perempuan tadi nggak berpikir sama dengan kamu. Siapa yang mutusin?"

"Aku," jawab Eros.

"Sejak kapan? Oh nggak, sebelum ketemu aku, kamu masih pacaran sama dia? Jangan bilang karena ngejer aku, kamu putusin dia?"

"Kami udah putus satu minggu sebelum aku ketemu kamu."

"Dan satu minggu setelah kamu mutusin perempuan itu, kamu udah minta nomor aku kemudian nembak aku? Wah, aku tercengang."

"Aku nggak selingkuh. Aku deketin kamu saat udah nggak pacaran sama siapapun. Apa yang salah?"

"Nggak ada yang salah. Tapi—dengar Eros, menilik dari cara kamu yang dengan mudahnya ngelirik perempuan lain

lagi padahal baru aja putus, aku pikir kamu emang masih mau main-main."

"Maksud kamu—"

"Sebentar, aku belum selesai bicara." Sarah mengangkat satu tangannya.

"Aku bilang tindakan kamu itu nggak salah. Aku nggak mencoba menyalahkan kamu. Aku sedang mencoba mengerti kamu. Cara pandang kamu terhadap suatu hubungan nggak sama dengan cara pandangku. Aku sama sekali nggak menyalahkan kalau kamu masih mau main-main."

"Udah kubilang, aku serius sama kamu," Eros ngotot.

"Tapi buktinya begini, gimana aku percaya? Dengar, mumpung kita masih belum jauh. Gimana kalau kita putus? Bukan seperti aku menolak kamu untuk kesekian kalinya, kamu nggak perlu merasa tersinggung karena itu. Penolakanku sama sekali nggak mengurangi nilai kamu."

"Kamu ini bicara apa?"

"Maksudku, kita putus demi kebaikan bersama. Kita nggak cocok. Anggap aja alasan aku nggak bisa menerima kamu karena aku yang bodoh? Selera aku yang jelek? Anggap aja begitu, jangan ikuti ego dan—"

"Putus, putus, putus! Dari tadi kamu bicara putus terus! Bisa nggak sih kamu berhenti bicara tentang itu?!"

"Tapi—"

Ucapan Sarah terhenti ketika Eros tiba-tiba menarik dan memeluknya. Pelukan lelaki itu begitu erat. Bahkan Sarah nyaris tidak bisa bernapas.

"Kita nggak akan putus. Jangan bilang itu lagi. Mengerti?"

Secara tiba-tiba energi Sarah yang tadinya meletup-letup mengajak putus seketika surut, terlebih saat menyadari ada penekanan pada nada bicara Eros yang terkesan tak bisa dibantah. Entahlah, Sarah merasa dirinya tidak akan bisa melawan Eros. Setidaknya untuk saat ini.

"Jangan bilang kayak gini lagi, udah kubilang aku serius. Kenapa kamu nggak percaya juga? Kalau menyukai kamu di saat aku baru satu minggu putus adalah hal yang salah menurut kamu, aku minta maaf, tapi itu faktanya. Aku mohon, berhenti bilang putus."

Entah tidak sanggup lagi mendebat atau bagaimana, Sarah hanya bisa mengangguk atas ucapan Eros. Oke, bahkan di situasi yang benar-benar mendukung untuk melepaskan diri dari Eros, Sarah pun tetap tidak berhasil.

"Masih mau pulang?" tanya Eros.

"Ya," jawab Sarah pelan.

"Aku antar pulang, oke?"

Ya, mungkin lain kali akan Sarah coba kembali—mengajak Eros putus.

"Udah? Begitu doang?"

"Emang lo berharap gue gimana?"

"Kalau gue jadi lo. Udah gue ajak gelut tuh cewek yang main peluk-peluk Eros!"

Sarah hanya bisa memutar bola mata malas mendengar Bianca yang secara tiba-tiba emosi setelah ia selesai bercerita mengenai kejadian di kafe Eros kemarin malam. Saat ini Bianca sedang bermain ke apartemennya. Awalnya Sarah tidak mengerti ada urusan apa sahabatnya itu datang malam-malam begini. Ternyata Bianca bilang kalau dia baru selesai mengantar anaknya dari rumah mertuanya.

"*Please* Bi, gue bukan lo yang setiap saat pengin ngajakin gelut cewek-cewek yang lo anggap berpotensi centil ke laki lo."

"Tapi lo marah kan? Kesel kan? Cemburu kan lo?"

"Nggak perlu cemburu untuk merasa kesal. Ini urusannya udah ke harga diri. Emang seharusnya gue putusin aja Eros kemarin."

"Ya nggak bisa kayak gitu dong. Bukannya Eros bilang tuh cewek udah dia putusin, emang terdengar brengsek banget sih. Tapi kalau lo yang minta putus, lo keliatan banget cari-cari kesempatan untuk putus."

"Ya terus gimana? Bukannya gue udah lope-lope sama Eros ya, orang mana yang seneng kalau dia ternyata yang kesekian? Atau pelarian?"

"Kalo lo mau putus, seenggaknya bikin Eros yang mutusin."

"Lo benar, ngeliat dia yang suka gonta-ganti cewek, kayaknya dia mudah bosan, gue nggak akan lama. Gue optimis, Bi."

Di sela-sela obrolan. Suara bel pintu terdengar. Baik Sarah dan Bianca sontak menoleh.

"Lo ada tamu?" tanya Bianca.

"Kayaknya Eros."

"Demi apa tuh anak udah lo kasih akses naik? Wooo Sarah, untuk ukuran orang yang ngebet putus, lo cukup agresif juga ternyata. Jadi kapan lo mau kasih dia *password* biar nggak pencet bel lagi? Atau mau langsung akses ke kamar biar langsung pencet yang lain?"

"Otak lo tuh ya!" Sarah melempar bantal pada Bianca dan lanjut berdiri membukakan pintu untuk Eros.

"Kok bisa-bisanya Dokter Adrian yang lempeng itu bisa berjodoh sama lo!"

"Ya bisa dong! Lo kayak nggak tau laki gue aja. Adrian itu, gue toel dikit aja dia udah langsung *on*. *By the way*, udah coba toel Eros?"

"Bisa gila emang ngomong sama lo!"

Sarah meninggalkan Bianca di ruang tengah dan suara tawa sahabatnya itu masih terdengar ketika ia berdiri di depan pintu masuk. Terkadang, salah satu alasan Sarah ingin cepat-cepat menikah adalah agar bisa melawan Bianca yang

sering bicara mesum seenak jidatnya saja itu.

"Hai," sapa Eros sesaat pintu terbuka.

"Hai."

"Muka kamu kenapa? Kusut begitu."

"Nggak apa-apa. Kamu bawa apa?"

"Oh ini buat kamu." Eros langsung menyodorkan sebuah *paperbag* berlogo salah satu *brand* burger.

"Nggak perlu repot-repot."

"Cuma burger doang kok."

Sarah mengambil burger pemberian Eros.

"Oke. *Thanks* ya. Yuk masuk, di dalam juga ada Bianca."

"Oh ada Mbak Bianca? Aku nggak ganggu kan?"

"Ya nggak lah, dia—"

"Ya jelas ganggu dong. Maksudnya gue yang ganggu."

Sarah memejamkan mata saat suara Bianca tiba-tiba mendekat. Sarah menoleh, dan Bianca sudah berdiri sambil mencantol tasnya.

"Halo, Eros. Duh kamu ganteng banget sih. Tapi sayang, Adrian lebih ganteng hehe."

"Halo Mbak." Eros mengangguk untuk memberi salam dan dibalas anggukan juga oleh Bianca yang tengah berjalan mendekat.

"Lo udah mau pulang?" tanya Sarah.

"Ya menurut lo gue harus tetap di sini gitu? Obat nyamuk dong gue di antara lo dan Eros. Mending gue kelonin Adrian aja. Udah ya Sar, gue pulang dulu."

Bianca berjalan menuju pintu keluar. Namun baru saja Sarah akan menutup pintu, Bianca tiba-tiba kembali menoleh, lebih tepatnya menoleh pada Eros yang saat itu sudah berdiri di belakang Sarah.

"Oh ya Er. Hati-hati ya entar ditoel Sarah. *Bye.*"

Sarah langsung mendorong tubuh Bianca dan menutup pintu lalu menguncinya. Sarah melirik Eros penasaran, lelaki

itu sedang menahan senyum sambil menatapnya.

"Ehem. Ayo masuk," ajak Sarah dan diikuti Eros dari belakang. Sesampainya di ruang tengah, Sarah sekali lagi menoleh ke belakang untuk menatap Eros.

"*By the way, sorry* nggak bisa nerima ajakan kamu nonton."

"Nggak masalah. Bisa lain kali."

"Dan sejujurnya, kamu nggak perlu datang."

"Kamu bilang lagi sakit. Aku cuma mau tau kondisi kamu."

"Cuma mag yang kambuh, itu pun ringan. Silakan duduk, mau minum apa? Aku ambilkan."

"Nanti aja." Eros langsung menarik Sarah untuk ikut duduk dengannya di sofa. "Aku bisa ambil sendiri kalau haus."

"Oke. Terserah kamu." Sarah pun kembali duduk bersandar di atas sofa. Kembali dia menoleh pada Eros. "Tapi beneran deh, kenapa sih kamu ngebet banget dateng ke sini?"

"Cuma mau tau aja."

"Tau tentang?"

"Kebiasaan kamu saat di apartemen sendirian."

"Sepenting itu kamu harus tau?"

Eros mengangguk. Lelaki itu melepaskan jaket yang ia kenakan dan menyisakan kaus biru dongker dibaliknya. Kurang-kurang Eros juga melepaskan kacamata dan meletakkan benda itu di atas meja.

"Aku penasaran. Kamu minus berapa?"

"Minus satu," jawab Eros. Lelaki itu menoleh pada Sarah. "Jadi, apa yang biasa kamu lakukan saat di apartemen?"

"Kamu beneran mau tau ya?" Sarah menunjuk layar televisi. "Nonton film di netflix."

"Jenis film yang bagaimana?"

"Tergantung. Kalau ada temen, aku bisa nonton horor atau *thriller*. Tapi kalau lagi sendirian, *romance*."

Eros menatap layar tv dan menemukan film yang ia tebak bergenre *thriller* tengah dalam kondisi dijeda. Sepertinya saat bersama Bianca tadi, Sarah menonton film itu.

"Boleh aku ikut nonton?"

"Kamu beneran mau ngabisin waktu di sini?"

"Aku mau nemenin kamu."

"Oke. Kamu yang pilih filmnya."

"Kenapa nggak lanjutkan apa yang kamu tonton?"

"Udah setengah jalan, kamu nggak akan ngerti. Lagian aku rada bosan juga. Mending nonton film dari awal aja. Cepet pilih."

Eros menerima remot yang disodorkan Sarah dan mulai memilih film.

"*Stranger Things*?" celetuk Sarah saat melihat Eros membuka film itu.

"Kenapa? Kamu udah nonton?"

"Belum, meski udah sering denger rekomendasinya. Tapi bukannya mending cari film aja daripada *series*? Ada tiga *season* kan itu?"

"Aku nggak keberatan nonton tiga *season* itu sama kamu."

"Tapi—ya udah kita tonton ini."

Tidak ingin lanjut berdebat, Sarah memilih untuk mengalah. Eros pun sudah menekan tombol *play* dan film pun mulai diputar.

"Aku baru pertama kali lihat kamu seperti ini."

Di sela-sela film, Eros tiba-tiba bicara. Sarah menoleh.

"Seperti ini gimana maksudnya?"

"Rambut kamu digerai. Aku baru lihat."

Sarah spontan menyentuh rambutnya.

"Iya ya? Kalau dipikir-pikir aku emang lebih sering kuncir kalau di luar rumah. Aneh ya?" tanya Sarah tersenyum kikuk.

"Nggak. Kamu cantik."

Sarah mengerjap pelan saat Eros berkata seperti itu.

Matanya melirik Eros dan lelaki itu masih fokus menuju layar.

"Boleh tanya sesuatu?"

Sarah tau tidak sopan bertanya saat mereka sedang menonton. Tapi Eros duluan yang mengajaknya bicara kan?

"Silakan."

"Mantan kamu kemarin. Berapa lama kalian pacaran?"

"Satu bulan," jawab Eros dengan pandangan masih tertuju pada layar.

"Sa—satu bulan? Oh oke." Sarah meringis. Ternyata sangat singkat.

"Boleh tanya lagi?"

"Silakan."

"Pacaran paling lama kamu berapa lama?"

"Tiga atau empat bulan."

Sarah mengangguk. Jadi empat bulan adalah toleransi kebosanan Eros yang paling lama. Sarah rasa dia bisa bertahan selama itu.

"Kalau kamu sendiri?"

"Aku? Apanya?" tanya Sarah.

"Paling lama pacaran."

"Dua tahun."

"Apa?"

Untuk pertama kalinya sejak film dimulai dan mereka mulai bicara, Eros menoleh padanya. Bahkan lelaki itu tampak kaget mendengar jawaban Sarah.

"Kenapa kamu kaget begitu?"

"Kapan putus?"

"Putus pas mau wisuda S1. Pacaran selama kuliah."

"Terakhir ketemu?"

"Ya setelah putus nggak pernah ketemu lagi. Terakhir dapat kabar, dia lanjut S2 di Jerman."

Sarah menatap Eros heran. Kenapa lelaki itu sampai

sekaget ini? Bukannya wajar kalau pacaran dua tahun? Yang tidak wajar adalah lelaki itu sendiri yang sudah pacaran lagi padahal baru putus satu minggu dari satu bulan berpacaran.

"Mau ke mana?" tanya Sarah saat melihat Eros tiba-tiba berdiri.

"Ambil minum."

"Oh oke."

Selagi Eros ke dapur. Sarah membuka bungkus burger yang tadi dibawa lelaki itu dan mulai memakannya. Matanya kembali fokus menatap layar televisi. Tidak sampai lima menit kemudian Eros kembali dengan membawa jus kemasan beserta gelasnya.

"Minggu depan GEJJ manggung. Mau ikut?"

"Manggung di mana?"

"Underdome."

Oke, Underdome yang disebutkan Eros adalah sebuah kelab yang sering didatanginya dan Bianca dulu.

"Boleh deh. Kayaknya juga minggu depan aku—"

Sarah tidak jadi menyelesaikan kalimatnya ketika Eros tiba-tiba mengusap ujung bibirnya pelan. Sarah menahan napas, jarak aman yang tadinya Sarah ciptakan di sofa seketika hancur berantakan.

"Ada saus. Jadi gimana? Kamu bisa ikut?" tanya Eros sembari menjilat ujung jarinya. Entah kenapa Sarah merinding melihat itu.

"Ya, aku pikir bisa," jawab Sarah.

Untuk beberapa saat Sarah mengutuk nada serak yang terdengar dari suaranya. Sebenarnya bukan hal sulit untuk mengartikan gerak-gerik Eros. Meski sudah lama tidak menjalin hubungan dengan lelaki, Sarah juga bukan anak bau kencur yang tidak bisa membaca radar dari kaum adam. Gerak-gerik Eros terbaca jelas, terlebih sampai saat ini, lelaki itu tidak ada niatan untuk menjauhkan tubuhnya.

"Can I ask you something?"

"Sure."

"May I kiss you?"

Sarah tahu cepat atau lambat mereka akan sampai ke tahap ini. Apalagi dia berpacaran dengan laki-laki yang memiliki *track record* sering bergonta-ganti pacar. Dan juga, sungguh naif sekali jika Sarah berpikir akan selalu 'suci' selama mereka berpacaran. Lagi pula, berciuman bukan sesuatu yang benar-benar baru untuk Sarah. Sudah pernah dia bilang, Eros bukan satu-satunya lelaki yang pernah menjalin hubungan dengannya.

"Aku pikir kita akan fokus nonton," ungkap Sarah.

"Dan kamu kira aku akan percaya kalau kamu benar-benar berpikir seperti itu?"

"Jadi beneran nggak akan fokus nonton?"

"Kamu sudah tau jawabannya. Jadi gimana?"

"Mungkin agak sedikit kaku. Kamu tau aku udah lumayan lama nggak pacaran. Nggak apa-apa?"

"I don't care."

"Go ahead."

Dan saat itu Eros langsung menarik pinggangnya mendekat sementara Sarah meletakkan burgernya. Ketika tangannya sudah tidak memegang apa pun, Sarah merasa kepalanya ditarik pelan dan hal pertama yang Sarah sadari ialah bibir Eros yang sudah menyentuh bibirnya. Mata Sarah terpejam kala Eros menciumnya dengan cara yang terkesan lembut dan tenang. Sarah membalas lumatan Eros dengan ritme yang sama. Tangannya menyentuh rahang lelaki itu dan pagutan demi pagutan mereka lakukan.

"Wow." Eros tiba-tiba menarik diri dari Sarah. Lelaki itu menatap Sarah takjub. "Untuk ukuran yang katanya udah lumayan lama nggak pacaran. *It's too much,*" lanjut Eros.

Sarah menahan senyum. Sejujurnya jika melihat sejarahnya,

mantan-mantan pacarnya selalu memuji kemampuan Sarah ketika berciuman. Dan sepertinya kemampuan itu masih ada meski sudah lama tidak ia asah.

"Oh ya? Kayaknya aku harus lebih menahan diri."

"*No*, jangan ditahan. Aku yang seharusnya lebih agresif."

Dan setelah itu Eros kembali menciumnya dan kali ini tidak setenang sebelumnya. Tidak hanya lumatan, kali ini Sarah bisa merasakan lidah Eros yang mencoba menerobos masuk. Dan ketika Eros menggigitnya pelan, Sarah pun membuka mulutnya dan ciuman paling panas yang pernah Sarah lakukan dalam hidupnya pun terjadi.

Sarah mengangkat kedua kakinya yang menapaki lantai dan menaiki sofa. Eros mengangkat tubuh Sarah pelan ke pangkuannya. Bibir mereka kembali mencumbu satu sama lain, dengan Sarah yang perpegangan di pundak Eros sementara jemari lelaki itu sibuk mengurai rambutnya.

"Jujur, aku nggak pernah menyangka akan dicium dengan cara seperti ini," bisik Eros di depan bibir Sarah.

"Jangan meremehkan, *Dude*."

"*Not like that. I just* ... wow kayaknya aku bakal semakin tergila-gila sama kamu setelah ini."

"Apa itu pujian?"

"*No*, itu pujaan."

Dan setelah itu Sarah merasakan tubuhnya dibalik oleh Eros dan kali ini lelaki itu yang berada di atasnya. Eros kembali melumat bibirnya sementara tangan lelaki itu mulai menyusup ke dalam kaus yang Sarah kenakan. Sarah melenguh dalam pagutan Eros, sepertinya ia sudah terlalu jauh memancing lelaki itu.

"*Just kissing please*." Sarah berbisik pelan saat tangan Eros berada di dadanya. Sarah bisa melihat tatapan tidak terima Eros. Namun sekali lagi, Sarah ingin memperlihatkan kepada lelaki itu jika dirinya bukan seseorang yang bisa

dikontrol. Dan itulah salah satu hal yang membuat Sarah pesimis hubungannya dengan Eros akan berhasil, mengingat Eros juga memiliki watak untuk mengintimidasi seseorang. Dan Sarah tidak bisa menerima jika hidupnya di bawah kontrol oleh seorang laki-laki terlebih jika umur lelaki itu lebih muda darinya.

"*Sorry*," bisik Eros sembari mengecupnya. "*You're too sexy for me.*"

Sarah tidak balas bicara melainkan kembali membalas ciuman Eros. Andai hubungan hanya sebatas atraksi fisik, Sarah pikir dirinya dan Eros akan cocok. Sayangnya tidak sesederhana itu.

"Oh ya, selain dua teman kamu. Siapa lagi yang tahu *password* apartemen kamu?"

Tiba-tiba Eros bertanya mengenai *password* apartemen dan Sarah tidak mengerti dengan arah pembicaraan yang tiba-tiba mengarah ke sana. Meski begitu Sarah tetap menjawab.

"Mamaku. Kenapa?"

"Ada yang sedang masukin *password* sekarang. Kamu nggak dengar?"

"Bianca nggak mungkin, karena dia baru pergi. Damar katanya lagi di luar kota, dan ...,"

Mata Sarah melebar. Dan seakan mengerti mengenai arti ekspresi yang Sarah perlihatkan. Tanpa sadar Eros mengumpat.

"*Shit.*"

"Mamaku datang!" ucap Sarah ngeri.

Bab 9

BERSAMAAN suara pintu terbuka terdengar, Sarah langsung mendorong Eros untuk menyingkir dari atas tubuhnya. Eros yang belum siap pun hanya bisa mengaduh ketika tubuhnya menyentuh lantai. Mengabaikan Eros yang masih meringis akibat tindakannya, Sarah langsung menarik lelaki itu untuk ikut berdiri. Awalnya Eros ingin menyela Sarah tapi saat pandangannya bertemu dengan pasang mata lain di ruangan itu. Eros langsung menegapkan sikap tubuhnya. Mama Sarah benar-benar ada di depannya.

"Oh. Ada tamu ternyata."

Itu kalimat pertama yang keluar dari Mama Sarah saat melihat Eros. Wanita paruh baya itu mengamati Eros sembari melangkah lebih dekat. Dan seakan tersadar dengan apa yang harus ia lakukan, Eros langsung maju untuk menyalami Mama Sarah.

"Siapa, Sar? Teman?"

Sarah benar-benar tidak menduga jika keberadaan Eros akan diketahui oleh sang Mama secepat ini. Bahkan Sarah pernah berpikir untuk tidak pernah memperkenalkan Eros

pada Mamanya hingga mereka putus.

"Itu, dia ...." mulut Sarah seketika kelu. Dia ikut menoleh pada Eros untuk meminta bantuan. Namun saat menoleh, yang Sarah temukan hanyalah tatapan mendesak Eros, seakan lelaki itu menyadari gerak-gerik Sarah yang ragu untuk memperkenalkannya.

"Dia ... pacarku."

Tidak ada cara lain. Mau tidak mau Sarah harus memberitahu hubungannya dengan Eros. Tidak masalah, semua akan baik-baik saja.

"Pacar? Kamu sudah punya pacar? Kok nggak kasih tahu Mama?" Sarah meringis melihat binar dari mata mamanya.

"Sejak kapan pacaran sama Sarah? Siapa namanya?" kali ini Mama bertanya pada Eros. Dan Sarah harap Eros tidak mengatakan sesuatu yang bisa membuat semuanya semakin rumit.

"Saya Eros. Baru beberapa hari, Tante," jawab Eros.

"Oh begitu. Ya ampun ayo-ayo duduk, duh kita malah ngobrolnya sambil berdiri."

Melihat mamanya sudah duduk di sofa, Sarah lagi-lagi mendesah. Oke, sepertinya ini akan menjadi obrolan panjang.

"Kalian lagi nonton *Stranger Things* ternyata. Tante juga udah nonton. Karakter siapa yang kalian suka?"

Sarah bahkan baru sadar kalau serial televisi itu masih terputar. Sarah menoleh pada Eros, lelaki itu juga menatapnya, menandakan mereka memiliki masalah yang sama. Meski pertanyaan yang diajukan Mamanya itu sekadar basa-basi, tapi tetap saja masalah untuk mereka. Demi apa pun, yang mereka lakukan sejak tadi hanyalah bercumbu. Dan Sarah pikir hal itu masih akan mereka lakukan jikalau Mamanya tidak muncul.

"Mama kenapa malam-malam ke sini? Kok nggak ngabarin?"

Apa boleh buat. Sarah terpaksa mengalihkan pembicaraan, semoga Mamanya tidak menyadari itu. Namun sebelum itu, Sarah meraih remot tv dan menekan tombol *pause*.

"Pertanyaan macam apa itu? Emang kenapa kalau Mama malam-malam ke sini? Yang aneh itu kalau ada orang asing yang—" seakan ada yang aneh dengan kalimatnya dan menyadari ada sosok lain juga yang berada di apartemen itu malam-malam begini, Mama Sarah langsung menjeda kalimatnya.

"Hahaha. Masa Mamanya dateng malah ditanyain kenapa. Emang harus ada alasan? Nggak kan?"

Sarah geleng-geleng kepala. Terserah sajalah, yang jelas Sarah benar-benar bersyukur Eros menyadari lebih cepat kedatangan Mamanya. Terlambat sedikit saja, entah apa yang terjadi.

"Nak Eros kenal Sarah di mana?"

Oke, sesi tanya jawab akhirnya dimulai. Untuk ini Sarah tidak akan merasa bersalah kepada Eros atas sikap Mamanya. Malah Sarah akan sangat berterima kasih jika Mamanya bisa membuat Eros jengkel. Dengan itu Eros akan berpikir ulang untuk melanjutkan hubungan ini.

"Kami bertemu di acara ulang tahun anak Dokter Adrian."

"Dokter Adrian itu ...." Mama Sarah menoleh pada Sarah meminta jawaban.

"Suaminya Bianca, Ma."

"Oh suaminya Bianca. Nak Eros teman kerja Dokter Adrian?"

"Dia kakak sepupu saya."

"Oh begitu. Tante kira rekan kerja Dokter Adrian. Kalau boleh tau, nak Eros sibuk apa sekarang?"

Sibuk. Salah satu kata ganti untuk menanyakan pekerjaan agar tidak terkesan kepo-kepo banget. Sebisa mungkin Sarah menyembunyikan senyumnya mendengar pertanyaan itu

keluar. Setidaknya jika mengetahui kalau Eros masih kuliah, Mamanya tidak akan terlalu berharap jikalau mahasiswa seperti Eros akan menikahi putrinya ini dalam waktu dekat.

"Saya masih kuliah."

"Kuliah? S2?"

"S1."

Sarah mengamati ekspresi Mamanya yang berangsur berubah. Binar yang sejak tadi muncul perlahan surut.

"Eros lebih muda dariku dua tahun, Ma."

"Oh begitu. Ambil kuliah jurusan apa?" tanya Mama lagi pada Eros.

"Kedokteran, Tan."

"Oh. Setelahnya pasti mau lanjut profesi, spesialis dan sebagainya kan? Perjalanan kamu masih panjang. Sarah sudah bilang belum kalau dia sudah Tante suruh—ah nggak, ya pokoknya Tante seneng bertemu kamu hari ini."

Lagi-lagi sebisa mungkin Sarah menyembunyikan senyumnya. Kalimat terakhir itu cukup menjelaskan semuanya jika Mamanya sudah tidak berminat lagi untuk melanjutkan sesi tanya jawab dengan Eros. Lihat? Mamanya saja sangsi kalau bocah seperti Eros akan benar-benar serius? Terkadang—

"Sekitar enam bulan lagi saya wisuda."

Sarah melirik Eros yang tiba-tiba bicara. Memangnya kenapa kalau dia wisuda enam bulan lagi? Sarah bahkan ragu jika mereka masih berpacaran saat itu.

"Enam bulan lagi ya? Sarah ulang tahun ke 26 kayaknya itu."

Sarkas. Mamanya benar-benar tahu bagaimana caranya untuk melemparkan sarkasme. Jika diterjemahkan melalui kamus sarkas, kurang lebih artinya seperti, "*Anak gue semakin tambah usia dan kudu nikah. Bukan masanya ngerayain wisuda sarjana!*"

"Kalau Tante nggak keberatan. Saya dan Sarah bisa

bertunangan setelah itu."

Kepala Sarah langsung menoleh cepat pada Eros. Tunggu, kenapa tiba-tiba bicara mengenai pertunangan? Sebenarnya mau bicara apa bocah ini?

"Bertunangan nggak sesimpel itu Nak Eros. Bukan maksud Tante menghalang-halangi, pertunangan artinya siap menuju komitmen yang lebih serius. Dan Tante pikir, dengan keadaan dan kondisi kamu yang sekarang, prioritas kamu saat ini adalah menyelesaikan kuliah serta karir kamu terlebih dahulu."

Untuk beberapa alasan Sarah merasa beruntung memiliki Mama yang cukup kritis. Meski terbilang ngebet punya menantu, hal itu tidak dijadikan alasan oleh Mamanya untuk menerima siapa saja yang menyodorkan diri.

"Kalau boleh tahu, kriteria lelaki seperti apa yang Tante rasa sudah bisa berhak mengajak anak Tante bertunangan?"

"Tante rasa setiap orang tua sama. Mapan. Baik itu emosional ataupun finansial."

"Saya cukup mapan."

"Jangan salah paham. Tante hanya ingin bersikap rasional. Jangan hanya karena dorongan dan sebagainya kamu malah memaksakan diri."

"Saya benar-benar mapan. Ini bukan pembelaan tanpa dasar."

"Tante nggak akan menghalangi hubungan kalian. Kalian boleh berpacaran. Jadi tidak perlu—"

"Prambudi Abimana. Tante pernah dengar nama itu?"

"Pak Pram? Tentu kenal, Pak Pram salah satu pemegang saham di Startion. Dia baru bergabung—"

"Dua minggu lalu."

"Dari mana kamu tahu?"

"Sejujurnya saya yang meminta Papa membelinya. Saham itu milik saya. Karena sesuatu hal, proses balik nama akan

baru dilakukan setelah saya lulus kuliah."

"Sejenis warisan ya? Kalau begitu sama saja, itu milik orang tua kamu sejak awal."

"Bukan, itu dari tabungan pribadi saya. Hasil bisnis lain yang saya jalankan."

Eros menoleh pada Sarah yang benar-benar terkejut.

"Maaf aku baru kasih tau ini ke kamu."

Eros kembali menoleh pada Mama Sarah.

"Saya juga punya band. Namanya GEJJ. Baru bergabung juga dengan Startion. Selain sibuk kuliah dan band. Saya juga punya beberapa bisnis restoran, kafe dan ... kelab. Intinya saya tertarik dengan bisnis dan musik. Jadi saat saya mengenal Sarah, saya tertarik dengan saham Startion."

"Jadi, kamu pengusaha?"

"Bisa dibilang begitu. Maaf kalau saya terkesan pamer. Saya hanya ingin Tante tahu, dalam hubungan ini, saya tidak akan membiarkan Sarah merasa terbebani."

Sarah menarik napas dalam-dalam mendengar ucapan Eros. Semakin lama ia mendengar Eros bicara, semakin pusing kepalanya. Terserah, Sarah benar-benar tidak peduli lagi. Mau Mamanya menyukai Eros atau tidak, mau Eros ingin bertunangan enam bulan lagi atau bagaimana. Yang jelas semua itu tidak akan terjadi karena keputusan ada di tangan Sarah. Sarah mengamati kembali ekspresi Mamanya. Tanpa sadar Sarah memutar bola mata malas melihat binar itu kembali lagi di wajah Mamanya.

"Jadi Nak Eros—"

"Kayaknya udah malam. Kamu bilang ada urusan lagi kan?"

Sarah tiba-tiba menyela. Dia berdiri dan menarik Eros agar ikut berdiri. Mengabaikan tatapan bertanya Eros, Sarah menoleh pada Mamanya.

"Ma. Eros udah mau pulang. Sebenarnya dia tadi dateng

cuma mau nganterin makanan, dia masih ada urusan." Sarah kembali menoleh pada Eros. "Ayo pamit sama Mama."

Cukup pintar untuk tidak balas mendebat Sarah, Eros pun segera mengulurkan tangan kepada Mama Sarah.

"Saya pulang dulu, Tante." Eros menyalami Mama Sarah dan Sarah langsung menariknya dari ruangan itu.

Setibanya di dekat pintu. Sarah langsung meminta maaf. "*Sorry*. Aku pikir Mamaku mulai *annoying*. Jadi aku rasa kamu harus cepat-cepat kabur. Aku nggak enak sama kamu."

Bukan, Sarah hanya tidak ingin Eros bicara lebih banyak lagi. Dan seakan mengerti dan percaya dengan alasan yang dibuat-buat Sarah itu. Raut kesal yang awalnya Eros perlihatkan seketika surut. Oke, setidaknya lelaki ini mudah dikelabui.

"Aku sama sekali nggak merasa terganggu. Aku senang bicara sama Mama kamu."

"Aku nggak nyaman. Mama terkadang cerewet banget. Kamu nggak tersinggung kan aku suruh cepet-cepet pulang?"

"Nggak sama sekali. Oh ya, sini sebentar."

Eros tiba-tiba meraih tangan Sarah. Dahi Sarah mengernyit bingung.

"Kenap—"

Ucapan Sarah terhenti saat Eros memeluk pinggangnya dan membungkam mulutnya. Jantung Sarah berdetak cepat, rasanya benar-benar mendebarkan menyadari jika ada lelaki yang tengah melumat bibirnya saat ini, terlebih di saat Mamanya berjarak tidak sampai beberapa meter dari mereka.

"Sudah seharusnya sesuatu yang luar biasa harus ditutup dengan cara yang benar. Aku pulang, *good night.*"

Bahkan saat posisi Eros sudah beberapa langkah di depan sana. Sarah masih berdiri terpaku di depan pintu, dengan napas yang masih terengah-engah efek ciuman lelaki itu.

Aneh. Isi kelab ini aneh. Terlebih saat ia dan Eros melangkah

masuk, Sarah sadar betul jika mereka diperhatikan. Sesuai dengan apa yang ia sepakati, malam ini ia menepati janjinya untuk datang ke Underdome seperti ajakan Eros sebelumnya. Namun bukan seperti keadaan kelab malam biasanya, Sarah merasa pakaian orang-orang—*kecuali pakaiannya dan Eros*—sedikit berlebihan malam ini. Dan seakan baru sadar mengenai sesuatu, Sarah refleks menarik singkat tangan Eros yang tengah bertaut dengannya.

"Kenapa?" tanya Eros menoleh padanya.

"Jangan bilang kalau di sini sedang ada *party* khusus? Kamu bilang GEJJ akan manggung kan?"

"Ya. Memang ada acara ulang tahun."

"Kenapa kamu nggak bilang? Aku pikir—astaga, lihat pakaian aku dan kamu sekarang. Pantes dari tadi orang-orang ngeliatin kita."

"Nggak apa-apa. Bukan masalah besar."

"Buat kamu. Aku nggak peduli kamu mau berpenampilan kayak apa, tapi aku nggak bisa. Apalagi aku nggak kenal siapa pun di sini."

"Ada aku di sini."

"Ya dan itu sama sekali nggak membantu."

"Ada Gilang, Jetro dan Jo juga."

"Serius kamu pikir aku akan tenang hanya karena ada kamu dan teman-teman band kamu di sini?"

"Kamu cantik kok malam ini. *Trust me.*"

Eros mengakhiri pembicaraan mereka dan kembali menarik Sarah melangkah. Sarah kesal setengah mati, tapi ya sudah, hitung-hitung latihan mental. Pasti setelah ini, entah akan ada berapa tatapan aneh yang Sarah temukan mengarah padanya. Hingga akhirnya Eros berhenti di antara kerumunan salah satu spot yang Sarah pikir spot penting di kelab itu. *Table* itu besar, paling besar di kelab. Setidaknya ada dua puluh orang yang mengisinya. Dan yang paling

membuat Sarah meringis adalah penampilan orang-orang di *table* kali ini lebih cetar dari penampilan orang-orang lain yang tadi mereka lewati. Astaga, apa yang sebenarnya Eros pikirkan saat membawanya kemari? Sarah pikir ini hanya menjadi ajang nongkrong biasa.

"Cewek lo?" Seorang laki-laki bertanya pada Eros.

"Baru lagi Er?" kali ini seorang lagi yang bersuara.

"Pantes Regina mukanya butek malam ini."

Tatapan Sarah berhenti di salah satu sisi *table*. Perempuan yang dulu ia temui di kafe ternyata ada di sana. Tidak seperti sebelumnya yang terkesan memuja Eros, malam ini wanita bernama Regina itu tampak tidak mempedulikan kedatangannya dan Eros. Terlihat dari caranya yang tidak sedikitpun melirik ke arah mereka. Sarah menghela napas panjang. Malang sekali nasib perempuan itu, dia pasti sakit hati dengan sikap Eros kemarin. Tenang saja Nona, Eros dan dirinya tidak akan lama. Tahan sebentar saja.

"Tes ... tes ... Kepada Alvaros Abimana, dimohon naik panggung segera. Di sini udah lumutan, sebentar lagi bakal jamuran."

Tiba-tiba terdengar sebuah suara dari arah panggung. Sarah menoleh dan senyumnya tanpa sadar terbit ketika melihat Jetro di balik *microphone*, bersama Gilang dan Jo. Oh ternyata mereka ada di sana.

"Itu gandengannya bisa dilepas dulu nggak? Ya tau baru jadian, tapi nggak gini-gini amat. Bebebnya nggak ada yang berani ngegondol kok."

Suara tawa terdengar dari seisi kelab saat *microphone* Jetro dibajak Gilang. Sarah seketika canggung luar biasa. Astaga, dia baru sadar kalau Eros masih menggenggam tangannya sejak tadi.

"Aku naik panggung dulu. Kamu tunggu di sini ya."

Sarah mengangguk sekali lewat. Ya cepat pergi sana.

"Jagain cewek gue." Eros bicara pada orang-orang yang mengisi *table* itu. Dan entah kenapa mendengarnya semakin membuat Sarah ingin menenggelamkan diri. *Really*? Harus ya dia dititipkan seperti itu? Menebalkan muka, Sarah pun mengisi salah satu kursi kosong di sana dan tidak lama dari itu GEJJ pun sudah mulai memainkan sebuah lagu secara *live* di depan sana.

"Nggak perlu canggung. Santai aja, nggak ada yang berani ngapa-ngapain lo kok di sini. Gue jamin."

Sarah menoleh saat seseorang yang duduk di sebelah tiba-tiba bicara padanya.

"Gue Jovan, salam kenal." Lelaki itu mengulurkan tangan mengajaknya bersalaman. Sarah pun menyambut uluran itu. Sejujurnya Sarah kenal orang ini, dia Jovan Adhyaksa. Salah seorang artis ibu kota.

"Sarah. Salam kenal."

"Oh jadi nama lo Sarah. Lo manager Bianca kan? Mungkin kalau lo lupa, gue pernah projek syuting bareng Bianca beberapa kali."

Oke. Ternyata lelaki itu mengenalnya, meski tidak tau namanya.

"Gue yang punya Underdome. Eros itu temen gue."

Mata Sarah membulat. Ternyata orang ini yang punya acara malam ini.

"Ah begitu. Selamat ulang tahun."

"Ulang tahun?" laki-laki bernama Jovan itu menatap Sarah bingung.

"Ini acara ulang tahun kan?"

"Iya. Tapi bukan gue yang ulang tahun, gue cuma sebagai teman sekaligus yang punya tempat aja. Jangan bilang lo nggak tau siapa yang ulang tahun malam ini?"

Sarah menggeleng pelan. Wajahnya pasti benar-benar terlihat *clueless* sekali.

"Wah, Eros parah banget." Jovan tertawa sambil geleng-geleng.

"Jadi—"

"Yang ulang tahun itu Eros."

Rahang Sarah ingin jatuh rasanya. Pantas saja lelaki itu tenang-tenang saja dengan penampilannya. Tapi—seakan disadarkan oleh keadaan, Sarah mengamati lebih lanjut para tamu di sana, semuanya membawa kado. Dan boro-boro bawa kado, penampilan Sarah saja seperti ini.

Untuk beberapa alasan Sarah sedikit panik ketika dia sama sekali tidak membawa apa-apa. Rasanya—tunggu dulu ... tidakkah ini waktu yang tepat? Seharusnya Sarah merasa tenang karena tidak membawa kado apa pun untuk Eros. Dengan begitu Eros akan sadar kalau Sarah adalah pacar yang payah. Untung-untung kalau Eros jengkel, malu dan minta putus malam ini? Tidak masalah, Sarah tidak masalah jika diputuskan malam ini juga karena sudah menjadi pacar yang payah. Tanpa sadar Sarah terkikik geli membayangkan skenario di kepalanya.

"Oh ya, lo anak mana?"

Sarah menoleh. *Anak mana, dia bilang?*

"Jakarta?" jawab Sarah tidak yakin.

"Maksudnya kenal Eros di mana? Satu kampus sama Eros atau gimana?"

"Sayangnya wisuda S1 gue udah lewat empat tahun lalu. *Nope*, bukan kenal di kampus."

"*I see*. Tapi usia bukan masalah kok. Sebenarnya juga kalau Eros nggak ambil cuti panjang dulu, di usianya sekarang tuh anak sebenarnya udah lulus S1 setahun lalu."

"Eros pernah cuti panjang?"

Ya, sebenarnya Sarah juga penasaran. Di usia 23 tahun, Eros memang terlampau lamban lulus. Awalnya Sarah tidak ingin banyak bertanya, tapi ternyata memang ada sesuatu

yang membuat lelaki itu sedikit telat wisuda.

"Iya, kan Eros pernah rehab satu tahun."

Untuk beberapa saat Sarah merasa sekelilingnya senyap seketika. Tunggu, informasi ini rasanya sedikit keterlaluan.

"Rehab apa?"

Sejujurnya sudah ada jawaban yang muncul di kepala Sarah. Hanya saja ia ingin lebih memastikan.

"Sebentar. Demi apa lo nggak tau? *Shit, sorry*, anggap aja gue nggak bilang apa pun. Gue bener-ben—"

"Rehab apa? Gue butuh tau."

Jovan yang sudah didesak Sarah pun sudah tidak tau harus berbuat apa. Oleh karenanya dia memilih untuk melanjutkan informasi itu.

"Rehabilitasi narkoba."

Narkoba. Jadi benar yang Sarah duga. Tubuh Sarah menegang. Rehabilitasi satu tahun menandakan seberapa kecanduannya seseorang itu. Dan mendengar jika Eros butuh satu tahun untuk itu, entah kenapa membuat Sarah merinding. Sebenarnya ... laki-laki seperti apa yang sekarang menjadi pacarnya ini?

BUKUNE

Bab 10

EROS turun dari panggung usai lagu ketiga selesai mereka mainkan. Sembari membalas ucapan selamat ulang tahun dan sapaan dari teman-teman yang ia undang, pandangan Eros tertuju ke arah tempat di mana Sarah seharusnya duduk. Namun sepanjang tatapannya mengedar, keberadaan Sarah tidak juga ia temukan.

Eros mengambil langkah panjang menembus orang-orang yang tengah mengerumuninya. Lelaki itu juga mengabaikan sapaan dari beberapa orang saat berjalan menuju *table* besar di mana Sarah ia lihat terakhir kali. Namun yang ia temukan tetap sama, Sarah tidak terlihat.

"Van, lo tau cewek gue di mana?" tanya Eros pada Jovan yang duduk di sebelah kursi Sarah.

"Cewek lo? Bukannya tadi—lah ke mana?"

Seakan sudah bisa membaca raut Jovan yang ikut kebingungan melihat sisi kosong di sebelahnya, tanpa sadar Eros menghela napas panjang. Dengan kesal dia mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Sarah. Dan yang semakin membuat Eros sebal, katakanlah Sarah ada

keperluan mendadak atau bagaimana, nyatanya tidak ada satu pun *chat* atau telepon dari perempuan itu.

Sadar dengan perubahan *mood* yang signifikan dari Eros, ditambah dengan keberadaan Sarah yang secara tiba-tiba menghilang, Jovan kembali teringat dengan sesuatu yang tanpa sengaja ia katakan pada perempuan itu.

"Ehm Er ... sebelumnya gue mau minta maaf."

Jovan berdiri dari duduknya untuk menyamakan posisi dengan Eros.

"Maaf? Kenapa minta maaf?" tanya Eros yang saat itu masih belum mengalihkan pandangannya dari layar ponsel. Lelaki itu berulang kali menekan sesuatu pada layar dan berulang kali juga menempelkan benda itu ke telinga.

"Ini mengenai cewek lo. Gue rasa ... gue nggak sengaja ngasih tau sesuatu yang seharusnya bukan kapasitas gue."

Tatapan Eros yang tadinya hanya fokus pada ponsel kini langsung menuju Jovan. Ponsel yang tadinya beberapa kali ia tempelkan di telinga pun tanpa sadar ia turunkan.

"Lo bilang apa ke cewek gue?" Eros bertanya dengan nada siaga.

"Gue kira dia udah tau mengenai alasan lo cuti kuliah, jadi gue—"

"Babik tau nggak lo!"

Eros langsung mengumpat keras, membuat perhatian sekeliling tersita kepada mereka begitu saja. Namun seakan abai dengan perhatian sekitar, Eros langsung angkat kaki dari sana. Biasanya jika sedang dipenuhi amarah seperti ini, sudah pasti satu tonjokan sudah melayang ke wajah Jovan. Akan tetapi, mau bagaimanapun juga, yang pertama kali harus ia lakukan sekarang adalah mencari Sarah. Ia harus menjelaskan semuanya, entah penjelasannya akan diterima atau tidak.

"Nanti kalau hasil kesepakatan udah *fix*, bakal saya

hubungi lagi. Selamat malam."

Sambungan telepon itu akhirnya berakhir. Sarah menatap layar ponsel dan tersadar jika durasi percakapan itu nyaris lima belas menit. Sejujurnya Sarah paling anti membicarakan pekerjaan saat *weekend* seperti ini. Namun mau apa lagi, yang barusan benar-benar *urgent*, jadi Sarah bisa maklum.

Selesai menyimpan ponsel ke dalam tas selempang, Sarah tidak langsung berdiri. Saat ini ia sedang berada tepat di depan pintu masuk kelab, duduk di salah satu undakan tangga yang terletak di sisi samping pintu masuk. Awalnya ia hanya butuh tempat yang cukup tenang untuk mengangkat telepon. Akan tetapi, dipengaruhi dengan keterburu-buruan dan sulitnya mencari *spot* yang tidak berisik di dalam kelab, Sarah pun memutuskan untuk keluar tanpa pikir panjang.

Pandangan Sarah tertuju ke depan, tepatnya ke arah pelataran parkir. Suasana malam itu masih ramai. Lampu-lampu pun semakin malam semakin menyala dengan terang-nya. Bahkan tidak satu atau dua pengunjung terus-terusan memasuki kelab. Yang mana mereka pasti tamu Eros, mengingat isi kelab malam ini sedang diperuntukkan khusus untuk acara ulang tahun lelaki itu. Sarah tersenyum tanpa sadar, mungkin tidak ada yang akan menyangka jika Sarah adalah pacar dari lelaki yang punya acara di dalam sana.

Tiba-tiba terdengar suara pintu kelab yang terbuka dengan kasar. Awalnya Sarah pikir itu hanya ulah salah satu pengunjung yang mabuk, jadi Sarah tidak berminat menoleh untuk mencari tahu. Namun saat melihat Eros yang tengah berjalan tergesa-gesa di pelataran parkir di depan sana, Sarah rasa yang baru keluar barusan adalah lelaki itu.

Dari posisinya, Sarah bisa melihat Eros yang tampak panik. Lelaki itu juga seperti sedang mencari seseorang. Sarah sudah akan berdiri, namun tiba-tiba ponselnya kembali berbunyi. Buru-buru ia mengeluarkan benda itu lagi dari

dalam tas. Dan ketika menemukan nama Eros di sana, Sarah refleks mengangkat kepalanya, dan saat itu juga tatapannya dan Eros bertemu. Sepertinya lelaki itu mendengar nada dering ponsel Sarah. Eros pun langsung berjalan menujunya.

"Kamu ... di sini?"

Itu pertanyaan pertama yang Eros tanyakan setibanya lelaki itu di hadapannya. Lelaki itu tampak tersengal-sengal, menunjukkan jika dia memang sangat tergesa-gesa dari dalam kelab. Jangan bilang ... yang tengah lelaki itu cari adalah dirinya?

"Aku—mengenai apa yang dibilang Jovan, aku bisa jelaskan semuanya sama kamu."

Ah cuti panjang itu ya. Batin Sarah.

"Aku nggak ada maksud untuk rahasiain itu dari kamu. Kamu tau sendiri hubungan kita masih baru. Jadi aku pikir —"

Kalimat Eros berhenti saat Sarah menyodorkan sebuah botol air mineral kepadanya. Perempuan itu terlihat tenang. Tidak ada tanda-tanda kemarahan karena merasa dibohongi atau sejenisnya. Entah Eros harus senang atau bagaimana atas sikap Sarah ini.

"Minum dulu baru bicara."

Eros lagi-lagi tertegun. Sama sekali tidak mengira jika kalimat pertama yang akan Sarah ucapkan adalah kalimat seperti itu. Eros menerima botol yang disodorkan Sarah. Sepertinya ia juga butuh minum untuk menenangkan diri. Alhasil, Eros pun langsung membuka botol itu dan meminumnya.

"Jangan minum sambil berdiri."

Eros yang sudah akan menenggak isi botol pun langsung berhenti. Dengan gerak canggung lelaki itu mengambil posisi duduk tepat di sebelah Sarah dan lanjut minum. Sudah sedikit merasa lebih tenang dan selesai meletakkan kembali botol itu di ruang kosong antara dirinya dan Sarah duduk. Eros

kembali melirik Sarah. Perempuan itu tidak mengatakan apa pun. Dan Eros tahu persis jika Sarah sedang menunggunya bicara.

"Aku minta maaf. Kamu harus tahu mengenai itu dari orang lain."

Entah kenapa Eros merasa sekelilingnya tiba-tiba menjadi hening tanpa sebab. Bahkan saking heningnya, Eros bisa mendengar suara napas serta detak jantungnya sendiri.

"Aku sudah punya niat ngasih tau kamu. Aku cuma belum ketemu waktu yang tepat. Dan yah ... aku memang seperti itu. Aku pecandu dulu. Maaf."

"Boleh aku tanya sesuatu?"

"Silakan."

"Berapa lama kamu rehabilitasi?"

Eros tidak langsung menjawab. Entah kenapa lelaki itu merasa berat memberitahu selama apa ia menjalani rehabilitasi.

"10 bulan."

"Lama juga ya."

"Sarah. Aku—"

"Kamu hebat."

Sarah tiba-tiba memutar tubuh menghadapnya. Dengan mata bulatnya, perempuan itu menatapnya lekat.

"Hebat?" tanya Eros bingung.

"Iya, kamu hebat. 10 bulan berjuang sendirian itu bukan waktu yang sebentar."

Bibir Eros terkatup rapat. Sebenarnya perempuan jenis apa yang ada di hadapannya sekarang?

"Kamu nggak marah?"

"Siapa bilang? Aku marah kok. Tapi kepada diri kamu yang dulu."

"Kamu nggak jijik sama aku yang sekarang?"

Sarah menggeleng dan itu membuat Eros setengah lega.

Karena masih ada satu lagi pertanyaan yang ingin Eros ketahui jawabannya.

"Kamu ... nggak mau minta putus?"

Sarah menatap Eros lurus. Benar, jika sekarang ia meminta putus pun, Sarah pikir inilah waktu yang paling tepat. Tapi sekali lagi, Sarah tidak sepicik itu, dia tidak akan menggunakan masa kelam seseorang hanya untuk memenuhi egonya.

"Kenapa? Kamu mau minta putus?" tanya Sarah.

"Nggak! Sama sekali nggak!"

Tanpa sadar Sarah tersenyum melihat ekspresi Eros. Awalnya Sarah kaget. Mana mungkin ia tidak kaget setelah mendengar kabar seperti itu? Tapi dari semua itu yang Sarah pikirkan adalah perjuangan Eros. Seperti yang ia bilang, 10 bulan berjuang, sendirian, bukan waktu yang sebentar dan hal yang mudah.

"Alvaros Abimana."

Sarah mengangkat tangannya menuju kepala Eros. Entah kenapa tiba-tiba ia ingin mengusap kepala lelaki itu dan berkata sekali lagi jika ia sudah bekerja keras. Dan terlebih lagi, bukankah hari ini adalah hari ulang tahun lelaki itu?

"Panggilannya Eros," lanjut Sarah sembari melempar senyum. Diusapnya lembut rambut lelaki itu.

"Selamat ulang tahun. Kamu sudah bekerja keras."

Selesai kalimat itu Sarah ucapkan, bisa dilihatnya bagaimana bola mata Eros berpendar menatapnya. Sarah meringis dalam hati, dirinya tidak sedang membuat bocah ini semakin jatuh cinta padanya kan?

"*What the—*"

"Yuk, masuk."

Sarah mengerjap saat Eros menariknya masuk. Sungguh, kenapa tiba-tiba jadi seperti ini? Maksudnya itu—KENAPA

DIA TIBA-TIBA BERADA DI APARTEMEN EROS?!

"Kamu ngelamunin apa sih? Ayo."

Sadar Sarah tidak bereaksi dan masih berdiam diri di depan pintu. Eros kembali mencoba menariknya. "Nggak ada siapa-siapa kok, aku tinggal sendirian. Tenang aja."

Justru itu yang membuatnya tidak bisa tenang!

"Ehm ... itu—kayaknya kita balik aja ke kelab deh. Itu kan pesta kamu, mana boleh yang punya pesta pulang duluan, nanti—"

"Nggak apa-apa. Aku udah minta Jo yang *handle* di sana."

"Tapi kan yang ulang tahun kamu. Nggak apa-apa kok kita balik lagi aja. Aku nggak capek. Beneran. Aku udah biasa bolak-balik, jadi kamu tenang aja. Hahaha."

"Udah, nggak usah dipikirkan. Percaya, mereka lebih nyaman nggak ada aku di sana," ucap Eros tegas. Entah kenapa Sarah tidak berani mendebat kali ini. Terlebih saat itu Eros yang sudah berjarak tiga langkah di depannya bahkan rela menghampirinya kembali dan merangkulnya masuk. Baiklah, Sarah menyerah.

"Sebenarnya kamu mau nunjukkin apa sih? Nggak bisa ya besok aja? Pesta ulang tahun kamu masih berlangsung soalnya." Sarah masih berusaha. Namun sampai Eros mendudukkannya di sofa ruang tengah, lelaki itu masih tidak membalas ucapannya.

"Eros?" panggil Sarah lagi. Kali ini lelaki itu merespons, terlihat jelas dari caranya menghela napas panjang.

"Kamu nggak suka aku ajak ke apartemenku?"

"Bu—bukan begitu. Tapi ya nggak sampai harus ninggalin pesta ulang tahun kamu kan?"

"Oke. Kita bakal balik lagi ke sana, kalau itu yang kamu mau."

"Beneran?! Ayo." Sarah sudah akan kembali berdiri, namun tangan Eros kembali menahannya untuk tetap duduk.

"Tapi nanti. Setelah urusan kita di sini selesai."

"Dan ini udah jam 11 malam. Keburu acaranya selesai."

Sejujurnya Sarah ogah kembali ke tempat itu. Tapi dalam keadaan seperti ini, rasanya berada di kelab akan lebih aman dibanding di apartemen berdua saja dengan Eros.

"Tenang aja, keburu kok."

"Keburu gimana? Yang ada—"

"Pesta ulang tahunku sampai pagi."

Mulut Sarah terkatup rapat. Sampai pagi katanya? Lelaki itu berniat membohonginya ya? Tapi jika melihat ekspresi Eros yang terkesan tidak nyaman setelah mengatakan itu, sepertinya lelaki itu tidak berbohong.

"Jadi ... kamu nggak perlu khawatir acaranya selesai. Kamu tunggu sebentar di sini. Aku mau ambil sesuatu di kamar. Itu ... kalau haus kamu bisa ambil sendiri di kulkas. Anggap rumah sendiri."

"O-oke."

Setelah mengatakan itu Eros pun masuk ke dalam kamar. Entah kenapa melihat Eros yang tiba-tiba berubah kikuk membuat Sarah ketularan kikuk juga. Tapi sungguh ... pesta sampai pagi? Sarah tahu tidak seharusnya ia sekaget ini, bekerja di dunia hiburan sekaligus menjadi seorang *manager* artis membuatnya sering mendengar kabar para selebriti atau kaum kelas atas yang berpesta tidak kenal waktu. Tapi Sarah benar-benar tidak menyangka akan melihatnya secara langsung, terlebih itu pacarnya sendiri.

Sarah menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan. Sepertinya ke depannya dia perlu lebih mempersiapkan diri, menggelar pesta sampai pagi belum apa-apanya dibanding fakta rehabilitasi yang pernah Eros lakukan selama 10 bulan. Sebenarnya apa yang sedang ia kagetkan sekarang?

Sarah mendongak dan mengamati ruangan di mana ia berada saat ini. Untuk pertama kalinya sejak masuk, Sarah

memperhatikan betul-betul kediaman Eros. Tempat ini rapi. Bahkan Sarah bisa bilang apartemen ini lebih rapi daripada apartemennya. Dan juga, semuanya didominasi oleh warna putih. Cat dinding, perabotan bahkan sampai gorden. Lihat kan? Eros benar-benar tidak bisa ditebak. Kediaman boleh rapi, tapi siapa sangka hidupnya seberantakan itu?

"Kamu belum ambil minum?"

Sarah menoleh dan ternyata Eros sudah kembali dari kamar. Pandangan Sarah tertuju ke sesuatu yang ada di tangan lelaki itu. Sebuah album foto.

"Bentar. Aku ambilin minum dulu kalau begitu."

Eros meletakkan album foto itu di atas meja sofa dan berniat menuju dapur. Buru-buru Sarah menggenggam telapak tangan lelaki itu untuk menahannya.

"Nanti aja. Kalau haus, aku bisa ambil sendiri."

Eros mengangguk pelan dan lelaki itu menunduk seakan sedang melihat sesuatu. Sarah mengikuti arah pandang Eros, dan alangkah terkejut dirinya saat menyadari jika ia sedang menggenggam tangan Eros. Buru-buru Sarah ingin melepaskan diri, namun belum sempat itu terjadi, Eros malah mempererat genggamannya dan duduk tepat di sebelahnya.

Bagus sekali. Padahal dirinya bisa menciptakan jarak aman di sofa ini. Tapi apa yang dia lakukan? Dia malah menggenggam tangan Eros. *Fix*, pasti sekarang lelaki itu berpikir jika Sarah sedang menggodanya. Dan ... kenapa juga dia harus menahan Eros dengan cara menggenggam tangannya? Bisa saja menarik baju atau celana kan? Kenapa?!

"Aku mau tunjukkin sesuatu ke kamu. Mungkin kamu bertanya kenapa nggak besok aja. Jawabannya, aku nggak mau kecolongan lagi. Cukup fakta mengenai rehabilitasi itu yang kamu dengar dari orang lain."

Sarah mengangguk pelan. Sesekali matanya melirik ke arah tangan mereka yang masih saling menggenggam. Mau

sampai kapan mereka dalam posisi seperti ini? Sembari menghela napas menyerah, Sarah mengamati album foto yang sedang dibuka oleh Eros. Sebenarnya apa yang sedang ingin ditunjukkan oleh lelaki ini?

"Eh bentar ... ini kamu? Kelas berapa?" tanya Sarah saat melihat foto anak laki-laki yang ia tebak adalah Eros.

"Iya ini aku. Coba tebak kelas berapa?"

"Dua SMP?"

"Salah. Tiga SD."

"Demi apa? Kamu bongsor banget!"

Sarah tertawa sendiri dengan tebakannya yang salah.

"Nggak heran sih aku salah tebak. Dulu juga aku pernah salah tebak pas pertama kali liat kamu di acara Bianca."

"Salah tebak gimana?" tanya Eros.

"Aku pikir kamu seumuran sama suaminya Bianca. Ternyata jauh banget."

Sarah masih geli kalau mengingatnya. Dirinya bahkan sempat berpikiran untuk menggoda Eros kala itu.

"Sebenarnya nggak kamu aja kok. Sejak masih sekolah, umurku udah sering disalahpahami orang-orang."

"Efek badan kamu yang bongsor?" tanya Sarah geli dan Eros mengangguk.

"Awalnya ngeselin. Tapi ternyata ada gunanya juga sekarang."

"Oh ya? Emang apa gunanya?"

Eros menoleh menghadap Sarah.

"Sesebal-sebalnya aku karena sering dianggap lebih tua dari umur asli, kalau itu bisa sedikit aja memantaskan diri aku saat bersama kamu, *it's fine*. Karena aku nggak suka dipandang sebagai anak kecil, terlebih jika itu berkaitan dengan kamu."

Sarah merasa wajahnya memanas saat Eros berkata begitu. Laki-laki ini ... entah bagaimana Sarah harus mendeskripsi-

kannya. Gombalannya itu lho, maut.

"La—lanjut dong! Foto apa lagi yang mau kamu tunjukin?"

Buru-buru Sarah membalikkan lembar album menggunakan satu tangannya. Ayolah, ayo ... semoga taktik mengalihkan pembicaraan ini berhasil.

"Oke, kita lanjut. Sebenarnya aku bukan mau nunjukkin foto masa kecil sih. Tapi nggak apa-apa, sekalian."

Sarah mengerjap. Kalau bukan foto masa kecil. Lantas dia mau menunjukkan apa?

"Nah ini baru foto aku pas SMP. Gimana? Ada bedanya kan sama yang foto SD tadi?"

Sarah melongokkan kepala menatap foto yang Eros tunjuk.

"Kamu lebih kurus dibanding kamu pas SD."

"Ini gara-gara tinggiku naik drastis. Jadi keliatan lebih kurus."

"Eh ini pasti pas kamu SMA ya?"

"Kok tau?"

"Ya tau dong. Perawakan kamu di foto yang ini udah mulai mendekati perawakan kamu yang sekarang," ucap Sarah sembari menunjuk Eros dari atas sampai bawah.

"Kamu benar, ini foto aku saat kelas 3 SMA."

"Apa aku bilang."

"Sekaligus jadi awal aku kenal narkoba."

Sarah yang saat itu masih fokus mengamati isi album pun langsung mengangkat kepalanya menatap Eros.

"Kelas 3 SMA?" tanya Sarah.

"Kaget lagi ya? Dari 3 SMA dan baru benar-benar lepas setahun belakangan. Memang selama itu aku jadi pecandu."

Sarah menelan ludah. Jadi bisa disimpulkan Eros sudah sekitar empat tahun menjadi pecandu sebelum akhirnya lelaki itu melakukan rehabilitasi. Sarah merasa tubuhnya

gemetar. Kalau yang sebelumnya ia masih bisa menenangkan diri sebelum bertemu Eros setelah diberitahu Jovan, kali ini Sarah diberitahu oleh Eros langsung.

"Tangan kamu gemetar," ucap Eros.

"Nggak. Mana ada."

"Kamu lucu banget sih."

Pipi Sarah tiba-tiba dicubit pelan. Astaga! Bisa-bisanya dia melakukan itu di saat seperti ini!

"Itu ... kenapa kamu sampai bisa pake? Ada masalah kah?"

"Akan lebih *reasonable* kalau begitu ya kan? Punya masalah. Teman-temanku yang pecandu juga rata-rata punya masalah. *Broken home,* ekonomi, *abusive*, jadi mereka beralih ke narkoba. Tapi sayangnya itu nggak berlaku denganku. Mungkin satu-satunya yang menjadi masalah dan sebab aku beralih ke narkoba karena aku udah punya segalanya."

"Maksudnya ...."

"Sombong. Takabur. Sifat merasa paling hebat sendiri. Paling pintar sendiri. Dan serba berkecukupan. Aku yang 17 tahun udah punya itu semua. Aku selalu peringkat satu di sekolah. Aku sekolah di tempat yang prestisius. Temanku banyak. Apa pun yang aku mau, Mama dan Papa pasti kasih."

Sarah menatap Eros lurus. Meski lelaki itu bercerita dengan sangat santai. Namun Sarah tahu, membicarakan hal sensitif seperti ini bukanlah hal yang mudah.

"Dan dari semua yang aku punya di usia itu, narkoba pun datang. Seakan kekurangan teman, aku malah salah pergaulan. Tahu kalau orang tua akan kasih aku uang seberapa pun kuminta, aku pake itu untuk ngobat. Ternyata memiliki segalanya, di usia selabil itu, juga mengerikan."

Eros menunduk. Jeda cukup lama terjadi. Lelaki itu hanya menatap genggaman tangan mereka yang bertaut.

"Dua tahun awal aku cuma pake sesekali. Tapi seperti halnya bom waktu, di tahun ketiga aku mulai semakin parah. Dan puncaknya di tahun keempat. Saat aku udah kuliah semester akhir, nyaris lulus, aku overdosis di apartemen ini, sendirian."

Sarah mengusap pundak Eros pelan. Apa tidak masalah lelaki itu menceritakan hal ini kepadanya? Bagaimanapun juga mereka belum terlalu lama mengenal.

"Aku pikir aku bakal mati saat itu. Tapi ternyata Tuhan masih berbaik hati. Mamaku datang malam itu. Perempuan yang selama ini begitu percaya sama anaknya. Selalu bangga sama anaknya. Tiba-tiba harus lihat anak kebanggaannya overdosis di depan matanya. Dan saat aku mulai kehabisan kesadaran, hal terakhir yang aku lihat adalah Mama yang nangis. Di sana aku mulai sadar, terlalu banyak orang yang aku kecewakan dan terlalu banyak yang nggak aku syukuri di dunia ini."

Eros melepaskan genggaman mereka. Lelaki itu tiba-tiba menyentuh rambutnya sendiri dan agak menunduk condong ke arah Sarah.

"Kamu bisa lihat bagian yang nggak tumbuh rambut ini?"

"Iya. Itu kenapa?"

"Aku dihajar habis-habisan sama Papa setelah sadar di rumah sakit. Aku menerima itu, memang terasa sakit, tapi bukan karena dipukuli, melainkan karena melihat orang yang selama ini nggak pernah meninggikan nada bicara seperti Papa tiba-tiba marah besar. Sebesar itu aku sudah mengecewakan mereka."

Sarah mengusap pelan kepala Eros. Sesekali ia meringis, membayangkan betapa brutalnya lelaki itu dihajar.

"Dan yah, meski punya anak seenggak tahu diri aku, sebajingan aku, orang tua tetap orang tua, mereka melakukan apa pun untuk anaknya. Aku pun direhabilitasi. Seperti yang

aku bilang, selama 10 bulan, dan selama itu Mama dan Papa nggak pernah nengokin."

Sarah lagi-lagi terkejut. 10 bulan tanpa dikunjungi orang-tua? Di saat seperti itu?

"Mereka bilang, sebelum aku benar-benar sehat. Jangan kira mereka akan datang. Itu juga yang jadi motivasi dan bahan intropeksi diri untukku. Oh ya. Sebenarnya ini yang mau aku kasih lihat ke kamu."

Eros kembali membalikkan beberapa lembar halaman foto.

"Foto aktivitasku saat di pusat rehabilitasi."

"Siapa yang ambil?" tanya Sarah dengan tatapan tertuju sepenuhnya pada foto-foto tersebut.

"Awalnya aku nggak pernah tahu dan sadar kalau sesekali aktivitasku di sana ada yang mendokumentasikan. Ternyata meskipun Papa dan Mama nggak mau nengokin. Mereka minta salah satu pegawai di sana untuk fotoin aku. Dan ini hasilnya."

"Emang boleh ya minta tolong begitu?"

"Sebenarnya nggak boleh sih. Yah kamu tahu sendiri ... Mama dan Papa kasih sedikit rezeki untuk pegawainya."

"Ah iya-iya aku paham."

Sarah mengamati satu persatu foto Eros saat di pusat rehabilitasi itu. Hingga sampai di lembar terakhir, senyum Sarah terbit.

"Ini pasti foto kamu saat udah mau keluar?"

"Iya. Untuk pertama kalinya setelah 10 bulan, Mama dan Papa datang ke sana. Dan entah kenapa aku bangga, mereka datang di saat aku udah bersih. Nggak kotor kayak sebelumnya."

"Kotor apanya? Emang kamu main di comberan," gumam Sarah pelan namun masih bisa didengar oleh Eros. Perempuan itu tampak sangat asyik melihat foto-foto di album.

"Sarah."

"Hmm?"

"Makasih ya."

"Makasih untuk apa? Aku nggak ngapa-ngapain," balas Sarah masih belum mengalihkan pandangan dari album foto.

"Makasih karena sudah mendengarkan. Makasih karena nggak marah. Makasih karena nggak jijik. Dan juga, makasih karena nggak minta putus."

Sarah melirik Eros. Perempuan itu juga kembali menegakkan posisi duduknya dengan benar. Dan sadar jika lelaki itu sedang menatapnya lurus, tanpa sadar Sarah berdeham canggung.

"Kenapa bahas itu lagi sih? Aku udah kayak cewek ambekan yang sedikit-sedikit minta put—"

Kalimat Sarah kembali terpotong saat Eros tiba-tiba menciumnya. Lagi-lagi Sarah merasa jantungnya nyaris lepas.

"Tau apa beda kamu sama narkoba? Bedanya, aku butuh dua tahun untuk merasakan kecanduan parah. Tapi kamu? Aku udah kecanduan di saat pertama kali melihat kamu."

Sarah menyentuh dadanya yang terus-terusan berdegup kencang. Sungguh, lelaki ini berbahaya untuk kesehatan jantung.

"Sejujurnya saat ini aku takut. Nggak seperti saat menjadi pecandu narkoba, meski butuh waktu lama, aku tahu aku bisa lepas dari itu. Tapi, kalau kamu pergi, aku nggak yakin bisa *survive* dengan mudahnya."

"Itu—"

"Jadi Sarah, kamu bisa janji kan sama aku?"

"Ja—janji apa?"

Entah kenapa Sarah tiba-tiba didera rasa gugup sekaligus panik yang luar biasa. Terlebih saat Eros meraih tangannya dan kemudian mencium punggung tangannya pelan.

"Janji untuk nggak akan pernah pergi."

Mampus! Matilah saja kau Sarah!

BUKUNE

Bab 11

SARAH duduk bersedekap sembari menatap lurus sesuatu yang ada di atas meja kerjanya. Sebuah *paperbag* bertuliskan *brand* jam tangan terkenal sudah ada di depannya. Tidak hanya tertuju kepada benda yang ada di atas meja, Sarah juga berkali-kali melirik jam dinding yang ada di ruangan. Sebentar lagi jam pulang kantor dan Eros akan menjemputnya. Namun lebih dari itu semua—SEJAK KAPAN DIRINYA SEPERHATIAN INI TERHADAP EROS SAMPAI HARUS MENYIAPKAN KADO ULANG TAHUN?!

Buru-buru Sarah meraih *paperbag* itu untuk ia simpan ke dalam laci meja. Namun berulang juga ia membatalkan niatnya itu. Mau bagaimana pun juga kado ini sudah ia beli. Sayang sekali jika tidak tersampaikan dengan benar. Tapi kenapa juga dia harus seperhatian ini?! Bukankah nanti pun ia dan Eros akan putus? Akan lebih baik jika ia menghindari hal-hal seperti ini sejak awal. Tapi mau bagaimana lagi? Setelah tahu kalau Eros ulang tahun kemarin, bahkan Sarah pun juga sempat hadir ke pesta perayaannya, bukankah akan sangat kejam jika ia tidak memberikan kado?

Sarah membenamkan kepalanya di atas meja dengan frustrasi. Sebenarnya pekerjaannya sudah selesai sejak tadi dan seharusnya juga ia sudah bisa pulang kerja lebih awal. Namun entah kenapa Sarah malah disibukkan dengan isi kepalanya sendiri yang tengah bimbang untuk memberikan kado ini kepada Eros atau tidak. Selain itu jangan lupakan kejadian kemarin malam, kejadian di mana Eros meminta janjinya untuk tidak akan pergi. Entah kenapa kembali memikirkannya membuat Sarah sakit kepala.

Coba bayangkan, bagaimana mungkin dalam keadaan seperti malam itu Sarah bisa sampai hati menolak untuk berjanji pada Eros? Sarah bahkan masih ingat bagaimana memelasnya raut wajah Eros kala itu. Bagaimana mungkin Sarah bisa sekejam itu untuk menolak permintaannya?! Sarah mengantukkan beberapa kali kepalanya di permukaan meja. Sungguh, dari seluruh sifat buruknya, Sarah paling membenci sifatnya yang terkadang suka tidak tegaan dengan orang!

Sarah mengangkat kembali kepalanya. Ditatapnya lagi *paperbag* berisi jam tangan untuk Eros itu dengan tatapan teguh. Memang benar ia berjanji untuk tidak pernah meninggalkan Eros, tapi bukankah Sarah tidak akan bisa apa-apa jika Eros sendiri yang memutuskan untuk meninggalkannya? Kalau Eros yang meminta putus, memangnya Sarah bisa apa selain ikut setuju? Sarah terkekeh pelan, setidaknya masih ada harapan untuk putus, meski itu harus menunggu Eros. Di tengah-tengah pikiran itu, tiba-tiba ponselnya yang ada di atas meja bergetar. Pasti Eros, batin Sarah.

"Halo?"

"*Aku udah di bawah.*"

"Oke, aku turun."

Sarah menarik napas panjang dan kemudian bangkit. Meski awalnya masih saja ragu apa harus ia membawa kado

untuk Eros atau tidak. Pada akhirnya Sarah pun memutuskan untuk turut membawanya. Di tengah-tengah langkahnya menuju mobil, Sarah tiba-tiba merenungi alur nasibnya dari awal ia bertemu Eros sampai mereka bisa berpacaran seperti sekarang. Dan mau sampai berapa kali pun Sarah memutar otaknya, masih tetap saja Sarah belum menemukan alasan jelas penyebab Eros bisa menyukainya. Sungguh, kenapa bocah itu tega memperlakukannya seperti ini?

Setibanya di parkiran, Sarah toleh kanan kiri mencari mobil Eros, dan seakan menyadari kebingungan Sarah, sebuah bunyi klakson terdengar. Sarah pun segera melangkah mendekat, dan sebelum memutuskan untuk membuka pintu mobil, Sarah menyempatkan diri untuk menarik napas dalam-dalam dan kemudian masuk dengan memasang ekspresi setenang mungkin.

"Buat kamu."

Sarah yang tiba-tiba menyodorkan sesuatu sesaat baru naik mobil pun berhasil membuat Eros kebingungan. Namun selayaknya bukan hal yang terlalu penting, Sarah terus-terusan bersikap acuh tak acuh.

"Ini apa?" tanya Eros dan Sarah masih belum ada minat untuk menoleh kepada lelaki itu dan sok sibuk dengan ponselnya.

"Kado ulang tahun," jawab Sarah. Diliriknya Eros sebentar dan bisa dilihatnya lelaki itu yang sedang mengeluarkan isi *paperbag* pemberiannya. Sarah berdeham, "Ehm. Sebenarnya aku nggak sengaja beli sih. Tapi tiba-tiba aja aku ingat kamu habis ulang tahun, jadi—"

Ucapan Sarah terhenti saat Eros menarik wajahnya kemudian menciumnya. Sarah membelalak kaget. Tetapi selayaknya sudah mulai terbiasa dengan Eros yang sering kali bersikap mengejutkan. Sarah sudah bisa lebih mengendalikan diri. Namun, bukannya selesai dengan lebih cepat, Sarah

malah merasakan Eros yang semakin meningkatkan intensitas ciuman mereka. Bahkan Sarah sampai harus mengalungkan tangannya di leher lelaki itu untuk mengatur keseimbangan, mengingat ia belum sempat menggunakan sabuk pengaman tadi.

"*Wa-wait* ... kita sedang di parkiran. Kamu nggak lupa kan?"

Sebisa mungkin Sarah menarik wajahnya sedikit menjauh dari Eros. Namun apa mau dikata, mengingat tubuhnya yang masih dalam rengkuhan lelaki itu, jarak wajah mereka masih belum bisa terhitung aman.

"Sebenarnya kamu nggak perlu khawatir, kaca mobilku aman. Tapi kamu benar, kita sedang di parkiran."

Eros melepaskan rengkuhannya dari pinggang Sarah dan entah mengapa itu sedikit bisa membuat Sarah kembali bernapas dengan normal. Namun memang senang membuatnya jantungan, Sarah lagi-lagi harus menahan napas saat Eros menyentuh dagunya dan berbisik pelan di depan bibirnya.

"Untuk kadonya, aku suka. *Thank you*, Sayang."

Dan kalimat itu sekali lagi diakhiri Eros dengan sebuah kecupan di bibir Sarah sebelum lelaki itu benar-benar menarik diri dan menjalankan mobil. *Damn*! Sarah tahu Eros bisa dikategorikan lelaki seksi dan itu sudah Sarah akui bahkan sejak pertemuan awal mereka. Namun entah kenapa sejak kemarin malam, sejak ia pulang dari apartemen Eros, keseksian lelaki itu bertambah berkali-kali lipat di mata Sarah. Segala tindakan Eros begitu terasa provokatif, seakan lelaki itu sedang berkata, "*Eh lo liat nih keseksian gue. Yakin mau terus-terusan minta putus?*"

Sarah menyentuh kepalanya yang tiba-tiba pening. Sungguh, mau sampai kapan cobaan ini berlangsung?

"Oh ya, dari mana kamu tahu kalau aku suka warna

hitam?"

Di tengah-tengah mobil mereka yang melintasi jalan raya Eros tiba-tiba bertanya. Sarah pun menoleh. Apa tadi dia bilang? Dia suka warna hitam? Bukannya putih ya? Kan isi apartemennya saja putih semua begitu?

"Bukannya—"

"Aku nggak nyangka kamu tahu warna favoritku. Terima kasih," ucap Eros sembari menunjuk *paperbag* berisi jam tangan pemberian Sarah.

Sarah mengerjap pelan. Padahal dia asal pilih saja saat itu. Tidak ada riset atau apa pun untuk mencari yang sekiranya akan lebih disukai Eros.

"Sebenarnya—"

"Bahkan aku baru ingat kalau jamku yang warnanya hitam baru satu dan itu udah cukup jadul."

Woy sudah dia bilang dia asal beli saja!

"Aku nggak pernah tahu kamu seperhatian itu. Aku tersentuh."

Dan setelah Eros mengatakan itu, Sarah hanya bisa mengerjap canggung. Sungguh, sepertinya di kemudian hari ia harus berhenti memberikan hadiah kepada lelaki itu.

"Harus banget ya kita duduk di sini?"

"Emangnya kenapa? Bukannya lebih nyaman?"

"Iya sih tapi kan ...."

Sarah menatap kosong tempat 'duduk' mereka di bioskop saat ini. Sarah pikir ajang nonton malam ini akan berjalan normal-normal saja. Tapi lagi-lagi sepertinya Sarah terlalu meremehkan Eros. Bahkan Sarah sangsi jika kursi bioskop ini bisa dikatakan kursi alih-alih tempat tidur. 'Kursi' ini berukuran besar, besar di sini karena sanggup menampung dua orang dewasa yang berbaring. Ditambah lengkap dengan bantal dan selimut. Kalau saja Sarah tidak melihat 'kursi'

bertipe sama dan ada orang lain juga yang menempati 'kursi' seperti ini di ruang bioskop ini, mungkin Sarah sudah kabur.

"Kita nggak bisa pindah aja ya? Pindah ke ruangan yang biasa?"

"Kamu nggak capek?"

"Apa hubungannya dengan capek?"

"Aku pikir ngajak kamu nonton setelah jam pulang kantor bakal bikin kamu capek, jadi aku inisiatif untuk beli tiket *velvet class* di bioskop yang tempat duduknya bisa memungkinkan kamu untuk tidur."

"Ah begitu."

Di banding capek, sejujurnya Sarah lebih memilih rasa malu.

"Kamu nggak nyaman ya? Kalau iya aku bisa—"

"Udah nggak apa-apa. Aku cuma nanya aja. Tuh filmnya udah mau di mulai."

Sarah pun langsung mengambil posisi setengah baring di 'kursi' tersebut. Benar, daripada banyak berdebat, lebih baik mereka segera menonton. Lagi pula apa yang ia pikirkan? Meski 'kursi' ini tidak bisa benar-benar disebut kursi karena malah cenderung lebih mirip tempat tidur. Toh sekarang mereka sedang berada di bioskop, tempat umum di mana orang lain juga ada di sana. Tidak mungkin kan Eros berani berbuat yang aneh-aneh?

Sarah pun segera fokus dengan layar lebar di depan mereka. *Popcorn* yang sempat mereka beli sebelum masuk pun ikut menambah ketenangan mereka selagi menonton. Hingga sampai sebelas menit film berjalan, Sarah tiba-tiba mendengar suara aneh. Penasaran, tanpa menolehkan wajahnya secara terang-terangan, Sarah melirik kursi yang berada di sebelah kanan melalui ekor matanya. Dan alangkah terkejutnya Sarah melihat ada sepasang muda-mudi yang tengah bercumbu di sana. *Kampret! Ternyata bunyi aneh*

yang mengganggunya tadi adalah bunyi orang cipokan!

Buru-buru Sarah melarikan pandangannya kembali pada layar. Astaga, padahal film baru berjalan beberapa menit, masa sudah begitu sih? Sarah geleng-geleng kepala.

"Kamu kenapa?"

Sadar Sarah yang tiba-tiba bersikap aneh, Eros pun bertanya.

"Nggak apa-apa kok."

"Kamu iri?"

"Iri ap—hah?!"

Sarah syok luar biasa saat menyadari isi kalimat Eros. Sontak saja kepalanya langsung menoleh menghadap lelaki itu yang ternyata sedang berbaring miring dengan posisi kepala bertumpu pada satu tangan sambil menatapnya lekat. Tunggu, sejak kapan posisi Eros sudah seperti ini?!

"Ka—kamu ngomong apa sih."

Sadar jika Eros juga mengetahui kelakuan pasangan yang ada di sebelah mereka, ditambah pertanyaan lelaki itu yang terdengar begitu provokatif. Tanpa sadar Sarah menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Tapi bukannya tersinggung, Sarah malah melihat Eros yang tertawa pelan.

"Kamu mikirin apa sih?" tanya Eros dengan nada geli.

"Nggak mikir apa-apa," jawab Sarah tenang namun masih tetap mencoba siaga.

"Takut aku serang?"

"Aku tendang kamu kalau berani."

Namun seakan mengabaikan pelototan Sarah, tangan Eros malah mencoba meraih tangan Sarah yang sedang memasang mode silang itu.

"Eros! Kamu—"

"Aku nggak akan ngapa-ngapain kamu. Apalagi di sini. *Believe me.*"

Sarah pikir Eros tadi ingin berbuat aneh-aneh padanya,

namun ternyata lelaki itu hanya sedang mencoba kembali meluruskan kedua tangan Sarah yang sedang memasang mode siaga.

"Kamu pikir aku apa? Sesuka-sukanya aku cium kamu. Aku nggak akan ngelakuin itu di tempat umum."

Mendengar ucapan Eros entah kenapa membuat wajah Sarah memanas. Dirinya benar-benar malu karena sudah berpikir yang berlebihan. Sepertinya faktor stres yang akhir-akhir ini ia rasakan turut mendukung reaksi *overthinking*-nya kali ini.

"Kalaupun aku mau cium kamu ...." Eros kembali lanjut bicara. Sarah menoleh, menunggu sisa kalimat tersebut. "Seenggaknya aku harus pastikan kita berada di tempat yang nggak akan bisa diinterupsi orang lain. Jadi—aduh! Sakit, Sayang!"

Eros mengaduh sembari menyentuh tulang kering kakinya yang baru Sarah tendang.

"Makanya berhenti godain aku!"

"Kamu galak banget!"

"Aku—"

Sarah berhenti bicara saat terdengar beberapa penonton lain yang menegur mereka dan terang-terangan bersikap sinis. Sarah dan Eros pun langsung menutup mulut mereka. Namun dari semua itu, mereka serempak menoleh saat pasangan yang berada di sisi kanan mereka tadi tiba-tiba berdiri dan keluar. Jangan lupakan juga tatapan sinis yang kedua muda-mudi itu lemparkan ke Sarah dan Eros saat pergi. Sadar akan hal itu, Sarah dan Eros pun saling pandang satu sama lain, dan seakan tidak bisa lagi menahannya, mereka pun tertawa keras, namun dengan cepat mereka membungkam mulut masing-masing agar tidak kembali mengganggu. *Astaga! Mereka baru saja mengganggu orang yang sedang bermesraan!*

"Kamu sih, berisik," ucap Sarah menyalahkan Eros

dengan sisa tawanya.

"Emang aku ngapain? Kamu yang ngintipin mereka."

"Aku nggak ngintip. Mereka aja yang—"

"Sarah?"

"Kenapa?"

Dari posisi mereka yang sedang bersandar di 'kursi'. Sarah merasakan Eros yang bergerak lebih dekat. Lelaki itu meraih tangannya dan menggenggamnya pelan. Sarah juga bisa merasakan Eros yang tiba-tiba menyandarkan kepala di bahunya. Sarah melirik Eros, terlihat mata lelaki itu terpejam. Apa dia sedang ingin tidur? Tiba-tiba begitu? Nggak jadi nonton dong?

"Sarah."

Ternyata belum tidur, batin Sarah.

"Apa?"

"I love you."

Dada Sarah berdesir begitu mendengar kalimat itu keluar dari bibir Eros secara tiba-tiba. Meski tahu Eros menyukainya. Hanya saja Sarah tidak sampai berpikir jika lelaki itu akan mengeluarkan kalimat sakral tersebut. Sarah tidak tahu Eros jenis laki-laki yang bagaimana mengartikan kalimat cinta. Namun yang jelas, bila itu Sarah, kalimat cinta merupakan sesuatu yang begitu serius untuknya dan tidak akan semudah itu keluar dari mulutnya selayaknya kalimat tak bermakna.

Tapi jika kalimat yang Sarah anggap sakral itu keluar dari bibir Eros, dari lelaki yang tidak sampai satu bulan ia kenal dan memiliki reputasi berbahaya. Ditambah kebiasaan laki-laki itu yang hanya mampu menjalin hubungan kurang dari dua bulan saja dengan para mantannya. Entah kenapa Sarah tidak tahu harus berkata apa, karena Sarah tidak pernah tahu bagaimana Eros memaknai kalimat sakral itu. Ketulusan kah? Atau hanya menjadi kalimat pemanis yang tidak ada artinya?

Sarah bersenandung senang. Saat ini ia sedang berada di toilet salah satu restoran sebelum akhirnya memutuskan untuk pulang. Malam ini adalah malam minggu dan dia masih harus bekerja, mengingat beberapa saat lalu ia baru saja *meeting* dengan salah satu klien terkait ajang promosi *event meet and greet* beberapa *talent* agensinya. Dan melihat jika saat ini masih pukul delapan malam dan pekerjaannya sudah selesai semua. Sarah benar-benar sedang merasakan kebebasan yang tidak terhingga. Apalagi malam ini Eros tidak mengajaknya untuk keluar. Sungguh kejadian yang teramat langka.

Padahal Sarah sudah memutar otak jika Eros tiba-tiba mengajaknya untuk nge-*date* malam ini. Namun siapa sangka kemarin Eros memberitahunya bahwa hari ini dia tidak bisa mengajaknya keluar dan meminta maaf untuk itu. Sarah bahkan ingat betul raut bersalah Eros saat bicara padanya kemarin. Andai lelaki itu tahu jika Sarah sungguh berbahagia mendengar ucapannya.

Usai selesai merapikan riasannya di depan cermin toilet. Sarah pun memutuskan untuk mengecek isi ponselnya sejenak. Dan saat ia membuka akun instagram, Sarah pun *random* melihat-lihat instastory akun yang ia ikuti. Termasuk akun anak-anak GEJJ. Sarah tidak tahu pasti, yang jelas tidak lama dari Eros yang tiba-tiba mengikuti instagramnya, teman-teman lelaki itu juga turut mem-*follow* akun Sarah. Awalnya Sarah tidak berniat untuk mem-*follback* teman-teman Eros itu. Namun melihat statusnya sekarang yang merupakan pacar Eros, Sarah mau tidak mau mem-*follback* mereka.

Seperti kebanyakan orang. Baik Gilang, Jetro, dan Jo pun turut membagikan kegiatan mereka. Apalagi Gilang, bocah itu yang paling aktif. Tidak seperti Jetro dan Jo yang hanya membagikan maksimal tiga *story*. Lelaki itu bisa tiga kali lipat lebih banyak. Seperti saat ini misalnya, Sarah sedang

melihat *story* Gilang, dimulai dari lelaki itu yang sedang berada di kelas untuk kuliah, hingga *story*-nya yang terakhir begitu mencuri perhatian Sarah. Alasannya? Karena lelaki itu ikut meng-*tag* akun Eros, Jetro dan Jo. Dengan latar televisi yang sedang memutar film, Gilang menuliskan sesuatu.

Weekend gabut. Ditinggal ayang Jo terbang. Mau gangguin Jet, orangnya sibuk pacaran. Nelpon Eros, orangnya lagi sibuk acara keluarga. Nasib ... Nasib ....

Sarah menatap cukup lama layar ponselnya. Jadi alasan Eros tidak mengajaknya nge-*date* malam minggu seperti ini karena ada acara keluarga? Sarah tersenyum tipis, melihat nyali Eros yang bahkan sampai menawarkan pertunangan padanya, namun di saat bersamaan lelaki itu bahkan tidak memberitahukan keperluannya secara jelas malam ini padahal hanya karena menghadiri acara keluarga, terlihat jelas sekali setidaknya lelaki itu masih belum punya cukup nyali membahas perihal keluarganya pada Sarah secara terang-terangan. Kalau melihat betapa ngebetnya lelaki itu yang bahkan pernah mengajaknya menikah, rasanya aneh jika Eros tidak menjadikan acara keluarganya ini ajang untuk memperkenalkannya. Yah, memangnya Sarah harus berekspektasi apa? Eros mana berani seekstrem itu. Tiba-tiba sebuah ide terlintas di kepalanya. Apa Sarah telpon Eros saja sekarang?

Buru-buru Sarah keluar dari toilet dan kembali ke meja di mana ia tadi duduk. Dengan cepat perempuan itu menekan nomor kontak Eros. Mari kita lihat kepanikan lelaki itu. Hitung-hitung kalau Sarah beruntung, ia bisa menekan Eros dan mereka bisa putus. Bersamaan dengan ponsel yang ia tempelkan di telinga, Sarah pun menunggu dengan tenang panggilannya diangkat.

"*Halo?*"

Wah ternyata diangkat. Sarah pikir Eros tidak akan

mengangkatnya.

"Sarah? Ada apa?"

"Hmm. Aku nggak ganggu kan?"

"Nggak kok. Kamu kenapa nelpon?"

Untuk beberapa saat Sarah dilanda kebingungan. Dia lupa memikirkan jawaban untuk pertanyaan seperti ini. Iya? Apa alasan ia menelepon Eros?

"Sarah?"

"Oh itu ... Aku—tiba-tiba mau nelpon kamu aja. Emang nelpon kamu harus ada alasan ya? Salah ya aku mau tau kabar pacar sendiri?"

Tanpa sadar Sarah mengernyitkan dahi mendengar kalimatnya sendiri. Kenapa dia malah terdengar menjijikkan seperti itu?

"Halo? Eros?"

Sarah mengerjap gugup saat tidak juga mendengar jawaban Eros. Kenapa lelaki itu malah diam dan tidak bicara apa-apa? Jangan-jangan ucapan Sarah barusan memang semenjijikkan itu? Kalau benar begitu adanya, maka tidak masalah.

"Ha ... lo?"

"Ehm sorry, aku kaget. Soalnya baru kali ini kamu duluan yang nelpon aku."

Iya ya? Wah, Sarah baru sadar.

"Oh ya, kayaknya di tempat kamu lagi rame ya? Aku nggak ganggu kan?"

"Oh nggak. Kamu nggak ganggu kok."

"Lagi ada acara keluarga ya?"

Oke, bomnya sudah Sarah lempar.

"Kamu tahu dari mana?"

Sarah tersenyum puas. Kenapa? Kaget ya kalau dia tahu?

"Aku liat *story* Gilang. Katanya kamu lagi ngehadirin acara keluarga."

"*Oh dari Gilang.* By the way *kamu lagi di mana? Masih kerja?*"

Mau mengalihkan pembicaraan ya?

"Ini baru aja selesai kok. Udah mau pulang."

"*Nggak ke mana-mana lagi?*"

"Nggak. Emangnya aku mau ke mana lagi? Nggak ada yang bisa nemenin keluar. Bianca sibuk sama keluarganya, dan kamu ada acara keluarga. Ya nggak mungkin kan aku tiba-tiba minta kamu nemenin aku jalan atau malah nyamperin kamu sekarang di tengah-tengah keluarga kamu? Itu kan acara yang *private* banget."

Kalau Eros peka. Dia pasti paham maksud Sarah berbicara seperti barusan.

"*Ehm sorry, aku nggak tahu kalau kamu* free *banget malam ini. Walaupun* free *juga, aku pikir kamu nggak akan mau kuajak.*"

"Emang aku boleh dateng ke acara keluarga kamu?"

"*Boleh dong.*"

"Aku dateng ke rumah kamu sekarang kalau begitu. Gimana?"

"*Ke rumah?*"

Mampus. Mau cari alasan apa lagi lelaki itu untuk menghalangi Sarah hadir?

"*Itu ... acaranya nggak di rumah.*"

"Oh ya? Kalau begitu aku samperin aja. Alamatnya di mana?"

"*Kayaknya jauh dari kantor kamu. Kamu yakin nggak capek? Ini udah malam. Jangan dipaksakan.*"

Sarah geleng-geleng kepala. Eros ... Eros ... Jelas sekali lelaki itu tidak ingin Sarah hadir. Menunjukkan dengan jelas jikalau Sarah masih sangat jauh untuk diseriusi oleh lelaki itu. Menikah? Tunangan? Sarah menawarkan diri untuk hadir ke acara keluarganya saja lelaki itu sudah banyak sekali alasan?

"Oh begitu ya. Oke ... aku juga sadar mungkin nanti kalau dateng aku bakal ganggu. Kayaknya juga aku terlalu terburu-buru ... kita kan belum sampai satu bulan pacaran."

"*Bukan begitu maksudku. Aku—*"

"Udah ya aku mau pulang ke apartemen aja. Malam."

Dan dengan satu klik pada layar sambungan telepon itu pun terputus. Sarah tersenyum puas, pasti saat ini Eros sedang dilanda rasa cemas yang bukan main. Di mata Sarah saat ini, Eros itu sejenis orang yang sok serius tapi giliran ditagih, eh ciut. Sarah menyimpan ponselnya ke dalam tas, bangkit dari kursi dan segera melangkah keluar restoran. Sebaiknya dia harus segera pulang. Timbunan film yang harus ia tonton sudah menantinya.

"Sayang!"

Kalau dipikir-pikir Serial *Stranger Things* yang dirinya dan Eros tonton kemarin juga tidak terlalu buruk. Apa ia lanjut nonton itu saja ya?

"Sayang!"

Sarah mengernyit kesal. Itu siapa sih yang panggil sayang-sayang? Lebay banget. Pacaran ya pacaran aja, jangan norak, segala sayang-sayang mesti diumbar. Mentang-mentang sekarang malam minggu, jadi bisa bebas gitu tebar kemesraan bersama pacar? Dikira cuma dia aja kali yang punya pacar?

"Sarah!"

Langkah kaki Sarah terhenti seketika suara yang sejak tadi ia dengar itu tiba-tiba berganti meneriakkan namanya. Kenapa dari Sayang malah berubah jadi Sarah? Penasaran, Sarah menoleh ke sumber suara dan matanya membulat seketika saat menemukan Eros tengah berlari kecil ke arahnya. Tunggu, kenapa lelaki itu ada di sini? Bukankah Eros bilang jika ja sedang menghadiri acara keluarga? Jangan bilang—Sarah sontak mendongak ke arah belakang tubuh Eros yang saat ini sedang berjalan menujunya. Dan

menyadari jika beberapa orang yang tengah duduk di meja besar di sana juga sedang menatap penasaran ke arahnya. Tiba-tiba Sarah merasa tubuhnya melemas. Yang di sana itu ... bukan keluarga besar Eros kan?

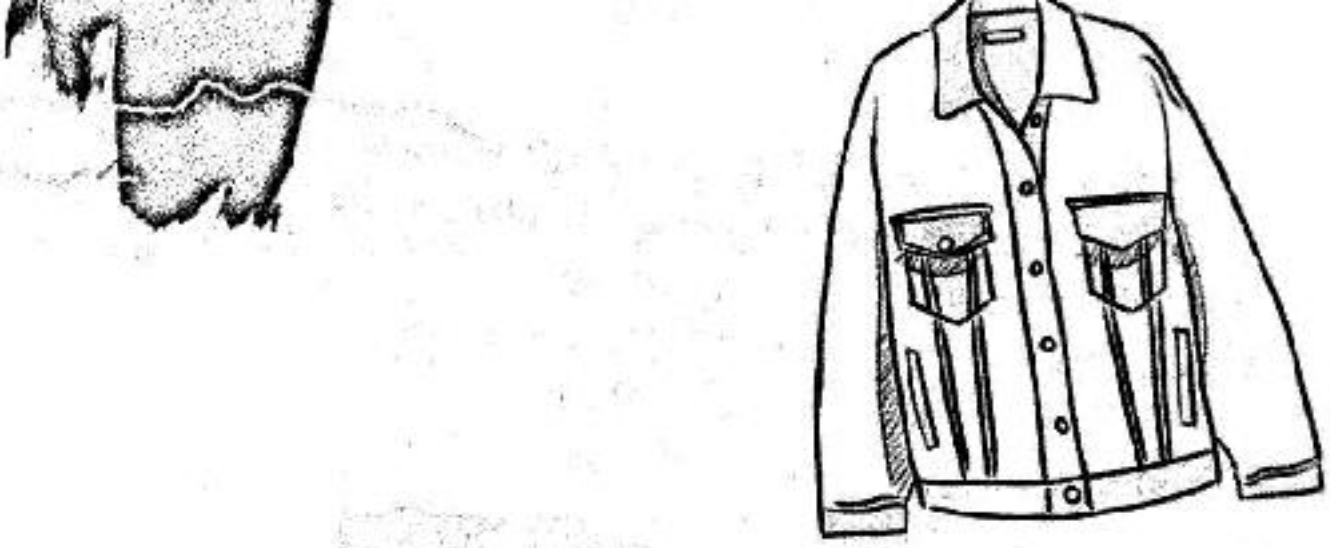

Bab 12

LARI. Satu kata yang secara tiba-tiba muncul di kepala Sarah sesaat matanya bertemu dengan Eros di seberang sana. Sarah benar-benar tidak tahu jika acara keluarga yang Eros maksud nyatanya berlangsung di restoran ini—di tempat yang sama Sarah *meeting* dengan salah seorang klien. Kalau saja Sarah tahu, dia tidak akan pernah memprovokasi Eros di telepon seperti barusan.

Sarah menarik napas panjang dan satu helaan ia embuskan. Dibaliknya tubuhnya untuk menghindari Eros dan mulai berjalan dengan langkah tenang. Meski pandangan mereka tadi sempat bertemu, tapi sepertinya itu hanya terjadi nol sepersekian detik saja. Kalau Sarah bersikap seperti ini dan seakan tidak terjadi apa pun, mungkin Eros akan berpikir jika ia sudah salah orang. Mata Sarah menatap lurus pintu keluar restoran. Sedikit lagi ... sedikit lagi ia akan keluar dan setelah itu Sarah akan langsung berlari sekencang-kencangnya.

"Sarah."

Tubuh Sarah menegang saat telapak tangannya ditahan oleh seseorang. *Sialan, dia tertangkap!*

"Ternyata benar kamu, aku pikir salah orang."

Sarah menelan ludahnya gugup. Dengan berat hati ia balik badan dan tubuh Eros yang tinggi menjulang pun berada di depannya. Sudah seperti ini, apa boleh buat.

"Oh! Kamu kok bisa di sini?!"

Jangan panggil Sarah *manager* seorang artis papan atas seperti Bianca Alisandra kalau dia juga tidak pandai berakting.

"Acara keluargaku di restoran ini. Dan ... aku pikir kamu lagi di kantor."

"Itu ... aku baru selesai *meeting* sama klien di sini dan sekarang udah mau pulang. Kamu ada acara keluarga kan? Pasti keluarga kamu lagi nungguin. Ya udah ya aku pulang dulu. *Bye*!"

Run Sarah! Run!

"Sarah!"

Apa lagi?!

"Ya? Kenapa?"

Sarah kembali membalikkan tubuhnya dengan gerak setenang mungkin. Bisa gawat jika Eros menyadari mentalnya yang sedang dalam kondisi tertekan seperti sekarang.

"Kamu ... itu ...."

"Aku kenapa?"

"Kalau kamu mau, *ehem*— kamu boleh ikut gabung di acara keluargaku."

Kalimat itu diucapkan Eros dengan gerak-gerak kikuk yang tidak bisa ditutup-tutupi. Bahkan lelaki itu berkali-kali menghindari tatapannya. Kenapa lelaki itu terlihat salah tingkah? Dan apa pula rona merah yang muncul di pipinya itu?!

"Ta—tapi itu kan pasti acara yang bersifat privasi banget. Aku bisa ngerti kok."

Sungguh, apa aktingnya sebegitu bagusnya sampai lelaki itu tidak menyadari jikalau mental Sarah sedang dalam

kondisi tertekan-tertekannya sekarang?!

"Nggak kok. Tadi kukira kamu lagi di kantor jadi aku pikir kamu bakal capek kalau mesti harus ke tempat ini. Nyatanya kamu udah di sini, jadi ya nggak apa-apa."

Sarah diam beberapa saat. Jika dia menolak, akan sangat aneh untuknya yang beberapa saat lalu bahkan sampai menawarkan diri untuk ikut. Tapi ini kan acara keluarga, yang benar saja.

"Sarah? Ayo."

Sarah menatap lurus Eros yang sudah mengulurkan tangan kepadanya. Lelaki ini benar-benar tidak bercanda ya mengajaknya untuk menemui anggota keluarganya?

"Beneran ... boleh?" tanya Sarah sekali lagi dan diikuti anggukan pelan Eros.

"Oke."

Tidak masalah. Anggap saja bertemu dengan orang tua dari seorang teman laki-laki. Bukankah dia juga sudah pernah bertemu dengan orang tua Damar. Dan lihat sekarang? Hubungannya dengan Damar begini-begini saja. Ngomong-ngomong mengenai Damar, Sarah baru sadar akhir-akhir ini tidak begitu memikirkannya. Lelaki itu apa kabarnya ya?

Sarah menarik napas panjang. Dibanding sibuk memikirkan bagaimana keadaan Damar, sepertinya keadaannyalah yang lebih patut diperhatikan saat ini. Dan ... astaga, lihatlah bagaimana tatapan penuh rasa ingin tahu yang beberapa orang di sana lemparkan ke arah dirinya dan Eros yang sedang melangkah mendekat. Kalau tatapan bisa melubangi kepala, mungkin kepalanya sudah bolong.

Dari jaraknya yang mungkin tinggal beberapa langkah lagi, Sarah bisa mengamati orang-orang yang berada di meja itu. Setidaknya ada dua pasang suami istri dengan rentang umur lima puluhan di sana, yang Sarah pikir salah satunya adalah orang tua Eros, lalu ada seorang lelaki yang Sarah

pikir seumuran dengannya. Lelaki itu siapa? Kakak Eros kah?

"Ma, Pa, kenalin ini Sarah."

Tatapan Sarah teralihkan saat suara Eros tiba-tiba terdengar. Sadar jika mereka sudah berdiri tepat di sebelah kursi sepasang suami istri itu, Sarah langsung melebarkan senyumnya. Bagaimana pun keadaannya, sopan santun tetap nomor satu.

"Oh ini yang tadi dipanggil-panggil Eros. Kami kira Eros manggil siapa. Siapa namanya, Nak?"

"Sarah, Tante," jawab Sarah sembari menyalami orang-orang yang ada di meja itu. Jika melihat siapa saja yang ada di meja tersebut. Sepertinya yang ada di sini hanya sebagian kecil dari keluarga Eros saja.

"Silakan duduk, Sarah."

Sarah pun ikut duduk tepat di sebelah Eros. Untuk saat ini berada sedekat mungkin dengan Eros mungkin adalah pilihan yang paling tepat.

"Waduh Pak-Bu Chandra, maaf ya sepertinya malah calon menantu saya yang malah duluan dateng."

"Hahaha Bu Riana bisa saja. Kami sih nggak masalah menunggu, nggak tau kalau Dipta."

Siapa yang disebut calon menantu? Dirinya kah? Belum sampai satu menit Sarah duduk, kenapa sudah horor begini?

"Sarah sudah berapa lama pacaran sama Eros?"

"Ah itu ... udah hampir satu bulan kayaknya, Tante."

"Oh ya? Sebenarnya tadi kami lumayan terkejut waktu Eros minta izin untuk bawa pacarnya ke sini. Soalnya Eros nggak pernah bawa pacarnya selama ini. Jadi kami pikir Eros udah punya pacar dan sembunyi-sembunyi selama ini. Ternyata baru satu bulan?"

Sarah melempar senyum hambar. Iya, orang sinting mana yang sudah membawa pacarnya yang baru satu bulan ke pertemuan keluarga seperti ini?

"Kayaknya Nak Sarah ke sini bukan karena janjian sama Eros. Ada urusan lain?"

"Ah itu ... saya baru selesai *meeting* sama klien."

"*Meeting*? Jadi—"

"Sarah udah kerja, Ma. Dia direktur non eksekutif di kantor Papanya."

Pandangan Sarah bertemu dengan tatapan Mama Eros yang tampak terkejut. Mungkin seperti yang lain, perempuan paruh baya itu tidak pernah berekspektasi jika pacar dari putranya adalah seorang wanita yang berusia lebih tua.

"Tante suka sama kamu."

"Ya?"

Sarah dilanda kebingungan. Apa maksudnya kalimat yang tiba-tiba itu? Namun selayaknya abai dengan tatapan ingin tahu yang Sarah layangkan, perempuan di depannya lebih tertarik menoleh ke arah Eros.

"Mama suka sama pacar kamu kali ini. Jangan sampai lepas ya."

Hah? Suka? Kenapa bisa suka secepat itu? Sepertinya ada yang salah di sini. Sarah bahkan baru beberapa menit duduk di sini dan Mama Eros pun hanya bertanya satu atau dua buah pertanyaan padanya. Bagaimana mungkin perempuan itu sudah bisa memutuskan untuk menyukainya?

"Kalau menurut Papa, Sarah gimana?" Mama Eros bertanya pada Papa Eros.

Lelaki paruh baya yang sejak tadi diam itu tampak menatap Sarah dengan pandangan menilai. Berbeda dengan istrinya, pasti penilaian lelaki itu akan lebih rumit kan? Bagaimana mungkin bisa secepat itu memutuskan untuk—

"Papa suka. Sepertinya yang kali ini baik."

Hah?! Kenapa semuanya seperti ini?! Pak-Bu! Kalian tidak boleh semudah ini meluluskan perempuan yang akan menjadi calon menantu kalian! Mainnya tidak seperti itu!

Kalian harus lebih selektif!

"It—itu kayaknya untuk disebut calon menantu, saya masih—"

"Wah akhirnya calon menantu saya datang juga, Bu Riana!"

Kalimat Sarah tidak jadi lanjut saat lelaki yang tadi dipanggil Pak Chandra oleh Mama Eros tiba-tiba berseru. Dan selayaknya kalimat yang baru diucapkan itu sedang dinanti-nantikan, semua kepala sontak mendongak. Di sana seorang perempuan sedang melangkah menuju meja ini. Berbeda dengan orang-orang di meja yang berpenampilan lumayan resmi, perempuan yang baru datang itu hanya mengenakan kemeja krem panjang dan celana dasar panjang berwarna putih, jangan lupakan juga rambutnya yang dicepol santai. Sarah pikir dia akan menjadi satu-satunya yang berpenampilan nyeleneh di meja ini mengingat memang keberadaannya di sini adalah hal yang tidak terduga.

"Akhirnya datang juga."

Sarah menoleh pada Eros yang tiba-tiba bergumam pelan. Jadi benar, memang perempuan di sana yang paling ditunggu di sini.

"Itu—"

"Dia kakak perempuanku. Aleeza Andara Abimana."

Suara gesekan antara kaki kursi dan lantai tiba-tiba mengalihkan fokus Sarah. Kepala Sarah mendongak dan menemukan lelaki yang dipanggil Dipta tadi tiba-tiba berdiri. Lelaki itu melangkah memutari meja menghampiri salah satu kursi kosong yang berada di seberang kursinya. Awalnya Sarah kebingungan dengan apa yang dilakukan lelaki itu, namun saat melihatnya menarik kursi dan perempuan yang baru tiba itu duduk di sana, akhirnya Sarah baru paham. Mereka pasangan kekasih?

"Lelaki itu pasti—"

"Pradipta. Calon suaminya. Sebenarnya agenda makan malam kali ini untuk penentuan tanggal pernikahan mereka," bisik Eros pelan.

Ternyata begitu. Lelaki bernama Dipta itu bukan kakak Eros melainkan calon iparnya. Tanpa sadar Sarah tersenyum melihat pasangan di depan sana. Yang satu gagah, yang satu cantik.

"Mereka serasi," gumam Sarah tanpa sadar.

"Menurut kamu begitu?"

"Iya. Mereka—"

"Mas Dipta lebih muda lima tahun dari Kak Iza."

Sarah langsung menatap Eros horor. Namun berbeda dengan raut yang Sarah tunjukkan, Eros malah tampak tersenyum geli di tempatnya.

"Maaf aku terlambat. Operasinya berlangsung lebih lama dari yang diperkirakan."

Perempuan yang dipanggil Eros dengan Kak Iza itu tampak membuka suaranya sesaat ia duduk. Dari tempatnya duduk, Sarah bisa menemukan kemiripan yang jelas dari perempuan itu dan Eros, terkhusus ekspresi dinginnya. Awalnya Sarah pikir aura 'menakutkan' Eros yang selama ini ia rasakan berasal dari kedua orang tuanya, ternyata aura itu didapatkan dari kakak perempuannya.

"Siapa?"

Sarah tersentak saat tatapan Kak Iza tiba-tiba menujunya. Tidak terlalu siap dengan apa yang terjadi, Sarah pun merasa kesulitan untuk membuka suara.

"S-saya—"

"Pacar kamu?" Tidak menemukan jawaban cepat dari Sarah, Kak Iza berganti bertanya pada Eros.

"Iya," jawab Eros dan pandangan perempuan itu kembali menuju Sarah.

"Sudah kerja ya?"

Sarah terkejut. Tidak seperti orang-orang yang selalu menganggapnya sebaya dengan Eros, perempuan ini sudah lebih dulu tahu kalau Sarah sudah bekerja. Sudah Sarah duga, mata dari seorang wanita dewasa itu memang berbeda. Sarah menelan ludah saat tatapan perempuan itu cukup lama tertuju padanya. Dari balik kacamata yang Kak Iza kenakan, Sarah masih bisa merasakan ketajaman tatapan itu. Meski merasa tertekan berkali-kali lipat, nyatanya respons seperti inilah yang seharusnya Sarah dapatkan dari kedua orang tua Eros. Ya, pasti Kak Iza akan memberikan penilaian yang berbeda dari kedua orang tuanya terhadap Sarah.

"Menurut kamu Sarah gimana, Za?" selayaknya narator sebuah forum diskusi, Mama Eros mempertanyakan pendapat dari putrinya. Tapi lebih dari itu, sebenarnya Sarah juga penasaran, entah kenapa ia yakin penilaian kakak perempuan Eros itu akan berbeda dari kedua orang tuanya jika melihat seriusnya ia mengamati Sarah.

Ayo kak, lihat baik-baik pacar adikmu ini, yakin mau memberikan adikmu yang masih unyu-unyu itu pada perempuan yang lebih tua?

"Beda berapa tahun dari Eros?"

Tiba-tiba raut dingin yang sejak tadi diperlihatkan oleh Kak Iza berganti senyuman. Bukan jenis senyuman lembut nan hangat, mungkin lebih pantas disebut seringai. Tunggu, kenapa perempuan itu menatapnya seperti itu?

"Iza, kok kamu tanya begitu sih." Mama Eros mencegah putrinya bertanya. Namun berbeda dengan pandangan tidak nyaman dari anggota keluarga yang lain, Sarah merasa pertanyaan yang Kak Iza layangkan adalah bentuk dari kesinisan perempuan itu. Dan mendapati perempuan itu sinis padanya, Sarah merasa senang.

"Dua tahun, Kak."

"Ah ... dua tahun ya," ucap Kak Iza sembari bertopang

dagu. "Eros pasti udah bikin kamu merasa nggak nyaman dan kesulitan di awal-awal. Saya tahu persis sulitnya problema hubungan di mana lelakinya yang lebih muda. Mereka bebal sekali."

"Ehem." Pradipta tiba-tiba berdehem, sepertinya lelaki itu sadar jika yang dibicarakan Kak Iza adalah dirinya.

"Menarik," gumam Kak Iza sembari menatap Sarah. Entah kenapa Sarah merasa Kak Iza sedang menatapnya dengan tatapan berbinar sekaligus ngeri. Seakan perempuan itu baru saja menemukan orang yang bernasib sama dengannya. Lebih jelasnya, bernasib sama untuk urusan 'apes'.

"Saya suka kamu."

"Ya?"

"Kamu mengingatkan saya dengan diri sendiri. Terutama wajah tertekan kamu itu."

Fix, anggota keluarga Eros sudah tidak waras semuanya.

"Kamu beneran nggak perlu aku antar?"

"Aku bawa mobil sendiri."

"Aku bisa nyetirin kamu sampai apartemen. Nanti dari apartemen, aku bisa naik taksi ke sini lagi buat ambil mobil."

"Nggak perlu, ribet banget."

Saat ini Sarah dan Eros sedang berada di pelataran parkir restoran seusai dari pertemuan keluarga lelaki itu.

"Beneran nggak perlu aku antar?"

"Beneran, nggak perlu."

"Tapi Sarah, aku—"

"Eros! Udah kubilang nggak perlu!"

Tanpa sadar Sarah meninggikan nada suaranya pada Eros. Bisa dilihatnya lelaki itu tampak syok menatapnya. Sarah menyentuh kepalanya sendiri dan memejamkan mata sejenak.

"Maksudku, aku benar-benar bisa sendiri. Kamu nggak

perlu khawatir."

"Oke, kalau itu mau kamu."

Sarah mengangguk pelan dan mulai membuka pintu mobilnya. Tapi baru akan menarik pintu, Sarah merasa dirinya ditarik pelan dan sekejap tubuhnya sudah berada di pelukan Eros.

"Kamu masih marah karena aku nggak kasih tau tentang pertemuan keluargaku hari ini?" bisik Eros di atas kepalanya. Mendengarnya entah kenapa membuat Sarah memejamkan mata bingung. Sejujurnya Sarah bersikap seperti ini karena merasa frustrasi dengan kelakuannya sendiri. Entahlah, Sarah pikir bertemu dengan keluarga Eros malam ini benar-benar sesuatu yang sudah kelewat batas untuknya. Apalagi mengingat kedua orang tua lelaki itu memperlakukannya dengan baik. Memikirkannya semakin membuat Sarah merasa bersalah.

"Lain kali aku bakal kasih tahu kamu kalau ada apa-apa. Jangan marah lagi ya?"

Sarah menarik napas dalam-dalam. Andai lelaki itu tahu kalau bukan itu yang sedang ia permasalahkan saat ini.

"Kenapa sih kamu bodoh banget," gumam Sarah pelan.

"Bodoh? Iya ya? Mungkin karena kamu."

Sarah membenamkan wajahnya untuk beberapa saat di dada Eros. Dihirupnya pelan aroma tubuh lelaki itu dan secara mengejutkan hal itu membuatnya jauh lebih tenang. Merasa sudah cukup, Sarah pun menjauhkan tubuhnya dari Eros dan melempar senyum tipis.

"Aku pulang ya."

"Kabari aku kalau udah sampai."

Sarah mengangguk pelan dan masuk ke dalam mobil. Selama menyetir, Sarah masih tidak henti-hentinya menghela napas jengah. Sebenarnya mau dibawa ke mana arah hubungannya dan Eros nanti? Semakin ia ingin mengakhiri

hubungan mereka, entah kenapa Sarah merasa mereka malah semakin dekat. Sarah tidak tahu kenapa rasanya sulit sekali menerima Eros. Ada ketakutan untuk menerima lelaki itu. Dan ketakutan itu sedikit disebabkan oleh hubungan mereka yang rasanya terlalu cepat. Mereka belum lama bertemu. Mereka belum lama mengenal. Mereka belum lama berpacaran. Dan juga, menyadari jika kemungkinan besar perasaannya untuk lelaki itu turut berkembang pesat di saat semuanya terjadi dalam rentang waktu belum lama, entah kenapa itu membuat Sarah semakin takut.

Di sela-sela pikirannya yang sibuk berkelana, Sarah merasa ada yang aneh dengan mobilnya. Perempuan itu pun menepikan mobilnya dan mulai mengeceknya. Untuk beberapa saat mesin mobil tiba-tiba mati. Sejenak Sarah merasa was-was. Jangan bilang mogok? Sarah terus mencoba menghidupkan mobilnya namun tetap saja mobil itu tidak kunjung hidup. Sarah mencoba menenangkan diri, di tatapnya kondisi jalan di mana ia berada saat ini. Sepi, jalan itu sepi, mengingat sudah larut malam dan keadaan pun sedang dalam kondisi hujan lebat. Sarah meremas rambutnya frustrasi, apa ini yang dinamakan karma karena menolak Eros yang ingin mengantarkannya pulang?

Sarah meraih ponsel dan tampak menimbang-nimbang siapa yang akan ia coba hubungi. Sejenak nama Eros terlintas di kepalanya, namun secepat kilat Sarah menampiknya dan lebih memilih menghubungi bengkel langganannya. Setelah berhasil menghubungi bengkel dan memberitahu lokasinya berada, Sarah pun segera mengakhiri panggilan dan memilih untuk menunggu.

Sekali lagi Sarah mengamati kondisi sekitar dari dalam mobil. Keberadaannya saat ini benar-benar gelap gulita. Pencahayaan hanya ia dapat dari ponsel mengingat mesin mobilnya yang mati total. Sarah menatap jam ponsel, sudah

setengah jam lebih ia menunggu namun teknisi belum juga sampai. Untuk beberapa saat Sarah mulai resah. Dan puncak dari keresahan itu terjadi saat tiba-tiba ponselnya ikut mati karena kehabisan baterai dan hujan semakin lebat.

Sebuah cahaya tiba-tiba muncul dari arah depan mobilnya. Sebuah motor tiba-tiba berhenti di depan mobil dan Sarah bisa melihat dua lelaki berpenampilan preman yang sedang berboncengan tiba-tiba turun dari motor dan menuju mobilnya. Jantung Sarah berdegup kencang. Siapa mereka? Jangan bilang perampok? Sarah tersentak ngeri saat salah satu lelaki itu menggedor-gedor kaca mobilnya. Tubuh Sarah gemetar. Bagaimana ini? Nasibnya akan seperti apa setelah ini? Gedoran itu semakin kuat seiring Sarah mengabaikannya. Dan Sarah tiba-tiba memekik saat kedua lelaki itu secara paksa melepas kaca spion mobilnya. Sarah terisak pelan. Sungguh, dia takut sekali.

Di sela-sela kengerian dan rasa putus asa yang ia rasakan. Sebuah bunyi klakson terdengar dan Sarah yang sejak tadi memilih untuk menundukkan kepala pun perlahan mengangkat wajahnya. Keberadaan dua lelaki bersama motornya tadi sudah tidak ada. Apa orang-orang itu sudah pergi?

"Sarah! Buka pintunya!"

Sarah menoleh ke samping dan sosok Eros ada di sana. Sarah buru-buru membuka pintu.

"Eros, aku—"

"Sebenarnya kamu tuh ngapain sih?!"

Tubuh Sarah mematung di kursi saat bentakan Eros terarah padanya sesaat ia membuka pintu. Di depannya saat ini memang benar-benar Eros. Meski hujan deras sedikit menyamarkan raut lelaki itu, tapi Sarah masih bisa melihat jelas emosi dari wajah Eros.

"Mo—mobilku tiba-tiba mogok, aku lagi nunggu teknisi."

"Kenapa nggak nelpon aku?" Eros bertanya dengan nada menahan emosi.

"Po—ponselku habis baterai."

"Sebelum habis baterai, kamu bisa nelpon teknisi tapi nggak bisa nelpon aku?"

"Aku nggak mau ngerepotin kamu, jadi—"

"Nggak mau merepotkan aku atau nggak mau bergantung denganku?"

"Eros, bukan begitu. Aku—"

"Sialan, Sarah! Bangsat semuanya tau nggak! Mau jadi apa kamu kalau aku nggak putar balik hah?!"

Tubuh Sarah menegang saat Eros berteriak di hadapannya. Lelaki itu tampak kalut.

"Sebegitunya kamu nggak mau melibatkan aku? Kamu anggap aku ini apa hah?! Aku tau kamu masih belum nerima aku sepenuhnya, tapi nggak gini caranya, Sarah."

Sarah menundukkan kepalanya sembari mengepalkan tangannya gemetar. Entah kenapa ia tidak menyukai cara Eros bicara.

"Bahkan di situasi begini aja kamu nggak ada niat untuk melibatkanku. Sialan! Kalau kamu kenapa-napa, aku—"

Sarah tiba-tiba keluar dari mobil dan memeluk Eros erat. Diremasnya erat kemeja lelaki itu dan membenamkan wajah di dadanya.

"Aku takut."

Amarah Eros sedikit surut mendengar nada gemetar dari suara Sarah. Kedua tangannya mengepal di sisi tubuhnya. Masih diliputi emosi, Eros membalas Sarah dingin, "Kamu pikir aku nggak takut? Perampok tadi bisa aja ngapa-ngapain kamu."

"Bukan karena perampok. Aku malah lebih takut kalau kamu marah-marah begini."

Getaran suara Sarah berubah menjadi isakan.

"Aku mohon, jangan marah lagi. Aku minta maaf, aku salah. Aku nggak akan begini lagi."

Eros menarik napas lega sekaligus menyerah. Sungguh, bagaimana mungkin dia bisa marah dengan perempuan ini?

"Eros."

"Apa?"

Eros merasakan Sarah yang sedikit bergerak mundur dan mendongak padanya. Belitan tangan perempuan itu yang ada di pinggangnya kini berpindah mengalung di lehernya.

"Makasih karena sudah datang."

Dan yang Eros dapati setelahnya adalah Sarah menciumnya. Mungkin ini bukanlah ciuman pertama mereka, akan tetapi ini pertama kalinya Sarah berinisiatif menciumnya. Merasa ada yang tidak beres, Eros mendorong Sarah pelan.

"Ini salah," gumam Eros.

"Salah ap—"

Ucapan Sarah kembali terhenti saat Eros mendorongnya lagi hingga kembali mengisi kursi mobil—bahkan sampai membuat punggungnya menempel di sandaran kursi. Sementara Sarah masih mencoba memikirkan apa yang terjadi, tubuhnya terkesiap saat Eros yang masih berdiri di luar tiba-tiba menundukkan kepala hingga wajah lelaki itu kembali berada tepat di hadapannya.

"Begini baru benar," bisik Eros sebelum kembali menemukan bibirnya dengan milik Sarah.

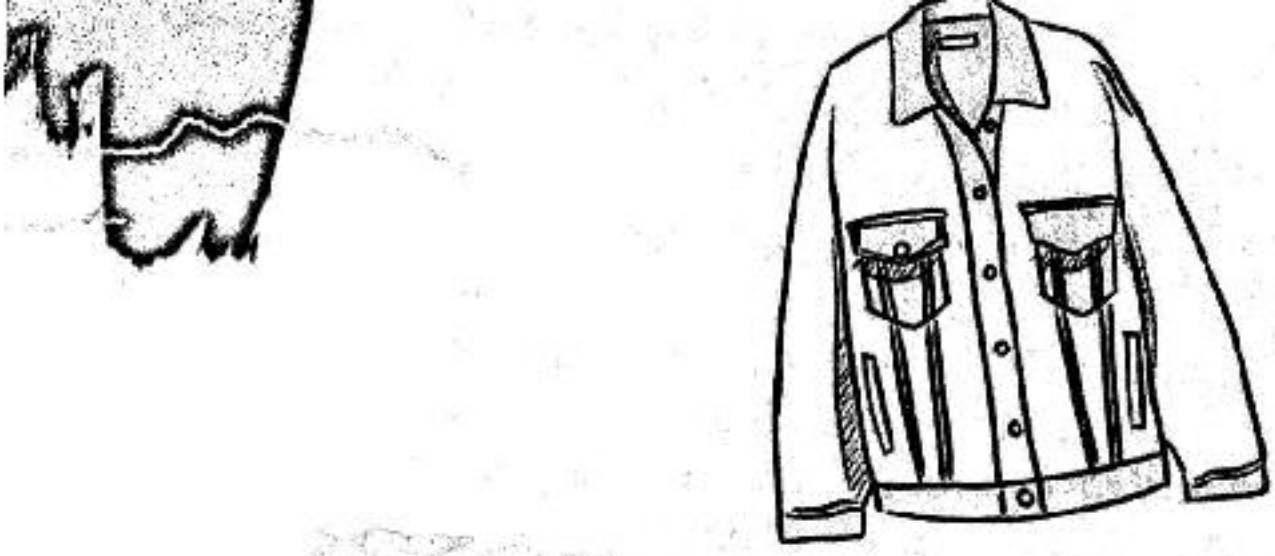

Bab 13

SARAH melangkah keluar dari kamar mandi dengan langkah waspada. Saat ini dirinya sedang berada di apartemen Eros setelah lelaki itu tiba-tiba menjemputnya ketika mobilnya mogok. Selesai meninggalkan mobilnya kepada teknisi untuk diperbaiki, Sarah pun ikut mobil Eros. Berhubung jarak apartemen lelaki itu yang lebih dekat, alhasil dirinya pun terdampar di sini.

Dan di sinilah Sarah berada, meski ini bukanlah kali pertama ia berkunjung ke apartemen lelaki itu. Tapi ini pertama kalinya dirinya masuk ke dalam kamar Eros. Walaupun Eros sudah menyuruhnya untuk santai berganti baju setelah mandi karena lelaki itu berkata akan menggunakan kamar mandi luar—mengingat keadaan mereka yang basah akibat hujan, nyatanya Sarah masih didera rasa gugup. Bagaimanapun juga ini kamar laki-laki. Dan menurut Sarah sendiri, kamar adalah ruang paling pribadi milik seseorang.

"Sarah?"

"Ya?!"

Sarah refleks berjingkat saat suara Eros terdengar dari

balik pintu.

"Aku bawain baju."

Mendengar ucapan Eros, Sarah spontan mengamati penampilannya, saat ini ia masih berlapiskan *bathrobe* selesai dari mandi. Dan memikirkan jika *bathrobe* yang ia gunakan adalah *bathrobe* yang sering dipakai Eros, Sarah merasa wajahnya memanas seketika.

"Sarah? Kamu masih di situ kan? Bajunya aku taruh di depan pintu."

Syukurlah, sepertinya Eros cukup peka. Sengaja menunggu sedikit lama sebelum membuka pintu, Sarah pun akhirnya secepat kilat mengambil baju yang Eros tinggalkan dan langsung menutup kembali pintu. Di dalam kamar, Sarah mengamati pakaian yang ada di tangannya. Sebuah kaus oblong berwarna kuning dan celana panjang hitam. Ini pakaian perempuan. Namun baru akan berganti pakaian, sebuah *sticky note* tiba-tiba terjatuh ke lantai. Sarah memungut kertas itu dan membacanya.

Fyi, Ini bajunya Kak Iza. Jangan salah paham, dia sering mampir.

Tanpa sadar Sarah tersenyum membaca *note* yang Eros selipkan di pakaian. Apa-apaan sampai harus menjelaskan perkara baju seperti ini? Apa dia takut Sarah akan berpikiran aneh-aneh?

Selesai berpakaian Sarah pun keluar dari kamar. Dan secara mengejutkan ia sudah melihat Eros yang tampak meletakkan sesuatu di meja sofa ruang tengah. Apa yang dilakukan lelaki itu?

"Kamu ngapain?" tanya Sarah sembari berjalan mendekat dan matanya menatap dua buah gelas di atas meja.

"Ah itu ... aku bikinin cokelat panas buat kamu," jawab Eros menoleh padanya. Untuk beberapa saat lelaki itu mengamati penampilan Sarah. "Kayaknya baju Kak Iza

kebesaran."

"Nggak apa-apa. Daripada aku pinjam baju kamu? Bisa *triple* kebesaran."

Sarah pun ikut bergabung di sofa bersama Eros. Perempuan itu langsung mengambil satu gelas cokelat panas yang sudah lelaki itu siapkan untuknya dan menyeruputnya pelan.

"Manis," gumam Sarah.

"Syukurlah, kayaknya aku nggak kebanyakan kasih air."

"Bukan coklatnya, tapi kamu."

Gerak tangan Eros yang kala itu akan mengambil coklat panas miliknya langsung terjeda. Lelaki itu langsung menoleh pada Sarah. Menampilkan raut percaya dan tidak percaya. Sadar akan reaksi Eros yang terlihat kaget, Sarah tetap melanjutkan kegiatan meminum cokelat panasnya tanpa terganggu sama sekali. Kalau diingat-ingat, berdasarkan ucapan Eros saat mereka di pinggir jalan sebelumnya, ternyata lelaki itu sadar jikalau selama ini Sarah sudah membangun benteng cukup besar di antara mereka dan lelaki itu paham jika Sarah belum sepenuhnya menerimanya. Entah kenapa memikirkannya sedikit membuat Sarah merasa bersalah.

"Oh ya mengenai mobilku, barusan bengkel nelpon. Mereka bilang mobilnya bisa diambil besok sore. Berhubung besok juga Minggu, boleh aku di apartemen kamu sampai saat itu?"

"Besok sore?"

"Iya."

"Jadi ... malam ini kamu mau menginap?"

"Kalau kamu mengizinkan."

"Aku izinkan."

"*Thank you.*"

"*Never mind*, besok aku bakal anter kamu juga pas mau ambil mobil."

"Oke kalau begitu. Dan ... terima kasih untuk cokelat panasnya. Kayaknya aku mau pergi tidur," tukas Sarah setelah menghabiskan minumannya.

"Kamu udah mau tidur?"

"Iya, aku capek. Kamu nggak capek?"

"Kalau begitu kamu bisa tidur di kamarku. Aku bisa tidur di kamar tamu."

"Kenapa kebalik begitu?"

"Pilihannya cuma ada dua. Pertama, kamu di kamarku sementara aku di kamar tamu atau kedua, kita sama-sama di kamarku."

"Aku pilih yang pertama kalau begitu."

Eros terkekeh geli melihat Sarah yang menjawab sembari mendelik padanya. Perempuan itu juga langsung bangkit dari sofa. Eros geleng-geleng kepala, setelah memastikan Sarah sudah melangkah menuju kamar, Eros memilih untuk mengecek notif ponselnya sebelum memutuskan untuk ikut pergi tidur.

"Eros."

Masih dengan kepala menunduk menatap ponsel, Eros mendengar langkah kaki Sarah kembali mendekatinya dan memanggil namanya. Perempuan itu belum masuk kamar juga? Eros pun mendongak.

"Kenap—"

Kalimat Eros terputus saat Sarah menunduk dan tiba-tiba menciumnya. Buru-buru Eros menggenggam erat ponsel di tangannya agar tidak tergelincir jatuh. Dan mau memikirkannya berkali-kali pun, Sarah memang benar sedang menciumnya. Dan itu sudah terjadi dua kali di malam ini.

"*Good night*, aku cuma mau bilang itu," bisik Sarah sesaat perempuan itu melepaskan bibir mereka dan kembali melangkah pergi.

Eros menarik napas panjang. Pandangannya lurus

menatap Sarah di depan sana. Senyumnya tanpa sadar terbit. Dan demi apa pun, dirinya tidak ada niatan untuk menyembunyikan senyumnya itu.

"Sarah!" panggil Eros dan sukses menghentikan langkah kaki perempuan itu di depan sana. "Kayaknya aku berubah pikiran," lanjut Eros.

"Te-tentang?"

"Di mana aku akan tidur malam ini."

Sontak saja mata Sarah langsung membulat di seberang sana. Langkah perempuan itu yang tadinya santai pun seketika langsung dipercepat. Bahkan Sarah langsung berlari menuju kamar dan menutup pintu. Melihat itu membuat Eros tertawa geli. Terkadang Eros tidak merasa sedang memacari perempuan yang lebih tua.

Masih dengan senyum yang mengulasi bibirnya, Eros merebahkan diri di atas sofa. Di pandanginya langit-langit ruang tengah sebelum ia mencoba memejamkan mata.

"Sarah ... Sarah. Kamu mikir apa sih? Padahal aku cuma mau bilang kalau setiap malam begini terus, aku bahkan rela tidur di sofa alih-alih kamar tamu."

Pagi harinya selepas mandi, Sarah keluar dari kamar dan terkaget-kaget saat melihat Eros yang ternyata sedang tidur di atas sofa. Menyadari jika lelaki itu semalaman tidur di sini bukannya kamar, sontak membuat Sarah heran. Namun lebih dari itu semua, melihat wajah lelap Eros di sana, entah kenapa memancing Sarah untuk berjalan mendekat. Perempuan itu berhenti tepat di sisi sofa, tubuhnya berjongkok dan memutuskan untuk memandangi Eros yang tengah terlelap.

Sejujurnya semalam sebelum tidur, Sarah sempat memikirkan banyak hal dan salah satunya adalah kelanjutan hubungannya dan Eros. Dari semua niatnya yang bertujuan agar hubungannya dan Eros berakhir, semuanya malah gagal

total. Bukan karena keadaan yang tidak berpihak padanya, melainkan Sarah yang sadar jika dirinya sendiri pun tidak terlalu serius untuk melakukannya. Jika diurutkan, banyak peluang yang bisa ia jadikan alasan untuk putus dari Eros, bahkan kalau dipikirkan, memutuskan hubungan tanpa alasan pun bisa sekali ia lakukan. Akan tetapi Sarah tidak melakukannya. Sarah menarik napas panjang. Laki-laki ini ... apa yang seharusnya Sarah lakukan padanya? Haruskah Sarah mulai menerimanya? Atau mungkin, tanpa sadar Sarah sudah menerimanya?

Sontak ingatan di mana ia mencium Eros semalam muncul di kepalanya. Tidak hanya satu kali melainkan dua kali. Kalau dipikir-pikir, kenapa dia bisa melakukan itu ya? Terbawa suasana? Ya kali sampai dua kali?! Buru-buru Sarah bangkit berdiri dan meninggalkan Eros menuju dapur. Lebih baik dia masak sesuatu saja, mungkin faktor lapar membuatnya semakin berpikiran yang aneh-aneh. Ngomong-ngomong, di dapur ada sesuatu yang bisa ia masak tidak ya? Tidak perlu yang ribet, masakan simpel saja tidak masalah.

Setibanya di dapur Sarah pun membuka kulkas, dan secara mengejutkan terpana melihat isinya. Sarah tidak tahu apakah Eros yang mengisi kulkas ini sendiri atau ada bantuan dari pihak lain. Yang jelas, isi kulkas di depannya sudah lebih dari cukup untuknya memasak hidangan yang lebih dari kata simpel. Sarah menatap jam dinding dan menemukan sudah pukul sembilan pagi. Apa dia sekalian memasak untuk makan siang saja? Sarah mengubek-ubek isi kulkas, bahkan daging sapi pun ada.

Usai mengeluarkan bahan makanan yang akan diolah dan mengecek ketersediaan beras, Sarah pun mulai memasak. Sejujurnya meski bisa dibilang masuk kategori bisa masak, tinggal sendirian di apartemen membuat Sarah otomatis jarang masak dan lebih memilih makan di luar ataupun

memesan makanan lewat jasa *delivery*. Dan hari ini, tidak disangka-sangka ia bisa masak lagi setelah sekian lamanya dan hal itu ia lakukan di apartemen seorang laki-laki.

"Kamu masak?"

Sarah yang sedang mencuci timun untuk dijadikan lalapan sontak mendongak, Eros baru saja memasuki dapur. Wajah bantalnya masih terlihat jelas.

"Ah, iya. Kamu udah bangun? Nggak apa-apa kan aku obrak-abrik isi kulkas kamu? Soalnya isinya lengkap banget."

"Nggak apa-apa. Anggap aja rumah sendiri."

Selesai mencuci timun dan lanjut memotongnya. Ekor mata Sarah sedikit mengikuti arah Eros berjalan, lelaki itu tampak berjalan menuju kulkas dan menenggak sesuatu dari sana. Ah, ternyata dia kehausan.

"Kamu sering masak ya?" tanya Sarah tanpa menoleh pada Eros.

"Nggak terlalu sering. Biasanya aku masak kalau *weekend* aja, itu pun karena Kak Iza atau Mama yang sering rutin ngisi kulkas setiap hari jumat."

"Bisa masak. Aku baru tahu sisi kamu yang satu itu."

"Mau nggak mau bahan makanan itu harus aku olah saat Sabtu atau Minggu. Karena kalau nggak, minggu depannya mereka tetap akan datang nyetok seperti biasa dan bisa numpuk."

"Pantes bahan makanan di dalam kulkas masih lumayan segar-segar."

"Karena kalau aku biarin lama di kulkas, Mama dan Kak Iza bisa ngomel sepanjang hari. *By the way* ...," Eros menggantung kalimatnya dan sebuah kecupan mampir di tengkuk Sarah. "Kamu masak apa?" tanya Eros yang secara mengejutkan sudah berdiri tepat di belakang tubuhnya. Lengan lelaki itu juga sudah membelit pinggangnya. Sarah merinding bukan main. Astaga, *skinship* tiba-tiba macam apa

yang baru saja terjadi?

"Oseng daging. Kamu bisa makan itu kan?"

"Aku suka semua makanan kok, nggak pilih-pilih. Oh ya, kamu udah mandi ya?" tanya Eros di sisi wajahnya dan itu berhasil membuat Sarah mendelik. Pertanyaan macam apa itu?

"Iya dong. Aku bangun langsung mandi. Nggak kayak kamu masih aja keluyuran ke sana-sini."

Tawa Eros terdengar renyah di telinga Sarah. Bahkan kalau dibuat versi ASMR-nya, mungkin bisa saja laku keras.

"Pantes wangi banget," ucap Eros yang sejak tadi mengendus lehernya. Lelaki itu persis kucing saja.

"Kamu pakai sabunku. Pakai sampoku. Aromanya juga familier, bahkan di badanku sendiri. Tapi kok harum banget ya kalau kamu yang pake."

"Nggak usah modus," tukas Sarah pelan.

"Siapa yang modus? Aku nggak lagi modus," ucap Eros namun masih belum berhenti mengendus lehernya.

"Awas aja kalau aneh-aneh."

"Emang nggak boleh ya aneh-aneh?"

"Contoh aneh-aneh kamu itu apa dulu?"

"Cium?"

"Cih."

"Jadi nggak boleh?"

"Mandi dulu sana."

"Nggak seru banget."

"Lebih nggak seru ciuman sama orang yang belum mandi."

Ucapan Sarah itu berhasil membuat Eros lumayan terpana. Lelaki itu tiba-tiba menyentuh sisi wajah Sarah dan mengarahkan wajah itu agar menghadapnya.

"Jadi kalau udah mandi, aku boleh cium kamu?"

Sarah tidak langsung menjawab. Perempuan itu langsung

meluruskan pandangannya kembali dan melanjutkan kegiatan memasaknya.

"Hmm."

"Serius?" tanya Eros lagi.

"Waktu mandi dihitung mundur mulai dari sekarang. Tiga ... dua ... sat—"

"Oke aku mandi!"

Secepat kilat Eros keluar dari dapur dan Sarah hanya geleng-geleng kepala melihatnya. Tapi dari semua itu, Sarah tidak bisa menahan rasa panas di kedua pipinya. Astaga, kenapa sih Eros bisa se-*cute* itu?!

Sarah duduk di sofa dengan Eros sebagai sandarannya. Awalnya mereka memutuskan untuk nonton film usai makan siang. Tapi entah sejak kapan seiring film berputar, dirinya sudah berada di dekapan Eros seperti saat ini, dengan lelaki itu yang sibuk memainkan rambutnya.

"Sarah?"

"Hmm."

"Gimana kalau besok aja kita ambil mobil kamu di bengkel. Jadi hari ini kamu nginep di sini lagi."

"Besok aku udah masuk kerja."

"Terus masalahnya? Tas kerja kamu kan udah ada di sini."

"Aku nggak ada baju ganti untuk dipake besok."

"Ya udah kita ke butik sekarang, beliin kamu baju."

"Apa sih ribet banget."

"Aku serius, besok aja ya kamu pulang? Janji, besok kamu aku pulangin beneran."

"Kayak aku nggak bisa pulang sendiri aja kalau nggak kamu anter."

"Atau gini aja, gimana kalau kamu pindah ke apartemenku untuk seterusnya? Aku bantu deh angkut barangnya."

"Ini apalagi sih? Ngapain aku harus pindah? Kan sayang apartemenku nggak ada yang ngurus nanti."

"Ya udah, aku yang pindah ke apartemen kamu, gimana?"

"Nggak."

"Kenapa semua opsi kamu tolak sih?"

"Kenapa juga aku harus nurutin salah satu opsi yang kamu buat?"

"Ya udah kasih tau aku *password* apartemen kamu kalau kamu nggak mau pilih semua opsi."

"Buat apaan?"

"Yang jelas kasih *password* ke pacar lebih banyak fungsinya dibanding kamu kasih tau *password*-nya ke temen kamu."

Sarah menarik napas. Pasti teman yang dimaksud Eros adalah Damar.

"Siniin hape kamu."

Eros memberikan hapenya pada Sarah. Sarah pun membuka aplikasi catatan dan mengetikkan sederet angka di sana.

"Udah. Itu kodenya," ucap Sarah mengembalikan ponsel Eros.

"Kalau ponsel kamu?" tanya Eros.

"Untuk apa?"

"Mau kasih tau *password* apartemenku."

Sarah pun menyerahkan ponselnya, dan tidak lama dari itu Eros pun mengembalikannya. Tiba-tiba ponsel Eros berbunyi. Awalnya Sarah tidak tertarik namun saat mendengar decakan keluar dari mulut Eros, Sarah pun mulai penasaran.

"Kenapa? *Chat* aja kek, kenapa *video call*-an segala."

"*Gue mau memastikan kalau yang gue hubungi emang lo. Lo napa nggak ada suaranya di* chat *grup? Gue, Jet sama Jo kira lo udah meninggal.*"

"Bab—" Eros menahan umpatannya. "Ya emangnya gue

mesti 1x24 jam lapor sama kalian?"

"Lo tumben-tumbenan soalnya. Apalagi—eh itu di samping lo siapa?"

Lagi-lagi Eros berdecak saat Gilang menyadari kehadiran Sarah. Padahal sebisa mungkin Eros mengarahkan kamera ponsel agar tidak menangkap perempuan itu.

"Sarah," jawab Eros setengah ikhlas.

Merasa namanya disebut. Sarah menggeser wajahnya agar muncul di layar ponsel Eros. Terlihat sosok Gilang ada di sana. Sarah melambaikan tangannya singkat.

"Asem! Pantes si bekicot nggak ada kabarnya seharian. Ternyata lagi mendem di apartemen kayak pengantin baru!"

"Lo ngomong jangan asal. Gue ama Sarah nggak ngapa-ngapain!" Kesal Eros.

"Pret dah Er, mana ada seruangan sama lo, lo-nya nggak ngadi-ngadi!"

"Bangsat! Gue tutup!"

Eros tampak melempar ponselnya ke sisi sofa. Sementara itu Sarah hanya melirik sekilas. Berselang tidak terlalu lama, giliran ponsel Sarah yang berbunyi. Bukan dering panggilan masuk melainkan *chat* pemberitahuan dari whatsapp.

"Kok?"

"Kenapa?" tanya Eros.

"Aku tiba-tiba dimasukin ke dalam grup. Nama grupnya 'Lelaki tamvan'. Ini apa sih?"

*"Sh*t.* Itu grup kami berempat. Dan Gilang adminnya."

"Tapi kok aku di-*invite* ya? Kan aku—"

Ucapan Sarah terputus saat sebuah *chat* muncul dalam grup 'Lelaki tamvan'. Melihat respons Sarah, Eros pun ikut melihat layar ponsel wanita itu.

Gilang: ***Kepada Mbak Sarah, saya sarankan untuk segera pergi dari kediaman Bapak Alvaros. Itu kandang buaya Mbak, bukan hunian manusia.***

Jet: ***Eros ada di apartemen? Gue kira udah meninggal dan telah dikuburkan.***

Jo: ***Serius?***

Gilang: ***Ya serius lah! Tanya aja sama Mbak Sarah. Ya kan Mbak?***

Sarah terkekeh pelan membaca isi *chat* tersebut. Dengan cepat ia mengetikkan beberapa baris kata sebagai balasan.

"Kamu ngetik apa? Nggak usah diladenin," ucap Eros namun diabaikan oleh Sarah. Bahkan perempuan itu langsung menekan tombol kirim.

Sarah: ***Halo. Makasih udah di-invite. Emang nggak apa-apa saya dimasukin ke grup ini?***

Gilang: ***Nggak apa-apa Mbak. Biar kita mudah cari Erosnya.***

Gilang: ***Oh ya Mbak, udah keluar dari apartemen Eros belum? Buruan keluar, Mbak.***

Semakin kesal membaca *chat* Gilang tersebut. Eros langsung merampas ponsel Sarah dan langsung menyembunyikan benda itu di belakang tubuhnya.

"Eros! Kamu apa-apaan sih!"

"Nggak usah ditanggapin. Kamu kenapa sih? Balas *chat* aku aja nggak sesigap ini."

"Balikin nggak?"

"Kita lanjut nonton aja."

"Astaga! Kamu tuh bener-bener ya!"

Sarah memilih membuang muka dari Eros dan seakan-akan menyerah. Akan tetapi diam-diam ia masih tetap mengawasi Eros, menunggu lelaki itu lengah dan mengambil ponselnya yang Eros sembunyikan di balik punggungnya. Sarah melirik jam dinding, sudah lima menit mereka saling diam tapi dirinya sama sekali belum menemukan peluang. Apa langsung ia rebut saja secara bar-bar atau menunggu peluang sebentar lagi? Bagaimana ini? Serang atau tidak? Serang, tidak, serang, tidak, SERANG!

Sarah langsung mengulurkan tangannya menembus sela antara punggung Eros dan sandaran sofa di mana ponselnya berada. Sementara satu tangannya sudah berhasil meraih ponsel tersebut, Sarah pun menggunakan satu tangannya yang lain untuk mendorong bahu Eros agar menyingkir. Namun boro-boro terdorong, tubuh Eros bahkan tidak bergerak sama sekali. Alhasil, bukannya mendorong Eros, Sarah malah mendapati tubuhnya yang terjerembab menabrak lelaki itu. Sarah menganga menyadari dirinya yang sedang menindih Eros. Sial, kenapa jadi seperti ini?

"Sarah."

"Ya?"

"Mau sampai kapan kamu ada di atasku?"

"Ah, maaf!"

Sarah buru-buru bangkit dan kembali duduk. Perempuan itu menatap tangannya yang seharusnya memegang ponsel, akan tetapi berkali-kali Sarah memeriksanya, tidak ada ponsel di sana. Sarah menoleh ke arah Eros dan matanya melotot saat menemukan ponselnya sudah ada di tangan lelaki itu. Sialan, kenapa sulit sekali merebut benda itu?!

"Nanti aku kembalikan. Tenang aja," ungkap Eros yang sadar jika Sarah berkali-kali melirik ke arah tangannya. Namun Sarah tetaplah Sarah, dia tidak butuh kata nanti, dia maunya sekarang. Kenapa juga dia harus menunggu? Itu kan ponselnya!

"Oh ya, nanti—"

Ucapan Eros terhenti saat Sarah tiba-tiba menarik wajahnya dan menciumnya. Mata lelaki itu membulat kaget. Tidak menyangka akan menerima sesuatu seperti ini. Namun selayaknya lelaki normal pada umumnya, perlahan Eros memejamkan mata dan membalas ciuman Sarah. Namun baru akan memeluk erat-erat tubuh wanita itu, Sarah tiba-tiba bergerak menjauh.

"*Mission complete*," ucap Sarah sembari memamerkan ponsel yang tadinya dalam genggaman Eros kini sudah berganti berada di genggamannya. Sadar maksud Sarah, Eros mendengkus sebal. Ternyata ciuman barusan hanyalah taktik untuk mengelabuinya.

"*By the way*, aku nggak akan minta maaf. Ini kan ponselku," tukas Sarah puas saat melihat wajah menahan kesal Eros. Sejujurnya ia ingin sekali terkikik secara terang-terangan. Kalau merebut ponselnya bisa semudah ini, sudah dia lakukan sejak awal dan tidak perlu rusuh seperti tadi.

Akan tetapi, lama tidak mendengar Eros bicara, Sarah melirik lelaki itu diam-diam. Sadar jika Eros terus-terusan menatapnya, Sarah pun meningkatkan kesiagaannya. Dan saat lelaki itu mulai kembali bergerak mendekat, buru-buru Sarah memasukkan ponselnya ke dalam saku celana guna mengamankannya.

"Ja-jangan macam-macam ya. Ini ponselku. Kalau kamu ngotot mau ambil, itu sama aja kasus pencurian!"

"Emangnya siapa yang mau ambil ponsel kamu?"

Sarah tiba-tiba dilanda rasa gugup. Terutama saat Eros terus-terusan mengikis jarak antara mereka berdua sedikit demi sedikit.

"Te-terus kamu mau ngapain?"

"Aku cuma mau ambil sesuatu yang dua hari ini udah kamu curi kok. Ini," ucap Eros sembari menunjuk bibirnya.

Mata Sarah membulat waspada. Seharusnya dia sudah tahu kalau taktik jitunya barusan akan menimbulkan risiko yang tinggi pula. Astaga, benar seperti pepatah ilmu investasi. *High risk, high return*. Semakin untung, semakin tinggi pula risiko yang ia dapat. Seperti ini misalnya, taktiknya mengelabui Eros berhasil, akan tetapi risikonya juga besar.

"A—aku pinjamin ponselku. Gimana?" tawar Sarah.

"Kamu pikir setelah apa yang kamu lakukan barusan,

aku masih kepengin ponsel kamu?"

Sarah menelan ludah. Dia tahu maksud Eros dan dia juga seharusnya langsung beranjak menyingkir. Tapi kenapa rasanya tubuhnya susah bergerak ya?

"Jadi Sarah ... aku kasih kamu tiga detik. Kalau kamu mau lari, aku persilakan. Tiga."

"Sebentar ... aku—"

"Dua."

Tidak. Bukan tubuhnya yang sulit bergerak, tetapi jiwa binalnya saja yang tiba-tiba muncul. Sialan, kenapa kebinalannya harus muncul di saat seperti ini?!

"Satu."

Eros langsung memajukan tubuhnya dan meraih Sarah ke dalam pelukannya. Lelaki itu menunduk pelan dan mengecup bibirnya lembut sebelum melayangkan ciuman yang lebih panas. Bibir mereka bertemu, bahkan Sarah terkejut sendiri menyadari bagaimana luwesnya ia menyambut lumatan Eros. Sarah tahu kalau dirinya sudah benar-benar tidak tertolong lagi. Bagaimana bisa misi yang tadinya hanya seputaran perampasan ponsel tiba-tiba jadi kegiatan saling memakan bibir satu sama lain seperti ini?

Sarah mendesah pelan saat bibir Eros pindah ke perpotongan lehernya. Lelaki itu mengecup kulit lehernya dengan begitu lembut. Belum lagi sensasi gesekan antara hidung mancungnya dengan permukaan kulit Sarah. Kalau dipikir-pikir, hari ini Eros senang sekali 'bermain' di lehernya.

Sarah meraih bahu Eros dan membelitkan lengannya di sana. Erangannya dan Eros terdengar mengisi ruang tengah kala itu. Jemari Sarah menjambak pelan rambut Eros kala bibir lelaki itu bermain di lehernya. *Hell*, Sarah kira dia bisa terbang hanya karena bibir Eros.

"Nggak tau apa hanya perasaanku. Kamu gemesin banget sejak semalam," bisik Eros di telinganya dan secara

menyebalkan membuat Sarah tersenyum. Diraihnya kembali wajah Eros dan bibir mereka pun kembali bertemu. Sarah menyentuh sebelah pipi Eros dan mengusapnya lembut. Lelaki itu mengerang pelan dan Sarah terpekik saat Eros menggigit pelan bibir bawahnya. Menjadikan tindakan Sarah itu sebagai kesempatan bagi Eros untuk menyusupkan lidahnya ke mulutnya.

"Ugh ... Sarah." Eros berbisik pelan di sela ciuman mereka. Napas lelaki itu terasa berat dan sejenak Sarah merasakan aura 'berbahaya' dari lelaki itu.

"E—Eros?"

Sarah mencoba menyadarkan Eros dan berhasil. Bibir lelaki itu menjauh dan tatapan mereka bertemu. Sejenak Sarah terpaku melihat bibir Eros yang merah merekah di depannya. Jejak ciuman sensual yang barusan mereka lakukan tercetak jelas di sana.

"Itu, kayaknya—"

"Sarah."

Eros memotong kalimat Sarah dan Sarah bisa melihat kilat berbahaya dari tatapan Eros padanya. Sejujurnya Sarah pikir Eros akan berhenti setelah ia memanggil namanya barusan. Namun saat lelaki itu kembali menyerukkan wajah di lehernya dan membisikkan sesuatu, tubuh Sarah merinding bukan main.

"*Sorry to say*. Kayaknya Gilang benar, ini bukan hunian manusia, tapi kandang buaya," ucap Eros sambil mengecup telinganya singkat.

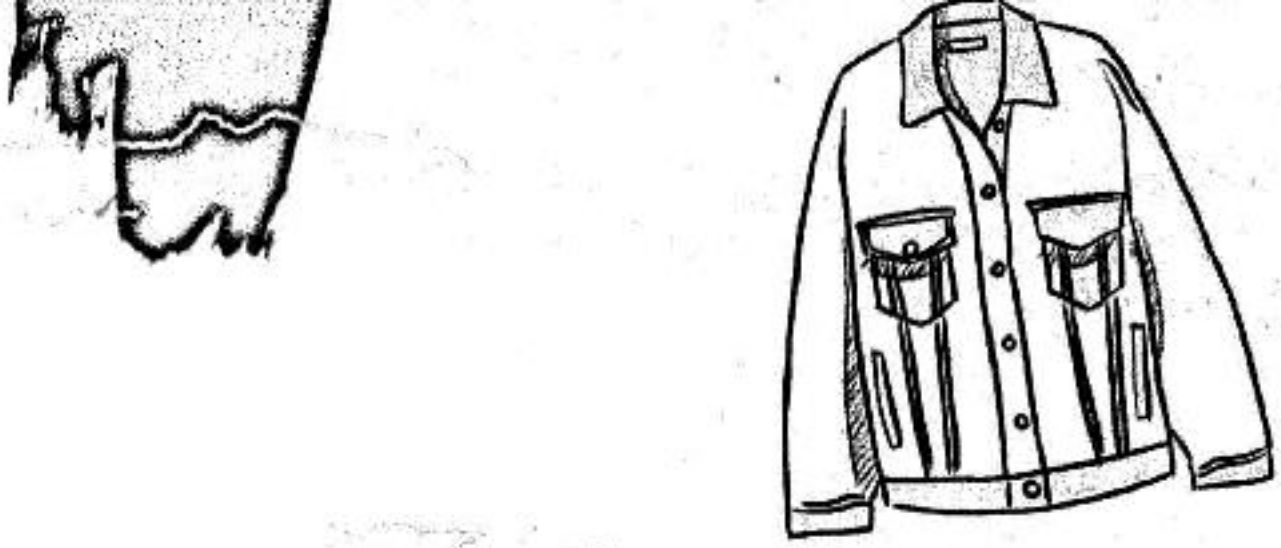

Bab 14

SAAT kali pertama dia dan Eros berciuman, sejujurnya Sarah sudah tahu jika Eros memang sedikit berbahaya untuknya. Lelaki itu tahu betul cara menyenangkan lawan jenis. Caranya menyentuh, membelai, dan merapatkan tubuh benar-benar jauh dari kesan yang bisa menyebabkan Sarah merasa tidak nyaman. Eros begitu lembut, akan tetapi Sarah juga bisa merasakan gairah yang sedikit demi sedikit terbentuk melalui *skinship* yang mereka lakukan. Bahkan mendengar deru napas Eros saja sudah membuat darah Sarah berdesir tidak karuan.

Sarah terbaring di sofa dengan Eros yang berada di atasnya. Sarah tidak tahu sudah berapa lama mereka berciuman. Namun yang jelas, saat Eros sedikit memberi jarak di antara mereka, masih dengan mata terpejam, secepat kilat Sarah memanfaatkannya untuk mengkonsumsi oksigen sebanyak-banyaknya. Merasa sudah cukup mengisi paru-parunya, Sarah membuka mata dan tatapannya bertemu dengan Eros. Namun seakan belum cukup membuat paru-parunya bermasalah karena kekurangan oksigen, kali ini

Eros sukses membuat Sarah hampir jantungan saat lelaki itu dengan gerak cepat melepas kaus yang membungkus tubuh tegapnya.

Sarah menelan ludah. Ini pertama kalinya Sarah melihat Eros dalam keadaan *topless*. Meski sudah membayangkan akan ada tubuh *sixpack* di balik pakaian yang selama ini lelaki itu kenakan. Tapi tetap saja, sensasi saat melihatnya secara langsung benar-benar terasa berbeda. Eros kembali membungkuk dan menciumnya. Tangan Sarah refleks berpegangan di bahu lelaki itu dan cumbuan pun kembali tak terelakkan di antara mereka. Tanpa sadar wajah Sarah merona saat telapak tangannya merasakan dengan jelas jejak-jejak maskulin dari tubuh polos Eros. Mulai dari bahunya yang lebar lalu turun menyentuh lengan atasnya yang keras karena otot. Menyentuhnya entah kenapa membuat kepala Sarah merasa pening. *This boy is trully fu*king sexy!*

Sarah menengadahkan kepalanya saat kepala Eros kembali bermain di perpotongan lehernya. Bibir lelaki itu mencecap, mengecup dan menjilat kulitnya dengan penuh damba. Puncaknya, Sarah merinding bukan main saat merasakan tangan Eros menyusup di balik kaus yang ia kenakan. Dan menyadari jika kausnya bahkan sudah tersingkap hingga dada, Sarah melenguh saat merasakan bibir lelaki itu sudah bermain di perutnya dan naik menuju dadanya yang masih berbalut *bra*.

Merasa situasi sudah mulai berbahaya dan tidak terkendali. Apalagi sadar jika kesadarannya sedikit demi sedikit juga semakin menipis karena ulah Eros, secepat kilat Sarah meraih wajah Eros dan membuat wajah mereka kembali sejajar. Ditatapnya lekat bola mata lelaki itu, dan Sarah bisa melihat gairah luar biasa di sana.

"Eros, aku rasa kita—"

"*I know*. Kita harus berhenti kan?" sela Eros.

Sarah tersenyum tipis dan mengangguk. Syukurlah kalau lelaki itu mengerti.

"Tapi Sarah ...."

"Ya?"

"Mau sampai kapan kaki kamu melingkar di pinggangku?"

Bersamaan dengan ucapan Eros itu, bola mata Sarah membulat. Pandangannya langsung menuju pinggang lelaki itu dan alangkah kaget dirinya saat menyadari jika kakinya masih membelit pinggang Eros. Buru-buru Sarah melepaskan diri. Wajahnya memerah malu, terlebih saat mendengar Eros yang terkekeh geli.

"*So-sorry*, aku—"

"Nggak perlu minta maaf."

Eros kembali mendekatkan wajahnya dan mengecup singkat bibir Sarah.

"Aku senang kok. Karena itu tandanya nggak cuma aku yang punya insting untuk memiliki, tapi kamu juga."

Sarah mengerjap-ngerjap mencerna ucapan Eros. Apa dia bilang barusan? Sarah juga menginginkannya? Tapi kalau dipikir-pikir, di beberapa kesempatan dirinya memang sedikit menunjukkan tanda-tanda kebinalan terhadap Eros. Sepertinya Sarah harus menyerah, jelas sekali kalau dirinya sudah tertarik dengan lelaki ini. Tidak ada lagi yang perlu disangkal.

"Oh ya, kalau ada panggilan dari anak-anak GEJJ, biarin aja, nggak usah diangkat."

Sarah menoleh dan menemukan Eros yang sudah berdiri di sisi sofa. Lelaki itu tampak memungut kausnya yang beberapa saat lalu ia lempar sendiri.

"Memangnya kamu mau ke mana?" tanya Sarah saat melihat Eros yang tampak tergesa-gesa.

"Mandi," jawab Eros.

"Bukannya kamu udah mandi? Kok mandi lagi?"

Awalnya Sarah tidak menemukan keanehan untuk pertanyaannya. Tapi melihat ekspresi Eros yang menatapnya bingung, Sarah mulai meragu.

"Kamu tanya begini karena beneran nggak tau atau lagi godain aku?"

"Aku nggak godain kamu."

"Beneran mau tau alasan aku mandi lagi?"

Sarah mengangguk. Namun saat melihat Eros yang tiba-tiba menyeringai ke arahnya. Sarah tiba-tiba menyesal sudah bertanya.

"Entah alasan mandi yang tadi pagi atau yang sekarang. Sama aja kok alasannya, semuanya karena kamu."

"Maksudnya?"

"Kalau yang tadi pagi, aku mandi biar bisa ciuman sama kamu. Kalau yang sekarang, aku mandi karena habis ciuman sama kamu. Udah tahu kan betapa hebatnya kamu?"

Dan setelah mengatakan itu. Eros pun berlalu tanpa memedulikan Sarah yang bengong setelah mendengar ucapannya. Dan saat mendengar suara pintu yang tertutup, Sarah langsung meraih bantal sofa dan membenamkan wajahnya di sana. Sungguh ... Dia malu sekali.

Sarah berjalan memasuki gedung sebuah butik yang dikenal khusus membuat gaun pengantin di bilangan Jakarta Barat. Sepulangnya dari bekerja, Sarah menyempatkan diri untuk datang ke sini karena ia ada jadwal *fitting* gaun *bridesmaid* untuk acara pernikahan kakak sepupunya. Sejujurnya Sarah paling menghindari yang namanya menjadi seorang *bridesmaid* lagi sejak menjadi salah satunya di pernikahan Bianca. Bukan trauma atau sejenisnya, yang jelas Sarah sudah bisa menebak sindiran apalagi yang akan ia dapatkan dari Ibunya jika mengetahui dirinya yang lagi-lagi menjadi *bridesmaid* seseorang. "*Kamu jadi* bridesmaid

mulu. Kapan jadi pengantin benerannya?" Sarah meringis jika memikirkannya. Dikira menikah gampang apa ya?

"Selamat malam. Ada yang bisa kami bantu?"

"Saya datang untuk *fitting* gaun."

"Kalau boleh tahu pengantinnya atas nama siapa?"

"Alfarin Audinta."

"Baik, Ibu langsung bisa ke atas ya di lantai dua. Ibu Alfarin dan beberapa teman lain juga sudah ada."

"Oke. Terima kasih."

Beberapa teman? Entah kenapa Sarah tiba-tiba memiliki *feeling* tidak nyaman. Meskipun tidak mengenal siapa pun teman-teman dari kakak sepupunya itu yang akan ikut serta jadi *bridesmaid*. Tapi Sarah kenal satu orang, satu orang yang entah kenapa Sarah pikir juga akan ada di gedung ini.

"Astaga Sarah. Apa kabar?!"

Bersamaan Sarah tiba di lantai dua, suara yang paling ia hindarilah yang pertama kali menyambut kedatangannya. Friska—salah seorang sepupunya juga ada di sana. Jenis sepupu yang tidak akan terlalu sering ia temui mengingat mereka bisa dibilang sepupu jauh. Salah seorang sepupu yang pernah bermasalah dengannya di saat tahun-tahun kuliah. Alasan? Karena saat itu Sarah berpacaran dengan mantan Friska. Dan celakanya, ternyata Friska masih berharap dengan mantannya itu.

"Oh, kamu udah datang Sar? Langsung aja *fitting*, aku tahu kamu buru-buru." Suara Alfarin—kakak sepupunya—terdengar. Perempuan itu pasti menyadari keengganan Sarah berlama-lama di sini.

"Iya Mbak, kalau begitu—"

"Oh ya Sarah. Aku lumayan kaget loh waktu Mbak Alfarin bilang kamu juga bakal jadi *bridesmaid* dan datang *fitting* malam ini. Mana aku dapat kabar kamu belum menikah ya? Ah nggak, katanya kamu juga belum punya

pacar? Aku kira kamu bakal langgeng sama Danu," ucap Friska dengan lancar, seakan-akan kalimat itu memang telah ia siapkan jauh-jauh hari untuk dilempar padanya. Membuat Sarah yang sudah akan menuju ruang ganti lagi-lagi terhenti saat Friska mengajaknya bicara.

"Dengar, Friska. Pacaran di bangku kuliah bukan berarti akan juga sampai ke pernikahan."

"Nah itu masalahnya, padahal dulu keliatan banget Danu tergila-gila sama kamu. Aku nggak nyangka kalau kalian bisa putus."

Sarah memutar bola matanya malas. Entah gosip apa yang sampai ke telinga perempuan di depannya ini. Yang jelas Sarah dan Danu dulu putus baik-baik. Sepertinya hal itu tidak sampai ke telinga Friska.

"Kayaknya aneh banget kalau kita tiba-tiba ngobrolin sesuatu yang udah lewat bertahun-tahun di saat kita baru ketemu sekian lamanya. *By the way,* aku ganti baju dulu. Aku sibuk, buru-buru."

Sarah pun secepat kilat berlalu dari hadapan Friska. Astaga perempuan itu, ternyata masih dendam saja masalah Danu? Padahal setahu Sarah, Danu dan Friska itu pernah pacaran semasa SMA, sedangkan ia dan Danu mulai pacaran di tahun kedua kuliah. Tapi sikap Friska padanya seakan-akan Sarahlah yang telah merebut Danu darinya.

Usai mengenakan gaun yang disiapkan untuknya, Sarah keluar dari ruang ganti dan seorang pegawai butik sudah menunggunya untuk mengecek ukuran dan sebagainya.

"Duh, sayang fotoin aku dong! Masa kamu nggak mau sih!"

Sarah melirik ke arah sofa panjang yang ada di ruangan itu. Seorang laki-laki yang Sarah tidak tahu siapa tiba-tiba ada di sana. Jangan lupa juga sosok Friska yang merengek seperti bayi besar. Sedang apa perempuan itu menimbulkan

keributan seperti itu? Apa laki-laki itu pacarnya? Sudah punya pacar tapi masih belum *move on* dari Danu?

"Wah Sarah, kamu udah selesai ganti baju ternyata!"

Terlalu larut mengamati Friska. Tanpa sadar Sarah tidak menyadari jika Friska ikut menoleh ke arahnya. Sialan, padahal dia bertekad untuk menyelesaikan agenda *fitting* malam ini dengan tenang.

"Oh ya, kamu pasti penasaran aku lagi sama siapa."

Nggak, siapa juga yang penasaran? Batin Sarah.

"Kenalin ini tunanganku, Dodi. Kalau nggak ada masalah, kita bakal nikah enam bulan lagi. Duh Sarah, kayaknya kamu bakal jadi *bridesmaid* lagi deh hehe."

Sarah tersenyum hambar. Perempuan ini benar-benar ya, bahkan sudah memiliki tunangan dan hampir menikah pun masih saja mau cari gara-gara dengannya.

"Selamat ya kalau begitu. Ditunggu undangannya," ucap Sarah basa-basi.

"Makasih. Kamu juga ditunggu undangannya. Aku dengar sejak putus dari Danu, kamu belum pacaran lagi. Tuh kan, aku aja yang kayak gini diputusin, apalagi kamu."

Dahi Sarah berkerut. Apa maksudnya akhiran '*apalagi kamu*' itu?! Dan juga, kenapa bisa-bisanya dia membicarakan mantannya di hadapan tunangannya begitu?

"Sayang, fotoin aku dong. Kamu nggak lihat aku udah cantik kayak gini." Suara rengekan Friska kembali terdengar.

"*Selfie* sendiri aja. Aku nggak bisa fotoin orang."

"Bohong! Kamu kan suka diem-diem fotoin aku kalau lagi berdua."

Sarah mengernyit jijik mendengar percakapan di sebelah sana. Astaga, dia harus buru-buru menyelesaikan *fitting* baju ini dan pergi.

"Mau saya fotokan Mbak?"

Tiba-tiba pegawai yang tadi tengah memeriksa gaunnya

menawarkan diri untuk memfotonya. Mungkin pegawai itu mengira gelagat Sarah yang terus-terusan melirik ke arah Friska di sana sebagai bentuk tatapan iri. Padahal bukan seperti itu.

"Ah, nggak perlu. Saya buru-bur—"

"Biar saya aja yang fotoin pacar saya."

Sarah menoleh dan tampak kaget melihat Eros yang sedang melangkah ke arahnya. Sejak kapan lelaki itu ada di sini?

"Kamu kapan sampai?"

"Baru aja. Gimana? Mau aku fotoin?"

Sarah melihat penampilan Eros malam ini yang terkesan semi formal. Memang benar jika beberapa saat yang lalu lelaki itu menghubungi untuk menjemputnya dari kantor. Tapi berhubung Sarah ada agenda *fitting*, alhasil dia menyuruh Eros untuk menyusulnya ke sini saja.

"Tolong ya kalau begitu," ucap Sarah setelah mengambil ponsel di tas dan memberikannya pada Eros. "*By the way*, kamu rapi banget," lanjut Sarah.

"Aku habis nemuin dosen," jawab Eros.

Sementara itu, Friska yang tadinya terus-terusan merengek minta difotokan oleh tunangannya pun langsung terdiam saat seorang laki-laki bertubuh tinggi tiba-tiba muncul di ruangan itu. Bahkan melihat lelaki itu saja Friska sudah merona karena ketampanannya. Namun saat melihatnya menghampiri Sarah, Friska dilanda kebingungan. Laki-laki itu siapanya Sarah?

"Udah?" tanya Sarah pada Eros.

"Udah sih."

"Coba lihat, aku—"

"Bentar. Satu kali lagi."

Sarah yang tadinya sudah akan menghampiri Eros untuk melihat hasil foto pun terpaksa urung saat Eros yang malah

berjalan mendekat.

"Kenap—"

Sarah terkesiap saat Eros tiba-tiba berlutut di depannya dan merapikan ujung gaun yang Sarah kenakan.

"Eros, kamu ngapain? Cepet berdiri," suruh Sarah panik.

Namun bukannya menuruti ucapannya, lelaki itu malah dengan santainya mendongak.

"Kamu nggak peka banget ya."

"Ma—maksudnya nggak peka?" bingung Sarah.

"Kamu nggak lihat perempuan di sebelah sana?" bisik Eros membicarakan Friska.

"Kenapa emangnya?"

"Kamu nggak ngerasa kalau sejak tadi dia pamerin pacarnya ke kamu? Kamu nggak mau pamerin aku juga gitu? Aku nggak mau narsis, tapi kayaknya aku lebih dari sekadar *worth it* untuk kamu pamerkan."

Sarah menganga mendengar ucapan Eros. Orang macam apa yang terang-terangan sukarela dan ikhlas dijadikan sesuatu untuk dipamerkan? Dan juga dari mana lelaki itu tahu kalau Friska berniat seperti itu? Jangan bilang Eros sudah ada di sini lebih lama dari yang dia kira dan mengamati interaksi antara dirinya dan Friska? Sarah melirik ke arah Friska di sebelah sana. Melihat wajah perempuan itu yang tampak kesal sambil memandang ke arahnya. Sepertinya Eros benar.

"Oke. Kalau begitu tunggu sebentar."

Sarah tiba-tiba memanggil kembali pegawai yang tadi menawarkan diri untuk memfotonya. Eros yang tengah berlutut pun berdiri dan sedikit bingung kenapa Sarah memanggil pegawai itu lagi.

"Iya Mbak?" tanya pegawai itu sopan.

"Tolong fotoin ya," ucap Sarah setelah memberikan ponselnya yang tadi ada pada Eros ke pegawai tersebut.

"Aku kan udah bilang bisa fotoin kamu," bisik Eros

bingung pada Sarah.

"Siapa bilang cuma aku yang difotoin. Kita foto berdua. Ayo."

Sementara pegawai tersebut sudah *stand by* di depan mereka sambil memegang ponsel. Eros tertegun saat Sarah menarik dan menggandengnya cepat. Tatapan Eros tertuju pada tangan Sarah yang melingkar di lengannya.

"Masnya lihat ke depan ya."

Merasa ditegur. Buru-buru Eros meluruskan wajahnya menghadap kamera.

"Satu ... dua ... tiga." Dan tubuh Eros membeku saat Sarah tiba-tiba menyandarkan kepala di bahunya.

Sementara itu, tidak menyadari Eros yang masih bengong entah memikirkan apa. Sarah tampak asik melihat-lihat hasil foto di ponselnya.

"Hai, Sar. Siapa nih? Nggak mau kenalin ke aku? Ginigini kita masih sepupuan lho."

Friska dan tunangannya tiba-tiba mendekat. Diliputi rasa kepo yang tidak bisa ditahan-tahan lagi. Dengan wajah menahan kesal. Friska menarik Dodi dan berjalan menghampiri Sarah. Namun seakan tidak juga ditanggapi oleh Sarah yang sibuk menatap layar ponsel, Friska pun beralih pada Eros. Perempuan itu mengulurkan tangan mengajak berkenalan.

"Halo. Aku Friska, sepupu Sarah. Ini tunanganku, namanya Dodi."

"Eros, pacar Sarah."

"Pa—pacar?" Friska merona saat Eros menatapnya. Namun buru-buru perempuan itu menyadarkan diri.

"Kok aku baru tau sih Sar kalau kamu punya pacar," celetuk Friska. Membuat Sarah lagi-lagi mengernyit jengkel. Memangnya seberapa pentingnya dia sampai harus ia beri tahu?

"Oh ya Sar, pacar kamu kerja di mana?"

Friska tidak berhenti bicara dan kali ini tiba-tiba menanyakan pekerjaan Eros. Sarah mendelik sebal, mau bagaimana pun juga, bertanya mengenai pekerjaan seseorang secara terang-terangan seperti ini, apalagi di saat baru pertama kali bertemu merupakan hal yang kurang sopan. Bertanya umur, agama, gaji, dan status adalah hal-hal yang harus dihindari.

"Ups, aku salah ya tanya begitu? Maaf ya nggak maksud. Sayang, kamu kasih kartu nama deh ke Sarah dan pacarnya. Kali aja mereka butuh kamu."

Tunangan Friska itu pun memberikan kartu nama kepada mereka berdua. Sarah membaca kartu itu. Dodi Wijaya. *Co-Founder* Travelable. Sebuah perusahaan *start-up* aplikasi *travelling* yang akhir-akhir ini digemari. Ah ternyata begitu ya, mau bagaimana lagi, sungguh beralasan sekali jika Friska ingin pamer. Tangkapannya kelas kakap.

"Kali aja kalian mau pergi liburan. Bisa deh minta tolong Dodi. Bakal dibantu kok," seloroh Friska.

"Terima kasih. Kami—"

"Ini kartu nama saya."

Sarah menoleh dan begitu kaget saat Eros tiba-tiba menyodorkan kartu nama pada Dodi. Tunggu, lelaki itu punya kartu nama juga? Tapi kan dia masih mahasiswa.

"Anda ... *Founder* E.R Group?" Dodi bertanya dengan nada tak percaya.

Sementara itu, mendengar E.R Group disebut, Sarah ikut tertegun, dirinya seperti pernah mendengarnya. Tapi di mana ya?

"E.R Group? Emang itu perusahaan apa?" Friska bertanya pada Dodi.

"E.R Group itu perusahaan yang menaungi jaringan perhotelan," jawab Dodi pada Friska. Lelaki itu kembali

menoleh pada Eros.

"Saya dengar E.R Group baru-baru ini mulai buka restoran dan kafe di beberapa kota. Wah, salam kenal Mas Eros, saya nggak tau Anda kenal saya atau tidak, tapi pihak Travelable pernah mengajukan proposal kerja sama dengan jaringan E. R Group. Kami juga masih menunggu kabar baik dari E.R."

Sarah menatap Eros tidak percaya. E.R Group dia bilang? Bukannya orang ini hanya pemilik restoran, kafe, dan kelab saja? Kenapa tiba-tiba jadi pemilik E.R Group seperti ini? Jangan bilang usaha yang Eros beritahu padanya selama ini hanyalah sebagian kecil saja?

"Iya saya tahu kok. Itu sebabnya saya kasih Mas Dodi kartu nama saya setelah tahu Mas Dodi orang dari Travelable."

Eros bicara dengan tenang. Namun ketenangan nada bicaranya berbeda sekali dengan tatapan yang ditujukan lelaki itu kepada Friska.

"Ma—maksudnya apa ya Mas Eros?" tanya Dodi.

"Ah maaf, apa saya salah bicara ya? Saya nggak maksud. Saya cuma mau menghormati tunangan Anda saja."

Eros beralih pada Friska lagi.

"Kamu sepupu Sarah kan? Pacar saya selalu bilang untuk selalu tolong menolong, jadi saya kasih kartu nama saya ke tunangan kamu. Kali aja dia butuh saya," ucap Eros mengembalikan kalimat Friska beberapa saat lalu.

Sarah turun dari mobil dan langsung memasuki gedung apartemen Eros. Mungkin sudah beberapa minggu sejak Eros memberikan *password* apartemen padanya, dan mungkin juga Sarah sudah didaftarkan oleh lelaki itu pada pihak gedung. Alhasil Sarah bisa leluasa keluar-masuk seenaknya seperti ini.

Awalnya Sarah berpikir tidak akan pernah memanfaatkan *password* apartemen Eros tersebut. Tapi beberapa kali karena jadwal *meeting* dan jarak kantornya yang lebih dekat dengan apartemen Eros dibanding apartemennya sendiri, Sarah jadi lebih sering mampir apabila ingin berganti baju atau mandi.

"*Halo? Kenapa?*" suara Eros terdengar saat Sarah menekan tombol panggil. Saat ini dia baru keluar dari *lift* dan berjalan menuju unit Eros.

"Oh itu. Seperti biasa, aku mau izin masuk ke apartemen kamu. Numpang ganti baju."

"*Udah pernah kubilang nggak perlu izin terus-terusan. Masuk aja.*"

"Ya kan nggak enak, orangnya nggak ada masa aku masuk seenak jidatnya. *By the way*, kamu lagi di mana?"

"*Aku udah di jalan mau ke apartemen. Kamu* meeting *jam berapa?*"

"Kira-kira dua jam lagi. Kenapa?"

"*Kayaknya aku sempat deh ketemu kamu. Hari ini kita belum ketemu.*"

"Apaan sih. Udah ya kututup, kamu juga lagi nyetir. *Bye.*" Panggilan itu terputus dengan cepat. Meski terkesan abai, sejujurnya Sarah sedang menahan senyum akibat ucapan Eros barusan.

Sarah masuk ke dalam apartemen Eros dan langsung menuju ke kamar tamu. Ya, terlalu sering keluar-masuk numpang ganti baju di apartemen ini, secara mengejutkan Sarah ikut menumpuk barangnya. Awalnya Eros menyuruh untuk meletakkan semua itu ke dalam kamar lelaki itu. Sontak saja Sarah menolak, akhirnya semua barangnya pun diletakkan di kamar tamu.

Usai mandi dan berganti pakaian. Sarah keluar dengan handuk di kepala. Dirinya meringis karena lagi-lagi lupa membawa *hair-dryer*. Dengan tangan memegang ponsel,

"Taruhannya mobil. Kalau lo bisa bikin Sarah jatuh cinta sama lo kurang dari dua bulan sejak jadian. Gue, Jonathan mesti kasih lo mobil. Kalau lo gagal, lo yang bakal beliin gue mobil baru."

"Oke. Itu aja?"

Sarah menggenggam erat *voice recorder* itu sesaat rekaman telah berakhir. Singkat memang, tapi berhasil membuat Sarah dipaksa untuk kembali ke realita. Jadi ini alasannya kenapa selama ini Sarah selalu merasa tidak yakin dengan Eros. Firasatnya itu bukanlah tanpa alasan. Mulai dari lelaki itu yang terkesan tiba-tiba mendekatinya, seharusnya Sarah sudah tahu kalau ada yang salah di sana.

Sarah menarik napas panjang. Kenapa benda ini baru ia temukan hari ini dan bukannya beberapa minggu yang lalu? Kalau saja benda ini ia temukan lebih cepat, Sarah pasti akan berteriak kegirangan dan bukannya diam terpaku seperti orang bodoh di sini. Sarah yang beberapa minggu lalu pasti akan melompat senang karena sudah berhasil menemukan alasan paling jitu untuk putus dari Eros. Tapi kenapa ... kenapa benda ini harus ia temukan sekarang? Dan kenapa dia hanya bisa diam menggigil sendirian di sini saat mendengarnya?

Eros itu brengsek. Bahkan sejak awal mereka berpacaran pun, Sarah sudah bisa melihat itu semua. Mulai dari caranya yang memutuskan pacarnya sebelum mendekati Sarah yang seperti membuang sampah, seharusnya Sarah sudah bisa melihat semua itu. Dan memikirkan bagaimana lelaki itu mentertawakan dirinya bersama teman-temannya yang lain di belakangnya selama ini semakin membuat Sarah mengutuk dirinya sendiri. Sarah tersenyum miris. Tahu apa yang lebih lucu? Dia sudah tahu kalau Eros itu brengsek, tapi dia tetap saja melakukan pemakluman-pemakluman yang tidak berguna.

"Pantes aku cari di kamar sebelah nggak ada. Ternyata

kamu di sini. Kamu lagi apa?"

Sarah mengangkat kepalanya saat pintu kamar tiba-tiba terbuka. Eros ada di sana, lelaki itu ada di sana, menatapnya sambil melempar senyum lebar sembari melangkah ke arahnya.

Sarah memandang Eros lurus. Jika saja Sarah tidak pernah menemukan *voice recorder* ini. Mungkin Sarah akan tetap melihat senyum yang sedang dilempar Eros padanya sekarang sebagai bentuk ketulusan lelaki itu. Tapi sekarang? Sarah merasa sedang ditertawakan.

"Kamu keliatan pucat. Sakit? Mau aku anter ke klin—"

"Kapan?"

"Ya? Kalau kamu mau sekarang juga aku bisa temenin kamu ke klinik."

"Kapan kamu sudah bisa terima hadiah mobilnya?"

Langkah Eros terhenti saat Sarah tiba-tiba berbicara mengenai sesuatu yang tidak ia mengerti.

"Mobil? Kamu—bicara apa?"

"Hadiah mobil dari Jo. Apa lagi?"

Sarah tidak tahu alasan kenapa Eros terlihat begitu ketakutan alih-alih terkejut. Namun yang jelas saat ini Sarah tidak ingin mempercayai apa pun lagi. Mengabaikan ekspresi syok Eros. Sarah langsung melewati lelaki itu dan berjalan keluar kamar begitu saja. Awalnya Sarah ingin mengonfrontasi Eros dan membuat perhitungan terhadap lelaki itu. Namun entah kenapa, saat melihat wajah Eros, Sarah ingin secepat mungkin mengakhiri semuanya.

"Sarah. *Please* ... Aku—"

"Dan satu lagi."

Sebelum benar-benar keluar dari kamar. Sarah memilih untuk berhenti sejenak di dekat pintu. Ada satu hal yang ingin dia katakan.

"Kamu tahu? Aku orang yang paling menghindari

keributan dan masalah. Intinya aku nggak mau ribut. Entah kamu anggap apa hubungan kita selama ini. Yang jelas aku selalu putus baik-baik dengan pacar-pacarku dulu. Jadi—"

"Putus apanya? Nggak. Kita nggak boleh—"

"Kita sampai di sini aja. Oke?" ucap Sarah dan kali ini memberanikan diri untuk kembali menoleh pada Eros. "Karena aku sudah muak."

BUKUNE

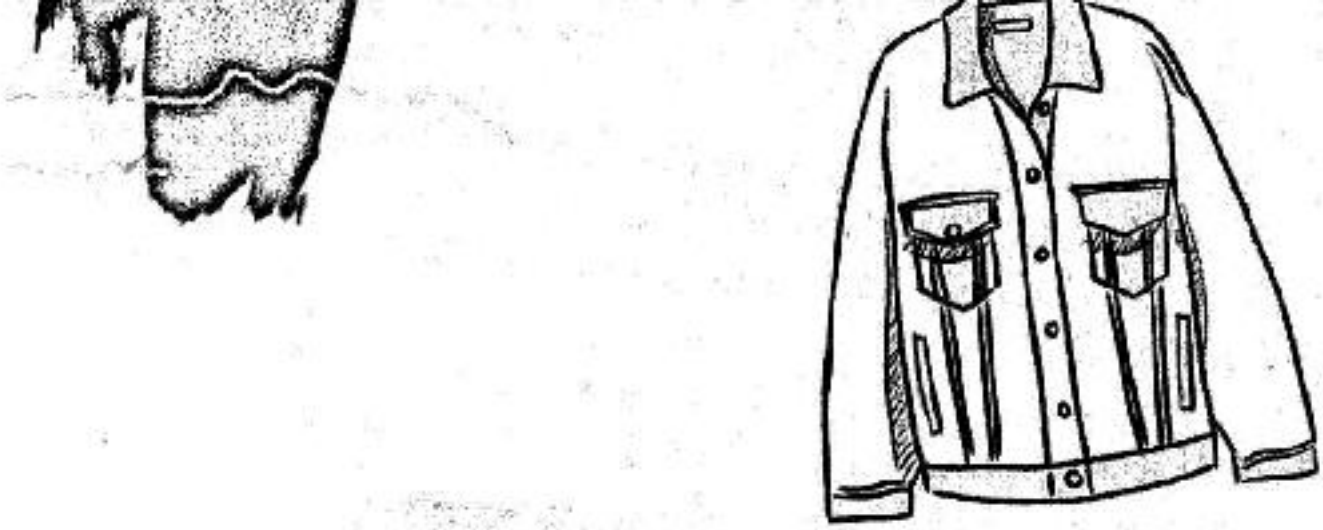

Bab 15

EROS menapaki lantai kelab dengan langkah lebar. Wajahnya memerah menahan amarah, rahangnya mengeras, dan sorot matanya tajam menginvasi isi ruangan itu. Tidak satu-dua orang pegawai kelab yang mengenalinya langsung menyapa namun diabaikan begitu saja oleh Eros. Hanya satu tujuannya, seseorang di depan sana.

"Lo dateng, Er?" sapa Jetro yang tanpa sengaja berpapasan dengan Eros saat akan kembali menuju *table* setelah dari *dance floor.*

Namun seakan abai, Eros tidak sedikitpun melirik dan terus berjalan menuju meja di mana Jo dan Gilang berada.

"Lah tadi lo bilang mau pulang ke apartemen aja sehabis kuliah. Kok—"

BRAK

Suara meja dan kursi yang bertabrakan terdengar keras. Beberapa gelas dan botol berserakan di lantai bersamaan dengan tubuh Jo yang terkapar di lantai. Jetro dan Gilang langsung terdiam saat Eros yang baru saja muncul itu langsung menerjang Jo yang sedang duduk diam. Bahkan tidak hanya

mereka berdua, para pengunjung yang berada di sekitar pun tampak tertegun, tidak terkecuali Jo.

"Lo sinting ya?!" teriak Jo pada Eros yang berdiri di depannya.

Namun seakan sudah kesetanan, Eros kembali menghampiri Jo dan melayangkan bogemnya. Melihat itu Gilang langsung melesak maju untuk menarik Eros.

"Lo kan yang kasih tau Sarah?! Lo jangan kayak cewek yang suka ngebacot, Bangsat!"

Merasa Eros sudah benar-benar tidak waras, Jetro ikut membantu dengan menarik mundur Jo. Namun memang dasarnya Eros sulit dikendalikan saat sedang emosi, lelaki itu terus-terusan memberontak.

"Lo naksir Sarah hah? Lo naksir cewek gue atau gimana sampai lo bikin gue sama dia kayak gini! Jawab!"

"Er, stop! Lo gila ya, itu Jo!"

"Lepas, Lang! Gue nggak ada urusan sama lo!"

"Jet, jauhin Jo!" teriak Gilang. Sejujurnya bukan karena Jo akan membalas memukul Eros yang ia takutkan. Melainkan lisan Jo yang terkadang bisa lebih berbahaya dari bogem sekalipun.

"Gue nggak ngerti lo ngomong apa dari tadi! Kalau lo berantem sama cewek lo, jangan nyalahin orang lain!" umpat Jo.

"Nggak usah muna, Jo! Lo kan yang ngasih tau Sarah masalah taruhan itu?! Cuma gue sama lo yang tau. Taik emang lo!"

Mendengar ucapan Eros. Baik Jetro dan Gilang pun saling bertukar pandang satu sama lain. Namun seakan sama-sama *clueless* dengan apa yang terjadi, mereka sama-sama menggeleng tidak tahu.

"Taruhan apa yang lo maksud hah! Gue—" tiba-tiba Jo tersentak untuk beberapa saat. Sesuatu melesat di kepalanya.

"Lo bilang apa barusan? Taruhan? Jangan bilang—"

"Jangan sok kaget, Njing! Bisa-bisanya lo ngasih tau Sarah, lo pikir gue bakal percaya hah?!"

"Emang bukan gue yang kasih tahu! Lo ngotak dikit dong, untungnya apa gue kasih tau dia?!"

"Terus dia tahu dari siapa?! Bahkan gue aja udah lupa sama taruhan jahanam itu!"

"Yang sering sama dia kan lo! Lo pikir sendiri!"

"Halah bacot! Lo naksir Sarah kan? Jadi lo sengaja kasih tau dia masalah taruhan itu! Iya?!"

"Udah nggak waras lo ya? Cemburu juga pake otak, Er! Lo udah buta-tuli hah? Udah gue bilang gue nggak tahu! Lo kenapa sih? Diputusin sama Sarah?!"

Ucapan Jo yang hanya merupakan bentuk pelampiasan emosi itu tampak berhasil membuat Eros yang tadinya meledak-ledak pun terdiam. Ucapan Jo seakan berhasil membuat Eros ditarik menuju realita. Sadar dengan perubahan sikap yang Eros tunjukkan. Gilang dan Jet yang hanya menjadi pendengar sejak tadi pun mulai bertanya.

"Lo putus sama Mbak Sarah, Er?" tanya Jetro.

"Kalian taruhan apa sih sampai Mbak Sarah—" Gilang menggantung kalimatnya seiring suatu indikasi terlintas di kepalanya. "*Wait* ... jangan bilang kalian jadiin dia taruhan?"

Gilang dan Jetro menatap Jo dan Eros bergantian. Namun seakan tidak menyangkal tuduhan yang diarahkan pada mereka, Gilang langsung melepas Eros yang sedari tadi coba ia pegangi. Begitupula dengan Jetro yang melepaskan Jo. Mereka berdua menatap kedua orang itu dengan tatapan tak percaya.

"Sekali lagi gue bilang, bukan gue yang kasih tau Sarah. Entah lo mau percaya atau nggak," ucap Jo pada Eros yang masih berdiri mematung. Ditatapnya Eros yang tampak berantakan. Eros yang tadinya terlihat dipenuhi amarah kini

perlahan semakin kelihatan tanpa emosi. Sorot mata lelaki itu tampak kebingungan.

"Er, mending lo—"

"Gue pergi dulu," ucap Eros pelan memotong kalimat Jo. Tanpa mengatakan apa pun, Eros berlalu dari sana dan tetap mengabaikan tatapan orang-orang yang menatapnya ingin tahu. Kepalanya dipenuhi berbagai asumsi. Apalagi mendengar Jo yang menyangkal tidak mengetahui apa pun, hal itu semakin meyakinkan Eros. Jangan bilang ... Sarah menemukan benda itu?

Sarah turun dari mobil dengan langkah santai. Beberapa saat lalu dia baru saja selesai *meeting* dengan seorang klien. Dan memikirkan jika tidak sampai beberapa jam sebelumnya ia baru saja putus dengan Eros, entah kenapa membuat Sarah ingin memberikan *applause* kepada diri sendiri. Orang macam apa yang belum sampai beberapa jam mengetahui dirinya hanya dijadikan bahan taruhan namun masih mau bertemu klien penting dengan kondisi mental yang berantakan? Terkadang Sarah tidak mengerti dengan dirinya sendiri. Dia yang memang bermental baja atau dia hanya ingin lari dari kenyataan?

Langkah Sarah menapaki pelan lorong menuju unitnya berada. Matanya menatap ujung di mana pintu unitnya dan mengerjap pelan. Seseorang berdiri di depan sana dengan menggunakan *hoodie* yang menutupi kepalanya. Sebuah nama terlintas di kepalanya, namun saat sosok di depan sana berbalik menghadapnya, Sarah langsung menghela napas lega. Itu Damar.

Menyadari keberadaan Sarah, Damar langsung melambaikan tangannya yang sedang menenteng kantung kresek. Sarah tersenyum tanpa sadar. Meskipun baru saja kehilangan kekasih, setidaknya Sarah masih mempunyai seorang teman.

"Lo kan tau *password* apartemen gue, kenapa nggak langsung masuk aja?" tanya Sarah saat mereka berdua masuk ke dalam unit.

"Nggak enak aja. Apalagi lo kan udah punya pacar. Gimana kalau lo lagi sama pacar lo di sini dan gue tiba-tiba masuk?"

Langkah Sarah sedikit terjeda saat Damar menyinggung Eros secara tidak langsung. Namun melihat Damar yang tidak lagi melanjutkan bahasan mengenai pacar dan langsung melangkah masuk menuju ruang tengah, Sarah pun memutuskan untuk berhenti memikirkan Eros.

"Akhir-akhir ini kita udah jarang ketemu. Gue sibuk garap film di luar kota, Bianca ngurus anak sama suaminya, lo sibuk pacaran."

Untuk kalimat terakhir, Damar sengaja ingin menggoda Sarah dan mencairkan suasana. Namun melihat Sarah yang tidak bereaksi seperti yang ia harapkan, Damar sadar sepertinya ada sesuatu yang terjadi pada Sarah. Tidak ingin langsung menanyakannya, Damar pun langsung meletakkan kresek yang ia tenteng di atas meja sofa ruang tengah.

"Gue bawa nasi goreng nih. Gue beli dua. Lo belum makan kan? Ya walaupun lo udah makan juga pokoknya temenin gue makanlah. Gue ambil piring dulu di dapur, lo ganti baju sana."

Sarah mengangguk pelan dan melangkah menuju kamar. Ia berganti pakaian dengan yang lebih nyaman. Namun saat keluar dari kamar, ia tidak menemukan Damar di ruang tengah. Sarah celingak-celinguk. Ke mana lelaki itu?

"Woy, sini!"

Sarah menoleh dan menemukan Damar yang tengah duduk bersila di lantai balkon.

"Ngapain lo duduk di sana?"

"Kita makan sini aja yuk. Nih nasi goreng lo udah gue

bawain. Bagus Sar, makan nasi goreng bertaburkan bintang."

Sarah memicingkan matanya curiga. Pasti ada udang dibalik batu.

"*To the point*, lo mau ngapain?"

"Kita ngegosip."

"Ngegosipin siapa?"

"Gosipin lo."

Sarah mencibir pelan. Meski begitu ia tetap berjalan menuju balkon dan bergabung dengan Damar di sana.

"Bertabur bintang apaan, yang ada malah banyak nyamuk."

"Ya kan sambil makan nasi goreng, Sar."

"Apa hubungannya dengan nyamuk?"

"Kita makan nasgor, jadi nyamuk juga harus makan dong."

"Mereka makan, kita DBD, tolol!"

Tawa Damar menggema di balkon malam itu. Sarah menatap Damar dari sisi samping wajahnya. Dulu ... Sarah selalu diam-diam menyembunyikan wajahnya yang kadang suka merona saat sedang berdua saja bersama Damar. Dulu ... Sarah selalu menyukai suara tawa Damar. Dulu juga ... Sarah bisa berdebar dengan mudahnya saat memperhatikan Damar seperti yang sedang ia lakukan sekarang.

"Lo tau nggak Mar, terkadang gue nggak ngerti sama sekali dengan tingkat kepekaan lo."

"Maksudnya?"

"Lo bahkan peka kalau gue ada apa-apa makanya ngajak gue ngobrol di balkon kayak gini. Tapi satu yang nggak gue ngerti, kenapa lo nggak pernah sadar kalau selama ini gue suka sama lo?"

Damar menoleh menatap Sarah. Lama lelaki itu hanya menatap Sarah tanpa menunjukkan ekspresi yang berarti. Hingga pada akhirnya Damar melempar senyum tipis pada

Sarah sebelum kembali meluruskan pandangan dengan kedua tangan bertumpu di lantai.

"Gue sadar kok lo suka gue."

Damar melirik singkat Sarah. Perempuan itu tampak terkejut, membuat Damar tersenyum tipis.

"Tapi kayaknya itu udah jadi masa lalu kan? Melihat lo yang tiba-tiba dengan sendirinya bilang suka sama gue, tanpa terlihat menutup-nutupi seperti biasa, membuktikan lo udah nggak merasa terbebani lagi mengenai itu."

"Maksudnya—"

"Maksud gue yang kayak gini."

Damar tiba-tiba mendekatkan wajahnya pada Sarah. Pandangan mereka bertemu dan Damar tersenyum melihat reaksi Sarah.

"Lihat? Gue tau kalau gue ganteng, Sar. Tapi untuk ukuran lo yang suka sama gue, rasanya lo nggak akan sesantai ini saat kita sedekat ini. Lo. Udah. Nggak. Suka. Gue. Lagi."

Damar kembali menarik wajahnya menjauh. Lelaki itu pun mulai membuka bungkusan nasi gorengnya.

"Lo juga sadar kan kalau gue suka Bianca dan bahkan pernah ngajakin dia pacaran beberapa kali dulu sebelum dia nikah sama suaminya sekarang?"

"Tau lah. Lo keliatan banget naksir Bianca."

Damar terkekeh pelan dan satu suapan nasi goreng masuk ke dalam mulutnya.

"Unik ya kita? Pernah naksir sama teman sendiri. Gue naksir Bianca. Lo naksir gue."

"Unik apanya. Capek tau nggak, nyebelin."

"*That's why* gue pura-pura nggak pernah tau perasaan lo ke gue, Sar. Gue pernah ngerasain hal yang sama saat *one-sided* sama Bianca. Dan gue nggak mau lo juga ngerasain hal yang sama. Kocak banget deh kita, kurang pergaulan atau gimana ya, masa suka sama temen sendiri."

"Oh. Jadi gue ditolak nih? *One-sided* nih ceritanya gue?"

"Waduh, gue harus sombong nggak ya tentang itu? Kapan lagi gue bisa bikin cewek cantik patah hati."

"Sialan!" umpat Sarah. Mereka tertawa cukup lama. Mentertawakan perasaan masing-masing yang mereka anggap konyol. Sarah menarik napas, tidak pernah ia duga akan datang hari di mana ia mentertawakan perasaannya terhadap Damar di depan orangnya langsung.

"Mar."

"Kenapa?"

"Lo ... masih suka sama Bianca?"

"Menurut lo gimana?"

"Gue nggak tahu makanya nanya. Tapi kalau perasaan itu masih ada, *move-on* Mar, Bianca udah dua tahun nikah. Anaknya juga udah makin besar. Masa lo nggak *move on-move on* sih?"

"Iya deh yang udah *move-on* dari gue."

"Gue serius, Mar."

"Gue udah nggak suka Bianca lagi kok. Tenang aja."

Seharusnya Sarah tidak begitu mudahnya percaya dengan ucapan Damar. Apalagi ia tahu persis Damar sudah lama memendam cinta pada Bianca bahkan sebelum Sarah masuk ke dalam pertemanan kedua orang itu. Namun melihat lelaki itu sendiri yang menjawabnya dengan tenang, Sarah pun tahu kalau Damar memang sudah benar-benar melupakan perasaannya pada Bianca. Benar kata orang-orang, *time heals all wounds*. Dan Sarah harap hal sama akan terjadi juga padanya saat ini.

"Menurut lo kenapa kita kayak gini ya? Dari seluruh cewek-cowok di dunia ini, kenapa kita malah naksir temen sendiri? Lo bener Mar, kayaknya kita emang kurang pergaulan."

"Kita? Gue aja kali, lo nggak. Eros mau lo ke manain? Lo

bisa *move on* dari gue karena Eros kan?"

Mendengar nama Eros, tanpa sadar Sarah menghela napas panjang. Hah ... bocah itu lagi.

"Lah kenapa lo hela napas kayak gitu?" tanya Damar.

"Dia udah bukan pacar gue lagi."

"Ya?!"

Mengabaikan Damar yang menatapnya terkejut. Sarah menarik piring dan membuka bungkus nasi gorengnya. Jika melihat dirinya yang sukses melupakan perasaannya pada Damar, Sarah cukup percaya diri jika sesuatu yang baru ia rasakan terhadap Eros belakangan ini tidak akan terlalu sulit untuk dihilangkan juga.

"Lo kenapa deh liatin gue kayak begitu? Sesama jomlo dilarang saling mengasihani ya."

"Tapi lo kan jomlo-nya masih anget-angetnya. Beda sama gue."

"Sialan!" Sarah menendang kaki Damar kesal. Sedangkan yang ditendang hanya bisa cengengesan.

"*Are you okay?*" tanya Damar *out of the blue*.

"Keliatannya?"

"Ngeliat raut muka lo sih kayaknya nggak."

"Sejak kapan putus bisa bikin orang baik-baik aja?"

Tidak ada yang lanjut bicara. Alhasil baik Sarah dan Damar pun kembali fokus pada piring mereka masing-masing. Sarah bahkan sedikit terkejut dengan dirinya yang masih bisa lahap memakan nasi goreng bawaan Damar padahal saat *meeting* tadi dia juga sudah makan malam.

"Sar, acar lo kok nggak dimakan? Buat gue ya."

"Hmm." Damar mengambil acar di piring Sarah.

"Minta kerupuk lo, Sar. Punya gue abis."

"Hmmm." Damar mencomot bungkusan kerupuknya.

"Sar, minta—"

"Lo ikhlas nggak sih bawain gue nasgor?"

"Ya ikhlas, Sar."

Sarah melempar tatapan sinis pada Damar. Dengan gerak defensif ia menjauhkan piringnya dari lelaki itu.

"Sar?"

"Hmm?"

"Bianca udah tau lo sama Eros putus?"

"Belum, baru lo doang yang gue kasih tau."

"Tumben lo mendahulukan gue dibanding Bianca."

"Ya gimana, yang ketemu pertama lo soalnya."

"Maksudnya? Jadi lo putusnya baru-baru aja?"

"Iya. Udah empat jam kayaknya," jawab Sarah tenang. Mulutnya mengunyah nasi goreng dengan lahap, mengabaikan tatapan Damar padanya.

"Udah gue bilang nggak usah liat gue begitu. Sama-sama jomlo juga."

"Eros ... *Whether he's being a jerk to you?*"

Gerakan tangan Sarah yang sedang mengaduk nasi goreng terjeda untuk beberapa saat.

"Hmm apa ya, daripada bilang dia brengsek, mungkin lebih ke guenya yang bodoh?" tanya Sarah sambil tersenyum miris. Sarah kembali fokus pada piringnya dan mulai menyuap nasi goreng ke dalam mulut dan mengunyahnya.

"Sar?"

"Apa lagi?"

"Lo tau kan kalau gue nggak bisa balesin dendam lo dengan cara nonjok Eros?"

"Siapa juga yang nyuruh lo gontok-gontokan sama dia?"

"Ya kan gini-gini gue terkenal, film gue berjejer dan dalam waktu dekat bakal ada yang *launching*. Gue harus jaga *image*."

"Iya deh yang sutradara terkenal."

"Tapi lo tau kan gue baru kelar syuting film? Kayaknya waktu gue lowong banyak nih. Cukup lah untuk ngerjain

orang."

"Maksud lo apa deh?"

Lama Sarah menatap Damar dan menelaah maksud dari ucapan lelaki itu. Namun saat Damar tiba-tiba tersenyum misterius seperti sedang membayangkan sesuatu yang seru, Sarah dilanda perasaan tidak nyaman. Selain Bianca, seharusnya Sarah ingat, jika dia masih mempunyai satu teman lagi yang selalu gemar ikut campur urusannya.

"Mar ... lo—"

"Mantan lo itu. Gimana kalau gue kasih pelajaran sedikit? Kayaknya asik."

"Damar sialan."

Sarah mengumpat pelan sembari menatap pantulan wajahnya melalui pintu *lift*. Kantung mata tebal yang membayang hitam membuktikan jika Sarah tidak mendapatkan tidur nyenyaknya dengan benar. Bagaimana bisa ia tidur kalau tamu-tamunya saja baru pulang pukul dua dini hari setelah Sarah mohon-mohon untuk mereka pulang. Alasannya? Damar mengajaknya untuk menyusun rencana mengerjai Eros. Dan mau yang lebih menyebalkan? Lelaki itu turut memanggil Bianca datang!

Hah, bocah *gendeng*! Apa dia tidak sadar kalau untuk ukuran orang yang baru saja putus cinta sepertinya, seharusnya Sarah diberikan waktu istirahat yang cukup untuk mengisi energi? Boro-boro diberikan waktu istirahat, jam tidur malamnya saja digadai hanya untuk mendengar rencana ngawur yang diciptakan Damar. Itupun juga hanya masuk kuping kanan dan keluar kuping kirinya saja.

Belum lagi Bianca yang lebih emosi dari Sarah sendiri yang mempunyai masalah. Saking terkantuk-kantuknya, Sarah tidak mampu mendengar ocehan Damar ataupun Bianca lagi dan jatuh tertidur di sofa ruang tengah. Yang

paling menyebalkan, puncak dari segala puncak, hingga pagi hari ia terbangun, Sarah masih mendapati dirinya tidur seperti ikan menggelepar di sofa dengan kedua orang rusuh itu sudah tidak terlihat dan hanya meninggalkan pesan melalui selembar *sticky note*. Sungguh, sekali lagi, untuk ukuran seseorang yang baru saja putus cinta, tidakkah Damar dan Bianca terlalu keterlaluan terhadapnya? Setidaknya pindahkan dirinya ke kamar. Sialan!

Masih memasang wajah jengkel, Sarah menguap tanpa sadar. Beruntung di dalam *lift* saat ini hanya ada dirinya seorang. Terkadang memang sudah paling benar diam-diam saja dan tidak memberitahu Bianca ataupun Damar. Kedua orang itu hanya semakin membuat kepalanya ingin pecah saja. Masalah yang awalnya tidak ingin terlalu Sarah pikirkan seketika berubah menjadi sesuatu yang membuat Sarah kepikiran. Dua orang itu tidak akan melakukan hal-hal aneh kan pada Eros? Bukan karena khawatir dengan bocah edan satu itu, Sarah hanya tidak ingin membuat masalah baru dan memulai kehidupan jomlonya dengan tenang.

Pintu *lift* terbuka dan Sarah melangkah melewati lobi sebelum keluar melalui pintu gedung. Untuk beberapa saat ia sedikit kebingungan menentukan ke mana arah mobilnya di parkir. Lihat kan? Efek kurang tidur benar-benar nyata. Setelah melangkah berdasarkan insting dan membuktikannya melalui *alarm* mobil, Sarah pun berhasil menemukan mobilnya di antara kerumunan mobil lain. Dengan cepat ia melangkah menuju mobil.

"Sarah."

Seseorang memanggil namanya dan Sarah menoleh. Namun belum sempat melihat dengan sempurna siapa gerangan yang memanggil, Sarah sudah lebih dulu mendapati tubuhnya ditarik dan dipeluk erat.

"Sarah, aku mohon. Aku bisa gila," bisik suara itu

gemetar saat berhasil memeluknya.

Mendengarnya dalam jarak yang lebih dekat membuat bibir Sarah yang tadinya menganga karena kebingungan pun kembali terkatup rapat, sepertinya dia tahu siapa pemilik tubuh yang sedang memeluknya saat ini.

"Sarah. Sayang, *please*, dengerin aku ya?"

Sarah menghela napas panjang. Entah sudah berapa kali ia melakukan hal itu pagi ini. Namun yang jelas, sepertinya Sarah lupa, selain Bianca dan Damar, sejujurnya dia masih punya satu orang sinting lain lagi yang harus ia pikirkan. *Eros*.

Bab 16

SARAH tidak mengerti. Benar-benar tidak mengerti. Untuk seseorang yang bertujuan ingin mempermainkannya. Kenapa Eros harus memeluknya seerat ini? Untuk seseorang yang hanya menganggap hubungan mereka sebuah permainan. Kenapa Eros harus terlihat sengaja menunggunya pagi ini. Dan untuk seseorang yang tidak menyukainya. Kenapa Eros harus membuat Sarah berpikir jika lelaki itu menginginkannya?

Tangan Sarah mengepal erat. Tangan yang sejak tadi tidak bergerak sedikitpun di sisi tubuhnya itu perlahan bergerak. Didorongnya Eros yang sedang mendekapnya dan melangkah mundur. Masih belum ingin mengangkat pandangan. Sarah bertanya dengan nada dingin. "Ada urusan apa?"

Eros memandang Sarah lurus. Ada sesuatu yang tidak nyaman di dadanya saat melihat Sarah enggan menatapnya.

"Aku nggak bisa menghubungi kamu sejak semalam. Ponsel kamu—"

"Ponsel sengaja kumatikan."

Eros menatap Sarah dengan pandangan terluka. Meski tahu Sarah tidak akan menyadarinya karena perempuan itu

bahkan tidak menatapnya. Eros buru-buru menggeleng pelan. Bagaimanapun juga, Sarahlah yang lebih terluka karenanya.

"Kita ... harus bicara," ucap Eros lembut. Lelaki itu menarik tangan Sarah dan menggenggamnya Erat. "Mengenai rekaman yang kamu dengar semalam. Itu—"

"Minggir."

Sarah kembali membuka suaranya. Membuat Eros lagi-lagi tertegun. Kata itu singkat, amat singkat. Namun entah kenapa sukses membuat tubuh Eros menggigil.

"Sa-Sarah, aku mohon."

"Aku harus pergi."

"Nggak. Kita harus bicara sekarang. Aku—"

"Nanti," tegas Sarah. Untuk pertama kalinya Sarah mengangkat wajah dan membalas tatapannya. "Kita bicara nanti. Aku harus kerja sekarang," lanjut Sarah.

Eros menatap Sarah lurus. Mulutnya sudah akan kembali mengatakan sesuatu namun secepat mungkin kembali terkatup. Pada akhirnya lelaki itu mengangguk pelan. Setidaknya Sarah masih ingin mendengarkannya. Meski tidak sekarang.

"Kamu juga lebih baik pulang. Kayaknya kamu belum pulang sejak semalam, kita bicara saat istirahat makan siang," ucap Sarah menatap pakaian Eros yang bahkan masih sama seperti semalam.

Perempuan itu menarik tangannya lepas dan melangkah masuk ke dalam mobil. Eros mengangkat wajahnya menatap mobil Sarah. Dia akan pergi saat mobil itu juga pergi. Namun saat beberapa menit berlalu dan mobil Sarah tidak juga bergerak. Eros memberanikan diri untuk berjalan mendekat. Diketuknya pelan kaca mobil itu dan tidak menunggu waktu yang lama, kaca itu pun bergerak turun.

"Kenapa?" tanya Eros pada Sarah yang tengah duduk di belakang kemudi.

Meskipun masih terlihat mengabaikannya. Nyatanya

Eros masih bisa dengan jelas melihat kecemasan dari wajah Sarah dan itu semakin membuat Eros penasaran. Merasa pertanyaannya tidak kunjung direspons. Eros pun mencoba untuk mencari tahunya sendiri. Pandangannya mengamati area di sekitar Sarah. Hingga tatapannya sampai pada indikator bensin mobil yang berwarna merah. Eros tercenung untuk beberapa saat.

"Mobil kamu—"

"Jangan bicara. Jangan coba-coba bicara!"

Sarah tiba-tiba berseru dengan nada panik. Bisa dilihatnya wajah Sarah yang tampak memerah. Eros menahan senyum melihat Sarah yang tampak malu di kursinya. Eros sadar ... terlihat bahagia dalam keadaan seperti ini akan semakin membuat Sarah tidak menyukainya. Namun sekali lagi, dirinya tidak bisa menahan senyumnya. Eros tidak pernah tahu rasanya akan sebahagia ini melihat tanda merah pada indikator bensin mobil seseorang.

"Itu—"

"Udah kubilang jangan bicara! Kamu denger nggak sih?!"

"Nggak apa-ap—"

"Pergi sana. Aku bisa urus diri sendiri! Aku—"

"Sarah," panggil Eros sekali lagi. Sarah terdiam saat Eros menyentuh tangannya yang ada di atas kemudi dan menepuk-nepuknya pelan. Sarah mengangkat wajahnya perlahan, ditatapnya lurus-lurus Eros yang ada di depannya dengan wajah yang semakin memerah.

"Nggak apa-apa. Ada aku. Aku antar ya ke kantor?"

Bersamaan dengan itu, bahkan tanpa dirinya sadari, airmata Sarah pun luruh. Bahkan saat putus cinta kemarin pun dia tidak sampai menangis. Tapi saat ini, hanya karena ketahuan bensinnya habis setelah mengusir pergi Eros, Sarah langsung menangis. Benar kata orang, rasa malu lebih menyakitkan daripada patah hati.

Mata Sarah melirik Eros yang tengah menyetir dengan tatapan waspada. Padahal sikapnya sudah begitu keren saat berbicara pada Eros sebelumnya. Tapi kenapa malah jadi seperti ini? Dasar mobil sialan! Habis bensin juga ada batasnya!

"Nanti ...."

Sarah tersentak. Buru-buru ia kembali meluruskan pandangannya.

"Saat makan siang, aku jemput ya?"

"Nggak usah, kita langsung ketemuan aja. Kita bicara di *cafe* yang ada di depan kantorku. Nggak perlu jauh-jauh."

"O-oke."

Mata Sarah menatap gedung kantornya yang mulai terlihat di depan sana. Akhirnya sampai juga. Entah ini perasaannya saja atau tidak, kecepatan Eros membawa mobil lebih lamban dari biasanya.

"Terima kasih untuk tumpangannya," ucap Sarah tanpa melirik Eros sama sekali sesaat mobil berhenti. Tanpa menunggu apa pun, Sarah langsung membuka pintu dan turun dari mobil.

"Apa-apaan?"

Sarah menoleh pada Eros yang tiba-tiba bicara. Awalnya Sarah tidak mengerti apa maksud Eros. Namun saat melihat raut wajah laki-laki itu yang tidak bisa dikatakan baik-baik saja, Sarah mengikuti arah pandangan Eros.

"Memangnya ada ap—"

Ucapan Sarah terputus saat matanya menangkap sebuah papan bunga berukuran super besar di depan gedung kantornya saat ini. Mulutnya menganga. Buru-buru Sarah turun dari mobil. Matanya makin melotot saat membaca sesuatu yang tertulis di sana.

Semangat kerja, Sarah sayang.

Tertanda, Damar.

"Cieee Mbak Sarah, pacarnya romantis banget."

Sarah menoleh saat seorang karyawan tiba-tiba menggodanya sekali lewat.

"Oh jadi pacar Mbak Sarah namanya Damar toh." Kali ini satpam yang biasa Sarah titipi paket ikut-ikutan menggodanya.

"Kalau yang kirim bunga namanya Damar. Yang sekarang nganter siapa Mbak Sar?"

Mendengar ucapan terakhir membuat Sarah kembali mengingat Eros. Buru-buru Sarah menoleh dan ternyata Eros sudah ikut keluar dari mobil. Lelaki itu tampak menatap papan bunga tersebut dalam diam. Tunggu ... kenapa lelaki itu belum pergi juga?!

"Itu ... kamu sudah boleh pergi," ucap Sarah pada Eros. Lelaki itu kembali menoleh menatapnya. Untuk beberapa saat Sarah merasa gugup. Kenapa? Orang ini tidak mungkin akan marah kan? Mereka kan sudah putus.

"Oke. Aku pulang dulu kalau begitu. Sampai jumpa saat jam makan siang," pamit Eros tersenyum tipis.

Sarah mengangguk pelan dan lelaki itu kembali masuk ke dalam mobil. Meski begitu, Sarah sempat mendapati Eros yang sekali lagi melirik tajam papan bunga di depan sana.

Memastikan Eros sudah benar-benar pergi. Sarah buru-buru mengeluarkan ponselnya dan mencari kontak Damar. Sembari menunggu teleponnya tersambung. Sarah langsung melesat meninggalkan area depan gedung.

"Halo, Sarah?"

"Apa maksud lo ngirim papan bunga segala?" semprot Sarah saat panggilannya diangkat.

"Oh udah sampai ya? Gimana? Bagus nggak?"

"Damar!"

"Yaelah jangan teriak-teriak."

"Cepetan jawab. Kenapa lo taroh papan bunga di depan

kantor gue?!"

"Biar Eros liat."

Langkah Sarah berhenti seketika. Untuk beberapa saat, dia hanya ingin menarik napas dalam-dalam. Sarah sedang menahan kejengkelannya yang sudah di ubun-ubun.

"Dia udah liat," geram Sarah.

"Oh ya? Insting gue bener ternyata. Pasti dia bakal lihat papan bunga kiriman gue. Secara kalian baru putus, pasti dia bakal nguber-nguber lo ke mana aja. Tapi gue nggak tau akan secepat ini."

Sarah memegang kepalanya yang semakin berdenyut pening saat mendengar ucapan Damar.

"Cepetan suruh orang buat bawa pergi papan bunga itu."

"Oke. Tapi besok gue taroh lagi ya yang baru di depan gedung kantor?"

"Buat apa?!" bentak Sarah tidak tahan lagi.

"Lah kok buat apa? Ya buat Eros kesal, lah! Kalau gue kirimin bunga biasa ke lo, kesempatan buat dilihat sama Eros nyaris nggak ada. Kan kalau gue kirim papan bunga di depan gedung, dia bisa lihat."

Gigi Sarah bergeretak kesal. Sungguh, kenapa cobaannya pagi ini banyak sekali.

"Jadi ini rencana yang lo maksud semalam? Yang mau ngerjain Eros itu?"

"Iya. Lo nggak denger gue ngomong semalam ya?"

"Buat apaan sih, Mar! Ya Allah."

"Sar, percaya deh. Nggak ada yang lebih menyakitkan dibanding ngeliat mantan pacar yang bisa move on *begitu cepatnya."*

"Dan nggak ada yang lebih menyebalkan dibanding jadi bahan olok-olok seisi gedung, tolol!"

Eros mendongak saat suara tarikan kaki kursi di depannya

terdengar. Sarah ada di sana dan rasa lega itu menyusup ke dalam dadanya. Meski tahu Sarah pasti akan menepati janji untuk berbicara dengannya siang ini. Tapi tetap saja Eros merasa cemas jikalau Sarah berubah pikiran di tengah-tengah perjalanan ke sini.

Melalui ekor matanya, Eros mengawasi Sarah yang tampak sudah menyadari makanan yang sudah mengisi meja mereka. Eros tahu Sarah tidak akan mudah memaafkannya hanya karena ia pesankan makanan. Hanya saja dirinya ingin sedikit menciptakan waktu yang lebih lama bersama Sarah dan bukan hanya sekadar bertemu untuk bicara.

Lama Sarah menatap makanan di atas meja dan itu membuat Eros mulai merasa was-was. Namun saat Sarah meraih sendok dan mulai menyantap makanan yang sudah Eros siapkan tanpa protes. Ada sesuatu di dalam dadanya yang merasa tersentil. Perempuan di depannya ini benar-benar luar biasa. Dan menyadari Sarah bahkan masih mau duduk untuk bicara dengannya semakin membuat rasa bersalah yang Eros rasakan bertambah berkali-kali lipat.

Lama mereka makan dengan tenang. Seakan-akan tidak pernah terjadi sesuatu sebelumnya. Interaksi mereka terlalu biasa. Bahkan jika bukan karena fakta Sarah mendengar rekamannya kemarin malam, mungkin Eros tidak akan percaya jika hubungan mereka sudah hancur berantakan.

"Terima kasih makanannya. Jadi langsung aja. Kamu mau bicara apa?"

Akhirnya pertanyaan itu keluar juga dari mulut Sarah dan Eros tahu ketenangan yang beberapa saat lalu ia rasakan akan segera berakhir. Namun Eros harus tetap membicarakan masalah kemarin malam pada Sarah. Mau tidak mau. Suka ataupun tidak suka.

"Aku minta maaf."

Tiga kata yang sejak kemarin malam ingin Eros katakan

jika ia mempunyai kesempatan berbicara pada Sarah. Tiga kata yang akan Eros ucapkan pertama kali karena sudah menyakiti Sarah. Karena sejujurnya Eros sadar, mau bagaimanapun alasan dan pembelaan yang ia punya, dia tahu niat buruknya di awal pertemuan merekalah yang sudah menghancurkan segalanya.

"Aku tahu nggak ada yang bisa membenarkan tindakanku dalam rekaman itu. Aku juga tahu nggak akan mudah mendapatkan maaf dari kamu. Apalagi kembali mendapatkan kepercayaan kamu. Jadi—"

"Aku memaafkan kamu."

Mata Eros membulat dan wajahnya terangkat menatap Sarah.

"Aku nggak marah. Jadi nggak perlu minta maaf."

Katakan Eros tidak tahu diri. Namun yang jelas, ada sedikit harapan yang Eros rasakan di hatinya.

"Ja—jadi kita—"

"Perasaan nggak bisa dipaksakan. Aku nggak mengharuskan kamu benar-benar menyukai atau bahkan mencintaiku. Jadi kamu nggak seharusnya merasa bersalah."

Tunggu, ini salah. Ini bukan sesuatu yang ia harap akan Sarah katakan. Mata Eros bergetar menatap Sarah. Bukan ... bukan maaf seperti ini yang Eros harapkan.

"Kita memang nggak cocok. Seharusnya sejak awal aku menolak kamu. Hal ini juga terjadi karena aku menerima kamu kan?"

"Ini bukan salah kamu, aku yang brengsek."

Entah kenapa Eros mulai merasakan tubuhnya gemetar hebat. Ucapan Sarah benar-benar menakutinya.

"Tapi ini juga karena sikap nggak sopanku di awal kita bertemu. Sejak awal semuanya memang sudah kacau. Bukan hanya kamu yang harus minta maaf, tapi aku juga. Aku sadar nggak seharusnya bicara begitu."

Sarah melempar senyum pada Eros. Jenis senyum yang entah disadari Sarah atau tidak sudah sukses mengoyak-ngoyak hati Eros. Sejak semalam, baru kali ini Sarah mau menatapnya cukup lama. Namun ada yang berbeda, Eros sama sekali tidak nyaman untuk membalas menatap Sarah. Oleh karenanya ia memutuskan untuk menghindari tatapan Sarah.

"Jadi, Eros ...."

Sarah menjeda kalimatnya untuk beberapa saat. Terdengar decitan kaki kursi yang terdorong mundur. Menandakan jika perempuan di depannya sekarang sudah beranjak berdiri.

"Seperti yang sudah kukatakan, kita sampai sini aja. Ini bukan sepenuhnya salah kamu."

Eros masih diam. Lelaki itu tidak terlihat akan segera mengangkat kepalanya yang tertunduk. Hingga saat ia merasakan sebuah tangan yang tengah mengelus halus kepalanya.

"Jadi ... benar-benar udah nggak bisa?" bisik Eros pelan masih belum mau mengangkat kepalanya.

"Ya."

"Oke. Aku mengerti."

Sadar urusan antara mereka sudah selesai. Sarah pun beranjak pergi. Meninggalkan Eros yang masih juga tidak terlihat akan ikut beranjak.

"Permisi, Mas. Pesanannya—"

Pelayan yang ingin mengantarkan tambahan minuman itu tampak tidak melanjutkan kalimatnya saat sampai di meja Eros. Diletakkannya gelas itu di atas meja dan setelahnya segera pergi.

"Kenapa?" tanya salah seorang pelayan lainnya.

"Itu ... Mas yang di sana—"

"Oh Mas itu? Gue tadi lihat cewek yang ngobrol sama dia keluar dengan wajah sedih. Liat perawakan Masnya yang

cakep, pasti cewek tadi habis diputusin. Ya mau gimana lagi, cowok ganteng di mana-mana pasti brengsek. Oh ya *sorry*, tadi lo mau bilang apa?"

"Mas yang di sana ...," Pelayan itu menjeda kalimatnya dan kembali menoleh ke belakang. "*He's crying.*"

Satu tahun kemudian.

"Jangan coba-coba datang. Lo nggak akan gue terima."

Dengan satu tangan yang tengah menempelkan ponsel di telinga. Sarah mengenakan jaket rajutnya dengan cepat. Bianca tiba-tiba menelepon dan berkata jika sedang bertengkar dengan sang suami. Dengan alasan itulah temannya itu ingin lari ke tempatnya sembari membawa serta anaknya. Dasar, sudah beranak pinak masih saja kekanak-kanakan.

"Lagian gue mau keluar."

"*Lo mau ke mana?*"

"Nonton."

"*Jangan bilang sendirian lagi?*"

"Emang kenapa kalau sendirian? Lebih nyaman tau."

Sarah keluar dari unitnya dan mulai berjalan di koridor gedung.

"*Lo cari pacar makanya. Betah banget ngejomlo.*"

"Nanti juga bakal muncul kalau jodohnya udah dekat."

"*Ya ya terserah lo aja deh. Ini gue beneran nggak boleh numpang nginap di tempat lo nih? Gue bawa anak loh ini.*"

"Nggak! Lo juga kalau ngambek sama suami jangan dikit-dikit kabur deh. Mana bawa anak!"

"*Dasar, pelit!*"

"Biarin. Udah ah, baikan sana sama laki lo. Dari jaman kalian belum nikah sampai udah punya anak masih aja bikin gue pusing. Dah, gue tutup."

Sarah langsung mematikan ponsel dan masuk ke dalam *lift*. Di *lift*, Sarah menyempatkan diri untuk melihat-lihat jadwal

film melalui *smartphone*. Pintu *lift* terbuka dan Sarah keluar. Sesampainya di lantai dasar gedung. Kepala Sarah yang sejak tadi tertuju pada layar ponsel pun mendongak saat beberapa kurir keluar masuk melalui pintu masuk gedung.

"Ada yang baru pindahan ya Ran?" tanya Sarah pada petugas resepsionis gedung, Rani.

"Iya, Mbak. Bakal jadi tetangga baru Mbak Sarah."

Sarah menggaruk pipinya sambil manggut-manggut. Memang benar satu minggu yang lalu tetangga unitnya yang selama bertahun-tahun itu pindah dan unit di sebelahnya pun dibiarkan kosong. Tapi Sarah tidak menyangka unit itu akan kembali terisi secepat ini.

"Padahal unit yang di lantai 5 dan 6 udah enam bulanan juga kosong. Tapi malahan unit di sebelah Mbak yang baru kosong satu minggu yang duluan diisi lagi."

"Begitu ya. Oh iya deh. Saya permisi dulu ya. Mau keluar bentar."

"Siap. Hati-hati Mbak!"

Seperginya Sarah, pegawai resepsionis itu pun kembali melanjutkan pekerjaannya. Menjadi resepsionis bertahun-tahun di gedung ini membuatnya cukup akrab dengan beberapa penghuni lama, salah satunya Sarah.

"Saya penghuni baru unit 2-C. Bisa minta tolong panggilkan teknisi? Saya mau ganti kunci pintu unit dari yang ber-*password* menjadi *fingerprint*."

"Bisa, Mas. Mohon di isi dulu formulirnya. Nanti kita bantu hubungi."

"Bisa langsung datang hari ini kan?"

"Bisa kok."

Lelaki di depannya mengangguk pelan dan mulai menulis sesuatu di lembaran yang baru Rani berikan. Melalui ekor matanya, Rani bisa membaca beberapa informasi yang dituliskan penghuni baru itu di formulir. *Dokter ya?* batin Rani.

"Saya boleh bertanya?"

"Ya?!"

Rani yang sejak tadi fokus mengintip isi formulir pun buru-buru mendongak. Dan saat matanya bersitatap dengan sosok di hadapannya. Untuk beberapa alasan Rani seperti pernah melihat laki-laki ini. Bekerja sebagai resepsionis selama bertahun-tahun membuatnya banyak bertemu dengan orang-orang. Tidak hanya penghuni unit tapi juga tamu-tamu dari penghuni tersebut. Apa dokter di depannya ini pernah beberapa kali datang ke gedung ini sebelumnya?

"Saya ingin memastikan sesuatu."

"Iya. Silakan Mas?"

"Tetangga saya ... namanya Ayunina Sararhea kan?"

BUKUNE

Bab 17

LANGKAH Sarah menapaki koridor apartemen dengan tenang. Seperti yang ia rencanakan, dirinya hanya pergi untuk menonton film di bioskop sebentar. Berhubung rutinitasnya itu sudah selesai, Sarah pun segera pulang. Dan begitulah cara Sarah menghabiskan *weekend*-nya selama ini.

Langkah Sarah sedikit melambat saat melihat dua orang teknisi yang sedang mengotak-atik pintu unit tepat di sebelah unitnya. Kembali ia teringat dengan apa yang ia lihat saat pergi ke bioskop tadi, tepatnya mengenai penghuni baru yang mengisi unit di sebelahnya.

Mata Sarah melirik singkat untuk mencari tahu apa yang sedang dilakukan tetangga barunya itu dengan dua orang teknisi ini. Dan rasa ingin tahu Sarah itu terjawab sudah. Tetangganya itu sedang mengganti sistem keamanan unit menjadi sidik jari alih-alih *password*. Sepertinya tetangganya yang sekarang sangat menjaga privasi.

Saat berjalan melewatinya. Lirikan Sarah beralih menembus sela-sela pintu yang sedikit terbuka. Sedikit ia bisa melihat siluet seorang lelaki yang terlihat sedang menelepon.

Sepertinya dia sibuk. Apa nanti saja Sarah memberi salam? Ya mungkin nanti saja. Toh waktu masih panjang. Sarah melangkah menuju unitnya dan segera memasukkan kode keamanan. Lebih baik dia beristirahat dan segera pergi tidur. Hari juga sudah malam. Dengan keyakinan itu jugalah Sarah segera melangkah masuk dan menutup pintu.

"Mas. Alatnya udah selesai dipasang. Sidik jari Mas udah bisa direkam."

Bertepatan dengan ucapan teknisi tersebut. Laki-laki yang berada di balik pintu itu pun segera keluar. Sekilas matanya menatap pintunya yang sudah selesai didandani tersebut.

"Oh udah selesai ya?" tanyanya dan langsung merekam sidik jarinya ke dalam sistem keamanan pintu sesuai arahan teknisi.

Setelah dirasa semuanya sudah selesai dan memastikan kedua teknisi itu sudah pergi. Tidak lupa juga mengucapkan terima kasih sekaligus memberi sedikit *tip*. Untuk beberapa saat lelaki itu menoleh menatap unit di sebelahnya. Dipandanginya lama pintu itu. Dan dirasa sudah cukup, segera ia melangkah masuk.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Sarah sudah keluar dari unit. Tepat selangkah ia keluar dari pintu, tatapan Sarah tanpa sadar menangkap siluet laki-laki yang sedang berjalan semakin menjauh di depan sana. Oh, sepertinya itu tetangga barunya? Ternyata selain dirinya, masih ada lagi yang sudah keluar apartemen sepagi ini?

Sarah menggaruk kepalanya untuk beberapa saat. Sebenarnya dia berniat untuk mengetuk pintu tetangganya itu sebelum berangkat bekerja. Tapi melihatnya yang sudah terlebih dulu keluar, sepertinya orang yang menjadi tetangganya ini adalah orang yang sibuk. Namun lebih dari itu, sedikit Sarah merasa jengkel. Tidakkah seharusnya dia

sebagai orang baru yang menemui Sarah terlebih dulu untuk memberi salam? Aturan dalam bersosialisasi seperti itu kan? Tapi melihat sistem keamanannya saja sudah menggunakan akses sidik jari seperti itu. Sepertinya dia bukan orang yang gemar bersosialisasi.

Setibanya Sarah di lobi apartemen. Melalui pintu utama gedung, saat itulah Sarah bisa melihat sebuah mobil baru saja melintas. Itu pasti mobil tetangga barunya. Memangnya siapa lagi yang mendahului Sarah keluar selain dirinya?

"Pagi Mbak Sarah. Penghuni lantai dua rajin-rajin semua ya."

Saat Sarah melewati meja resepsionis, suara Rani terdengar menyapanya. Menilik dari kalimat perempuan itu, sepertinya Rani juga sedang membicarakan tetangga barunya yang juga sudah keluar apartemen pagi buta seperti sekarang. Untuk beberapa alasan, Sarah dilanda penasaran. Mungkin Rani tahu jawabannya.

"Itu ... tetangga baru saya. Kerja apa sih? Kok udah keluar pagi-pagi banget ngelebihin saya?"

"Mbak Sarah belum sempat ketemu orangnya?"

Sarah mengangguk pelan. Mengiyakan ucapan Rani.

"Dokter, Mbak."

"Dokter? Tahu dari mana?"

Mendengar kata dokter sedikit mengingatkan Sarah dengan seseorang.

"Kemarin sempat ketemu pas Masnya mau ganti sistem keamanan pintu. Dia lagi nentengin jas putihnya sih, terus juga di alamat kantor, pas nulis formulir, isinya alamat rumah sakit."

Sarah mengangguk-angguk paham. Meski tidak bisa memastikan profesi sang tetangga hanya dari kesimpulan Rani. Tapi yang jelas orang itu bekerja di rumah sakit dan setidaknya itu sedikit memberikan pemahaman pada Sarah

kenapa tetangganya tersebut bisa pergi bekerja pagi-pagi buta seperti ini.

"Oh ya Mbak. Kayaknya selain kerja di rumah sakit. Masnya itu artis deh. Saya merasa kayak pernah lihat. Tapi lupa di mana. Kemarin sih mikirnya apa Masnya pernah ke gedung ini atau gimana sebelum-sebelumnya. Tapi kayaknya saya familier karena Masnya artis."

"Artis?"

Dahi Sarah berkerut. Tadi dokter, sekarang kenapa malah Artis?

"Saya nggak terlalu ngikutin dunia *entertainment* dalam negeri sih, soalnya saya lebih suka *fangirling oppa-oppa*. Tapi kalau orang kayak saya aja familier sama dia, kemungkinan kayaknya dia artis terkenal."

Sarah menganga mendengar penuturan Rani. Sebenarnya ucapan Rani ini juga sedikit masuk akal. Lihat saja sistem keamanan unitnya yang berbasis sidik jari itu? Astaga, Sarah tidak sampai mengira akan bertetangga dengan artis. Ngomong-ngomong, dia artis dari agensi mana ya?

Sarah mondar-mandir di depan unitnya. Saat ini tepat pukul delapan malam dan ia baru pulang bekerja. Sarah mengamati pintu di depannya dengan wajah serius. Kalau jam segini, pasti sudah pulang kan? Apa Sarah coba menekan bel saja? Sungguh, hidup damai bertetangga dengan setiap tetangganya selama ini membuat Sarah tidak nyaman kalau tetangganya kali ini tidak berhubungan cukup baik dengannya. Dan juga, jika tuduhan Rani benar dan orang itu memang seorang artis —*namun entah kenapa bisa bekerja di rumah sakit*—Sarah bisa memaklumi kalau orang itu mengalami kesulitan untuk menyapanya terlebih dahulu. Oleh karena itu Sarah pun berinisiatif untuk mendatanginya lebih dulu. Menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya panjang. Sarah berjalan

mendekati pintu. Diangkatnya telunjuk, bersiap menekan bel.

"Ada perlu apa?"

Belum sampai jari Sarah menekan bel, sebuah suara tiba-tiba terdengar. Sarah menoleh dan saat itulah Sarah merasa apa yang sedang dilihatnya kala itu sedikit tidak bisa ia percayai. Orang ini ... kenapa ada di sini?

"Itu ... kamu ... kenapa—"

"Aku baru pindah. Aku tinggal di sini sekarang."

Sarah menatap laki-laki di depannya dalam diam. Tidak seperti Sarah yang terkejut akan kehadirannya, sepertinya lelaki di depannya malah terlampau santai. Sarah tersenyum tipis. Mereka sudah lama tidak bertemu dan bicara. Sudah sewajarnya reaksi lelaki itu seperti ini. Malah reaksi Sarah yang tidak normal.

"Aku nggak tahu kalau yang pindah di sini ternyata kamu," ucap Sarah canggung. Matanya melirik singkat. "Tadinya aku mau memperkenalkan diri ke penghuni baru. Tapi berhubung kita udah saling kenal. Kayaknya aku nggak perlu memperkenalkan diri ulang."

Sarah kembali diam cukup lama dan tidak melanjutkan kalimatnya karena isi kepalanya mendadak kosong. Sadar tidak bisa berlama-lama bersikap seperti ini. Sarah pun memutuskan untuk mengakhirinya.

"Ya udah, itu aja. Kamu juga kayaknya baru pulang. Aku masuk dulu kalau begitu," ucap Sarah sembari tersenyum tipis.

Sarah langsung balik badan dan berjalan menuju unitnya. Sepertinya lama tidak bertemu membuat Sarah melakukan hal-hal canggung yang tidak perlu.

"Sarah."

Langkah Sarah terhenti saat namanya kembali disebut. Sarah kembali menoleh ke belakang dan masih menemukan lelaki itu berdiri diam di sana.

"Aku haus. Mau minum kopi di lantai bawah sebentar?" ajak lelaki itu, Eros.

"Jadi ... apa kabar?"

Kabar. Tentu saja itu dulu yang harus memulai percakapan di antara mereka. Tidak bertemu nyaris satu tahun, Sarah kira tidak akan terlalu berlebihan jika ia bertanya mengenai itu kan? Sejak mereka putus setahun lalu. Sarah sudah tidak bertemu Eros lagi. Hubungan mereka benar-benar berakhir. Ditambah dengan satu bulan setelahnya, GEJJ—band Eros memutuskan untuk keluar dari agensi Sarah.

Meski tidak terang-terangan mengatakan alasan mereka keluar dari agensi. Sejujurnya Sarah tahu hal itu masih berkaitan dengan masalahnya dan Eros, yang mana juga menyeret Jo. Padahal Sarah tidak akan mencampur adukkan urusan pekerjaan dengan urusan pribadi. Tapi apa boleh buat, mereka sudah mengambil keputusan. Dan Sarah hanya perlu mendoakan GEJJ. Meski sulit mengakuinya karena Sarah tidak begitu menyukai anak band, Sarah akui GEJJ memiliki potensi besar.

"Kamu sedang sibuk koas di rumah sakit sekarang?"

Eros mengangguk pelan dan Sarah kembali teringat Rani yang mengira jika tetangga barunya adalah seorang dokter. Sebenarnya Rani juga tidak sepenuhnya salah, perempuan itu hanya menyimpulkan berdasarkan alamat tempat kerja Eros yang ia lihat di formulir.

"Aku nggak nyangka kamu masih tinggal di apartemen ini."

Sarah mendongak saat suara Eros kembali terdengar.

"Aku udah nyaman di sini. Jadi nggak kepikiran cari tempat lain. Kamu sendiri kenapa milih pindah ke sini?"

Awalnya Sarah hanya berniat bertanya biasa saja. Namun melihat Eros yang menatapnya lama. Sekejap Sarah

merasa ada yang salah. Apa pertanyaannya terkesan kepo? Atau jangan-jangan Eros merasa Sarah kegeeran mengira kepindahannya ke sini karena Sarah?

"Ah maksudku—"

"Apartemen ini yang paling dekat dengan rumah sakit tempat aku koas."

"Ah begitu ternyata."

Sarah mengangguk paham. Jadi alasannya karena kepraktisan. Sebenarnya Sarah bertanya seperti itu karena tidak habis pikir saja. Setelah sekian lama mereka tidak bertemu, bukankah itu artinya baik dirinya dan Eros sepakat untuk tidak pernah lagi bersinggungan? Meski tidak ada pembicaraan khusus perihal itu, tetap saja putus hubungan membuat mereka tidak seharusnya saling bertemu lagi. Dan melihat Eros tiba-tiba muncul di sini, ingin sekali Sarah bertanya alasan lelaki itu pindah. Karena pada dasarnya lelaki itu pasti tahu Sarah tinggal di sini.

Lama Sarah terbuai dengan pemikiran-pemikirannya. Bahkan saat sadar, buru-buru Sarah mencoba untuk fokus kembali. Namun saat mendongak menatap Eros kembali, Sarah tertegun saat melihat lelaki itu yang juga tidak tampak fokus di kursinya. Eros terlihat menatap lurus sebuah objek. Dan saat Sarah mencoba mengikuti arah pandangan Eros, lelaki itu sedang menatap telapak tangan Sarah yang sedang berada di atas meja. Ada apa dengan tangannya? Buru-buru Sarah menarik tangannya dari meja.

"Oh ya, selamat untuk perilisan album band kamu."

Eros kembali mendongak menatap Sarah dan tersenyum singkat membalas ucapannya. Sejujurnya, meski tidak bertemu lagi dengan Eros. Nyatanya pamor band GEJJ yang debut enam bulan lalu cukup menyita perhatian Sarah. Pantas saja Rani berpikiran kalau Eros adalah artis. Karena Eros sudah bisa disebut begitu saat ini.

"Terima kasih," balas Eros. Lelaki itu mengubah posisi duduknya menjadi bersedekap dan Sarah merasa iri dengan reaksi santai lelaki itu. Seumur hidupnya, Sarah hanya beberapa kali berpacaran. Dan baru kali ini ia bertemu kembali dengan mantan pacarnya. Sarah tidak tahu bagaimana reaksi yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang kembali bertemu dengan mantan pacar setelah sekian lama tidak bertemu. Apa tenang saja seperti Eros? Atau kikuk seperti Sarah? Lalu di antara kedua itu ... mana yang normal?

"Kalau kabar kamu?"

"Ya? Ah ... aku baik-baik aja," jawab Sarah.

"Syukurlah," gumam Eros pelan. Dan setelah itu percakapan kembali hening cukup lama. Mereka berdua memilih untuk meminum kopi pesanan mereka dengan tenang. Sesuai keinginan Sarah, hubungannya dan Eros berjalan 'baik-baik saja' setelah putus.

Hari-hari selanjutnya berjalan seperti biasa. Beberapa kali Sarah berpapasan dengan Eros, namun mereka hanya bertukar senyum saja. Awalnya Sarah pikir kehadiran Eros akan sedikit mengubah 'hidupnya', nyatanya tidak sama sekali. Eros juga terlihat jarang berada di unitnya. Lelaki itu keluar pagi hari dan pulang malam hari. Begitupun dengan Sarah.

"Udah mau ke kantor?"

"Ah iya. Kamu juga? Udah mau ke rumah sakit?"

Eros mengangguk singkat dan seperti hari-hari biasanya, mereka akan berjalan beriringan sembari turun menuju lobi. Kadang kala mereka juga bisa mengobrolkan beberapa hal. Sejujurnya Sarah lumayan terkejut dengan interaksi mereka berdua. Sarah kira mereka akan saling bersikap canggung satu sama lain. Akan tetapi sikap santai Eroslah yang menyelamatkan mereka. Dan melihat Eros yang terlihat

sangat baik-baik saja seperti itu, entah kenapa membuat Sarah merasa kesal dengan dirinya sendiri.

Setibanya mereka di lobi. Seorang lelaki berjaket parka berjalan menghampiri mereka. Berhubung Sarah tidak mengenalnya, bisa dipastikan orang itu sedang mencari Eros.

"Pagi Mas, saya wartawan dari *Daily News*. Boleh wawancara sebentar?"

Mata Sarah membulat saat lelaki itu tiba-tiba meminta izin wawancara pada Eros. Jadi orang ini wartawan? Dari *Daily News*? Jangan bilang wartawan gosip? Memangnya Eros dilanda gosip ap—

"Kita mau konfirmasi aja Mas tentang gosip yang beredar akhir-akhir ini. Mas Eros katanya sedang pacaran sama wanita bernama Regina. Benar Mas? Katanya udah kenal lama, dan mulai dekat lagi akhir-akhir ini?"

Sarah tertegun mendengar ucapan wartawan tersebut. Regina? Bukankah itu nama mantan Eros yang dulu sempat bertemu dengannya di awal ia dan Eros berpacaran? Jadi ... Eros masih berhubungan dengan perempuan itu?

"Tanggapan aja Mas, sedikit."

Sarah menarik napas dalam dan lebih memilih menatap lantai lobi. *Mood*-nya tiba-tiba memburuk.

"Saya—"

"Aku duluan, nggak apa-apa kan?" Sarah bertanya sembari mendongak menatap Eros. Untuk beberapa saat tatapan mereka bertemu. Ya, hanya sesaat. Karena setelahnya Eros kembali memalingkan wajahnya dari Sarah.

"Oke," jawab Eros singkat.

Sarah tersenyum menutupi kekecewaannya. Dengan cepat ia langsung berjalan menuju pintu akses gedung. Namun saat sudah keluar gedung, Sarah memelankan langkahnya sedikit demi sedikit. Tiba-tiba ada sesuatu yang Sarah rasa tidak benar dari dirinya. Sejak kembali bertemu dengan Eros,

Sarah terus-terusan merasa kecewa. Tepatnya dikecewakan oleh ekspektasi yang ia buat sendiri mengenai lelaki itu.

Sarah memasuki gedung apartemen dengan mulut menggerutu sembari menatap layar ponsel. Sejak kemarin malam, mamanya tidak berhenti memaksa Sarah untuk makan malam dengan anak dari temannya. Sarah benar-benar tidak menyukai cara sang Mama menjejalinya laki-laki seperti ini. Alhasil, mengabaikan semua perintah. Alih-alih pergi ke restoran tempat perjanjian itu dirancang, Sarah malah langsung pulang. Masa bodoh, toh ini bukan kali pertama Sarah akan diamuk mamanya.

"Mbak Sarah."

Sarah menoleh setibanya di lobi. Dari mejanya, Rani tampak memanggilnya. Mau tidak mau Sarah mendekat.

"Kenapa?"

"Boleh minta tolong nggak Mbak? Ini tentang Mas yang tinggal di sebelah Mbak."

Sarah menghela napas kasar. Padahal seharian ini ia sudah memutuskan untuk sebisa mungkin tidak berurusan dengan Eros. Tapi minta tolong apa lagi yang dibicarakan Rani ini?

"Minta tolong apa?"

"Pihak gedung dapet laporan dari pemilik sebelumnya, kalau pipa air di unit sebelah Mbak ada masalah. Jadi pihak manajemen gedung mau benerin. Takutnya bisa bikin bocor dan merembes ke unit lain."

"Ya terus saya bisa bantu apa?"

"Bantu bilangin ke Masnya. Kayaknya Mbak Sarah lumayan deket."

"Bantu bilangin? Kenapa harus bantu bilangin? Emang kalian nggak bisa bilang sendiri?"

"Udah Mbak, tapi Masnya bilang nggak perlu. Masnya nolak untuk dibenerin."

"Lah? Yang bener? Masa nggak mau dibenerin?"

"Iya, Mbak. Kita aja bingung."

Orang aneh mana yang apartemennya ditawari untuk dibenari tapi malah menolak?

"Dia kasih tahu alasannya apa?"

Rani menggeleng pelan.

"Ya udah deh, nanti saya bantu bilangin. Tapi saya nggak janji ya dia mau nurutin omongan saya."

"Iya, Mbak, nggak apa-apa. Makasih ya udah mau nolongin."

Sarah mengangguk dan segera naik menuju lantai di mana unitnya berada. Apa perasaannya saja Eros jadi lebih aneh setelah tidak bertemu selama satu tahun? Dia kira sikap menutup diri yang Eros tunjukkan itu hanya padanya seorang. Tapi kalau seperti ini, lelaki itu malah terlihat juga menutup diri dari orang lain.

Setibanya di depan unit apartemen Eros. Sarah segera menekan bel di depannya. Menurut Rani, Eros sudah pulang. Meskipun ragu Eros akan mengikuti sarannya untuk mau memperbaiki pipa air. Setidaknya Sarah ingin tahu alasan lelaki itu menolak bantuan dari pihak gedung.

Tidak lama dari menekan bel, pintu di depannya terbuka dan sosok Eros muncul dari balik pintu. Lelaki itu tampak terkejut melihatnya. Buru-buru ia keluar dari unit dan segera menutup pintu. Alhasil, mereka sama-sama di luar saat ini. Tunggu, apa-apaan sikapnya tadi barusan? Laki-laki ini takut ia bertamu dan masuk ke dalam unitnya kah?

"Ada apa?"

"Mengenai pipa, pihak gedung bilang—"

"Aku udah bilang jawabannya ke mereka. Nggak perlu."

"Ya aku tahu, mereka juga udah kasih tau kalau kamu nolak. Tapi ini kan gratis, masa kamu nggak mau?"

"Lagi pula aku nggak selalu di unit."

«Ya memang. Tapi kenapa sih kamu nggak mau? Mereka juga palingan sebentar benerinnya. Tinggal masuk terus otak-atik sedikit. Kelar. Dan juga ... kalau nggak buru-buru dibenerin, ntar bisa merembes ke unit lain."

Sarah menatap Eros yang sedang mengerutkan dahinya, lelaki itu tampak tidak setuju dengan gagasannya. Kenapa lelaki ini bisa sebegini keras kepalanya hanya karena pihak gedung ingin memperbaiki pipa kamar mandi? Padahal tidak akan terlalu lama para teknisi itu masuk dan—tiba-tiba Sarah tertegun. Matanya menoleh ke arah pintu Eros yang sudah dipasangi *finger-print* dan mulai menggabungkannya dengan alasan yang bisa jadi mempengaruhi Eros menolak niat pihak gedung untuk memperbaiki pipa unitnya.

"Wah. Ternyata kamu udah berubah ya."

Tanpa sadar Sarah didera emosi. Apalagi saat mengingat bagaimana Eros yang buru-buru keluar dan menutup pintu saat melihatnya tadi. Siapa juga yang ingin bertamu ke tempatnya?

"Aku nggak paham maksud kamu," balas Eros.

"Dengar, awalnya aku memaklumi kamu yang sampai sebegitunya pasang sistem keamanan *finger-print* karena kamu sudah menjadi publik figur sekarang. Tapi tidakkah sedikit keterlaluan sampai teknisi yang akan benerin pipa aja kamu tolak? Mereka juga mungkin udah jarang nonton tv, belum tentu juga kenal sama kamu. Lagian mereka cuma mau memperbaiki pipa, bukan menganggu privasi kamu."

Napas Sarah terengah-engah setelah bicara panjang kali lebar. Dia kira setidaknya Eros akan merespons ucapannya. Namun yang terjadi malah lelaki itu tiba-tiba balik badan berniat kembali masuk ke dalam apartemennya.

"*Fine*. Aku setuju untuk benerin pipa. Jadi kamu bisa masuk ke unit kamu sekarang."

Sarah yang melihatnya pun hanya bisa melongos makin

kesal. Terkadang tidak biasanya Sarah mudah marah seperti ini. Apalagi kemarahannya hanya karena urusan pipa kamar mandi orang lain yang rusak. Diliriknya Eros yang sedang menempelkan jempol pada alat keamanan pintu. Tidak lama dari itu pun pintu tersebut sudah terbuka.

Dari posisi berdirinya. Bisa dilihatnya Eros yang sudah menarik pintu untuk melangkah masuk. Dan saat lelaki itu sudah akan bergerak menutup pintunya. Tanpa sadar emosi Sarah semakin terpacu. Secepat kilat ia bergerak maju dan menerobos Eros begitu saja. Cukup sudah! Dia sudah tidak tahan lagi!

"Sialan. Sebenarnya seberapa privasinya sih unit kamu sampai sebegitunya?! Aku—"

Sarah yang tiba-tiba menerobos masuk itu langsung menghentikan ocehannya sesaat ia sudah berada di dalam apartemen Eros. Matanya membulat syok dan tangannya menangkup mulutnya nyaris tidak percaya. Karena apa yang ia lihat saat ini benar-benar di luar perkiraannya.

"Ini ... apa?" suara Sarah bergetar karena syok. Matanya menatap satu persatu benda yang memenuhi apartemen Eros.

"Kenapa di unit kamu ...." Sarah menjeda ucapannya dan menoleh menatap Eros. "Penuh dengan fotoku begini?"

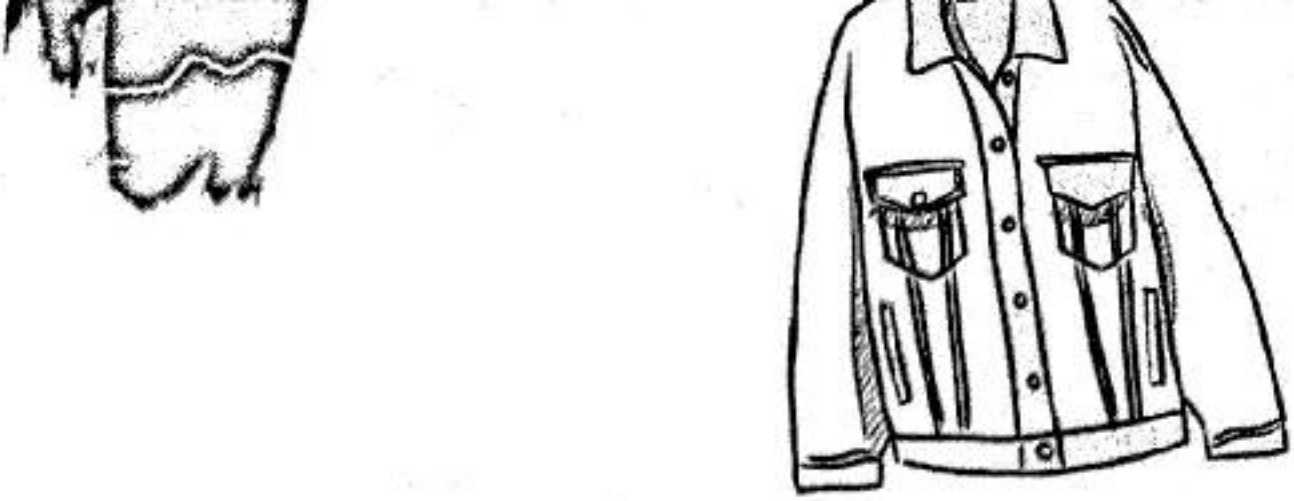

Bab 18

EROS mendorong pelan pintu dan melangkah keluar dari unitnya. Seperti biasa pagi-pagi sekali dia harus bersiap-siap untuk beraktivitas. Menjadi dokter koas di salah satu rumah sakit dan sibuk nge-*band* lumayan menyita waktu. Meski begitu, Eros tidak bisa berbuat lebih banyak. Karena menjadi sibuk dan lupa waktu merupakan sebuah ketenangan tersendiri untuknya. Setidaknya hal itu bisa membuatnya sedikit melupakan seseorang. Meski hanya sebentar.

Eros segera menutup pintu dan melangkah mundur. Ini hari keduanya di apartemen ini. Sebelum benar-benar melangkah pergi. Eros menatap lama pintu unit di sebelahnya. Eros pikir satu tahun sudah cukup membuatnya sedikit waras. Eros juga mengira dengan cara semakin mendekatkan diri seperti ini akan membuatnya semakin terkendali. Nyatanya ia salah. Dadanya makin ingin meledak. Terkhusus seperti saat ini. Ketika dirinya sedang berdiri tepat di depan sebuah unit. Unit di mana cinta matinya berada. Ayunina Sararhea.

Setelah dirasa cukup. Eros pun segera bergerak menjauh dari unit Sarah. Namun saat ia sudah lumayan jauh beberapa

langkah. Terdengar suara pintu terbuka di belakang. Langkah Eros sedikit tercekat saat menyadari itu. Mengingat di lantai ini hanya ada dua unit. Itu pasti Sarah. Sadar akan tebakannya. Eros pun mempercepat langkahnya dan segera turun menuju lobi.

Eros tahu dia seperti seorang pengecut. Yang jelas, dia masih belum siap bertemu Sarah. Tepatnya belum siap menghadapi tatapan Sarah. Karena terakhir ia bertatapan dengan perempuan itu setahun lalu. Yang Eros ingat hanyalah tatapan sedih bercampur kecewa yang Sarah berikan padanya.

Selama berkendara menuju rumah sakit. Kepala Eros terus-terusan memikirkan Sarah. Beruntung setibanya di rumah sakit dan kesibukan demi kesibukan menghampirinya. Eros bisa menepikan sejenak hal-hal yang memenuhi kepalanya. Begitupun setelah jadwal koas-nya selesai. Baik saat berada di apartemen lama ataupun yang sekarang. Eros tidak akan langsung pulang. Dia memilih untuk mampir ke studio ataupun *cafe* di mana teman-temannya berkumpul. Nongkrong atau latihan *band*. Namun, sekeras apa pun Eros menyibukkan diri di luar. Tentu saja ada saatnya di mana ia harus pulang. Dan itulah neraka yang paling tidak ingin Eros datangi.

"Kamu sudah pindah? Udah ketemu sama Sarah?" suara Kak Iza terdengar melalui saluran telepon malam itu. Di saat Eros sedang berada di *lift* menuju unitnya.

"Belum."

"Kok belum? Kamu pindah ke sana kan biar bisa ketemu dia."

"Iya, nanti."

"Jangan terlalu lama mengulur waktu. Jelaskan juga keadaan kamu sama dia."

"Iya. Sudah dulu ya kak. Malam."

Setelah menutup telepon. Malam itu Eros tidak berekspek-

tasi apa pun. Namun saat matanya melihat Sarah sedang berdiri di depan unitnya. Eros sadar, cepat atau lambat, Sarah pasti akan menyadari keberadaannya. Oleh karena itulah, sebelum perempuan itu menekan bel. Eros memutuskan untuk terlebih dahulu membuka suaranya.

"Ada perlu apa?"

Saat itu yang mungkin tidak diketahui Sarah adalah seberapa keras Eros menahan reaksi tubuhnya sendiri. Untuk sekian lamanya, mata mereka kembali bertemu tatap. Sarah masih sama. Perempuan itu masih yang tercantik di matanya.

Namun alih-alih memeluk dan berkata jika ia sangat merindukan perempuan itu. Eros hanya mampu bersikap seperti orang bodoh. Dan itu terjadi berhari-hari setelahnya. Saat mereka bertemu, Eros hanya bisa tercenung lama menatap Sarah. Saat mereka mengobrol singkat, Eros hanya bisa menyinggung topik-topik umum.

Hingga sampailah di malam di mana ia harus kembali pulang untuk sekian kalinya. Eros melangkah masuk ke dalam ruangan lebar yang hanya dihuni olehnya seorang diri. Ruangan yang benar-benar menggambarkan keadaan Eros selama setahun belakangan. Sekaligus yang paling tidak ingin Eros tunjukkan pada orang lain.

Di mulai saat ia melangkah masuk ke dalam unit, beberapa bingkai foto Sarah tertata rapi di atas rak sepatu. Semakin berjalan menuju ruang tengah, beberapa bingkai juga tergantung di sudut dinding dan diletakkan di atas meja. Semua itu foto Sarah dan dirinya. Foto yang Eros dapat entah saat mereka berfoto bersama dulu ataupun dari sosial media Sarah. Awalnya hanya Eros yang mengetahui keadaan ini. Tidak sebelum Kak Iza membobol keamanan apartemennya sebulan yang lalu.

"Kamu sudah coba konsultasi ke dokter atau psikolog mengenai gangguan tidur kamu?"

Eros kira Kak Iza akan menyeretnya langsung ke rumah sakit jiwa malam itu juga. Mengingat karakter perempuan itu yang terkesan dingin dan serius. Namun malam itu Kak Iza memilih untuk mendengarkan penjelasannya. Kakak perempuannya itu tidak menghakiminya seperti yang Eros perkirakan.

"Belum. Lagi pula masalah itu sudah ada solusinya."

"Dengan terus-terusan menyimpan foto mantan pacar kamu yang sudah putus satu tahun lalu?"

"Kenapa nggak? Seenggaknya gangguan tidurku teratasi karena itu."

"Selama setahun ini ... kamu dan Sarah pernah bertemu?"

Eros menggeleng. "Dia nggak mau lihat aku lagi. Dan aku nggak mau bikin dia makin sedih."

Saat itu Eros tidak lagi mendengar balasan Kak Iza. Eros kira Kak Iza mengerti dan menyerah bertanya ini-itu padanya. Namun, ternyata Eros salah. Sebuah ide gila tercetus malam itu dari bibir kakaknya itu.

"Kamu tahu dia tinggal di mana kan? Temui Sarah. Lihat dia langsung. Perhatikan dia dengan kedua mata kamu sendiri. Jangan sembunyi seperti ini. Dengan cara itu, Kakak percaya kamu nggak akan membutuhkan foto-foto ini lagi. Temui '*obat*' kamu."

Dan sampailah di sini. Eros benar-benar tidak memprediksi Sarah yang akan menerobos masuk begitu saja. Setelah menjelaskan semuanya, Eros hanya bisa menunggu reaksi Sarah. Entah perempuan itu akan percaya atau tidak.

"Sejak kapan?"

Eros yang masih berdiri di dekat pintu pun mendongak. Setelah cukup lama diam. Sarah akhirnya buka suara.

"Sudah berapa lama kamu seperti ini? Gangguan tidur itu sudah sejak kapan?"

Jujur. Eros tidak ingin membahasnya. Ia tidak ingin menjawabnya. Namun mengingat betapa mengerikannya ketidakjujuran menghancurkan hubungan mereka dulu. Mau tidak mau Eros harus mengatakannya.

"Sudah satu tahun. Sejak kita putus."

"Haha."

Eros melirik Sarah yang sedang mengusap wajahnya frustrasi. Terdengar tawa penuh kegetiran dari bibir perempuan itu.

"Aku benar-benar nggak ngerti. Serius, aku nggak ngerti. Kenapa kamu—" Sarah tampak kesulitan untuk melanjutkan bicaranya. Sungguh, dirinya sudah tidak tahan lagi. Jika setahun lalu dia masih bisa bersikap seolah-olah baik-baik saja dan cenderung tenang. Kali ini Sarah sudah tidak bisa menahannya lagi.

"Kamu yang merusak semuanya setahun lalu. Tapi kenapa kamu yang tiba-tiba muncul dengan cerita paling menyedihkan?" tanya Sarah dengan nada sinis yang tidak bisa ditutup-tutupi.

Tatapan Eros dan Sarah bertemu. Dan saat itu Eros tahu, kebencian Sarah masih ada untuknya. Yang mana beberapa hari ini Eros pikir sudah tidak ada.

"Aku anggap apa yang aku lihat dan kamu ceritakan ini nggak pernah ada. Dan aku minta buang semua foto-foto ini. Ini sudah satu tahun. Apa lagi yang harus diratapi? Seharusnya kamu menyerah sejak kita putus."

Usai mengatakan hal itu, Sarah beranjak dari posisinya. Tanpa ingin menoleh pada Eros lagi, Sarah berjalan lurus menuju pintu di mana ia masuk tadi.

"Menyerah ya."

Ucapan Eros berhasil menghentikan Sarah yang sudah akan meraih knop pintu.

"Lalu bagaimana dengan kamu?" tanya Eros balik. "Kamu

putus dariku cuma untuk jadi menyedihkan seperti ini?"

Sarah menoleh menatap Eros yang kala itu berdiri sembari bersandar pada dinding tepat di sisi kanan pintu. Bersandar di dinding dengan pandangan lurus menatapnya.

"Apa maksud kamu?"

"Bukannya kamu bilang mau menikah? Kamu bilang mau cari suami. Itu kan keinginan kamu setahun lalu? Ini sudah satu tahun, Sarah. Kenapa kamu malah hidup kesepian seperti ini?"

"Tutup mulut kamu."

"Kamu pikir aku pindah ke sini hanya karena persoalan gangguan tidur? Nggak. Ini juga karena kamu. Karena kamu yang nggak bahagia. Aku ngerelain kamu dan nggak ganggu kamu biar kamu bisa cari kebahagiaan sendiri. Tapi kalau pada akhirnya seperti ini, kalau tau kamu begini, aku—"

"Aku bilang tutup mulut kamu!"

Sarah yang sudah begitu terpancing emosi pun tanpa sadar sudah akan melayangkan tamparan ke wajah Eros. Namun Eros sudah lebih dulu menangkap tangannya. Tidak cukup mencengkram pergelangan tangannya. Lelaki itu juga menyudutkan Sarah menggunakan tubuhnya di pintu.

"Jangan sok tau. Tau dari mana kamu kalau aku nggak bahagia?!"

"Lalu apa? Kamu bahkan nggak ada niatan untuk dekat dengan laki-laki lain satu tahun ini!"

"Jangan asal bicara! Aku—"

"Terus kenapa kamu masih ada di sini? Malam ini kamu ada janji temu sama laki-laki yang ingin dikenalkan Mama kamu kan?"

Sarah tampak terkejut saat Eros mengungkapkan fakta satu itu. Sejujurnya Eros pun terkejut saat mengetahuinya. Mengetahui cara Sarah menjalani hidupnya selama ini. Khusus informasi ini, Eros mengetahuinya dari Kak Iza.

Entah apa maksudnya, Kakak perempuannya itu bertanya mengenai Sarah pada Dokter Adrian. Sepupu mereka yang kebetulan suami dari Bianca, sahabat baik Sarah.

"Kamu tahu apa penyesalanku setahun lalu? Aku melepaskan dan mengiyakan keputusan kamu tanpa pernah tahu isi hati kamu. Aku nggak pernah tanya bagaimana perasaan kamu terhadapku dengan benar. Tapi mendengar kamu yang hidup menyedihkan seperti ini dan melihat keadaan kamu secara langsung seperti ini. Akhirnya aku tahu satu hal." Sarah bisa melihat Eros menunduk untuk menatap matanya. "Tahu kalau setahun lalu, ternyata perasaanku sudah berbalas."

Kekuatan tangan Sarah yang berada di genggaman Eros perlahan melemah. Seiring wajah Eros yang semakin mendekat. Cukup dekat sampai mereka bisa merasakan embusan napas satu sama lain. Sarah diam. Bibirnya terkatup rapat dan ekspresinya berubah kian dingin.

"Jangan sok tahu. Aku nggak pernah suka sama kamu. Aku—"

"Berhenti menyangkal," potong Eros. Tangan lelaki itu bergerak menyentuh wajah Sarah.

"Kalau kamu berani. Bilang itu sekali lagi sambil tatap mataku."

Sarah meremas tangan Eros yang menyentuh wajahnya. Untuk beberapa alasan, banyak hal yang sedang ia coba tahan.

"Lepas," desis Sarah masih belum ingin mendongak menatap Eros.

"Tatap mataku dan bilang kamu nggak ada perasaan apa pun. Baik dulu atau sekarang."

"Lepas, Brengsek! Memangnya kenapa kalau aku punya perasaan yang sama dengan kamu? Memangnya ada yang—"

Ucapan Sarah terputus begitu saja saat Eros membungkam mulutnya dengan ciuman. Mata Sarah membulat. Lelaki itu

memeluk pinggangnya erat dan Sarah tidak bisa berbuat banyak untuk melepaskan diri. Berkali-kali tangannya memukul. Berkali-kali pula kakinya menendang.

Hingga sampai rasa frustrasi itu berganti dengan ketidakberdayaan. Sarah menyambut ciuman Eros dengan sama ganasnya. Terutama saat lelaki itu mulai menggerakkan bibirnya lembut. Dijambaknya kasar rambut Eros. Seluruh amarah yang sudah tidak bisa ditahan lagi oleh Sarah tersalurkan begitu saja melalui tautan bibir mereka.

Napas Sarah terengah. Bibirnya terasa kebas. Berciuman memang bukanlah hal baru untuknya. Namun berciuman dengan dipenuhi rasa amarah dan cenderung kasar seperti ini benar-benar melelahkan. Tapi sayangnya lumayan mampu sedikit meluruhkan sesuatu yang mengganjal di benaknya. Sarah melenguh saat lidah Eros menyusup ke dalam mulutnya. Bermain dan membelai di sana. Membuat sesuatu yang ada di dalam perut Sarah terasa digelitik. Dan saat bibir lelaki itu turun mengecup dan menjilat lehernya. Ringisan Sarah terdengar.

"Brengsek," maki Sarah saat dirasakannya Eros yang baru saja membuat *kissmark* di lehernya.

"*I know. I love you,*" balas Eros dan kembali pindah ke mulut Sarah. Kembali melumat bibirnya.

Eros membalik tubuh Sarah yang berdiri memunggungi pintu untuk bertukar posisi dengannya. Masih dengan bibir yang saling beradu. Eros bergerak dan melangkah maju. Membuat Sarah terpaksa berjalan mundur memasuki unit semakin dalam. Tidak hanya bibir. Tangan mereka juga tidak tinggal diam melucuti satu persatu pakaian satu sama lain. Mulai dari kaus Eros yang sudah Sarah tanggalkan dan *blazzer* Sarah yang sudah dilempar Eros begitu saja. Di tengah-tengah itu Eros tiba-tiba mengangkat tubuhnya. Dan yang Sarah tahu hanyalah gerakan impulsif kakinya yang

melingkar di pinggang Eros.

Isi kepala Sarah mendadak *blank*. Satu tahun tidak pernah sedekat ini membuatnya menjadi sedikit tidak waras. Bahkan saat Eros mengangkat tubuhnya seperti ini. Yang Sarah tahu hanyalah bibir dan tubuh mereka yang masih sibuk saling mendamba satu sama lain. Seakan mereka berdua sedang berlomba untuk menuntaskan dahaga yang sekian lama mereka tahan.

Sarah merasakan punggungnya menyentuh sesuatu berpermukaan lembut. Entah Eros meletakkannya di sofa atau kasur. Sarah tidak ingin tahu. Yang ada di kepala Sarah saat ini hanyalah dirinya yang sudah gila. Sepertinya Sarah sudah benar-benar tidak waras. Bagaimana bisa ia membiarkan Eros menciumnya seperti ini. Hanya saja Sarah merasa frustrasi yang benar-benar tidak bisa ia tahan. Dan anehnya, hanya dengan cara inilah Sarah sedikit jauh lebih baik.

Untuk beberapa alasan Sarah merasakan jeda yang lumayan panjang setelah Eros menjauhkan bibirnya. Sarah pun kembali membuka mata. Dan saat itu yang dilihatnya adalah Eros yang baru saja melepas celananya dan bersiap kembali menghampirinya.

"Akhirnya aku bisa tidur dengan tenang sekarang. Bahkan tanpa foto-foto kamu," bisik Eros tepat di depan bibirnya sebelum lelaki itu melanjutkan ciumannya.

Sarah kembali menyambut bibir lelaki itu. Meski masih membalas pagutan demi pagutan bibir Eros. Nyatanya Sarah dilanda kebingungan yang nyata. Mereka berciuman. Oke, Sarah tahu. Tapi kenapa lelaki itu melepas celananya juga?

"Sarah."

"Ya?"

"Begini ... kamu tahu setahun ini aku bahkan nggak sempat mikirin perempuan lain. Jadi aku nggak nyetok *itu*.

Nggak apa-apa kan?"

"*Itu*?"

"Iya. Kamu nggak keberatan kan kalau kita ngelakuinnya tanpa *itu*?"

Tunggu. Sebenarnya apa yang sedang dibicarakan Eros sekarang?

"Tapi aku janji. Aku bakal tanggung jawab kok. Kita nikah."

Sebentar. Kenapa lelaki itu tiba-tiba membahas tanggung jawab dan pernikahan? Jangan bilang *itu* yang sedang dibicarakan Eros adalah kondom? Memangnya mereka akan melakukan apa sampai harus—

"Eros."

"Ya?"

"DASAR GILA!" teriak Sarah sembari menghantamkan kepalanya ke kepala Eros. Lelaki itu langsung mengaduh dan Sarah bangkit dari ranjang.

"Kayaknya bukan tidur kamu aja yang terganggu tapi juga seluruh isi kepala kamu! Siapa juga yang mau ngelakuin *itu* sama kamu hah!"

Sarah bangkit dari ranjang dan langsung melangkah keluar. Ternyata mereka sedang berada di kamar Eros. Mengabaikan Eros yang sedang mengenakan celananya lagi. Setibanya di ruang tengah, Sarah langsung memungut *blazzer*-nya dan kembali mengenakannya.

"Sarah. Tunggu!"

Benar-benar. Dia kira Sarah apa hah?!

"Sarah, *please*. Aku cuma nggak mau kehilangan kamu lagi."

Eros berhasil meraih tangannya dan mau tidak mau Sarah berhenti melarikan diri. Sarah berbalik menghadap Eros.

"Coba kasih tau korelasi antara takut kehilangan aku dengan mengajak aku untuk berhubungan seks?"

"Aku tahu. Aku salah. Aku kayaknya udah hilang akal. Tiba-tiba aja aku mau cari cara gimana biar kamu nggak pergi lagi."

"Cari cara? Jangan bilang kamu—Kamu berniat mau bikin aku hamil?!"

"Sarah. Bukan begitu! Aku—Sarah, kamu mau ke mana?!"

Eros tampak panik saat Sarah melangkah keluar apartemennya.

"Aku mau pulang! Berduaan sama kamu nggak aman!"

"Sarah, *please*. Aku janji nggak akan gitu lagi! Kita bicara ya. Masih banyak yang perlu kita omongin. Aku—"

"Loh Sarah?"

Baik Eros dan Sarah sama-sama menoleh saat sebuah suara terdengar di antara perdebatan mereka. Namun lebih dari itu, Sarah baru menyadari kalau Eros yang hanya mengenakan celana panjang tanpa atasan itu juga sudah berada bersamanya di lorong apartemen. Dan sadar bahwa penampilan lelaki itu akan menimbulkan gonjang-ganjing setelah ini. Sarah hanya bisa pasrah.

"Mama ... sejak kapan di sini?"

Bab 19

SARAH benar-benar tidak siap. Terlalu banyak hal yang tidak ia prediksi terjadi dalam satu malam. Di saat dirinya sendiri pun kebingungan menjelaskan apa yang terjadi padanya dan Eros beberapa saat lalu di apartemen lelaki itu. Seakan belum cukup, mamanya tiba-tiba muncul dan melihat mereka yang sedang dalam keadaan berantakan. Mungkin tidak seekstrem Eros yang bahkan saat itu bisa-bisanya keluar hanya mengenakan celana. Meskipun berpakaian lengkap, Sarah akui penampilannya pastilah tidak kalah semerawutnya.

Maka di sinilah mereka sekarang. Tepat setelah Eros kembali muncul dengan pakaian yang lebih sopan. Sarah tidak tahu pasti entah sudah berapa lama ia duduk tertunduk tidak berani menatap mata Mama yang tengah duduk di depannya. Sedangkan Eros? Sarah tidak peduli dengan lelaki yang juga duduk di sebelahnya itu. Semua ini gara-garanya. Mamanya tidak akan mendudukkan mereka berdua seperti ini jikalau lelaki itu tidak menahannya yang ingin pulang tadi.

"Mama langsung saja. Kenapa kamu nggak bertemu

dengan anak teman Mama malam ini?"

Sarah menelan ludah. Sudah ia duga. Kedatangan mamanya pasti karena Sarah yang tidak muncul di restoran malam ini.

"Sarah. Jawab Mama."

"Aku udah bilang sebelumnya. Aku nggak perlu bantuan Mama untuk cari jodoh. Aku bisa cari sendiri."

"Oh ya? Seperti laki-laki yang sedang ada di samping kamu ini?"

Sarah sontak mendongak. Seperti yang ia duga. Mamanya tidak akan melepaskan Eros begitu saja.

"Kamu. Meski Tante semakin bertambah umur dan kita baru bertemu satu kali dulu. Tapi Tante masih ingat siapa kamu. Dan terakhir yang Tante tahu kalian sudah putus. Ada urusan apa lagi kamu dengan Sarah?"

"Mama—"

"Diam, Sarah. Mama nggak lagi bicara sama kamu."

Sarah diam. Dia tahu betapa seram mamanya sekarang. Mamanya itu datang dengan amarah yang sudah di ubun-ubun karena Sarah mangkir datang ke restoran malam ini. Dan seakan belum cukup, mamanya juga memergokinya keluar dari apartemen laki-laki dengan kondisi mencurigakan.

"Ayo jawab apa hubungan kamu dengan Sarah. Pastikan jawaban kamu cukup masuk akal untuk menjelaskan keadaan kalian beberapa saat lalu. Kamu dan Sarah pacaran?"

"Enggak!"

"Iya!"

Sarah melotot mendengar jawaban ngawur Eros. Sejak kapan mereka kembali pacaran?!

"Aneh ya. Anak Tante bilang nggak dan kamu bilang iya. Jadi mana yang benar?"

"Kami pacaran. Bukannya Tante bilang kalau saya harus memberi jawaban yang masuk akal? Memangnya apa lagi

yang lebih masuk akal untuk menjelaskan keadaan kami tadi selain pacaran?"

Sarah menatap Eros dan mamanya dengan wajah *hopeless*. Jawaban Eros memang masuk akal. Tapi kenapa dia ingin menangis saja sekarang? Pacaran? Pacaran kepalamu!

"Benar begitu, Sarah? Kenapa kamu nggak bilang sama Mama kalau udah punya pacar?" Tatapan Mama beralih menuju Sarah.

"Sebenarnya—"

"Kalau sudah tahu begini. Mama nggak akan jodohin kamu sama anak temen Mama."

Sarah ingin membenturkan kepalanya saja saat ini. Situasi ini membuatnya serba salah untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.

"Dan juga ... Mama nggak masalah kamu pacaran. Meskipun begitu, tetap saja ada batasannya. Pacaran nggak membenarkan apa yang kalian lakukan."

Sarah megap-megap. Tunggu, Mamanya sedang berpikiran apa sekarang? Mereka bahkan tidak benar-benar pacaran!

"Anak jaman sekarang benar-benar. Itulah kenapa Mama menyuruh kamu cepat menikah. Kamu memang sudah waktunya untuk menikah."

"A—aku nggak ngerti maksud Mama. Memangnya—"

Sarah tidak melanjutkan kalimatnya saat sang Mama tiba-tiba berdiri dan membungkuk ke arahnya. Tubuh Sarah menegang saat tangan mamanya menyibak rambutnya ke belakang. Menatap sesuatu di lehernya.

"Ini maksud Mama kenapa bilang sudah waktunya untuk kamu menikah."

Setelah itu mamanya kembali ke tempat duduk. Mengabaikan wajah Sarah yang sudah tidak mampu berkata-kata.

"Kamu ... siapa nama kamu? Tante ingat wajah kamu tapi

sudah lupa nama kamu."

"Alvaros Abimana. Bisa dipanggil Eros, Tan."

"Oke Eros. Tante nggak tahu alasan kamu dan Sarah putus dulu. Tapi kalau kamu bilang sekarang kalian kembali pacaran. Rasanya buang-buang waktu sekali kalau hubungan yang kedua ini hanya akan sama seperti yang pertama. Jadi kalau pacaran kali ini nggak ada tujuan yang jelas. Lebih baik kalian nggak usah berhubungan lagi."

"Mengenai itu, saya—"

"Dan satu lagi. Niatan Tante untuk mencarikan Sarah laki-laki sebagai jodohnya masih akan tetap ada. Dan alasan sampai saat ini Sarah belum juga menikah bukan karena tidak ada laki-laki yang menyukai dia. Asal kamu tahu dalam setahun ini saja sudah ada tiga laki-laki yang melamar Sarah."

Eros tampak terkejut dengan fakta satu itu. Tiga laki-laki sudah melamar Sarah? Membayangkan jika ada kesempatan untuk laki-laki lain memiliki Sarah sedangkan Eros sibuk dengan dunianya sendiri selama ini. Entah kenapa membuat Eros merasa ngeri untuk beberapa alasan.

"Kamu tahu seberapa berharganya Sarah kan?"

"Iya," jawab Eros. Lelaki itu tiba-tiba tampak linglung.

Sarah menatap Mamanya dan Eros bingung. Sebenarnya apa yang ingin mamanya dan Eros dapatkan dari percakapan yang tidak ada ujungnya ini?

"Jadi sudah paham apa maksud Tante mengatakan ini?"

Eros mengangguk. Dan melihat itu entah kenapa Sarah dilanda kebingungan. Tunggu. Sebenarnya mereka berdua sedang membicarakan apa? Kenapa Sarah tidak diajak?!

"Jadi tanggapan kamu?"

Sarah menoleh ke arah Eros. Lelaki itu tampak pucat pasi. Kenapa pula ia pucat begitu? Jangan bilang dia seperti itu hanya karena ucapan mamanya?! Woy! Itu ngibul! Mana ada tiga laki-laki datang melamarnya! Bertemu mereka saja

Sarah sering mangkir!

"Minggu depan."

Tiba-tiba Eros membuka suara. Sarah langsung siaga satu. Ada apa dengan minggu depan?!

"Kalau Tante nggak keberatan. Saya akan bawa orang tua saya."

Hah? Sarah tiba-tiba *blank*.

"Hahaha. Bawa orang tua? Untuk apa? Kita kan—"

"Oke. Tante tunggu minggu depan. Lewat dari itu kamu *out* dan jangan berharap dekat-dekat dengan anak Tante lagi. Tante masih ingat janji kamu setahun lalu. Tapi apa? Kalian malah putus," ucap Mama Sarah sembari berdiri dari sofa.

Sarah terbengong-bengong. Kenapa dua orang ini membicarakannya seakan-akan tidak ada dirinya di sini?!

"Sarah, Mama pulang. Mama sudah kirim nomor telepon anak temen Mama yang rencananya akan kamu temui malam ini. Hubungi dia dan sampaikan permintaan maaf kamu."

"Ah iya, nanti aku hubungi. Tapi—"

"Dan kamu. Eros kan nama kamu?"

Lagi-lagi Mamanya bicara pada Eros. Entah kenapa Sarah merasa Mamanya begitu memberikan perhatian lebih pada lelaki itu malam ini.

"Iya, Tante."

"Kamu juga ikut kembali ke apartemen kamu. Jangan macam-macam."

Mendengar gertakan itu, Eros buru-buru ikut berdiri. Alhasil, kedua orang itu berjalan menuju pintu keluar dan Sarah mengekor di belakang. Melihat Mamanya yang sudah berjalan semakin jauh. Sarah hanya bisa menghela napas panjang. Lebih baik dia pergi tidur saja. Mungkin setelah bangun besok, Sarah sudah bisa mendapatkan solusi akan permasalahan malam ini.

"Sarah ...."

'Sarah yang sudah akan melangkah masuk dan menutup pintu pun kembali menoleh. Dia baru sadar kalau Eros masih berdiri di depan pintu.

"Apa lagi?" tanya Sarah.

"Itu ... mau bicara sebentar? Kita masih ada yang perlu dibicarakan. Jadi—"

Mengabaikan Eros. Sarah langsung menutup pintu dengan keras tepat di depan wajah lelaki itu.

"Bicara sana sama tembok!"

Keesokan harinya Sarah keluar dari unitnya untuk pergi bekerja. Namun baru satu langkah, Sarah langsung tercekat karena sudah melihat Eros sesaat ia membuka pintu. Lelaki itu tampak sibuk melihat layar ponsel sembari bersandar di dinding. Mencoba tetap tenang. Sarah berniat untuk mengabaikan lelaki itu. Dengan santai Sarah menutup pintu dan lanjut berjalan.

"Tidur kamu nyenyak semalam?"

Sarah langsung terperanjat saat seseorang tiba-tiba berbisik di telinganya. Sarah sontak menoleh. Ternyata Eros sudah tidak sibuk dengan ponselnya lagi. Lelaki itu juga sudah mengimbangi langkahnya di lorong apartemen. Meski begitu, Sarah masih ogah bicara. Entah kenapa dia masih kesal dengan Eros. Entah karena ulahnya satu tahun lalu, semalam atau saat lelaki itu bertemu mamanya.

"Tidurku nyenyak banget semalam."

Sarah menarik napas panjang. Laki-laki ini masih ingin mengajaknya bicara ya?

"Oh ya, kantor kamu masih yang lama kan?" tanya Eros saat mereka berdua berjalan memasuki *lift*. Sarah masih memilih diam.

"Oh ya Sarah. Aku juga denger kamu—"

"Kamu jadi banyak bicara ya sekarang," ucap Sarah

memotong kalimat Eros. Untuk beberapa saat tidak ada yang lanjut bicara. Sampai pada akhirnya tidak lama sebelum pintu *lift* terbuka. Eros kembali bicara.

"Mau kuberi tahu apa lagi perubahanku setelah kita putus? Kalau kamu mau. Dengan senang hati bakal aku kasih tahu."

"Nggak minat. *Sorry*."

Sarah melangkah keluar sesaat pintu *lift* terbuka. Namun tidak ia duga, sampai di parkiran pun Eros tidak juga enyah dari sekitarnya. Sarah pikir secara kebetulan jarak mobil mereka mungkin berdekatan. Namun sampai Sarah sudah memegang *handle* pintu mobil pun, Eros tidak juga pergi.

"Kamu kenapa ngikutin aku sih?" tanya Sarah pada Eros yang berdiri di belakangnya.

"Boleh nebeng?"

"*Excuse me?*"

"Rumah sakit tempatku koas satu arah dengan kantor kamu. Aku mau nebeng."

"Bukannya kamu ada mobil sendiri?"

"Mobilku habis bensin."

"Bisa pesan taksi *online* kan?"

"Iya sih. Tapi harus nunggu lagi. Kalau ikut kamu kan jadinya bisa langsung berangkat. Aku buru-buru soalnya."

"Bukan urusanku kalau kamu buru-buru."

Sarah mengabaikan Eros dan kembali berbalik untuk membuka pintu mobil.

"Begitu ya. Mungkin hari ini aku bakal dimarahin karena telat. Nggak apa-apa deh. Palingan digoblok-goblokin depan orang banyak."

Sarah tidak terpengaruh sama sekali. Ditariknya pintu mobil dan bersiap untuk masuk.

"Padahal setahun lalu aku pernah nganterin seseorang yang bensin mobilnya habis."

Sarah urung masuk ke dalam mobil. Sembari menggeretakkan gigi menahan kesal. Sarah kembali menoleh dan menemukan Eros yang tengah menatapnya lurus melalui kaca mata minus yang lelaki itu kenakan.

"Aku baru tahu ternyata kamu orangnya hitung-hitungan."

"Kamu baru tahu? Wah kayaknya kita emang perlu lebih mendekatkan diri lagi. Gimana kalau kita sering bareng-bareng untuk selanjutnya? Aku sih nggak keberatan."

"Selain jadi lebih banyak bicara. Kamu juga jadi lebih menyebalkan ya."

"Aku begini cuma sama kamu kok."

"Apa aku perlu merasa terharu karena itu?"

"Kamu yakin mau lanjutin perdebatan kita sekarang? Aku sih nggak masalah. Sama kamu juga soalnya."

"Cepat masuk," perintah Sarah pada akhirnya.

Tidak ingin repot-repot menyembunyikan senyumnya. Eros langsung masuk ke dalam mobil dan menempati kursi di samping kemudi. Tanpa mengulur-ngulur waktu. Setelah Eros naik, Sarah langsung menjalankan mobilnya.

Selama perjalanan. Sarah dilanda perasaan tidak nyaman yang nyata. Meski tidak terang-terangan menoleh ke sisi samping. Nyatanya Sarah tahu pasti jika sejak mobilnya keluar dari pelataran gedung apartemen. Eros terus-terusan memandanginya. Bahkan melalui ekor matanya pun, Sarah bisa melihat bagaimana lelaki itu senyam-senyum ke arahnya. Orang ini kenapa lagi sih?!

"Ada yang mau kamu bicarakan?" tanya Sarah. Sejujurnya ia masih tidak ingin berbicara dengan Eros. Namun daripada dipelototi terus seperti ini. Lebih baik mereka bicara saja.

"Nggak ada kok."

Nggak ada? Terus kenapa dari tadi ngeliatin terus?!

"Lalu kenapa kamu ngeliatin aku terus?" tanya Sarah

tidak tahan lagi.

"Kamu cantik soalnya."

Sarah langsung tersedak ludah sendiri saat itu. Beruntung jalanan pagi itu masih lengang. *Sialan. Apa maksudnya bicara seperti itu?!*

"Oh ya. Mengenai minggu depan."

Eros tiba-tiba membahas sesuatu. Untuk beberapa alasan Sarah sedikit lega. Setidaknya lelaki itu berhenti senyam-senyum memandanginya seperti tadi.

"Minggu depan? Memangnya ada apa?"

"Aku kan janji mau bawa orang tuaku ke hadapan orang-tua kamu."

Sarah hampir menginjak rem akibat kaget. Meskipun syok mendengar ucapan Eros. Dengan cepat Sarah menguasai diri dan melanjutkan aktivitas menyetirnya.

"Jadi yang semalam itu serius? Kamu—nggak boleh pokoknya!" Sarah berteriak tiba-tiba. Dia pikir ucapan Eros semalam hanya sebatas alat agar mamanya berhenti menodong ini-itu dan selebihnya lelaki itu akan mengabaikan janji itu.

"Kenapa nggak boleh? Mama kamu aja setuju aku dateng."

"Atas dasar apa kamu dateng? Kita bahkan nggak punya hubungan apa pun! Enak aja!"

"Bukannya kita pacaran?"

"Kata siapa?!"

"Kataku. Semalam juga kamu nggak menyangkal kan?"

Sarah megap-megap mendengar teori ngawur itu.

"Dengar. Nggak menyangkal bukan berarti sependapat!"

Ya bagaimana bisa Sarah protes di depan mamanya semalam? Mamanya bisa jantungan kalau tahu Sarah berbuat mesum dengan lelaki yang bahkan bukan pacarnya! Ah mengingatnya semakin membuat Sarah meringis. Kalau

dipikir-pikir. Semalam dia sudah seperti wanita murahan saja!

"Pokoknya awas aja kamu beneran datang sambil bawa orang tua."

"*Sorry*. Untuk yang ini kayaknya aku nggak bisa turuti. Nanti kamu dilamar laki-laki lain."

Astaga! Jangan bilang dia masih percaya saja dengan bualan mamanya semalam?!

"Dengar. Kamu dibohongin mamaku! Nggak ada laki-laki yang ngelamar aku!"

"Beneran?"

"Iya beneran. Jadi—"

"Baguslah. Jadi aku bakal jadi orang pertama yang akan melamar kamu."

Sarah menganga mendengar ucapan Eros. Tunggu, maksudnya bukan begitu!

"Begini. Kita—"

"Itu rumah sakitku. Awas kelewatan."

Eros tiba-tiba menunjuk sebuah bangunan besar di depan sana. Oh, sudah mau sampai ya?

"Ah yang itu?" tunjuk Sarah.

"Iya."

Sarah pun berbelok masuk ke dalam pelataran rumah sakit. Sesampainya di depan gedung. Sarah mengamati rumah sakit itu dalam diam. Ternyata ini tempat koas Eros. Kalau ini sih setiap hari Sarah melewatinya saat menuju kantor.

"Aku turun dulu kalau begitu."

Eros yang duduk di sampingnya terdengar berbicara. Sarah menoleh singkat.

"Iya. Cepetan turun sana. Aku—"

Cup ... mata Sarah melotot saat sebuah kecupan mampir di bibirnya.

"Kamu! Apa yang—"

Ucapan Sarah kembali terpotong saat Eros mengecupnya

sekali lagi. Namun kecupan kali ini diakhir dengan ciuman yang lebih panjang. Ditatapnya Eros yang sedang senyam-senyum itu dengan pandangan menahan kesal. Sarah bahkan tidak tahu sudah semerah apa wajahnya sekarang.

"Makasih ya."

Sebelum Sarah berteriak. Eros langsung turun dari mobil dan berjalan masuk ke dalam gedung. Secara kebetulan, di depan gedung, salah satu rekan sesama koas-nya juga ada di sana.

"Tumben nggak bawa mobil sendiri. Dianterin siapa?" tanya teman sejawatnya itu.

"Calon istri," jawab Eros singkat dan melangkah memasuki gedung rumah sakit dengan perasaan yang luar biasa baik pagi itu.

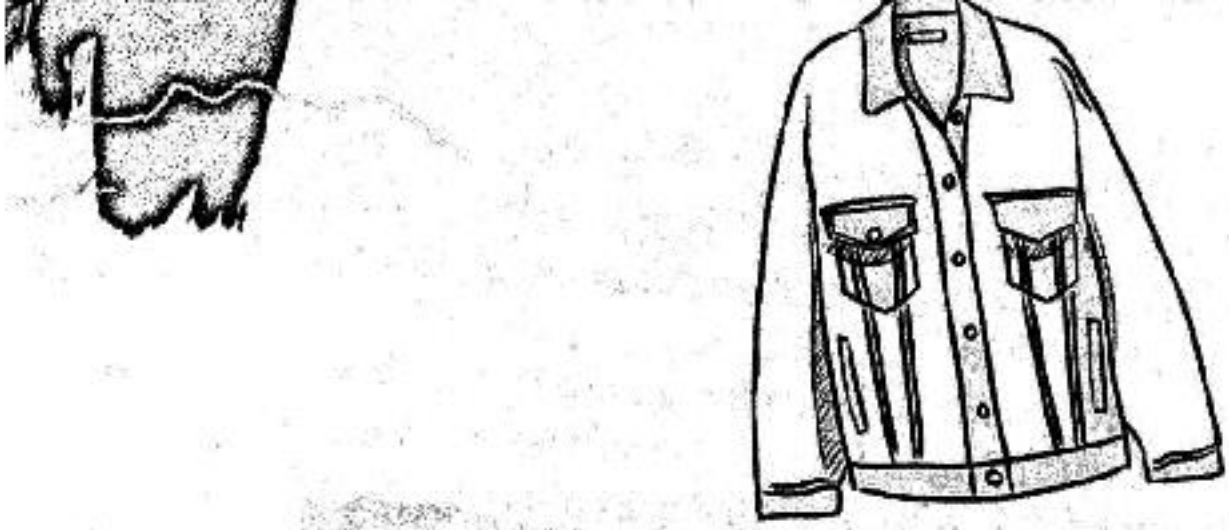

Bab 20

EROS turun dari taksi dan meregangkan tubuhnya untuk beberapa saat. Sudah lewat 34 jam scjak ia meninggalkan apartemen, mengingat kemarin merupakan jadwalnya untuk jaga malam di rumah sakit. Eros melangkah memasuki gedung dengan raut lelah yang tidak bisa ditutup-tutupi. Namun berbeda dengan hari-hari biasa yang mana meskipun lelah bukan main, Eros tidak terlalu *excited* untuk pulang ke apartemen. Hari ini terasa berbeda. Eros sangat bersemangat saat perjalanan pulang. Bahkan saat taksi yang ia tumpangi terjebak macet, Eros nyaris gila karena tidak sabar untuk segera sampai. Sarah. Perempuan itulah yang membuat suasana hati Eros yang mulanya tidak begitu tertarik dengan jam pulang berbalik 180 derajat hanya karena kehadirannya. Meski Sarah belum seratus persen menerima keberadaannya. Nyatanya Eros sudah sangat senang tidak kepalang.

Terkadang Eros masih belum percaya jika ia akan sebegininya hanya karena wanita. Terlalu banyak dalam hidupnya yang berjalan mudah dan lancar. Bahkan insiden di mana ia ketergantungan obat-obatan dulu pun belum

bisa sepenuhnya menyadarkan Eros untuk berhenti bersikap sombong. Dan seakan Tuhan sudah mulai geram. Kejadian Sarah meninggalkannya benar-benar menjadi pukulan telak untuk Eros.

Selesai mandi dan berganti pakaian. Sekaligus membawa sesuatu yang ia beli saat perjalanan pulang. Eros keluar dari unit dan berdiri tepat di depan pintu Sarah. Mengingat besok hari Minggu. Eros tahu tidak mungkin Sarah akan mau jika ia ajak kencan malam ini. Oleh karena itu, jika ia beruntung, malam ini Eros ingin berusaha membujuk Sarah agar mau pergi kencan dengannya besok.

Sementara itu, mendengar suara bel yang tiba-tiba berbunyi. Sarah yang baru saja selesai mandi dan berpakaian pun langsung melangkah menuju sumber suara. Sebelum membuka pintu, Sarah menyempatkan diri mengecek siapa gerangan yang bertamu melalui saluran *intercom*. Dan melihat wajah Eros ada di sana. Entah kenapa Sarah refleks menghela napas panjang. Mau apa lagi laki-laki itu? Setengah tidak rela. Sarah segera membuka pintu. Sambil melayangkan tatapan jengah. Sarah menyandarkan tubuh di pinggiran pintu dan bersedekap.

"Ada apa?"

"Boleh masuk?"

"Nggak boleh."

"Aku udah beli makanan."

"*So*?"

"Belinya untuk porsi berdua. Jadi, kalau kamu nggak ikut makan. Makanannya bisa mubazir."

"Oke mana sini makanannya. Aku bisa makan sendirian kok. Nggak perlu ditemenin kamu."

"Makannya harus berdua."

"Ya udah nggak akan kuterima."

"Makanannya bisa mubazir."

"Terus kamu mau aku gimana?!"

Sarah melotot kesal pada Eros. Padahal sejak kemarin pagi Eros tidak lagi muncul. Jadi Sarah pikir lelaki itu sudah mulai sedikit tenang atau menyerah. Tapi siapa sangka dia malah muncul di malam *weekend* nan tentram seperti ini?

"Sebenarnya motif kamu tuh apa sih gangguin aku mulu?"

"Kan mau nikahin kamu."

"*Pardon me?*"

"Tapi aku tahu kamu nggak mungkin bisa langsung buka hati kamu lagi. Tapi seenggaknya, kamu bisa kan buka pintu apartemen kamu aja dulu sekarang?"

Sarah memijat pelipisnya menahan dongkol. Kenapa orang ini bebal sekali?!

"Kamu tahu aku masih marah kan?"

"*I know.*"

"Jadi jangan kamu kira kalau aku ngizinin kamu makan di unitku tandanya udah maafin kamu."

"Oke."

"*Fine*, silakan masuk," ucap Sarah sembari membalikkan badan dan berjalan lebih dulu meninggalkan Eros di belakang.

"Ingat, habis makan kamu langsung—"

"Satu lagi. Buat kamu."

Ucapan Sarah langsung terhenti saat Eros yang berada di belakang tiba-tiba menyodorkan sebuah buket bunga tepat di depan wajahnya. Langkah Sarah terhenti dan tangannya refleks mengambil buket itu. Kenapa dia tidak sadar Eros membawa ini juga?

"Ayunina artinya bunga yang cantik kan? Semoga kamu suka," bisik Eros tepat di telinga Sarah dan setelah itu berjalan masuk.

Sarah menatap punggung Eros yang semakin menjauh di depan sana. Matanya beralih pada buket di genggamannya. Sejak kapan laki-laki itu tahu arti namanya? Dan apa pula

maksudnya memberikannya bunga? Tidak ingin repot-repot memikirkan sikap Eros. Sarah pun langsung menutup pintu dan segera menyusul masuk.

Di ruang tengah, Sarah tidak menemukan Eros. Namun saat mendengar bunyi berisik dari arah dapur. Sepertinya Sarah sudah tahu di mana lelaki itu. Mencoba tidak peduli dengan apa yang sedang dilakukan Eros. Sarah memutuskan menonton tv dan *channel* khusus dunia *showbiz* menjadi pilihannya.

Entah apa ini yang dinamakan kebetulan. Berita yang muncul saat itu adalah kabar kedekatan Eros dengan Regina. Untuk beberapa saat Sarah teringat dengan kejadian beberapa hari yang lalu di mana seseorang yang mengaku sebagai wartawan datang untuk mempertanyakan gosip serupa kepada Eros. Sarah menyeringai menonton tayangan itu. Tanpa pikir panjang, ia menaikkan volume televisi lebih keras, cukup keras sampai memenuhi seisi unit.

"Kamu lagi nonton apa?!"

Entah lelaki itu berlari atau apa dari dapur. Yang jelas saat mendongak, Sarah sudah melihat Eros berdiri di depannya. Tubuh lelaki itu yang tinggi dan besar benar-benar sukses menutup akses penglihatan Sarah menuju layar televisi.

"Nonton gosip," jawab Sarah. Sontak Eros merebut remot yang ada di tangannya. Merasa tidak ada yang perlu diperdebatkan. Sarah memilih membiarkan begitu saja Eros yang langsung mengganti *channel*. Usai *channel* berganti, melihat itu, Sarah menarik napas panjang. Ia berdiri dari sofa.

"Kamu mau ke mana?!"

Eros tiba-tiba berteriak. Sarah bahkan sampai terperanjat karenanya. Tatapan Sarah langsung tertuju pada pergelangan tangannya yang saat itu dipegang Eros.

"Aku mau ke kamar mandi," jawab Sarah. Ditatapnya Eros dengan dahi berkerut. Kenapa? Apa dia tidak bisa ke

kamar mandi juga?

"Ah kamar mandi. Silakan. Maaf."

Sarah mengernyit bingung. Memangnya orang ini berpikir Sarah akan ke mana? Meninggalkan Eros di ruang tengah. Sarah tidak berhenti geleng-geleng kepala.

Sekembalinya Sarah dari kamar mandi. Di ruang tengah, Sarah sudah bisa melihat Eros yang tengah duduk di sofa. Matanya menatap meja dan dua bungkus sate lengkap dengan lontongnya sudah ada di sana. Sejujurnya Sarah juga belum makan malam. Jadi kemunculan Eros dengan membawa makanan lumayan menguntungkan baginya.

Mengukur serta menimbang posisi dan jarak duduk Eros sekarang. Sarah langsung mengisi posisi duduk di sisi lain sofa. Tapi baru saja ia mendudukkan bokongnya di sana. Eros tiba-tiba pindah tepat di sebelahnya. *What the hell?!*

"Kamu kok pindah?" tanya Sarah setengah syok. Tidak menyangka jika Eros akan bersikap sebegitu tidak ada malunya seperti ini?

"Biar deketan sama kamu."

Ekspresi horor di wajah Sarah sudah tidak bisa dibayangkan lagi. Tidak ingin melanjutkan perdebatan. Sambil mengangkat piringnya, Sarah bangkit dari duduk dan memilih untuk lesehan di samping meja sofa. Namun sama seperti sebelumnya. Baru saja meletakkan piring di atas meja. Eros ikut mengisi sisi kosong di sebelahnya. Kalau sudah begini, haruskah Sarah menyerah untuk pindah tempat? Kenapa rasanya dia tidak ada kebebasan di tempat tinggalnya sendiri?

Menahan kejengkelan yang sudah di ubun-ubun. Sarah memilih cara terakhir dari yang paling akhir. Yaitu, abaikan. Dengan tenang ia memulai menyantap makanannya dan menatap layar televisi yang menyala.

"Enak nggak satenya?"

"Hmm."

"Ini sate di seberang rumah sakit. Katanya sih yang paling enak."

"Hmm."

"Tapi katanya lebih enak kalau makan di tempatnya langsung."

"Hmm."

"Kapan-kapan mau kuajak makan di sana?"

"Hmm—eh apa?!"

"Gimana kalau besok kita jalan-jalan?"

Sadar dengan raut wajahnya yang pasti jauh dari kata santai. Sarah langsung berdehem.

"Nggak. Aku sibuk."

"Sibuk? Kamu udah ada agenda ya? Emangnya mau pergi ke mana?"

"Rebahan."

"Hah?"

"Hari minggu aku nggak mau ke mana-mana. Aku mau *stay* di apartemen aja. Lagian—ehem ... kamu kan udah punya pacar. Kenapa nggak ajak pacar kamu aja?"

"Pacar? Siapa?" tanya Eros pura-pura tidak mengerti. Bagaimana mungkin ia tidak paham dengan maksud Sarah setelah perempuan itu baru saja menonton gosipnya di televisi.

"Regina," jawab Sarah *to the point.*

"Regina? Seingatku yang terakhir aku akui sebagai pacar itu namanya Ayunina Sararhea."

Sarah memutar bola matanya malas mendengar ucapan Eros. Mulut lelaki ini benar-benar buaya. Sarah tidak bisa membayangkan apa jadinya kalau yang mendengar semua kalimat manis itu bukan dirinya melainkan wanita lain. Mempertahankan prinsip abai. Sarah lanjut makan saja.

"Hubunganku dengan Regina nggak seperti yang diberitakan."

Eros tiba-tiba kembali membuka suara. Sarah melirik singkat. *Ya terus? Seperti ia peduli saja.*

"Lagian aku kan cintanya sama kamu."

"Uhuk!" Sarah tersedak bumbu kacang mendengar ucapan Eros.

Sialan! Dibanding mengalami gangguan tidur. Sarah sepertinya lebih percaya Eros mengikuti kursus menggombal satu tahun belakangan.

"Udah jangan banyak bicara dan cepet makan lalu pulang. Kamu nggak ada kesibukan emangnya?"

"Kesibukan? Aku baru pulang koas sore ini dan kebetulan *schedule* manggung juga nggak ada. Jadi aku *free* sampai besok."

"Ya kan kerjaan kamu nggak hanya dua itu aja. Bisnis kamu kan banyak. Kamu nggak ngurusin bisnis?"

"Bisnis? Setahun ini aku nggak jalanin bisnis lagi."

"Hah?"

Awalnya Sarah hanya ingin mencari alasan agar bisa mengusir Eros secepat mungkin. Tidak dia sangka jika hal itu membuatnya bisa mendengarkan sesuatu yang tidak pernah ia bayangkan. Eros tidak menjalankan bisnis lagi?

"Kenapa? Kamu bangkrut?" tanya Sarah hati-hati.

"Bukan begitu. Kamu tahu sendiri gimana kacaunya aku setahun ini karena kita pisah. Jadi setahun ini semuanya di-*handle* Kak Iza dan Papa. Ya walaupun aku nggak masalah nambah kesibukan karena harus ngurusin bisnis juga. Tapi sibuk aja nggak cukup kalau urusannya udah level perusahaan. Dan aku merasa dalam keadaan setahun belakangan, aku nggak cukup percaya diri bisa ngurusin perusahaan yang butuh pertimbangan besar."

Sarah buru-buru memalingkan wajah dari Eros. Entah kenapa mendengar itu membuat Sarah sedikit merasa bersalah. Apa sebegitu besarnya akibat dari perpisahan mereka setahun

lalu?

"Jangan merasa bersalah. Aku bicara seperti ini bukan untuk bikin kamu ngerasa nggak enak. Semua berjalan sesuai porsinya. Seperti yang kamu bilang. Aku yang merusak semuanya setahun lalu. Jadi sudah sepantasnya aku mendapatkan balasan."

Sarah mengangkat kepala dan menoleh pada Eros. Lelaki itu bicara seakan bisa membaca isi pikiran Sarah. Eros tersenyum tipis padanya dan tampak santai melahap makanannya. Bahkan dari tempatnya duduk, Sarah bisa melihat bekas bumbu sate yang tertinggal di sudut bibir Eros. Tanpa memikirkan apa pun, Sarah menjulurkan tangannya untuk mengusap sudut bibir Eros.

"Sarah ...," ucap Eros tertegun.

Lelaki itu juga tampak menegang untuk beberapa saat. Awalnya Sarah tidak begitu sadar alasan Eros bersikap seperti itu. Namun saat matanya bersitatap dengan Eros selama seperseckian detik dan bola matanya mengarah pada posisi tangannya yang sedang menyentuh sudut bibir lelaki itu. Mata Sarah membulat kaget. Apa ini?! Kenapa tangannya bisa ada di sana? Apa tangannya bisa bergerak sendiri?! Sialan, ini pasti karena keseringan mengasuh anak Bianca. Melihat yang belepotan sedikit, tangannya sudah mulai bekerja!

Buru-buru Sarah menarik tangannya menjauh. Namun baru akan menariknya, Eros sudah menahan tangan Sarah lebih dulu. Lelaki itu ikut menangkupkan tangannya di atas punggung tangan Sarah yang berada di wajahnya.

"Aku nggak tau kamu akan percaya atau nggak. Tapi ada satu hal yang mau aku sampaikan dan nggak sempet aku kasih tahu satu tahun lalu."

Sarah bisa merasakan remasan Eros pada tangannya. Lelaki itu juga tampak perlahan mendekatkan wajah mereka. Kenapa sih harus deket-deket begini? Nggak bisa ya bicaranya

yang normal-normal saja?

"Aku akui memang kedekatan kita setahun lalu dimulai dari niat jahatku. Tapi terlepas taruhan yang kamu dengar dari rekaman itu. Meski terdengar *bullshit*. Nyatanya semua kebersamaan kita selama pacaran setahun lalu adalah ketulusanku."

Sarah menelan ludah. Eros menyentuh dagunya agar mendongak ke arahnya. Deru napas Eros semakin bisa Sarah rasakan. Apa lelaki itu akan menciumnya? Kalau iya, Sarah tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Dia—

"*I love you*," bisik Eros.

Mata Sarah membulat. Tidak. Sarah tidak bisa menghindar. Sungguh. Dulu ia pikir urusan goda menggoda hanyalah tugas dari seorang wanita. Tapi melihat sosok Eros di depannya sekarang. Seketika Sarah mengubah pikirannya.

"*I love you so much*, Sarah."

Bersamaan hidung mereka yang bersentuhan. Sarah memejamkan matanya. Dan saat bibir Eros menyentuh bibirnya. Tubuh Sarah sontak berubah menjadi *jelly*. Lari pun Sarah sudah tidak bisa. Dan saat dirasakannya bibir Eros yang mulai bergerak pelan. Sarah mendengar bel pintunya berbunyi.

"A-ada tamu!"

Sarah langsung berdiri dan mendorong Eros menjauh. Perempuan itu lari terbirit-birit seakan dikejar setan. Melihat Sarah yang seperti itu tanpa sadar membuat Eros menarik napas dan mengembuskannya panjang. Sambil menyandarkan tubuhnya pada meja, Eros mengambil satu tusuk sate dan menggigitnya kasar.

"Bel sialan."

Sementara itu di luar unit. Damar tampak berdiri dengan tidak sabar. Mengunjungi Sarah di apartemen saat *weekend* sudah menjadi salah satu rutinitasnya. Hidup menjomlo

bertahun-tahun lumayan mengubah gaya hidupnya. Tidak jarang Damar dilanda kebosanan. Apalagi saat malam minggu tiba. Alhasil, memiliki teman yang juga sama jomlonya seperti Sarah. Benar-benar merupakan suatu anugerah tersendiri bagi Damar. Setidaknya, dia tidak sendirian.

Tidak satu atau dua orang yang mempertanyakan hubungan mereka. Damar juga sempat meragukan kedekatannya dengan Sarah yang bisa berjalan selama ini tanpa adanya intervensi romantisme di antara mereka. Mungkin banyak yang bilang persahabatan antara laki-laki dan perempuan sangatlah tidak masuk akal. Namun bukan berarti mustahil kan?

"Lama banget sih buka pintunya. Lagi boker ya lo?"

Sesaat pintu terbuka dan wajah Sarah tampak di baliknya. Damar langsung melontarkan kekesalannya. Namun tidak seperti biasanya yang langsung balas berteriak padanya. Sarah terlihat berbeda.

"Muka lo kenapa merah begitu?" tanya Damar. Tangannya sudah akan menyentuh dahi Sarah untuk memeriksa suhu tubuhnya kalau-kalau Sarah sedang demam. Namun sedikit lagi tangannya sampai. Seseorang tiba-tiba menarik mundur tubuh Sarah yang berada di depannya. Damar mendongak. Dan saat itu ia bisa melihat wajah lelaki yang sudah lama tidak ia lihat.

"Wah wah wah ... siapa ini yang gue lihat?" tanya Damar sembari membalas tatapan tidak bersahabat Eros. Damar pun melirik tangan Eros yang memegang pergelangan tangan Sarah. Pandangannya pun kembali beralih menuju Sarah.

"Lo pacaran lagi sama si Adek kecil ini?" tanya Damar sembari melempar seringai pada Sarah.

Saat itu Sarah bisa merasakan tubuh Eros yang berada di sampingnya menegang. Tapi sejauh ini, Sarah lumayan terkejut dengan pengendalian diri Eros. Sarah tahu persis

bagaimana perangai lelaki itu. Emosi Eros mudah tersulut. Baku hantam lebih menarik bagi lelaki itu dibanding bicara baik-baik. Apa ini juga salah satu perubahan yang dimaksud Eros beberapa hari lalu setelah mereka putus?

"Gue bukan adek lo. Dan nggak akan pernah mau jadi adek lo," balas Eros tidak terima disebut 'adik kecil'.

"Oh ya? Gimana ya, kalau lo mau sama Sarah. Lo juga harus terima gue. Gini-gini gue udah kayak kakak loh untuk Sarah."

Sarah mulai merasa migrain di kepalanya. Mau dia apakan dua laki-laki di depannya ini?

"Atau bukan kakak ya? Kita lebih kayak teman tapi mesra nggak sih, Sar? Malam minggu juga kita berduaan kan di apartemen lo?" lanjut Damar. Membuat Sarah melotot mendengar ucapan yang begitu provokatif tersebut. Harus ya dibuat ambigu seperti itu?

"Lo suka sama Sarah?" tanya Eros. Nada suara Eros mulai berubah. Sarah tahu lelaki itu mulai terpancing emosinya. Terkadang Sarah bingung dengan Eros. Apa dia tidak bisa melihat kalau Damar itu hanya ingin memancing emosinya saja?!

"Gue sayang sama Sarah. Dia—"

Brak ... Tubuh Damar terdorong mundur membentur dinding dengan tangan Eros yang mencengkram bahunya.

"Lo suka sama Sarah dan lo keluar masuk apartemennya sesuka hati dengan dalih sebagai teman. Itu hal yang paling menjijikkan, asal lo tahu," geram Eros.

Bukannya tersinggung. Damar malah tertawa terbahak-bahak. Sarah yang melihatnya hanya bisa bengong. Sungguh, mau sampai kapan lelaki itu memancing Eros?

"Sar, lo lihat sendiri. Dia yang mulai duluan. Jadi bukan salah gue ya kalau gue nonjok nih anak. Hitung-hitung kompensasi untuk perbuatannya ke lo setahun lalu."

Damar mencengkram tangan Eros yang masih meremas bahunya. Dengan satu hantaman kuat. Kepalan tangannya berlabuh ke wajah Eros. Sarah refleks berteriak melihat tubuh Eros yang terhuyung. Astaga ... Damar benar-benar memukulnya?!

"Tahun lalu, gue kepengin banget nonjok lo. Tapi rugi di gue, soalnya gue publik figur. Tapi sekarang, kalau gue nonjok lo, gue nggak rugi sendirian. Soalnya lo juga udah jadi publik figur."

"Bangsat!" umpat Eros dan langsung melayangkan bogem tepat di wajah Damar. Kali ini terdengar sesuatu yang patah. Sarah menganga ngeri. Apa itu? Jangan bilang hidung Damar patah?!

"Kalian berdua. *Please* berhenti."

"Nggak mau."

"Enak aja. Hidung gue berdarah. Sialan! Gue rontokin gigi lo sekalian!" umpat Damar.

Sarah memejamkan matanya saat Damar terlihat akan kembali melayangkan pukulan pada Eros. Ditutupnya telinganya dengan kedua tangan berharap suara baku hantam tersebut tidak ia dengar. Astaga. Kenapa jadi seperti ini. Sejak kapan *weekend*-nya yang biasanya damai nan tentram berubah menjadi peristiwa baku hantam seperti ini?!

"*Please*, berhenti! Kalian berdua jangan kayak bocah!" teriak Sarah. Tapi seperti sebelumnya, Eros dan Damar tidak juga berhenti. Melihat itu Sarah ingin menyerah saja melerai kedua laki-laki itu. Dengan langkah lebar, Sarah melangkah menjauhi Eros dan Damar untuk meminta bantuan dengan pihak keamanan gedung. Namun baru berlari tiga langkah. Langkah Sarah terhenti saat matanya bersitatap dengan seseorang yang tampak baru hadir di sana. Tunggu ... kenapa —

"Itu Eros?" tanya sosok itu mengacu pada salah satu

lelaki yang tengah bertengkar di belakang sana.

"Iya. Saya mau ke bawah minta bantuan. Jadi—"

Sarah tidak jadi melanjutkan ucapannya saat sosok yang baru hadir itu tiba-tiba melangkah cepat mendekati Eros dan Damar di sana. Tunggu, mau ke mana dia? Sarah saja tidak berani mendekat. Bahaya!

"Itu ... hati-hati ... mereka—"

Ucapan Sarah tidak berlanjut saat sosok yang baru datang itu tiba-tiba menarik tangan Damar, memelintirnya dan melakukan *sleding* pada kaki lelaki itu hingga jatuh terkapar di lantai lorong apartemen. Bunyi keras tidak terelakkan. Sarah menganga. Dia juga ngilu melihatnya.

"Sialan! Lo siapa hah?!" pekik Damar pada seseorang yang baru saja membuatnya jatuh tersebut. Namun tidak seperti Damar yang terlihat sangat berapi-api. Sosok yang sedang berdiri tepat di depan Damar yang sedang terkapar itu tampak lebih tenang.

"Lo tanya gue siapa? Lo yang siapa! Berani-beraninya nonjok adik gue!" cecar sosok itu. Kak Iza.

Bab 21

SARAH tidak tahu harus bersyukur atau tetap merutuki kesialannya. Sarah pikir tidak ada tempat yang paling cocok selain kantor polisi untuk mereka datangi mengingat betapa bar-barnya perkelahian antara Eros dan Damar tadi. Sarah juga sudah pasrah jika ia dijadikan saksi dan ditanya ini-itu apabila keributan ini akan dibawa ke pihak berwajib. Namun sepertinya itu hanyalah ketakutan Sarah saja. Entah bagaimana caranya, yang jelas, Eros, Damar bahkan Kak Iza sudah Sarah seret semua ke dalam apartemennya. Ketiga orang itu sudah Sarah amankan dan Sarah pikir tidak ada yang mengetahui kejadian ini selain mereka kan?

Dan berbicara mengenai kondisi Eros dan Damar. Eros sendiri mengalami luka lebam di beberapa bagian wajahnya. Sudut bibir lelaki itu tampak robek. Sedangkan Damar, tidak berbeda dengan Eros, selain luka dan lebam di beberapa area wajah, Damar mengalami pendarahan di hidung serta punggungnya yang masih terasa sakit akibat dibanting Kak Iza.

Lalu bagaimana dengan Kak Iza? Perempuan itu ada di

depan sana. Tidak seperti Sarah, Eros dan Damar yang lebih memilih duduk mengistirahatkan diri di sofa. Perempuan itu tampak baik-baik saja dan terlihat sedang mengamati keadaan apartemen Sarah. Tidak ada luka fisik yang perempuan itu alami sama seperti Sarah. Namun perbedaannya jelas, Sarah masih mengalami syok mendalam melihat perkelahian barusan sedangkan Kak Iza sendiri adalah salah satu oknum yang berkelahi.

"Itu siapa?"

Damar yang duduk di samping Sarah berbisik pelan. Saat ini Sarah sedang duduk tepat diapit Eros dan Damar. Ini bermula ketika Sarah memutuskan untuk merawat luka Damar karena ia pikir Eros memiliki Kak Iza yang akan merawat lukanya. Namun entah bagaimana, saat Sarah kembali selepasnya mengambil kotak P3K, Eros merengek seperti bocah dan minta untuk dirawat juga. Alhasil, beginilah posisi duduk mereka.

"Itu Kak Iza. Kakak perempuan Eros," bisik Sarah.

"Pantas kayak Medusa."

Buru-buru Sarah mencubit Damar agar menjaga mulutnya. Sarah langsung siaga melirik Kak Iza yang masih berdiri di seberang sana. Takut-takut kalau perempuan itu mendengar ucapan Damar barusan.

"Oy Mbak!"

Sarah langsung melotot saat Damar tiba-tiba memanggil Kak Iza. Lah, kenapa malah dipanggil?!

"Lo nggak mau minta maaf atau apa gitu sama gue?" lanjut Damar.

Sarah yang saat itu juga sedang mengolesi betadine ke wajah Eros pun tampak tidak bisa berkonsentrasi karena mendengar ucapan Damar. Beberapa kali ia menyebabkan Eros meringis karena Sarah yang tidak sengaja menekan lukanya.

"Ma—Mar, jangan aneh-aneh—"

"Kayaknya lo orang pintar. Paham kan kenapa lo mesti minta maaf?"

Sialan Damar! Kenapa lelaki itu masih banyak omong saja! Padahal Sarah berniat untuk langsung merawat luka lelaki itu setelah ia selesai dengan Eros. Padahal Sarah ingin semua ini berakhir baik-baik saja, dan jika Damar dan Eros selesai ia obati, Sarah akan membubarkan mereka semua. Tapi siapa sangka tiba-tiba Damar malah kembali mengajak bicara Kak Iza?

"Kamu bicara sama saya?" tanya Kak Iza pada Damar. Untuk beberapa saat Sarah baru sadar kalau Kak Iza sudah kembali berbicara formal, tidak seperti sebelumnya saat ia membanting Damar tadi di luar. Perempuan itu tiba-tiba berjalan mendekat. Sarah gelagapan. Gawat, mau apa lagi Kak Iza menuju ke sini? Jangan bilang Damar akan di—

"Biar saya aja yang ngobatin Eros."

Kak Iza tiba-tiba mengulurkan tangan pada Sarah. Sarah masih was-was, meski begitu ia bersyukur karena Kak Iza menawarkan bantuan. Ia pikir Kak Iza berjalan ke sini karena terpancing emosi oleh Damar.

"Ah iya, ini—"

"Aku diobatin Sarah aja. Sedikit lagi kok."

Eros tiba-tiba nimbrung. Sarah melotot. Entah kenapa, melihat betapa bar-barnya Kak Iza membanting Damar tadi. Sarah berubah menjadi sedikit lebih paranoid terhadap perempuan itu. Seakan-akan segala hal bisa memperburuk *mood* Kak Iza dan perempuan itu akan kembali murka. Seperti halnya penolakan Eros ini. Bagaimana kalau Kak Iza malah tersinggung melihat adik kesayangannya lebih memilih Sarah untuk mengobati lukanya alih-alih kakak perempuannya sendiri? Tidak. Sarah tidak bisa membiarkannya!

"Gi-gimana kalau Kak Iza rawat Damar aja?"

Sarah tahu dia gila. Untuk menyelamatkan dirinya sendiri ia malah menyodorkan Damar. Tidak masalah. Damar pasti kuat kan? Iya kan?

"Ngobatin dia?" tanya Kak Iza sembari melirik Damar. Meski tidak terang-terangan menolak. Namun tatapan Kak Iza sudah menjelaskan segalanya kalau dia malas melakukannya.

"*Fine*. Apa boleh buat. Membiarkan orang terluka tanpa adanya tindakan medis akan melukai sumpah dan harga diri saya sebagai dokter," terang Kak Iza pada Sarah. Membuat Sarah yang mendengarnya pun merasa lega.

"Mar. Lo diobatin Kak Iza ya. Dia dokter, pasti lebih—"

"Gue nggak peduli dia dokter atau apa," ucap Damar memotong ucapan Sarah. Lelaki itu kembali mengangkat wajahnya dan membalas tatapan Kak Iza.

"Sekali lagi gue cuma mau bilang, lo nggak ada niat minta maaf sama gue?"

Ketenangan yang beberapa saat lalu baru Sarah rasakan seketika hilang tak berbekas. Keringat di dahi Sarah kembali bercucuran. Selesai sudah, baku hantam bagian kedua akan benar-benar terjadi. Dan kali ini di dalam unitnya.

"Minta maaf ya. Tapi sebelum itu, saya cukup penasaran. Kamu siapa?" tanya Kak Iza pada Damar. Perempuan itu tidak tersinggung dengan ucapan Damar barusan. Namun sebagai gantinya, Sarah pikir Damar yang malah dibuat kesal.

"Lo ngebanting orang yang bahkan lo sendiri nggak tau siapa?"

"Saya minta maaf. Saya pikir kamu orang jahat. Jadi saya refleks membantu Adik saya."

"O-orang jahat? Lo—Jangan bilang lo nggak kenal gue?"

Sarah mengerjap menatap Damar. Dikenal sebagai sutradara bertangan Midas yang sudah banyak berkontribusi untuk perfilman tanah air. Dituduh sebagai penjahat pasti

sangat melukai harga diri Damar.

"Memangnya kamu siapa? Orang terkenal?"

Sarah menatap Damar pilu. Lelaki itu tampak semakin terluka. Mungkin Damar tidak akan sebegitunya jika Kak Iza berkata dengan raut yang bertujuan untuk mengajak ribut. Masalahnya, Kak Iza bertanya dengan raut *clueless*. Yang artinya perempuan itu memang sama sekali tidak tahu siapa Damar beserta prestasinya.

"Menara Biru, Rahasia Sajak, Jumpa Dirga. Itu semua film yang pernah masuk Festival Film Internasional."

"Saya jarang nonton film. Jadi ... siapa kamu?"

"Gue temen Sarah. Puas?!"

Pada akhirnya Damar menyerah untuk memperkenalkan diri sebagai seorang sutradara terkenal.

"Teman Sarah ya. Saya nggak tahu ada alasan apa kamu berkelahi dengan Eros. Tapi satu yang bisa saya simpulkan, kalian berdua pasti hanya salah paham saja kan? Hmm ... ada-ada saja."

"Rasanya agak aneh kalimat itu keluar dari orang yang juga salah paham," kesal Damar.

"Untuk ukuran laki-laki dewasa. Kamu cerewet juga ya."

"Gue cerewet karena kesal. Dan lo tahu sendiri alasan kenapa gue kesal," geram Damar. Sungguh, dirinya sama sekali tidak pernah menyangka akan hadir suatu masa di mana ia bisa berbicara ketus dengan seorang perempuan. Mengingat sifatnya yang terkenal flamboyan.

"Iya saya paham. Pasti menyakitkan sekali dibanting oleh seorang perempuan."

"Lo—"

"Ayo sini. Saya obatin luka kamu. Kalau ada kerusakan lain yang saya temui, nanti kamu akan saya rujuk ke rumah sakit. Dan satu lagi, kamu harus pindah dari sofa itu. Tinggalin Eros dan adik ipar saya sendirian di sana. Nggak

perlu kamu ikut-ikutan nimbrungin mereka."

Setelah mengatakannya, Kak Iza langsung berjalan berbalik dan mengisi sofa panjang lain yang berseberangan dengan sofa di mana Eros dan Sarah duduk. Untuk beberapa alasan Sarah sedikit terdistrak dengan penyebutan adik ipar yang Kak Iza ucapkan. Namun saat Sarah kembali menoleh pada Eros. Sarah sontak melongo. Kenapa lelaki itu malah senyam-senyum seperti itu?!

"Hmm ... lihat cara kamu berjalan. Sepertinya tulang bahu kamu sedikit ada masalah. Lain kali kamu harus lebih hati-hati."

"Gue begini karena lo!" Damar emosi.

Meskipun begitu, lelaki itu tetap mengikuti Iza untuk pindah sofa. Pada akhirnya Kak Iza dan Damar pun berubah sedikit lebih tenang. Meski masih sering terlibat cekcok. Entah Sarah harus menyebutnya cekcok atau bagaimana karena hanya Damar yang terlihat emosi sedangkan Kak Iza tidak.

"Sarah?"

Sarah menoleh pada Eros yang ada di sampingnya. Terlalu fokus dan terdistrak akan kehadiran Kak Iza sedikit membuat Sarah tidak terlalu fokus pada Eros.

"Kenapa?" tanya Sarah.

"Besok ... jalan-jalan yuk?"

Sarah mengerjap pelan. Di saat begini lelaki itu masih berpikiran untuk jalan-jalan? Luar biasa sekali.

"Memangnya kamu mau ke mana sih? Ngebet banget pengin jalan-jalan."

"Ke mana aja. Asal sama kamu. Ke ujung dunia pun aku mau."

"Bibir kamu yang dipukul tapi kenapa otak kamu yang malah geser?"

"Makanya kita harus jalan-jalan."

"Apa hubungannya?" geram Sarah.

"Ya hubungannya karena aku mau jalan-jalan."

"Kamu!—"

"Ada apa?"

Mata Sarah membulat kaget saat Kak Iza tiba-tiba bertanya ke arah mereka. Sarah menoleh. Gawat, dia baru sadar kalau Kak Iza masih ada di sini. Bagaimana ini? Apa Kak Iza akan murka karena Sarah sudah lancang berteriak pada adik kesayangannya?

"Eros ... kamu kenapa?" tanya Kak Iza.

"Aku lagi ngajakin Sarah jalan-jalan besok."

"Muka bonyok begitu pake ngajakin Sarah jalan-jal—*Shit*! Kenapa lo neken luka gue!" umpat Damar pada Kak Iza.

Melihat ringisan Damar di sana. Keparnoan Sarah kembali muncul. Bagaimana ini? Apa mungkin Sarah juga akan berakhir seperti itu jika Kak Iza tahu kalau Sarah baru saja menolak ajakan Eros?

"Terus? Masalahnya apa?" tanya Kak Iza lagi pada Eros. Yang mana semakin meningkatkan kewaspadaan Sarah.

"Masalahnya Sarah nggak ma—"

"Sa-saya mau kok! Besok saya sama Eros bakalan jalan-jalan hahahaha," serobot Sarah cepat. Entah kenapa dia miris dengan dirinya sendiri.

"Hmm ... baguslah kalau begitu," tukas Kak Iza.

"Bagus dari mana? Lo nggak liat dia jawabnya tertekan begit—adaw, lo mau ngobatin atau nganiaya gue sih?!" teriak Damar.

"Oh ya, kamu main ke tempatku dulu ya?"

"Hah? Untuk apa? Aku capek. Mau tidur!"

"Ada yang mau ketemu sama kamu."

"Siapa?" tanya Sarah.

Saat ini ia dan Eros sedang berjalan di koridor menuju unit mereka berdua. Seperti yang disampaikan Eros kemarin. Lelaki itu benar-benar mengajak Sarah jalan-jalan keesokan harinya. Awalnya Sarah tetap tidak ingin diajak Eros untuk keluar. Lagi pula Kak Iza sudah tidak ada. Sarah juga dengan penuh percaya diri sudah akan menyampaikan keputusannya pada Eros. Namun siapa sangka, lelaki itu malah menyodorkan ponselnya yang kala itu sedang video *call*-an dengan Kak Iza. Kampret, Sarah tidak punya pilihan!

"Nanti kamu bakal tahu kok. Sabar ya."

Dahi Sarah berkerut memikirkan siapa gerangan yang Eros maksud. Meski begitu Sarah sudah tidak ingin berdebat lagi dan memilih untuk mengikuti Eros saja. Seharian di luar bersama Eros sudah cukup banyak perdebatan yang mereka lakukan. Dan Sarah tidak ada rencana untuk menambahnya.

"Bukan orang tua kamu kan? Atau keluarga besar kamu?" tanya Sarah waspada.

"Bukan kok. Kalau itu nanti datengnya ke rumah kamu."

"Kamu masih mau ke rumahku?! Kamu kok—"

"Lihat ke depan, Sarah. Kita udah sampai," ucap Eros sembari membuka pintu unitnya.

Sarah menarik napas panjang dan melangkah masuk. Mata Sarah mengedar meneliti unit Eros. Ngomong-ngomong, ini kedua kalinya Sarah masuk ke tempat ini. Dan melihat unit itu sudah tidak dipenuhi foto-fotonya lagi seperti terakhir kali lumayan menenangkan Sarah.

"Pokoknya kalau keluarga kamu, aku bakal—"

Ucapan Sarah terputus saat memasuki ruang tengah, tatapannya bertemu dengan seseorang yang tidak sengaja lewat sembari membawa piring berisikan martabak.

"Jet, lo napa ngambil banyak banget martabaknya! Gue nggak kebagian, Anjing! Gue—Jo! Berenti dulu cuci piring! Nyonya rumah udah datang!"

Gilang yang tiba-tiba muncul dari arah dapur itu tampak kaget melihat Sarah. Lelaki itu buru-buru melangkah mendekat dan berdiri sejajar bergabung dengan Jetro yang tadinya berpapasan dengan Sarah. Tidak lama dari itu Jonathan juga muncul dari arah dapur. Lelaki itu tampak berjalan dengan kikuk menuju Gilang dan Jet.

"Itu ... kalian—"

"Halo, Mbak. Kita ketemu lagi," sapa Gilang.

"Ah iya. Halo," balas Sarah.

"Kami sejak semalam udah nginep di sini Mbak," jelas Gilang.

"Bukan semalam, kita subuh ke sini," ralat Jetro.

"Ya kan kita datang jam dua subuh. Anggap aja semalam elah," jawab Gilang.

"Mana ada. Lo—"

"Mbak Sarah. Silakan masuk," ucap Jo memecah perdebatan antara Gilang dan Jet. Sarah tersenyum tipis dan mengangguk. Apa perasaannya saja Jo sedikit terlihat berbeda? Gilang dan Jetro masih terlihat sama. Apa Jo seperti ini karena kejadian setahun lalu?

"Ah iya, Mbak. Silakan masuk," terang Gilang.

Sarah melirik Eros sebentar. Lelaki itu merentangkan tangan sebagai gestur mempersilakan. Melihat itu Sarah pun berjalan menuju sofa. Dengan pelan ia duduk di sana. Jadi orang yang dimaksud Eros ingin bertemu dengannya adalah personil GEJJ yang lain?

"Ah itu ... Eros bilang kalau—"

Kalimat Sarah terputus saat matanya sekali lagi menatap Gilang, Jetro dan Jo yang juga sudah duduk sepertinya. Namun masalahnya ....

"Kenapa kalian duduk di lantai?"

Sarah benar-benar *clueless* setengah mati melihat Gilang, Jetro dan Jo. Kenapa mereka seperti itu?

"Nggak apa-apa Mbak. Kita lebih suka duduk di lantai," terang Gilang.

"Iya Mbak. Di lantai lebih enak. Dingin," lanjut Jetro.

"Kami harus duduk di lantai," ucap Jo.

Sarah lagi-lagi cengo. Lebih suka duduk di lantai mereka bilang? Lalu apa pula maksudnya harus duduk di lantai? Dan juga ... harus ya mereka duduk berjejer rapi seperti itu? Sarah sudah seperti ibu tiri yang sedang memberi hukuman saja!

"Ehm ... saya tahu ada alasan tertentu kenapa kalian duduk di lantai. Tapi saya merasa nggak nyaman. Jadi saya minta kalian pindah ke sofa. Karena—"

"Kami sudah duduk di sofa, Mbak," ucap Gilang, Jetro, dan Jo bersamaan. Sarah bengong melihat mereka bertiga sudah pindah ke sofa. Sudah Sarah duga, mana ada mereka bertiga nyaman duduk di lantai.

"O—kay, saya langsung aja. Eros bilang, kalian mau ketemu saya? Ada apa?"

Dari tempat duduknya. Tampak Gilang, Jet dan Jo yang saling lirik satu sama lain.

"Saya nggak tahu alasan Gilang dan Jet. Tapi saya pribadi mau minta maaf untuk kejadian setahun lalu," ujar Jo.

"Kalau saya, saya minta maaf karena udah temenan sama Jo," ujar Jetro.

"Saya minta maaf karena teman-teman saya bangsat semua," lanjut Gilang.

Hening menyapa ruangan itu. Sebagai pihak yang sedang meminta maaf. Gilang, Jet dan Jo lagi-lagi saling lirik satu sama lain. Rasanya wajar mereka mulai cemas. Mengingat Sarah sama sekali belum memberikan respons. Jujur saja, kejadian setahun lalu juga cukup berdampak kepada mereka bertiga selain Eros. Tidak hanya band mereka harus sampai pindah agensi. Mereka juga jadi serba salah melihat Eros yang berubah kacau. Melihat salah satu dari mereka putus dengan

pacar masing-masing bukanlah sesuatu yang baru di antara mereka berempat. Tapi patah hati Eros satu tahun lalu benar-benar berbeda. Dan entah kenapa, sebagai teman, mereka juga merasa bersalah karena tidak bisa banyak membantu. Ya meskipun terlihat tidak saling mengasihi, pada kenyataannya mereka berempat saling menyayangi. Sebangsat apa pun mereka.

"Boleh saya tanya sesuatu?"

Gilang, Jet dan Jo mengangguk.

"Apa kalian tahu kalau saya aja belum bisa maafin Eros 100%?"

Saat itu Sarah bisa melihat kekagetan dari raut ketiga lelaki itu.

"Tapi Eros bilang kalian udah balikan?" tanya Jetro.

"Eros bilang kalian juga mau nikah dalam waktu dekat." Jo tampak bingung.

"Er, lo ngibul yak!" teriak Gilang.

Sarah mengembuskan napas panjang melihatnya. Sudah ia duga, pasti Eros sudah membual kepada teman-teman satu bandnya itu.

"Maaf Mbak, kita nggak tau. Eros bilang kalian udah balikan, jadi kami pikir kita juga bisa minta maaf. Nggak tau kalau ternyata Eros aja belum Mbak maafin," jelas Jetro

"Iya Mbak. Anggap aja omongan kami barusan nggak pernah ada. Kita sadar diri kok," lanjut Gilang.

"Iya. Eros aja belum dimaafin. Apalagi kami," gumam Jo.

"Siapa bilang?"

Sontak mendengar ucapan Sarah tersebut. Gilang, Jet, Jo bahkan Eros langsung menoleh.

"Saya maafin kok kalian bertiga. 100%."

"Terus aku gimana?!" teriak Eros tidak terima.

Tidak seperti Eros yang langsung protes. Gilang, Jet, dan Jo tampak semringah mendengarnya.

"Beneran Mbak kita bertiga dimaafin? Saya juga?" tanya Jo.

"Iya. Saya maafin."

"Mbak, boleh peluk nggak?" Gilang tiba-tiba bicara.

"Lang, jangan ngelunjak," tegur Eros.

"Pe-peluk? Tapi—" Sarah tampak kaget mendengar permintaan Gilang. Ia ingin menolak. Tapi saat menatap satu persatu wajah Gilang, Jet dan Jo yang juga sedang menatapnya penuh harap. Entah kenapa Sarah jadi tidak tega. Sial, kenapa mereka cakep semua.

"Ya udah. Boleh."

"Makasih, Mbak!"

Sarah pikir mereka bertiga akan memeluk Sarah bergantian. Tapi siapa sangka mereka memeluk Sarah secara bersamaan. Untuk beberapa alasan Sarah terkekeh pelan. Usia mereka padahal sebaya dengan Eros. Namun tidak seperti Eros yang lebih Sarah anggap sebagai laki-laki. Gilang, Jet dan Jo lebih Sarah pandang seperti adik kecil.

Selesai dengan Gilang, Jet dan Jo. Sarah melirik sisi sampingnya dan tidak menemukan Eros di sana. Sarah mendongak, tampak Eros sedang berjalan menuju dapur. Mau ke mana lelaki itu?

"Nggak usah dipikirin Mbak. Palingan dia ngambek," sahut Gilang saat melihat Sarah yang sedang menatap Eros. Sarah tersenyum tipis membalas ucapan Gilang dan memilih untuk menyantap berbagai makanan yang teman-teman Eros sodorkan padanya.

Namun melihat Eros yang juga tidak kunjung kembali sejak lelaki itu pergi. Sarah merasa tidak nyaman. Alhasil, Sarah bangkit dari sofa dan memilih untuk melihat dapur. Setibanya di sana, Sarah menemukan Eros yang sedang duduk dan mengotak-atik ponsel. Sedang apa lelaki itu? Apa benar yang Gilang katakan kalau Eros sedang ngambek?

"Kamu ngapain di sini sendirian? Padahal kamu tuan rumahnya," tanya Sarah.

Menyadari kedatangan Sarah. Eros mengangkat wajahnya dari ponsel. Lelaki itu langsung melempar senyum pada Sarah.

"Nggak apa-apa kok. Pengin aja. Kamu mau apa? Mau ambil minum? Aku ambilin ya," ucap Eros yang langsung meletakkan ponsel di atas meja dan bangkit dari kursi.

Namun belum sempat Eros melangkah. Sarah sudah lebih dulu menyentuh pundak Eros dan menahannya.

"Nggak usah," ucap Sarah pelan. "Aku bisa ambil sendiri."

Eros tidak lagi bicara dan Sarah melangkah menuju kulkas sendirian. Melalui ekor matanya, Sarah juga bisa melihat Eros yang kembali duduk dan tampak menunduk memainkan ponselnya kembali. Senyum yang tadi diperlihatkan Eros pun sudah tidak terlihat. Sepertinya Gilang benar, lelaki ini sedang ngambek. Tapi berhubung kesalahannya setahun lalu lebih besar pada Sarah. Jadi dia tidak bisa terang-terangan menunjukkan aksi ngambeknya.

Selesai mengambil botol minum dari kulkas. Sarah kembali melangkah menuju Eros. Diletakkannya botol itu di atas meja. Dan sesampainya tepat di belakang punggung Eros. Sarah langsung memeluk leher lelaki itu dari belakang dan menyandarkan kepalanya di pundak lelaki itu.

"Lihat apa di ponsel? Fokus banget," tanya Sarah. Bisa dirasakannya tubuh Eros yang menegang.

Tidak ada jawaban dari Eros. Lelaki itu hanya kembali melanjutkan kegiatan *scrolling*-nya pada layar ponsel. Lelaki itu juga meraih satu lengan Sarah yang melingkar di lehernya lalu mengecup punggung tangannya lembut.

"Eros?"

"Hmm?"

"Kamu ngambek ya?"

"Nggak kok."

"Kamu beneran nggak mau ngaku?"

"Ngaku apaan? Aku—" Ucapan Eros terhenti saat dirasakannya Sarah yang mempererat pelukan di lehernya. "Sarah, kamu ngapain?" tanya Eros.

"Aku lagi mau godain kamu biar nggak ngambek. Anggap aja aku lagi baik hati hari ini."

Mendengar ucapan Sarah. Eros sontak tertawa dibuatnya.

"Kenapa kamu malah ketawa?" tanya Sarah bingung.

"Soalnya kamu ngelakuin hal yang sia-sia."

Kening Sarah makin berkerut mendengar jawaban Eros. Lelaki itu menegakkan posisi duduknya dan melepaskan lengan Sarah yang melingkar di lehernya. Eros memutar posisi duduk dan menghadap Sarah yang berdiri di depannya. Ditariknya pinggang Sarah mendekat dan dilingkarkannya tangannya di sana, sementara kepalanya mendongak menatap Sarah.

"*You don't have to seduce me again,* Sarah. *It's useless to seduce a man who's already head over heels for you.*"

Bab 22

SARAH duduk termangu sembari menatap hidangan yang memenuhi meja makan di depannya. Pandangan Sarah pun naik memperhatikan orang-orang di sekitar. Sudah lumayan lama Sarah tidak pulang ke rumah. Biasanya minimal sepuluh hari sekali Sarah akan pulang dan menginap. Namun sudah satu bulan ini, Sarah memang belum pulang dan baru minggu depan lagi Sarah berencana untuk melakukannya. Akan tetapi sebelum itu terjadi, kepulangannya ke rumah dipercepat. Alasannya? Apalagi kalau bukan karena bualan Eros yang berkata akan datang ke rumah bersama orang tuanya. Sialan, Eros benar-benar tidak bisa dihentikan!

Sarah menghela napas. Dulunya, melihat mamanya yang sibuk di dapur memasak ini-itu bersama para asisten rumah tangga adalah satu hal yang paling Sarah rindukan apabila tidak sedang di rumah. Namun, kali ini rasanya tidak begitu. Apalagi saat tahu orang rumah melakukannya hanya untuk menyambut Eros. Memikirkannya semakin membuat kepala Sarah migrain. Apa dia pura-pura pingsan saja sekarang agar Eros beserta orang tuanya tidak berkesempatan bertandang?

"Mau sampai kapan kamu anteng kayak gitu? Cepetan ganti baju sana!"

"Ganti baju? Buat apa?"

Salah satu ART meletakkan piring berisi risol. Sarah mencomot satu buah dan memakannya.

"Kok buat apa? Kan kita bakal kedatangan tamu."

"Dia tamu Mama. Aku sih nggak ngerasa pernah ngundang dia."

"Ya jelas Mama ngundang dia ke sini. Dia kan pacar kamu."

"Pacar? Dia bukan pac—ah terserah lah."

Pada akhirnya Sarah tetap tidak bisa melakukan pembelaan. Akibat bualan Eros, sampai saat ini, mamanya masih percaya jika lelaki itu benar-benar pacarnya. Sarah juga tidak bisa mendebat karena kejadian seminggu lalu. Yang mana setidaknya kejadian itu sedikit 'termaafkan' karena mamanya percaya jika ia dan Eros pacaran. Kalau Sarah berkata jujur mereka tidak pacaran. *Fix*, Sarah benar-benar akan diamuk karena sudah melakukan tindakan tidak senonoh. Sarah lagi-lagi menghela napas, kenapa dia harus mengalami situasi yang rumit nan sulit seperti ini sih?!

"Kamu kenapa sensitif banget kalau Mama bahas Eros? Dia kan pacar kamu. Kalian lagi berantem ya?"

Ya, mereka memang sedang berantem. Berantem selama satu tahun lebih. Andai mamanya tahu.

"Kamu tuh nunggu apa lagi sih? Pacar udah punya. Mapan juga. Datang dari keluarga baik-baik. Dan yang lebih penting, dia mau serius sama kamu."

Sarah mencomot satu lagi risol dan memakannya. Ya, sekali lewat Eros memang seperti paket lengkap. Sarah akui juga hubungan mereka beberapa hari belakang sedikit membaik. Namun masalahnya tidak sesederhana itu. Pernikahan adalah hal yang menurut Sarah sangat penting. Bayangkan

saja, Sarah akan menghabiskan seumur hidup waktunya bersama seseorang yang disebut *partner* hidup. Urusannya bukan untuk satu atau dua tahun melainkan seumur hidup. Mungkin ada pemecahan masalah yang disebut perceraian. Tapi maaf saja, Sarah tidak pernah mau bercerai! Pokoknya dia hanya ingin menikah satu kali seumur hidupnya. Apalagi yang paling penting, dia dan Eros pernah gagal.

"Ini beneran kita bakal kedatangan tamu?"

Sarah menoleh ke belakang dan papanya ada di sana. Sarah menghela napas, papanya pasti kebingungan melihat istrinya menggila di akhir pekan seperti ini.

"Iya beneran. Kan udah Mama bilang kalau pacar Sarah yang mau dateng. Duh orang rumah ini kenapa sih dari tadi," omel mamanya. Mungkin kesal karena merasa hanya dirinya yang terlihat *excited*.

"Tapi kenapa Sarah keliatan santai banget begitu?" tanya Papa.

"Dia lagi berantem sama pacarnya. Biasa, anak muda."

"Ya kalau berantem, artinya nggak cocok. Putus aja. Ngapain belain dateng nemuin kita?"

Sarah sontak menoleh. Lumayan tidak menyangka jika Papanya akan berkata seperti itu.

"Papa! Kok ngomongnya begitu!" teriak Mama tidak terima.

"Ya habisnya Sarah aja kayak ogah-ogahan gitu. Ini beneran pacar kamu yang bakal dateng?" tanya Papa pada Sarah.

"Dia—"

"Dia beneran pacaran sama Sarah. Mama saksinya."

Sarah yang awalnya ingin berkata jika Eros bukanlah pacarnya pun langsung berubah pikiran saat Mamanya kembali menjawab. Sarah lupa, hampir saja dia menyulut perang dunia di rumah ini. Bisa gawat kalau Mamanya

memberitahu Papa mengenai kejadian seminggu lalu saat Mamanya berkunjung ke apartemen. Boro-boro dipersilakan masuk jika bertamu, mungkin Eros akan dihajar habis-habisan.

"Aku ke kamar dulu."

Pada akhirnya Sarah menyerah.

"Nah iya ganti baju dan siap-siap sana," suruh mamanya.

Sarah melangkah keluar dapur dan naik ke lantai dua menuju kamarnya berada. Saat menaiki tangga, Sarah tiba-tiba mengeluarkan ponsel yang ada di saku daster tidurnya dan mengirimkan *chat* kepada Eros. Setidaknya ini adalah perlawanan terakhir yang bisa Sarah lakukan.

Sarah: ***Awas kalau kamu beneran datang. Mati kamu.***

Setelahnya Sarah kembali melanjutkan langkahnya. Dan setibanya di kamar, ponselnya kembali berbunyi. Sarah pun langsung mengecek ponselnya.

Eros: *Love you too, Babe.* ***Ini aku baru mau keluar rumah kok.***

Matilah saja kau Eros!

"Duh, terima kasih banyak lho karena udah repot-repot mau menyambut kami. Maaf juga karena terkesan mendadak datangnya. Soalnya Eros baru bilang satu minggu lalu. Katanya minta temenin ke rumah Sarah buat ketemu orang tuanya."

"Nggak apa-apa kok, Mbak. Saya juga baru tahunya seminggu lalu kalau anak kita pacaran lagi. Eh nggak taunya Eros malah menawarkan hubungan yang lebih serius ke Sarah. Gimana saya bisa menolak kalau begitu," seloroh Mama Sarah.

Sarah mendelik ke arah Mamanya. Padahal Mamanya yang menodong Eros. Pertemuan malam ini saja adalah perbuatannya.

"Iya. Saya aja sampai kaget. Eros tiba-tiba minta ditemani

dateng ke rumah temannya. Awalnya saya bingung, teman apa nih? Ternyata perempuan. Padahal akhir-akhir ini nggak ada gelagat dia pacaran atau apa. Ternyata balikan sama Sarah."

"Duh, kalau kita sebagai orang tua ya ngikut maunya anak-anak aja. Bukan begitu, Mbak?"

"Iya, benar banget."

Sarah benar-benar tidak tahu lagi sudah berapa kali dia menghela napas hari ini. 40 menit lalu Eros benar-benar datang dengan kedua orang tuanya. Sarah juga sebenarnya bingung dari mana Eros bisa tahu alamat rumah ini karena seingat Sarah, dia tidak pernah memberitahu Eros mengenai itu. Tapi kalau dipikir-pikir, memangnya apa sih yang tidak bisa dilakukan laki-laki itu?

"Mari dimakan kuenya. Maaf loh cuma bisa menyuguhkan ini saja. Maklum, kuenya bikin sendiri."

"Astaga, apanya yang cuma. Kita udah dijamu makan malam loh sebelum ini. Kayaknya calon mertua Eros pintar masak ya."

"Ya ampun, calon mertua apanya."

Sarah menahan diri untuk tidak mencebikkan wajah melihat tingkah laku ibu-ibu di depannya. Sungguh, sampai kapan pertemuan ini berakhir? Sekadar informasi, setelah menjamu Eros dan kedua orang tuanya makan malam. Sarah kira semuanya akan segera berakhir. Namun ternyata tidak. Masih ada sesi lanjutan di ruang tamu. Yaitu sesi makan kue dan minum teh. Dan insting Sarah berkata, sesi inilah yang paling berbahaya.

"Oh ya ngomong-ngomong. Kayaknya Mbak udah pernah ketemu Sarah ya?" tanya Mama Sarah.

"Iya. Setahun lalu Eros pernah memperkenalkan Sarah sama saya dan Papanya. Nggak nyangka juga mereka bisa putus. Syukurlah sekarang balikan lagi."

"Sama dong ya, setahun lalu juga Sarah kenalin Eros ke saya. Ternyata mereka ini emang udah serius dari dulu kayaknya."

Sarah mengerjap datar mendengar percakapan tersebut. Sebenarnya kata 'memperkenalkan' rasanya kurang tepat untuk merujuk kejadian satu tahun lalu. Karena pada dasarnya, hal yang membuat keduanya sampai bisa bertemu dengan orang tua masing-masing setahun lalu nyatanya diakibatkan insiden yang tidak disengaja. Dan juga, tidak seperti para nyonya yang sejak tadi tidak henti berbicara. Papa Sarah dan Papa Eros cenderung diam. Melihat itu entah kenapa membuat Sarah sadar, setidaknya bukan hanya dirinya saja yang tidak terlalu *excited* dengan pertemuan ini.

Selesai mengamati interaksi para orang tua. Sarah menggeser pandangannya ke arah lain. Dan saat itulah tatapannya bertemu dengan Eros. Dari tempat duduknya, Sarah bisa melihat lelaki itu yang tersenyum dan melempar kedipan ke arahnya. Sarah melotot horor. Kenapa rasanya lelaki itu makin hari makin *absurd* saja?

"Kayaknya kami langsung aja. Sebenarnya niat saya dan Papa Eros ikut dateng nemenin anak kami ke sini untuk membicarakan dan membahas kelanjutan hubungan anak-anak kita. Sarah beserta keluarga juga pasti udah tahu niat kami. Tapi kami juga maklum, ini pertemuan pertama kita sebagai orang tua. Jadi kami pikir ini akan jadi silaturahmi saja dulu meskipun tentu saja kami maunya langsung lamarin Eros. Tapi kami tau Sarah pasti bakal terkejut sekali."

"Ya ampun. Nggak kok, nggak sama sekali. Sarah juga kayaknya nggak keberatan."

Sarah menoleh cepat ke arah mamanya. Astaga, sembarangan sekali mamanya memberi jawaban!

"Oh ya? Kalau kami sih ngikut keputusan anak-anak aja. Eros sih katanya mau minta lamarin malam ini juga. Tapi

kalau Sarah merasa terlalu cepat, kita juga maklum. Pelan-pelan aja dulu, kan kalian yang akan menjalani."

"Gimana Sar? Menurut kamu gimana tentang lamara—"

"Saya ...."

Untuk sekian lamanya, pada akhirnya Sarah membuka suara.

"Saya masih perlu waktu untuk memikirkan hal itu."

"Sarah, kamu—" Mama Sarah melotot ke arah anaknya.

"Nggak apa-apa kok, Sarah. Tante dan Om juga maklum. Eros juga pasti mengerti."

Sarah melempar senyum pada kedua orang tua Eros. Sejujurnya dia sangat bersyukur, setidaknya kedua orang tua Eros sedikit lebih waras dibanding mamanya. Ya mau bagaimana lagi? Permasalahan mengenai pernikahan sudah sewajarnya dipikirkan secara matang-matang. Dan Sarah pikir, keputusan dan sikap yang ia ambil barusan sudah tepat dan ia lega dengan itu.

Mengabaikan sekelilingnya. Sarah memilih untuk menyeruput tehnya. Meski topik pembicaraan di ruangan itu sudah beralih membahas masalah ekonomi negara—*terima kasih untuk bapak-bapak*. Nyatanya Sarah masih belum ada niat untuk mengangkat kepalanya. Karena tanpa menoleh pun Sarah tahu jika ada dua tatapan yang masih konsisten mengarah tajam ke arahnya. Mamanya yang saat ini sedang melotot kesal dan tatapan Eros yang bahkan tidak berani untuk Sarah cari tahu.

Sarah menyerah. Tidak tahan terus-terusan berada di ruang tamu. Dia pun berakhir di halaman samping rumahnya. Sembari duduk di ayunan yang sudah ada sejak ia SD, dengan kepala menunduk, Sarah menggerakkan pelan ayunan menggunakan kakinya yang menginjak lantai sebagai tumpuan.

Mendapati ayunan yang tiba-tiba berhenti berayun. Sarah refleks mendongak. Matanya membulat saat menemukan Eros sesaat ia mengangkat kepala. Belum sempat Sarah menanyakan maksud lelaki itu menyusulnya sampai ke sini. Eros langsung mengisi sisi kosong ayunan dan menyandarkan kepalanya di bahu Sarah.

"Ternyata sulit ya."

"Apanya?" tanya Sarah.

"Ngelamar anak gadis orang."

"Baru tahu?" sindir Sarah dan terdengar kekehan pelan Eros.

Lama mereka tidak saling bicara dan hanya sibuk dengan pikiran masing-masing. Bahkan jika dalam lima menit ke depan Eros tidak juga bicara, Sarah pikir lelaki itu sudah jatuh tertidur.

"Kamu kenapa di sini sendirian?" tanya Eros.

"Pengin aja. Terus kamu kenapa ikutan ke sini?"

"Aku ikut kamu lah."

Sarah mendengkus mendengar jawaban Eros.

"Halaman rumah kamu kayak taman bermain ya," gumam Eros. Mata lelaki itu menatap perosotan yang ada di depan sana beserta jungkat-jungkit yang ada di sebelahnya.

"Papa yang bikin pas aku SD. Mungkin karena aku anak satu-satunya. Biar aku nggak ngerasa bosan. Ya meskipun untuk jungkat-jungkit dan perosotan udah nggak bisa aku gunain lagi. Seenggaknya ayunan ini masih bisa."

"Jadi yang suka duduk di sini cuma kamu dong?" tanya Eros.

"Bisa dibilang begitu."

"So, bisa dibilang juga, aku laki-laki pertama yang nemenin kamu duduk di sini?"

"Hmm ... kayaknya nggak juga," pikir Sarah tampak mengingat-ingat.

"Nggak juga?" ulang Eros.

"Danu yang pertama duduk di sini."

"Danu? Siapa?" tanya Eros. Sedikit mengangkat kepalanya dari bahu Sarah.

"Mantan pacarku semasa kuliah. Aku pernah cerita tentang dia nggak sih?"

Bersamaan dari itu, Eros benar-benar langsung mengangkat kepalanya dari bahu Sarah dan duduk dengan tegap. Lama lelaki itu tidak merespons pertanyaannya dan hanya menatap Sarah dengan sorot mata yang tidak begitu Sarah mengerti. Bahkan ketika Eros tiba-tiba mendengus, lelaki itu langsung membuang muka ke arah lain.

"Jadi dia pernah datang ke sini?" tanya Eros.

"Iya pernah."

"Orang tua kamu kenal dia dong kalau begitu?"

"Ya pasti kenal. Dia kan pacarku."

"Mantan pacar," koreksi Eros.

Sarah melirik Eros yang tiba-tiba berubah aneh. Kenapa lagi dengan bocah ini? Dulu kan Sarah sudah pernah membahas perihal Danu. Kenapa dia tampak sekaget itu sekarang?

"Jangan bilang kamu cemburu? Padahal aku udah nggak pernah kontakan lagi sama Danu. Nggak kayak kamu sama Regina."

"Kenapa malah bahas Regina?"

"Kita bahas mantan kan?"

"Tapi dia pacar pertama kamu. Bisa dibilang, cinta pertama kamu juga."

"Emang Regina bukan?"

"Aku emang udah sering pacaran sebelum sama kamu. Tapi kamu cinta pertamaku," ucap Eros dengan volume yang semakin mengecil di akhir kalimat.

Sarah melongo mendengar jawaban Eros. Entah kenapa mendengar dirinya adalah cinta pertama lelaki itu, Sarah

merasa beban hidupnya bertambah seketika. Dan lagi, Sarah jadi teringat dengan kejadian malam ini.

"Oh ya, mengenai jawabanku malam ini."

"Kenapa?"

"Aku nggak akan minta maaf untuk itu."

Ya. Sarah tidak akan meminta maaf. Karena sejak awal Sarah sudah mewanti-wanti lelaki itu untuk tidak datang. Bukan karena tidak mau menerima kedatangannya. Melainkan karena Sarah masih belum mempunyai jawaban yang jelas.

"Aku tahu, kamu nggak akan semudah itu setuju," respons Eros.

"Kalau kamu sudah bisa menebak jawabanku. Kenapa kamu masih nekat datang?"

"Nggak ada salahnya mencoba kan?"

Sarah menoleh pelan. Ditatapnya Eros lama. Lelaki itu benar-benar tidak bisa ia tebak jalan pikirannya.

"Aku nggak ngerti."

"Apanya?" tanya Eros.

"Alasan kamu senekat ini. Maksudku, kamu nggak sedang dalam kondisi yang mewajibkan kamu untuk cepat-cepat menikah. Kamu masih muda. Jalan kamu masih panjang. Bahkan laki-laki seusia kamu kebanyakan masih dalam zona pencarian. Mungkin nanti kamu akan ketemu perempuan yang—"

"Sarah."

Nada suara Eros terdengar dingin. Lelaki itu menolehkan kepalanya menghadap Sarah.

"Aku sadar sikapku terkesan buru-buru. Dan kalau hal itu kamu jadikan alasan atas jawaban kamu malam ini. Aku bisa terima. Karena aku paham kamu mungkin merasa bingung dan butuh waktu. Tapi apa nggak terlalu kejam menyuruh laki-laki yang malam ini berniat melamar kamu

untuk mencari perempuan lain?"

"Aku nggak menyuruh kamu seperti itu. Aku cuma mau kamu nggak terburu-buru. Kita nggak pernah tahu akan berjodoh dengan siapa. Bisa aja—"

"Persetan dengan jodoh. Kalau aku maunya sama kamu. Lalu kenapa?"

Sarah mungkin pernah melihat Eros marah padanya hanya karena ia yang hampir menjadi korban perampokan. Sarah juga pernah melihat Eros memasang tatapan mengiba saat ia memutuskan hubungan setahun lalu. Namun sepertinya Sarah baru ingat kalau dirinya belum pernah melihat Eros yang menatapnya dengan sorot kecewa. Seperti malam ini.

"Mungkin aku terkesan terburu-buru karena kita baru aja bertemu lagi setelah sekian lama. Mungkin juga di luar sana orang-orang menganggap satu tahun adalah waktu yang singkat. Tapi aku nggak begitu. Satu tahun tanpa kamu benar-benar kayak neraka. Jadi jangan pernah menyebut ini semua terburu-buru. Apalagi menggunakan alasan itu untuk minta aku cari perempuan lain. Untuk apa aku mencari kalau nyatanya aku udah menemukan kamu?"

Eros benar-benar terlihat kecewa. Sarah benar-benar tidak bermaksud untuk membuat lelaki itu tersinggung. Dia hanya—

"Sepertinya *image*-ku masih belum berubah. Aku masih Eros yang senang bermain-main di mata kamu. Dan sayangnya aku nggak bisa mendebatnya. Karena pada dasarnya akulah yang menyebabkan kamu sampai bisa berpikir seperti itu."

Sarah ingin membuka mulutnya dan membalas ucapan Eros. Namun tersadar jika apa yang dituduhkan Eros padanya itu memang benar adanya. Entah kenapa membuat Sarah tidak bisa menyangkal dan keterdiamannya itu pun disadari Eros.

"Sudah terlalu malam. Kayaknya aku dan orang tuaku

harus segera pulang. Kamu juga cepetan masuk. Udara dingin nggak baik."

Eros beranjak dari ayunan dan bersiap untuk pergi. Untuk beberapa alasan, Sarah merasa ada sesuatu yang berdenyut perih di dadanya melihat Eros seperti itu.

"Dan satu lagi. Aku nggak masalah dengan semua penolakan kamu. Aku memaklumi itu. Tapi jangan pernah mendorong aku untuk mencari perempuan lain selain kamu. Karena cuma aku yang tahu betul apa yang aku mau."

Setelah itu Eros pun melangkah pergi. Lelaki itu bahkan tidak lagi menoleh ke belakang dan terus berjalan. Sarah meremas rambutnya frustrasi. Wajahnya ia benamkan ke telapak tangan dan mendesah berat. Seharusnya acara malam ini bisa berakhir lancar meski ia masih belum bisa memberikan jawaban yang diinginkan Eros. Seharusnya acara malam ini berakhir lancar mengingat Eros pun maklum dengan jawabannya. Dan seharusnya, sudah paling benar sejak awal dia pura-pura pingsan saja.

Bab 23

BIANCA turun dari mobil dan langsung masuk ke dalam kediaman Sarah. Berteman cukup lama dengan Sarah, membuatnya otomatis turut dekat dengan keluarga perempuan itu. Apalagi saat Bianca pertama kali berteman dengan Sarah dan saat itu popularitasnya belum sebesar sekarang. Sering kali Sarah mengajak Bianca untuk menginap di rumah ini apabila kedua orang tuanya tidak ada di rumah atau sedang bekerja di luar kota.

Meski berkecimpung di dunia hiburan dan sering kali berada dalam keramaian. Tidak seperti Bianca yang merupakan seorang selebritis, Sarah di dunia hiburan lebih berperan di belakang layar. Walaupun sering bertemu banyak orang dari segala profesi, nyatanya Sarah itu benar-benar tidak pandai mencari teman. Bisa dibilang, selain Bianca, mungkin Damar bisa dihitung teman juga oleh Sarah. Itu pun Sarah bisa mengenal Damar karena Bianca yang mengenalkan, mengingat lelaki itu adalah teman Bianca sejak lama.

Di mata Bianca, Sarah itu tidak hanya sekadar *manager*-nya, bukan juga sekadar temannya. Mungkin perempuan

itu bisa Bianca kategorikan setara dengan ibunya sendiri. Mengingat apabila ada hal-hal yang terjadi padanya, Bianca pasti mencari Sarah. Bahkan setelah menikah dan punya anak pun, Bianca masih sering mencari Sarah jika ia bertengkar dengan suaminya.

Jadi, saat mendengar kalau hari Minggu lalu Sarah baru saja dilamar. Akibat dari liburan keluarga, Bianca baru bisa mencari Sarah satu minggu setelahnya seperti ini. Sungguh, Bianca tidak tahu menahu dengan acara lamar-melamar ini. Apalagi yang melamar Sarah adalah Eros, sepupu dari suami Bianca sendiri. Bukan ingin ikut campur, hanya saja Bianca merasa perlu bertemu dengan Sarah untuk membicarakan ini.

"Udah makan malam kamu, Bi?"

Sesaat Bianca masuk. Mama Sarah langsung menyambutnya. Perempuan itu sedang di ruang tengah menonton televisi bersama suaminya.

"Udah makan di rumah mertua kok, Tan, aku baru saja dari sana," jawab Bianca.

"Kamu dari rumah mertua? Bareng suami dong? Suami kamu mana?" Kali ini Papa Sarah yang bertanya.

"Nggak, cuma sendiri. Aku ke rumah mertua cuma untuk nganterin Yang Mulia nginep di sana."

Yang Mulia yang dimaksud Bianca di sini adalah anak semata wayangnya.

"Oalah. Kirain kalau belum makan, ya makan dulu di sini. Mau ketemu Sarah ya? Naik aja, Sarah ada di kamar kok. Coba deh kamu nasihatin dia itu biar mau nikah."

Dan setelah itu Bianca langsung naik ke lantai dua menuju kamar Sarah berada. Dibukanya pintu itu dan sosok Sarah yang sedang rebahan pun tersaji dalam jarak pandangnya. Perempuan itu benar-benar larut dengan dunianya. Bermain ponsel dan berbalut selimut.

"Untuk ukuran perempuan yang minggu lalu baru

dilamar. Malam Minggu lo terlalu suram, *Darling.*"

Bianca yang sedang bersandar di badan pintu itu tampak geleng-geleng kepala menatap Sarah. Usai mengatakan hal itu, Bianca segera masuk dan kembali menutup pintu. Sementara itu, Sarah tampak tidak merespons ucapan Bianca. Perempuan itu hanya melirik singkat dan kembali menatap layar ponselnya.

"Gue dengar dari Damar ... lo udah balikan sama Eros?" tanya Bianca yang ikut berbaring di sebelah Sarah.

"Nggak balikan kok. Damar aja yang sok tau," jawab Sarah.

"Nggak balikan tapi dia udah berani ngelamar lo. Lo berharap gue percaya?"

Meski Bianca tidak menoleh langsung menghadap Sarah. Tapi Bianca bisa tahu jika Sarah yang sejak tadi tampak fokus pada ponsel itu langsung menurunkan benda itu dari jarak pandangnya.

"Kalau dibilang percaya atau nggak. Gue juga lebih milih nggak mau percaya. Tapi faktanya seminggu lalu dia emang dateng ke sini. Sama kedua orang tuanya."

Cukup lama mereka sama-sama diam. Hingga pada akhirnya Sarah kembali bicara.

"Bi."

"Hmm?"

"Apa yang bikin lo yakin untuk nikah? Lo nikah juga mendadak kan?"

"Apa ya alasannya. Awalnya gue juga nggak yakin. Tapi satu sih yang gue paling inget, Adrian itu licik. Mana *timing*-nya pas, dan juga emang udah ada setitik keyakinan dari diri gue untuk dia, pada akhirnya ya terjadilah."

Sarah diam termangu. *Timing* dan setitik keyakinan ya.

"Ngeliat ekspresi lo sekarang. Kayaknya lo nolak Eros?" tanya Bianca.

"Bukan nolak sih. Gue cuma minta lebih banyak waktu buat mikir."

"Terus ... Eros terima permintaan lo yang minta waktu itu?"

"Kayaknya sih dia terima."

"Kenapa lo pake kata *kayaknya*? Lo nggak yakin? Lo nggak nanya pendapat dia atau gimana?"

"Gue nggak tau, Bi. Awalnya Eros bilang dia maklum dengan jawaban gue. Tapi setelah itu ... kita berdebat dan kayaknya gue ... ada salah ngomong."

"Lo emangnya ngomong apa?"

"Gue minta dia biar nggak buru-buru. Kali aja dia bisa ketemu perempuan yang lebih cocok dengan dia."

"Hmm. Kayaknya gue ngerti kenapa lo galau kayak gini. Eros marah ya sama lo gara-gara omongan lo itu?"

"Gue nggak masalah kalau dia marah, Bi. Karena salah gue juga bilang begitu. Tapi yang mengganggu gue, dia lebih terlihat kecewa alih-alih marah."

"Itu kejadian seminggu lalu kan? Kenapa lo masih galau sampai sekarang? Eh tapi bentar deh, jangan bilang lo dan Eros selama seminggu ini belum coba ngomong lagi?"

"Terakhir kali kita ngomong ya seminggu lalu."

"*What the* ... jadi kalian—" Bianca sontak menoleh menghadap Sarah.

"Yap. Seperti dugaan lo. Satu minggu ini kita sama sekali belum ketemu atau komunikasi. *Even* saling *chat*. Gue jadi ragu dia masih ngarepin jawaban gue atau nggak perihal lamarannya malam itu."

"Sarah."

"Apa?"

"Lo tau nggak sifat yang paling nggak gue sukai dari lo apa?"

"...."

"Lo selalu pesimis dengan segala sesuatu."

Bianca kembali meluruskan pandangannya dan menatap langit-langit kamar Sarah.

"Daripada ragu dan terus mengandai-andai, kenapa lo nggak tanya aja ke Eros sih? Ah gue salah, masalahnya bukan karena lo belum dapet jawaban yang jelas dari Eros, melainkan lo yang nggak percaya dengan jawaban Eros itu."

"Dia pernah mainin gue, Bi. Lo berharap apa dari gue untuk Eros?"

"Kalau lo nggak bisa terima dia. Ya lo *cut* semua hubungan dan kontak dengan dia. Kayak sekarang misalnya, lo udah nggak kontakan lagi semingguan kan? Ya udah lanjutin aja. Tapi apa faktanya? Lo malah galau sendiri."

"Gue nggak galau."

"Lo galau."

"Kalau gue bilang nggak galau, berarti gue nggak galau, Bianca! Lo tuh—"

Bianca langsung menoleh menghadap Sarah yang tiba-tiba berteriak. Dan saat itu mata Bianca membulat. Di sana ... Sarah menangis. Sungguh, dia tidak menyangka jika Sarah yang ia pikir akan terus memasang muka tembok itu tiba-tiba menangis. *Oh shit, sepertinya persoalan ini benar-benar serius.* Batin Bianca.

"Kenapa gue yang jadinya keliatan paling jahat sih? Dia yang mainin gue. Emang salah gue minta waktu? Emang salah gue suruh dia biar nggak buru-buru? Emang salah gue bilang —gue bilang bisa aja dia ketemu perempuan yang mungkin aja jodoh dia. Tapi kenapa—"

"Lo nggak salah. Yang salah itu lo yang jadi sakit sendiri dengan penolakan lo ke Eros. Kalau lo nolak, ya udah, lo harusnya puas. Tapi ini nggak, lo nolak Eros, tapi lo-nya juga yang tersiksa."

"Gue nggak ngerasa tersiksa!"

"Lo mau ngelak apa lagi sih? Lo tuh masih punya perasaan sama Eros. *Stop denial*! Gue kira gue udah paling keras kepala, ternyata nggak, lo lebih-lebih lagi!"

Sarah tiba-tiba bangkit dari posisi berbaringnya. Bianca mengikuti.

"Oh, jadi lo belain Eros sekarang, iya? Ya maklum sih, dia kan masih keluarga suami lo!"

"Nah kan otak lo udah mulai rusak! Gue nggak lagi belain Eros. Tapi di sini emang lo-nya yang minta di-gas! *Stop* ngerasa terus-terusan jadi korban, Sar. Lo juga sama aja sama Eros! Kalian itu pasangan nggak ada otak tau nggak!"

"Maksud lo apa bilang gue dan Eros pasangan nggak ada otak?!"

"Ya nggak ada otak! Kalau ada otak, setahun lalu kalian nggak akan pernah *deal* untuk pacaran! Apalagi di saat kalian cuma mau main-main doang!"

"Eros yang main-main. Gue nggak!"

Bianca tiba-tiba tertawa.

"Oh ya? Kok gue ngerasa nggak begitu ya? Denger Sar, sebenarnya gue nggak mau bilang begini. Lo inget nggak waktu kalian awal pacaran? Lo berulang kali mau mutusin Eros. Ya, poinnya lo pacarin dia untuk lo putusin. Lo mau campakin dia. Dan tanpa lo sadari, lo juga mainin dia waktu awal-awal pacaran. Bukan cuma Eros yang nggak serius, tapi lo juga."

Bianca bangkit dari kasur Sarah dan kembali menyabet tasnya. Namun sebelum ia beranjak, sekali lagi ia menoleh ke arah Sarah yang masih tampak *speechless* di posisinya.

"Jadi, *stop* seakan-akan di antara lo dan Eros, cuma lo yang punya otak. Faktanya, lo dan Eros itu sama-sama nggak ada otak! Dan semisal kalian mau dibilang punya otak, gue saranin sekarang juga, kalian ngomong baik-baik dan bicarin permasalahan kalian dengan kepala dingin! Gue pulang dulu,

Bye!"

Dia dan Eros sama saja.

Dia dan Eros tidak jauh berbeda.

Sejak awal, dia dan Eros memang tidak serius mengenai hubungan mereka.

Kata-kata itu terus terngiang di kepala Sarah. Meski Bianca yang pertama kali mengatakannya sudah lama pergi. Nyatanya ucapan perempuan itu benar-benar tertanam jelas di kepala Sarah.

Sarah berhenti melangkah. Kepalanya terangkat. Entah bagaimana caranya, yang jelas, saat ini ia sedang berdiri tepat di depan pintu unit apartemen Eros. Tidak seperti yang Bianca katakan, Sarah ingin menunjukkan kalau dia punya otak. Dia akan berbicara dengan Eros. Dia akan menghadapi lelaki itu. Dia akan—*ah sial! Dia tidak bisa melakukannya!*

Sarah kembali mundur lalu berjongkok. Kepalanya tertunduk dan tanpa sadar airmatanya kembali mengalir. Bianca sialan! Apa sih maksudnya berkata seperti itu? Tapi yang membuatnya lebih sulit, Sarah rasa apa yang diucapkan Bianca memang benar adanya. Satu tahun lalu, bukan hanya Eros yang mengawali hubungan dengan niat buruk melainkan Sarah juga. Namun yang membedakan, niat buruk Eros meninggalkan jejak bukti sementara niat buruk Sarah hanya tersimpan dalam hati.

Sarah terisak pelan. Akhirnya ia tahu alasan mengapa dirinya masih belum bisa melupakan Eros meskipun lelaki itu sudah menjadikannya bahan taruhan. Alasannya karena jauh di dalam lubuk hati Sarah sendiri, ia masih turut menyimpan rasa bersalahnya sendiri terhadap Eros. Karena bukan hanya Eros yang menjadikan hubungan mereka dulu sebagai sebuah permainan, tapi Sarah juga.

Di tengah-tengah dirinya yang sedang terisak. Sarah me-

rasakan ponsel di kantung jaketnya berbunyi. Masih dengan wajah basah, Sarah mengangkat telepon itu tanpa tahu siapa yang menelepon.

"Halo," sapa Sarah dengan suara serak.

"Aku mau minta maaf."

Sarah berhenti terisak. Sejujurnya ia tidak tahu dengan siapa ia bicara. Masih dengan pandangan mengabur akibat airmata, Sarah pun mencoba melihat layar ponselnya. Dan sesaat setelah membaca nama kontak pada layar. Airmata Sarah semakin deras mengalir. Buru-buru Sarah mengusap pipinya dan kembali menempelkan ponsel ke telinganya.

"Aku tahu kamu pasti masih kesal dengan sikapku kemarin. Nggak seharusnya aku sekasar itu sama kamu malam itu. Jadi kamu nggak perlu balas omonganku di telepon ini. Kamu mau angkat telepon ini aja aku udah senang."

Bibir Sarah kelu untuk berbicara. Padahal dia datang ingin meminta maaf pada Eros. Tapi malah lelaki itu yang duluan meminta maaf.

"Awalnya aku sama sekali nggak berharap kamu mau mengangkat telepon ini. Tapi aku minta izin ya untuk ngomong sama kamu sekarang?"

Hening menyambut mereka setelah itu. Cukup lama Eros tidak lanjut bicara. Seakan lelaki itu sedang mempersiapkan diri seserius mungkin hanya untuk percakapan ini.

"Setahun lalu, saat kita pertama kali bertemu di pesta ulang tahun anaknya Mbak Bianca. Jujur, kamu benar-benar menyebalkan di mataku."

Ya, Sarah juga sadar betapa menyebalkannya dirinya kala itu.

"Aku nggak tahu. Mendengar kamu yang begitu nggak menyukai anak band. Aku mau banget mengubah persepsi itu dari kepala kamu. Jadi, aku nekat minta nomor kamu malam itu juga. Kamu ingat kan?"

Tentu saja Sarah ingat. Itu benar-benar hal yang sangat mengejutkannya.

"Dan saat itu kamu langsung menolak dengan tegas dan melarikan diri. Satu hal yang mungkin nggak kamu sadari. Penolakan kamu itu sukses bikin aku mikirin kamu sepanjang hari. *Kenapa dia nolak gue ya? Biasanya nggak ada yang bisa nolak gue. Mana kayak ketakutan gitu.* Pikiran-pikiran seperti itu memenuhi kepalaku. Dan ya, malam itu juga, taruhan itu aku bikin bareng Jo."

Sarah tercenung. Jadi taruhan itu dibuat di hari pertama mereka bertemu.

"Sejak itu juga, tanpa aku sadari, aku sudah menjadikan kamu satu hal wajib yang akan aku pikirkan setiap hari. Nama kamu, wajah kamu, ekspresi kamu, sikap menyebalkan kamu, semuanya pasti masuk ke kepalaku tiap harinya."

Mendengar berapa kali Eros menyebut sikapnya yang menyebalkan. Sepertinya dulu lelaki itu kesal sekali padanya.

"Sampai kita ketemu lagi di kantor kamu. Aku nggak tau kamu sadar atau nggak. Tapi insiden barangku ketinggalan di ruangan kamu saat itu semuanya disengaja. Aku emang sengaja ninggalin itu di ruangan saat kita ketemu pagi harinya. Alasannya? Ya biar bisa ketemu kamu."

Ah yang itu. Sarah masih ingat betapa menyeramkannya suasana ketika dirinya berdua saja dengan Eros saat berada di *lift* dengan keadaan kantor yang mulai sepi.

"Dari sini pun sebenarnya aku udah nggak mikirin perihal taruhan itu. Ingat waktu di ruangan kamu, aku ngajak kamu pacaran pertama kali? Itu spontan. Demi Tuhan itu spontan. Aku memang punya niat menjadikan kamu pacar untuk taruhan. Tapi aku nggak bodoh, Sar. Aku tahu kalau tiba-tiba nembak kamu di saat kita bahkan belum cukup dekat, otomatis aku pasti akan ditolak. Tapi malam itu, saat kamu menjawab telepon Damar. Instingku langsung berkata kalau

kamu menyukai dia. Gestur kamu terlihat jelas saat menjawab telepon. Dan itu yang memancing aku nembak kamu malam itu juga."

Eros saja bisa dengan jelas mengetahuinya yang menyukai Damar saat itu. Pantas saja Damar sadar. Apa kaum laki-laki memang sepeka itu ya untuk urusan seperti ini?

"Kamu nolak aku. Dan pada akhirnya aku juga menyerah. Saat itu juga aku mikir, kayaknya sampai di sini aja urusan sama kamu. Dan setelahnya kita cukup lama nggak ketemu lagi. Sampai pada akhirnya kita ketemu lagi di sebuah resepsi pernikahan. Aku sama sekali nggak menduga akan melihat kamu malam itu. Karena itu jugalah aku merasa kalau pertemuan kita malam itu adalah satu pertanda. Pertanda kalau sepertinya aku memang harus mulai ngedeketin kamu secara serius."

Sarah ingat pesta pernikahan itu. Dirinya datang bersama Damar dan tanpa sengaja menumpahi jas Eros.

"Puncaknya di malam ulang tahunku. Saat kamu tahu aku pernah jadi pecandu. Ketakutanku malam itu nyata, Sarah. Aku pikir kamu akan melihatku dengan cara berbeda mulai malam itu. Tapi nyatanya aku salah. Bukan kamu, melainkan aku yang mulai melihat kamu dengan cara berbeda malam itu."

Sarah mengerjap dan sesuatu jatuh lagi dari matanya membasahi lantai. Ah sial, dia menangis lagi.

"Sampai akhirnya kita pacaran dan kamu dengerin rekaman tentang taruhan itu. Semuanya hancur dan aku tahu semuanya salahku. Apalagi aku sadar saat kita pacaran setahun lalu, kamu masih belum benar-benar terima aku. Akan sangat egois kalau aku menahan kamu."

Eros salah. Jika saat itu dirinya belum benar-benar menerimanya. Sarah tidak akan merasa sekecewa ini.

"Dan kembali ke pembahasan kita satu minggu lalu.

Mungkin kamu juga nggak peduli. Tapi sebenarnya alasanku nggak muncul seminggu ini, karena lagi merenungi ucapan kamu. Kamu benar, aku nggak seharusnya buru-buru. Jadi aku mencoba nggak ngehubungin kamu lagi untuk meraba perasaanku. Dan aku udah nemuin jawabannya. Maaf ya, Sarah. Aku masih mau kamu."

Sarah merasa airmatanya semakin sulit ia kendalikan. Berkali-kali ia mengusap wajahnya yang basah.

"Tapi sekarang aku kasih kamu semua kuasa. Kamu bisa ambil sebanyak mungkin waktu yang kamu perlukan. Nggak perlu buru-buru kasih jawaban. Aku juga udah bicara sama orang tuaku. Mereka bilang mengerti dengan kondisi kita. Jadi—"

"Buka."

Sekian lama diam. Tiba-tiba Sarah bersuara. Perempuan itu sudah tidak tahan lagi.

"Buka? Buka apa?" tanya Eros.

"Buka pintunya! Aku ada di depan pintu kamu sekarang!" tangis Sarah pecah.

Tidak menunggu waktu lama. Pintu di depan Sarah terbuka dan Eros muncul di sana. Lelaki itu tampak syok melihat Sarah.

"Ka-kamu sejak kapan—"

Ucapan Eros terhenti saat Sarah tiba-tiba menubruknya dan memeluknya erat. Tubuh Eros yang belum siap pun bergerak mundur untuk mengatur keseimbangan.

"Sarah, kamu baik-baik aja kan? Kamu ... nangis?" tanya Eros saat mendengar isakan Sarah dan tubuh perempuan itu yang bergetar dalam pelukannya. "Ada yang jahatin kamu? Siapa? Biar aku—"

"Aku nangis gara-gara kamu!"

Sarah melepas pelukannya dan bergerak mundur. Namun saat melihat Eros dan lelaki itu masih tampak *clueless* dengan

apa yang sedang terjadi. Sarah semakin kesal dan memilih untuk masuk meninggalkan Eros di depan pintu. Melihat Sarah yang tiba-tiba berlari masuk, Eros buru-buru menutup pintu dan menyusulnya. Dan ketika ia tiba di ruang tengah. Bisa dilihatnya Sarah yang sedang duduk di sofa. Eros pun melangkah mendekat dan ikut duduk di samping Sarah. Meski awalnya sedikit ragu. Eros memberanikan diri menyentuh punggung tangan Sarah dan meletakkannya di pangkuannya.

"Sudah berapa lama di luar?" tanya Eros lembut.

"Sebelum kamu nelpon. Aku udah di depan."

"Kenapa nggak bilang sewaktu di telepon?"

Sarah menoleh pada Eros. Untuk beberapa saat Eros lega melihatnya. Setidaknya Sarah masih mau menatapnya.

"Aku mau tanya sesuatu," ungkap Sarah.

"Tanya apa?"

"Kamu masih punya niat nikahin aku?"

Sejujurnya Eros lumayan terkejut karena Sarah langsung mengarahkan percakapan ke arah sana. Sebenarnya Eros juga berniat untuk membahas hal itu. Namun tidak ia sangka pembahasan mengenai lamaran ini akan muncul secepat ini.

"Seperti yang udah kubilang di telepon. Aku masih mau kamu. Tapi kamu nggak perlu buru-buru kasih jawaban. Aku bisa—"

"Aku terima lamaran kamu."

"Ya? Kamu apa?" Eros tampak *blank* seketika.

"Tapi sebelum itu, aku mau bilang sesuatu. Dan setelah aku bilang ini, semuanya terserah kamu. Apa kamu mau berubah pikiran atau nggak."

"Tu—tunggu. Jadi kamu terima aku? Jadi kita—"

"Aku pernah mau campakin kamu saat kita pacaran setahun lalu. Niat itu ada nggak sekali dua kali, tapi berkali-kali."

"Ya?"

"Di awal kita pacaran. Sejujurnya aku nggak pernah menganggap hubungan kita serius. Bahkan aku terus-terusan berniat untuk mencari cara agar kita putus. Intinya aku cuma mau bilang, kalau setahun lalu aku nggak se-*innocent* itu dalam hubungan kita. Jadi, kalau kamu merasa dipermainkan, aku bisa mengerti. Kamu—"

"Aku tahu kok."

Sarah mengangkat kepalanya yang sejak tadi menunduk untuk menatap Eros. Apa lelaki itu bilang? Dia tahu?

"Aku sadar kok kalau dulu kamu berkali-kali cari gara-gara untuk putus dariku."

"Jadi, kamu udah tahu? Terus kenapa ...."

"Kenapa masih bertahan? Ya karena aku cinta kamu. Apa lagi?"

Sarah tercenung lama setelah mendengar ucapan Eros. Dia sadar kalau Eros berpikiran jika setahun lalu Sarah belum sepenuhnya menerimanya. Tapi Sarah benar-benar tidak menduga jika gerak-geriknya yang selalu minta putus itu juga disadari Eros.

"Sekarang giliran aku yang tanya. Boleh?" tanya Eros. Disentuhnya kedua pipi Sarah dan ditatapnya lembut. "Jadi ... kita balikan?"

Lama Sarah diam dan lama juga Eros menanti jawaban dari perempuan itu dengan hati was-was. Namun, ketika Sarah mengangguk pelan. Anggukan itu benar-benar membuat Eros tidak bisa menahan diri untuk tersenyum.

"Lamaranku? Diterima juga?" tanya Eros.

Sarah mengangguk lagi. Tangan Eros yang sedang berada di wajah Sarah turun menyentuh pundaknya. Eros tampak menunduk untuk beberapa saat. Terdengar tarikan dan helaan napas panjang dari lelaki itu.

"Sebentar. Aku masih coba mencerna semuanya."

Eros mengangkat kepalanya dan kembali menatap Sarah.

"Jadi ... kamu bersedia jadi istriku?"

"Iya," jawab Sarah.

Eros sontak berdiri dari sofa. Ditatapnya Sarah tidak percaya dengan kedua tangan yang sedang meremas rambutnya sendiri.

"Eros. Kamu—"

"Sarah."

Jika tadi Eros tiba-tiba berdiri. Kali ini lelaki itu kembali duduk dan menggenggam tangannya. Orang ini kenapa sih?

"Kamu tahu kan kalau kamu nggak boleh bercanda di saat seperti ini?"

"Aku sedang nggak bercanda."

"Jadi beneran?"

"Iya."

"*Oh my God.*"

Dahi Sarah berkerut. Eros kenapa sih?

"Eros. Kamu—"

"Aku mau cium kamu sekarang. Beneran."

Sarah lumayan terkejut saat Eros tiba-tiba berkata seperti itu. Namun pada akhirnya Sarah tetap mengangguk.

"Boleh kok," jawab Sarah.

"Beneran?"

Melihat anggukan itu, Eros pun langsung bergerak maju, meraih kepala Sarah dan menciumnya. Bibir mereka saling memagut. Bahkan Sarah merasa wajahnya memanas saat merasakan bagaimana bibir Eros melumat bibirnya lembut. *Hell*, harus Sarah akui. Mau *mode* ganas atau *smooth* seperti sekarang. Alvaros Abimana memang selalu terlihat seksi saat berciuman.

"*Love you,*" bisik Eros di depan bibir Sarah setelah lelaki itu melepas ciumannya. Sarah tersenyum. Disentuhnya lembut wajah Eros.

"*Love you too.*"

Wajah Eros berubah merona karenanya. Tampak senang sekali dengan jawaban Sarah.

"Kalau kamu begini, aku jadi mau cium kamu lagi. Dan itu nggak akan selembut dan sepelan yang pertama," ucap Eros sembari mengusap pipi Sarah lembut.

"*Then, kiss me*," bisik Sarah.

"Boleh?"

Sarah mengangguk dan senyum Eros terbit. Setelahnya yang Sarah tahu adalah Eros yang mengangkat tubuhnya, mendudukkannya di pangkuan dan menciumnya dalam. Sarah mengalungkan lengannya pada leher Eros dan membalas ciuman itu. Eros benar, ciuman kali ini tidak selembut yang pertama. Namun bisa Sarah pastikan lebih menyenangkan. Terlihat dari beberapa kali keduanya tidak kuasa menahan diri untuk tersenyum di sela-sela ciuman mereka.

"Kamu kok senyam-senyum terus," ucap Sarah. Sebenarnya perempuan itu sedang salting. Saat ini mereka sedang sama-sama berbaring di sofa ruang tengah dengan Eros yang memeluknya lembut.

"Aku lagi seneng banget, Sayang. Gimana caranya aku nggak senyum?"

Sarah menepuk pelan pipi Eros. Namun tepukan pelan itu berubah menjadi usapan lembut.

"Kamu kurusan ya?" tanya Sarah.

"Keliatan kurusan ya? Mungkin karena jadwal koas lagi padat-padatnya. Ditambah sibuk mikirin kamu."

"Cih," decih Sarah.

"Beneran deh. Aku masih nggak nyangka kamu mau terima aku lagi."

"Itu nggak cuma-cuma ya. Syarat dan ketentuan berlaku."

"Oh ya? S&K-nya apa?"

"Kalo kamu nyakitin aku lagi, aku cabik-cabik kamu," peringat Sarah.

"Kalau iya, lebih dari itu juga boleh," ucap Eros mencium pelipis Sarah.

"Eros?"

"Apa Sayang?"

"Aku mau minta sesuatu sama kamu."

"Bilang aja. Aku kabulin. Kamu Ratunya malam ini."

"Gombal banget sih."

Eros terkekeh pelan. "Ya udah. Emangnya kamu mau apa?"

"Aku lapar."

"Kamu belum makan?" tanya Eros.

Sarah mengangguk pelan.

"Ini udah jam—astaga udah jam sebelas malam, Sarah. Kok kamu belum makan?"

"Lupa. Aku udah nggak inget lagi buat makan malam."

"Ya udah kamu tunggu di sini. Aku keluar beli makan bentar. *Delivery* cntar lama. Kamu mau makan apa?"

Eros langsung bangkit dari posisi baringnya di sofa. Lelaki itu bersiap-siap untuk pergi. Sarah mengikuti.

"Aku nggak minta kamu beli makan."

"Tadi katanya lapar?"

"Iya lapar. Tapi kan kamu bisa masak, nggak perlu beli."

"Masak bakal makan waktu. Mau jam berapa lagi kamu makan? Keburu dini hari."

"Tapi aku mau dimasakin kamu."

"Aku janji bakal masakin kamu. Tapi yang ini beli aja ya?"

"Nggak mau. Maunya dimasakin."

Eros tidak sanggup berkata-kata. Menghadapi Sarah dalam *mode* marah, dingin, dan menyebalkan sudah biasa baginya. Tapi kalau Sarah dalam *mode* merengek?

"Eros," rengek Sarah.

"Tapi—"

"Sayang. *Please.*"

Eros bisa gila. Dia bisa apa kalau Sarah sudah begini?

"*Fine*. Kamu mau aku masakin apa?"

Senyum Sarah merekah mendengar ucapan Eros.

"Apa aja. Yang penting dimasakin kamu."

"Kalau dimasakin cinta?" tanya Eros jahil.

"Nggak bikin kenyang."

"Ya udah, aku ke dapur dulu ya."

"Iya. Masak yang enak."

Eros terkekeh dan pada akhirnya memilih untuk mengikuti keinginan Sarah. Segera ia menuju dapur. Namun baru beberapa langkah. Lelaki itu kembali memutar balik menuju Sarah.

"Kenap—"

Ucapan Sarah tidak jadi berlanjut karena Eros tiba-tiba menggendongnya.

"Eros! Ngapain?!" Sarah histeris.

"Tiba-tiba aku jadi nggak kepengin masak."

"Hah?"

"Pengennya nikahin kamu aja."

"Dasar gila!"

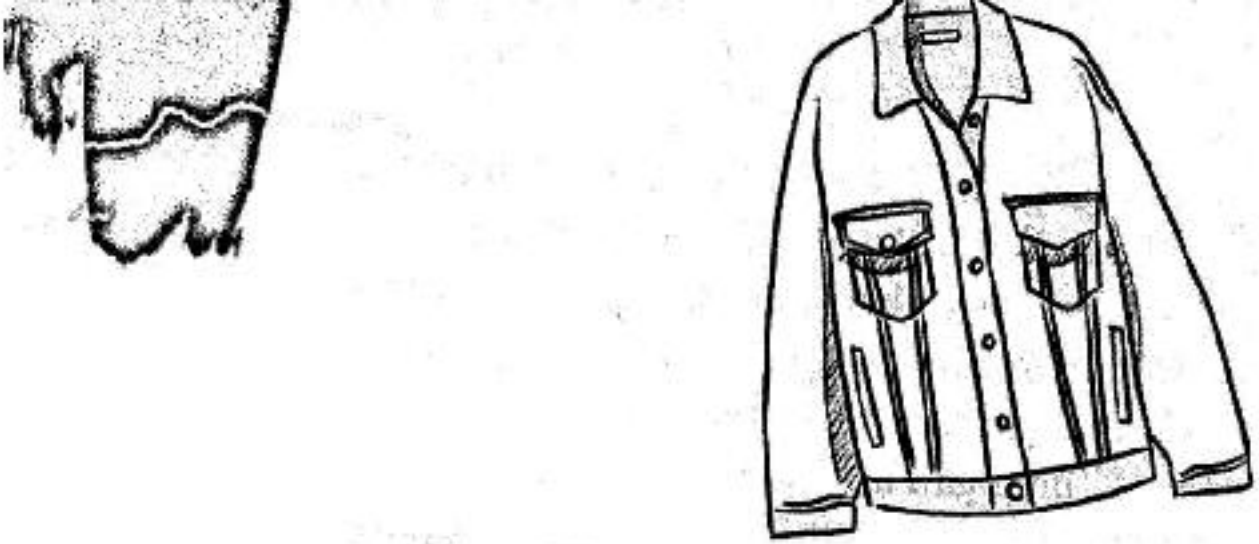

Bab 24

"HAH—akhirnya ada lagi di keluarga kita yang bikin pesta pertunangan."

Eros yang sedang berdiri di depan cermin itu langsung menoleh. Mengenakan batik formal namun tetap terlihat kasual, lelaki itu tampak siap memulai harinya. Namun yang tidak diketahui, sebenarnya Eros lumayan didera rasa gugup. Mengingat hari ini, atau tepatnya sebentar lagi, pesta pertunangannya dimulai.

"Bukannya sebelumnya juga ada pesta pertunangan Kak Iza?" tanya Eros pada seseorang lagi yang juga ada di ruangan ini bersamanya. Kakak sepupunya, Antares Abimana.

"Iya sih. Tapi yang itu nggak usah dihitung lah. Tragis. Ya nggak, Dip?" tanya Ares.

Eros menoleh ke satu orang lain juga yang ada di ruangan itu. Pradipta—mantan tunangan Kak Iza.

"Nggak setragis itu, kok, Mas. Mas Ares berlebihan," jawab Dipta tenang. Senyum lelaki itu terulas santai. Meski begitu, Eros yang melihatnya tahu jika semuanya tidak sesederhana itu.

"Tapi seenggaknya lo pernah ngerasain tunangan, Dip. Nggak kayak Adrian, langsung hajatan."

Terdengar bunyi hentakan gelas membentur meja. Eros melirik sudut ruangan. Satu lagi sepupunya yang juga ada di sini. Aksadrian Abimana.

"Tunangan atau langsung menikah. Bagi saya sama aja," ucap Adrian.

Eros menghela napas pasrah mendengar perdebatan demi perdebatan yang muncul di ruangan itu. Inilah sebab kenapa dirinya paling malas berkumpul di acara keluarga. Keributan pasti tidak terelakkan. Eros juga sebenarnya tidak tahu kenapa Ares, Adrian dan bahkan Dipta kompak berkumpul di kamarnya alih-alih berbaur di luar sana dengan tamu lainnya.

Sekadar informasi. Hari ini adalah hari di mana pesta pertunangannya dengan Sarah berlangsung. Berdasarkan kesepakatan antara kedua belah keluarga. Pertunangan mereka pun digelar di sebuah villa besar di pulau Bali. Para undangan juga disediakan kamar hotel, sedangkan untuk keluarga besar—seperti keluarga Eros dan Sarah—akan mengisi beberapa kamar yang memang sudah disiapkan di kawasan villa.

"Oh ya Mas Dipta. Terima kasih udah mau datang. Gue nggak nyangka Mas bakal hadir," ucap Eros. Semoga dengan bicara seperti ini, Ares dan Adrian berhenti berdebat.

"Lo udah gue anggap adik sendiri. Gue harus ikut berbahagia di hari spesial lo," tutur Dipta. Seperti yang Eros harapkan, bicara dengan Dipta lebih menenangkan dibanding kedua sepupunya yang lain.

"Kasian gue Dip sama lo." Ares kembali bicara. Eros melirik waspada. "Lo sih, sukanya kok sama Iza. Dia kan bar-ba—"

Brak ... pintu kamar Eros tiba-tiba terbuka. Semua pasang

mata menoleh ke arah pintu. Tampak Iza berdiri di sana. Perempuan itu berjalan masuk tanpa ada keraguan sama sekali.

"Iza. Nggak baik masuk ke dalam kamar laki-laki seenaknya," tegur Ares.

"Ini kamar adik saya. Dokter Ares lupa?"

"Adik kamu itu mau menikah sebentar lagi. Biasakan."

"Kalau kalimat itu keluar dari orang lain dan bukannya Dokter Ares, baru saya bakalan nurut," terang Iza datar.

Mengabaikan ekspresi kesal Ares, perempuan itu menoleh ke arah Dipta.

"Dipta, kenapa kamu nggak kasih tahu aku kalau udah datang?"

"Aku baru aja datang."

"Jangan bohong. Di CCTV, kamu udah datang satu jam lalu."

"Kamu ngecek CCTV?!" Dipta syok.

Lelaki itu tampak kesal setengah mati. Wajah ramah yang sering Eros lihat dari Dipta, seketika sirna jika sedang bicara dengan Iza.

"Eros. Mas keluar dulu," ucap Dipta bangkit dari duduknya. Eros hanya bisa mengangguk mengiyakan.

"Dipta, tunggu. Aku ikut."

"Aku mau ke toilet."

"Ya aku ikut."

"Gila ya kamu?!"

Dan sayup-sayup cekcok antara Dipta dan Iza itu pun lambat laun menghilang seiring semakin menjauhnya mereka berdua dari kamar Eros.

"Ck ck ck. Iza memang lain daripada yang lain. Laki-laki lembut kayak Dipta aja bisa dibikin gedek," suara Ares kembali terdengar. Terdengar ponsel dari kantung lelaki itu. Dan melihat wajahnya yang langsung semringah. Sepertinya

Eros tahu siapa yang menelepon. Itu pasti istrinya. Secara di keluarga besar mereka, kabar betapa Ares mencintai istrinya bukan lagi isapan jempol semata.

"Iya, *Babe*. Aku ke sana," ucap Ares.

Nah, Eros benar kan? Terkadang Eros masih tidak percaya, sepupunya yang terkenal paling tidak ingin kalah dengan seseorang itu bisa jadi sebegitu penurut jika dengan istrinya.

"Oh ya, Er. Kayaknya saya mesti keluar juga. Nggak apa-apa kan?"

Malah akan terjadi apa-apa jika Dokter Ares tetap di sini. Batin Eros.

"Iya, nggak apa-apa, Dok," ucap Eros. Bisa dilihatnya Ares mengangguk dan menoleh ke sisi lain.

"Adrian. Kamu mau tetap di sini? Kamu dari tadi diam aja kerjaannya? Sariawan? Atau lagi mules?"

Meski terlihat jengkel. Eros bisa melihat Dokter Adrian pun bangkit dari duduknya. Eros pikir, melihat Dokter Ares yang sudah keluar dari kamarnya, Dokter Adrian juga ikut mengekor di belakang. Tapi yang terjadi malah hal lain. Suami artis terkenal Bianca Alisandra yang juga teman dari Sarah itu berjalan ke arahnya.

"Eros."

"Iya, Dok?"

"Ada yang mau saya sampaikan."

Eros mengangguk. Mempersilakan Adrian untuk melanjutkan apa yang ingin ia sampaikan.

"Cepat atau lambat. Kamu akan menikah dengan Sarah. Saya benar, kan?"

"Iya."

"Jadi, saya pikir kamu bisa melakukannya."

"Melakukan apa?"

Adrian tampak menoleh ke kanan dan kiri mengawasi

sekitar. Eros semakin penasaran. Sepertinya hal yang akan lelaki itu katakan sangatlah serius. Melihat tingkah laku Adrian yang seperti itu, Eros pun turut memasang sikap waspada. Apalagi saat Adrian menyentuh pundaknya dan berbisik.

"Kalau Bianca nginap di rumah kalian suatu saat nanti. Jangan kasih izin. Saya mohon bantuannya."

Eros mengerjap bingung. Itu saja ya? Kenapa lelaki itu harus membicarakan hal ini dengan wajah super serius seperti itu?

"Gimana? Bisa kan?" tanya Adrian.

"Ah iya. Bisa."

"Bagus. Saya keluar dulu kalau begitu."

Dan setelahnya Dokter Adrian benar-benar keluar dari ruangan itu. Pada akhirnya, Eros kembali sendirian dan untuk beberapa alasan Eros merasa lebih tenang seperti ini. Eros menghela napas lega. Kelak di pesta pernikahannya, ingatkan dirinya untuk mencegah hal seperti ini terulang kembali.

Sarah mematikan layar ponselnya dan segera meletakkan benda itu ke atas meja nakas. Pesta pertunangannya sudah selesai lama dan dilanjutkan dengan beberapa acara keluarga yang lebih *private*. Dan setelah semuanya digelar, saat ini Sarah sedang berada di kamarnya. Awalnya Sarah ingin cepat-cepat pergi tidur. Namun yang terjadi malah dirinya sibuk melihat akun instagram dan membalas pesan demi pesan yang masuk.

Merasa cukup menyortir notifikasi, Sarah pun memutuskan untuk pergi tidur. Namun baru satu menit ia memejamkan mata. Sebuah suara ketukan di kaca jendela kamarnya terdengar. Sarah mengerjap bingung. Apa itu? Jangan bilang hantu? Tapi Eros tidak pernah bilang kalau villa ini berhantu. Kepala Sarah mulai dipenuhi oleh berbagai

asumsi. Namun semuanya langsung sirna saat sebuah suara menyusul setelahnya.

"Sarah? Kamu udah tidur?"

Suara itu kan ....

"Eros?"

"Iya. Boleh buka jendelanya?"

Sarah turun dari ranjang dan berjalan menuju jendela. Sekadar informasi lagi, kamar tidurnya sekarang berada di lantai dua. Dan memikirkan bagaimana bisa Eros muncul di balkon seperti ini benar-benar membuatnya bingung.

"Kamu ngapain sih?" tanya Sarah sesaat membuka jendela. Bahkan bisa dilihatnya Eros yang masih mengenakan pakaian yang Sarah lihat terakhir kali.

"Aku kabur dari Dokter Ares dan Adrian."

Ya, sebelum kembali ke kamar. Sarah tahu kalau Eros sedang mengobrol bersama sepupu-sepupunya itu. Sarah juga pikir Eros memang sedang ingin *quality time* dengan para sepupunya, tapi jika melihatnya yang bahkan kabur dari mereka, sepertinya faktanya tidak seperti itu.

"Ya terus kok kaburnya ke kamarku? Mana lewat balkon segala. Nggak bisa ya masuknya lewat pintu aja?"

"Lebih cepat lewat balkon," jawab Eros. Lelaki itu berjalan memasuki kamar Sarah dan langsung merebahkan diri di atas ranjang. Melihat itu Sarah hanya bisa menghela napas panjang dan menyusul Eros.

"Kamu belum jawab pertanyaanku. Ngapain ke sini?" tanya Sarah sembari melangkah menuju Eros yang sedang berbaring di ranjangnya. Tidak seperti Eros yang tampak rebahan, Sarah lebih memilih duduk saja di sana.

"Emang nggak boleh nemuin tunangan sendiri?"

"Justru karena aku tunangan kamu, kenapa juga kamu ke sininya harus lewat balkon?"

"Kangen, Sar."

"*Excuse me*? Kita ketemuan loh sepanjang hari ini. Lupa?"

"Tapi kan ada banyak orang. Aku maunya berduaan aja sama kamu."

"Kamu kok jadi manja gini sih lama-lama? Sumpah, Eros yang pertama kutemui, beda jauh sama yang sekarang. Kamu beneran Eros kan?"

"Emangnya Eros yang kamu kenal dulu yang gimana?"

"Ya di mataku dulu, kamu itu—*wait* ... kamu ngapain sih?" Sarah menjeda sejenak kalimatnya saat Eros tiba-tiba bergerak dan merebahkan kepala di pahanya.

"Empuk," cengir Eros pada Sarah yang sedang menatapnya *speechless*. "Ayo lanjut, aku dulu gimana di mata kamu?" lanjut Eros.

Sarah menarik napas panjang. Ya sudahlah. Kali ini ia biarkan saja Eros berbuat semaunya.

"Ya di mataku dulu, kamu itu menyeramkan. Kaku. Dingin. Judes. Kasar?"

"Kamu benar kok. Aku juga ngerasa seperti itu dulu. Bahkan kayaknya masih kayak gitu sekarang."

"Mana ada. Terus ini apa coba main tidur di paha orang kayak gini?"

"Kan tidurannya di paha kamu, Sayang. Normal kan?"

"Iya normal. Kayak adik kecil jadinya," ucap Sarah bermaksud memberi sindiran. Tapi melihat ekspresi Eros yang langsung berubah sesaat ia berkata seperti itu. Sarah pikir sepertinya ia baru saja salah bicara.

"Dipikir-pikir lagi, kayaknya aku belum pernah memberi kamu perhitungan secara serius terkait pembahasan umur ini."

Eros yang tadinya sedang merebahkan kepala di paha Sarah tiba-tiba bangkit berdiri. Lelaki itu berdiri tepat di depan Sarah yang masih tampak diam duduk di pinggiran

ranjang.

"Itu ...."

Sarah menggantung ucapannya dan mengikuti ke mana Eros bergerak. Lelaki itu tampak berjalan menuju pintu kamar dan menguncinya. Selesai dari sana, Eros kembali berbalik arah. Kini lelaki itu meraih tirai jendela dan menutupnya rapat. Hingga sampai Eros kembali berdiri di hadapannya, mulut Sarah menganga saat lelaki itu mulai membuka satu persatu kancing kemejanya. Sarah menelan ludah. Mau apa lelaki itu?

"Eros ... kamu—"

"Kenapa kamu gugup? Kan aku adik kecil di mata kamu. Emangnya adik kecil bisa apa sih?"

Kemeja itu tergeletak sudah di atas lantai. Sarah berulang kali menggeser bola matanya ke segala arah guna menghindari Eros. Namun selayaknya dua kutub magnet berbeda yang selalu tarik menarik, penampakan tubuh atletis lelaki itu lagi-lagi tidak mampu Sarah abaikan begitu saja. Padahal ini bukan kali pertama Sarah melihat Eros dalam tampilan *naked* seperti ini.

"Aku pikir, dengan berkali-kali mencium kamu selama ini, sudah lebih cukup bikin kamu berhenti menganggapku anak kecil. Kayaknya aku salah. Apa ciuman masih terlalu biasa ya?"

Eros bergerak maju dan Sarah otomatis memundurkan tubuhnya. Saking belum siap dengan pergerakan Eros yang tiba-tiba, Sarah malah menjebak diri sendiri dengan cara menjatuhkan diri di atas ranjang. Refleks Sarah menahan tubuh Eros yang berada di atasnya itu dengan kedua tangannya. Namun sepertinya cara itu benar-benar merupakan kesalahan besar.

"Aku bahkan belum mulai menyentuh kamu, tapi kayaknya kamu udah nggak sabar."

Sarah melotot horor. Buru-buru ia kembali menarik tangannya yang sedang nemplok di dada Eros itu secepat mungkin. Namun akibat terlalu panik, Sarah malah menciptakan gerakan yang tidak perlu. Alhasil, bukannya menjauhkan diri dari Eros, yang ada malah Sarah menyebabkan tubuh Eros semakin menempel padanya. Sarah lagi-lagi menelan ludah. Terlebih saat bibir mereka sudah berjarak kurang dari lima senti.

"Sarah."

"Apa?" tanya Sarah waspada.

"Padahal aku niatnya cuma mau godain kamu. Tapi kayaknya aku jadi pengin beneran."

"Jangan gila, Eros. Kamu—"

Ucapan Sarah tidak berlanjut karena Eros sudah lebih dulu menciumnya. Lelaki itu benar-benar sudah gila sepertinya. Mana pintu dan jendela sudah ditutup semua. Kalau seperti ini, bagaimana nasib mereka setelahnya?

Dan seperti yang sudah-sudah. Sarah tidak mampu menolak. Pagutan demi pagutan mereka lakukan. Deru napas keduanya menjadi satu-satunya yang mengisi keheningan kamar itu. Bibir mereka saling mendamba, saling melumat dan saling mencecap. Tubuh Sarah mulai bergerak gelisah di bawah Eros. Terlebih dengan kondisi lelaki itu yang sudah tidak mengenakan apa pun di area atas tubuhnya. Semakin Sarah menyusuri kulit tubuh telanjang Eros, semakin Sarah merasakan darahnya berdesir hebat.

"Eros, sebentar," bisik Sarah pelan. Setelah cukup lama saling melahap bibir satu sama lain, bibir mereka menjauh sejenak. Setidaknya mereka berdua masih membutuhkan oksigen untuk dihirup.

"Aku benar-benar bisa gila kalau begini," gumam Eros.

"Bukan bisa gila lagi, kamu emang udah gila."

"Kamu sih, pake ngatain aku adik kecil segala."

"*What*?! Kamu nyalahin aku? Otak kamu aja yang—"

"Iya ... iya, otakku emang nggak beres. Isinya kamu doang."

Eros terkekeh dan membawa tubuh Sarah untuk lebih ke tengah kasur. Dirinya juga ikut menyusul dan kembali menggapai bibir Sarah dengan bibirnya. Lama mereka saling memagut bibir satu sama lain. Bahkan akan terasa aneh jika mereka hanya sebentar saja saat berciuman. Sarah melenguh pelan, bibir Eros turun mengecup lehernya dan sesekali menjilat di sana. Puncaknya, saat dirasakannya tangan Eros mulai menyusup di balik baju tidurnya, meremas sesuatu di sana.

"Eros—nggh," lenguh Sarah.

"Kenapa?"

"Ta-tangan kamu."

"Apa? Aku nggak ngerti. Tanganku kenapa emangnya?" tanya Eros pura-pura polos.

"Singkirin dari dadaku!" kesal Sarah. Dipukulnya tangan lelaki itu untuk membuatnya menyingkir.

"Dikit aja, Sayang."

"Dikit-dikit lama-lama jadi bukit."

"Aku suka bukit kok."

"Kamu!—"

"Sarah! Kamu udah tidur?"

Suara dari balik pintu itu sontak membuat Eros dan Sarah langsung melotot.

"Siapa? Mama kamu?" tanya Eros.

"Kayaknya. Kamu cepetan bangun makanya."

"Biarin aja. Pintunya juga kan udah aku kunci. Kita lanjut aja. Aku—"

"Bangun nggak kamu!" teriak Sarah mulai kesal.

"Sarah! Belum tidur kan kamu? Buka pintunya bentar."

Sarah meringis sekaligus merutuki kebodohannya. Gara-gara ia meneriaki Eros. Mamanya di luar sana semakin men-

desak. Dengan cepat Sarah bangkit dan mendorong tubuh Eros dari atasnya. Tidak dia pedulikan jika lelaki itu bahkan hampir jatuh akibat dorongannya yang tidak sabar.

"Cepetan. Keluar sana!" Sarah semakin geregetan.

"Aku pakai baju dulu. Sabar, Sayang!"

"Kamu jangan ikut teriak—"

"Sarah! Astaga nih anak, ngapain sih? Buka dulu pintunya!"

"Iya Ma, bentar!" sahut Sarah. "Eros, lama banget sih, udah ah langsung turun aja kamu."

"Tega kamu."

"Siapa suruh kamu lepas baju," geram Sarah. Didorongnya Eros keluar dari kamar dan saat lelaki itu sudah berada di balkon, Sarah sudah bersiap menutup jendela. Namun Sarah tiba-tiba terpekik saat Eros kembali menarik pinggang dan melumat bibirnya. Eros memang sudah benar-benar sinting!

"Kamu—"

"Tanggung, Sayang. Aku turun dulu ya."

Melihat Eros yang sudah turun dari balkonnya. Suara Mamanya yang ada di balik pintu kembali terdengar. Buru-buru Sarah berjalan ke arah pintu dan membukanya. Sejujurnya, Sarah masih terdistrak dengan apa yang baru Eros lakukan.

"Astaga, kamu ngapain sih kok lama banget buka pintunya, Mama tuh cuma mau ngambil—"

"Hahahaha!"

Ucapan Mama Sarah terhenti saat Sarah yang berdiri di dekat pintu tiba-tiba tertawa terbahak-bahak. Perempuan paruh baya itu tampak melongo melihat tingkah aneh putrinya itu.

"Sarah! Kamu kenapa kok tiba-tiba ketawa begitu?"

"Hahaha, astaga ... ada-ada aja. Ya ampun, hahaha."

Sarah tahu mungkin mamanya saat ini sedang menatapnya

aneh. Namun Sarah benar-benar tidak bisa menahan rasa gelinya mengenai kejadian barusan. Sambil berusaha meredakan tawanya, Sarah sesekali melirik ke arah balkon di mana Eros keluar masuk kamarnya. Astaga, ternyata menjalin hubungan dengan laki-laki yang lebih muda itu lumayan seru juga.

Tamat

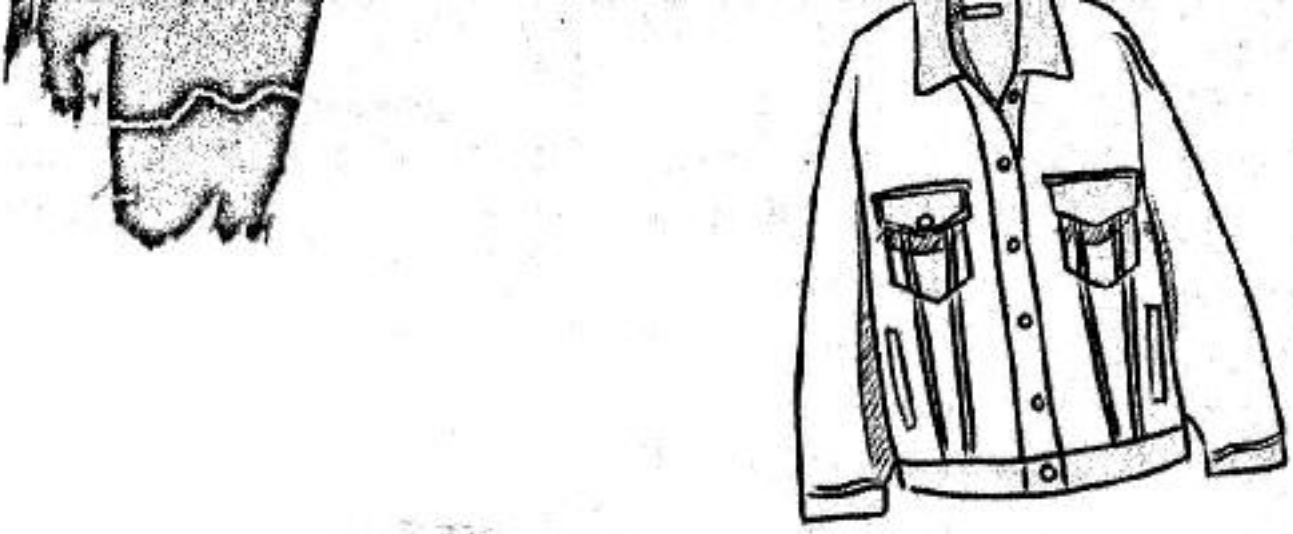

Ekstra Bab

SARAH masuk ke dalam gedung dengan langkah pelan. Tatapannya mengedar namun terlihat gelisah. Padahal ia sudah mempersiapkan diri pagi-pagi sekali. Tapi masih terlambat juga! Hari ini wisuda Eros berlangsung. Tepatnya wisuda PPDS lelaki itu yang mana sekaligus menjadikannya sebagai salah satu dokter spesialis. Tidak hadir di wisuda saat Eros mendapatkan gelar sarjana kedokterannya—mengingat saat itu mereka sedang putus. Membuat Sarah memegang komitmen untuk hadir di wisuda kali ini. Namun selayaknya ekspektasi tidak sesuai realita. Ia malah terjebak macet saat menuju ke sini.

"Ma, Papa mana?"

Sarah menunduk ke sisi kanannya saat sebuah suara terdengar. Sepasang mata bulat sedang menatapnya ingin tahu. Chalinda Edrea Abimana. Bocah perempuan berusia lima tahun sekaligus buah hatinya bersama Eros itu tampak menatapnya ingin tahu. Sepasang mata bulatnya benar-benar mirip Eros.

"Papa ada kok. Tuh duduk di depan," jawab Sarah menun-

juk jejeran kursi paling depan. Berdasarkan ucapan Eros seharusnya Sarah mengisi kursi yang bersebelahan dengannya di depan sana. Namun apa mau dikata, datang terlambat di saat acara sudah akan hampir selesai membuatnya tidak bisa mengisi kursinya.

"Ya udah kita samperin Papa," ajak Chalin.

"Nggak bisa. Kita tunggu di sini aja. Nanti setelah selesai acara, baru kita samperin Papa."

Sambil celingak-celinguk mencari kursi kosong di bagian belakang, Sarah segera menyeret Chalin ikut bersamanya. Syukurlah ada dua kursi kosong tidak jauh dari tempat mereka berdiri sekarang. Alhasil mereka pun segera mengisi kursi tersebut.

Khusus wisuda hari ini. Selain didominasi mahasiswa S1. Menurut Eros sendiri, khusus Dokter PPDS yang ikut diwisuda hanya lima orang termasuk suaminya itu. Sarah mengeluarkan ponsel dan mencoba mengirim *chat* pada Eros, mengabarkan jika dirinya dan Chalin baru saja tiba.

"Ma ...."

"Hmm? Kenapa Sayang?"

"Nggak bisa lihat Papa."

"Ya nanti kita lihat Papa. Bentar lagi acaranya selesai kok."

Sebenarnya Sarah tidak bermaksud untuk membawa ikut serta anaknya ke acara wisuda hari ini. Tapi berhubung Chalin merengek ingin ikut, mau tidak mau Sarah pun turut membawanya.

"Ma, mau kaca."

Sarah menoleh dan dahinya berkerut seketika. Kaca? Lagi?

"Kenapa? Muka kamu baik-baik aja kok."

"Mau kaca. Minta bedak juga."

Sarah geleng-geleng kepala. Meski begitu ia tetap menge-

luarkan kaca kecil dan bedak tabur Chalin yang memang ia selalu bawa. Dengan telaten Sarah membedaki anaknya itu. Tipis saja mengingat kulit Chalin yang memang sudah putih. Dan selayaknya tidak percaya dengan ucapan Sarah yang berkata wajahnya tidak cemong. Chalin mau mencari tahunya dengan melihat cermin sendiri.

"Cantik nggak Ma?"

"Iya, cantik."

"Papa juga bilang cantik hehe."

Sarah terkekeh geli melihat tingkah anaknya itu. Bisa dibilang Chalin itu sangat dimanja oleh Eros. Akibat selalu dipuji cantik oleh sang Papa, membuat Chalin ingin terus terlihat cantik di depan papanya. Terkadang Sarah takut anaknya itu mengidap narsis berlebihan. Tapi jujur, bukan karena Chalin anaknya atau bagaimana. Chalin memang cantik. Sangat cantik malah. Apalagi dengan wajah yang sudah seperti kloningan Eros.

Tidak begitu lama sejak mereka duduk. Acara pun selesai. Sarah dan Chalin segera berdiri dan melangkah ke arah depan dekat panggung. Mengingat di sana kursi Eros berada. Dari posisinya yang semakin dekat dan pandangannya sudah bisa melihat perawakan Eros yang berdiri di depan sana. Sarah tiba-tiba teringat awal pertemuan mereka dulu. Saat itu Sarah bahkan mengira jika Eros sudah menjadi dokter, malah saat itu juga sempat terbersit jika Eros sudah menjadi dokter spesialis. Siapa sangka jika tebakannya bertahun-tahun lalu itu baru terjadi hari ini.

"Alvaros Abimana. Tadi gue sempat catet namanya pas dia dipanggil ke depan. Beneran Eros mantan personil GEJJ."

Langkah Sarah berhenti saat sebuah suara terdengar. Sarah menoleh dan ia melihat setidaknya ada empat wisudawati yang tengah berkerumun dan tampak akan menghampiri suaminya. Kalau dilihat dari jenis seragam wisuda yang

dikenakan, sepertinya mereka wisudawati S1.

Alis Sarah terangkat. Kalau tidak salah terakhir kali ia melihat perempuan-perempuan *fangirling* seperti ini pada Eros itu sekitar dua tahun lalu. Ya, dulu Eros adalah anggota band yang lumayan terkenal. Tapi sudah dua tahun belakangan, Eros memilih untuk berhenti dari dunia hiburan.

"Kayaknya masih sendiri. Kalau udah nikah atau punya pacar, pasti pasangannya duduk di sebelahnya kan?"

Dahi Sarah berkerut makin dalam. *Well*, meski Eros pernah menjadi orang terkenal—mungkin juga sekarang masih. Sejujurnya pemberitaan mengenai kehidupan pribadi lelaki itu hampir tidak ada. Memang terdengar mustahil untuk disembunyikan. Namun lahir dari keluarga konglomerat bukan jadi masalah untuk menutupi fakta itu. Bukan karena Eros ingin terus dicap sebagai pria lajang. Tapi ini semua dilakukan demi kenyamanan Sarah, khususnya Chalin. Eros benar-benar protektif dengan tumbuh kembang Chalin. Dia tidak ingin anak mereka itu diekspos jauh oleh media. Dan jika mendengar ucapan sekumpulan perempuan di sana, sepertinya apa yang dilakukan Eros berhasil. Jangankan keberadaan Chalin. Keberadaan Sarah saja mungkin tidak banyak diketahui. Tapi tidak masalah. Sarah sudah tertempa dengan baik. Mereka hanya fans yang ingin bertemu dengan idolanya. Tentu saja Sarah tidak boleh mengganggu.

"Lo kan selebgram, Ta. *Followers* lo juga udah sejuta lebih. Deketin aja, siapa tahu jodoh. Kalau kita yang maju sih nggak akan ngaruh. Kita tuh rakjel. Rakyat jelata."

What? Sarah langsung melotot. Tidak, mereka bukan mau bertemu dengan idola! Melainkan ingin mendekati dengan tujuan yang lebih intim!

"Ma? Kok berhenti? Papa di sana."

Sarah menoleh saat Chalin kembali bicara. Tangan putrinya itu sudah menunjuk-nunjuk ke arah di mana Eros berdiri.

Ditatapnya anak semata wayangnya itu lurus. Astaga, dia lupa, terlalu kepo dengan obrolan keempat orang di sana membuat Sarah tanpa sadar malah menghentikan langkah. Tapi kalau tidak berhenti, Sarah tidak akan tahu kalau ada selebgram di antara wisudawati dan parahnya mau mencoba pedekate dengan suaminya!

"Ma!"

"Ah iya, Sayang. Maaf ya."

Sarah langsung mengelus kepala Chalin. Untuk beberapa alasan Sarah tiba-tiba terdiam. Tunggu, tiba-tiba dia ingin melakukan sesuatu.

"Chalin. Mau kasih Papa kejutan nggak?"

Sedikit membungkuk, Sarah mulai mengajak anaknya untuk bicara. Mungkin jika keadaan Eros masih aktif di dunia hiburan saat ini. Sarah tidak akan melakukan apa yang ingin ia lakukan sekarang.

"Kejutan? Mau!" Chalin merespons dengan penuh *excited*.

"Nah. Coba sini. Chalin bisa lihat Papa kan di sana. Coba yang mana Papanya Chalin?" tanya Sarah.

"Itu. Yang paling ganteng. Papa pake kacamata," tunjuk Chalin. Tampak di depan sana Eros sedang mengobrol dengan rekan sesama wisudawan PPDS-nya.

"Coba dari sini, Chalin panggil Papa. Papa pasti seneng kalau dipanggil sama Chalin."

"Nggak bisa disamperin aja?" tanya Chalin.

"Papa pasti lebih seneng kalau dipanggil dari sini. Coba panggil."

Chalin memindahkan pandangannya dari Sarah menuju Eros. Sarah mengamati putrinya itu. Tampak bibir kecilnya mulai perlahan membuka.

"Papa!"

Sarah menatap Eros di depan sana. Lelaki itu tampak menoleh. Namun sepertinya dia masih kesulitan menemukan

posisi sumber suara Chalin.

"Panggil sekali lagi, Chal," suruh Sarah.

"Papa! Papa Eros!"

Voilà! Pandangan Eros pada akhirnya tertuju ke arah Sarah dan Chalin. Senyum cerah sontak terbit dari wajah suaminya itu.

"Chalin!" sahut Eros. Lelaki itu tampak permisi dengan teman-temannya dan melangkah menuju mereka berada. Seakan tidak sabaran, Chalin ikut berlari kecil menghampiri Eros. Sarah tersenyum kecut. Dia ditinggal deh.

Meski begitu. Dari posisinya Sarah tersenyum menatap Eros yang langsung menggendong Chalin. Pandangan Sarah juga kembali melirik ke arah orang-orang di sekitar, khususnya empat perempuan yang tadi Sarah pantau. Dari tempatnya berdiri Sarah bisa melihat ekspresi mereka yang kecewa dan cenderung malu. Meski tidak secara terang-terangan melihat ke arah keempat orang itu. Sarah bisa tahu jika si selebgram yang tadinya mau mendekati Eros tampak menatap ke arahnya dengan pandangan sungkan.

"Mama!"

Suara Chalin kembali terdengar dan Sarah menoleh. Di sana Chalin menyuruhnya untuk mendekat dan Eros yang menatapnya tersenyum. Sekali lagi lirikan mata Sarah menuju ke arah si selebgram ber-*followers* satu juta itu dan kali ini tatapan mereka bertemu. Sarah pun langsung melempar senyum elegan andalannya dan setelah itu kembali menoleh ke arah kedua kesayangannya yang ada di depan sana.

"Iya, Mama datang!" balas Sarah.

Hey Mbak Selebgram! Lihat kan lo? Cogan di sana itu udah punya buntut!

"Chalin udah tidur?" tanya Eros setibanya Sarah di dalam kamar setelah dari kamar Chalin.

"Hmm. Kecapean dia kayaknya dari wisudaan kamu. Padahal udah dibilangin nggak usah ikut."

Sarah berjalan menuju meja riasnya dan mulai melakukan ritual sebelum tidur. Mengenakan *skincare*.

"Aku ada salah ya?" Eros tiba-tiba bertanya.

Melalui cermin di depannya, Sarah melirik Eros yang sedang duduk di atas ranjang dan sedang menatap ke arahnya.

"Kenapa kamu tiba-tiba tanya begitu?"

"Habisnya sejak dari wisuda kamu nggak mau lihat mataku kalau kita lagi bicara. Aku salah apa?"

Sarah diam cukup lama. Sejujurnya insting Eros itu cukup tajam. Memang benar Sarah sedikit kesal. Ah tidak sedikit. Dia masih sangat kesal dengan kejadian saat di acara wisuda tadi siang.

"Tadi pas aku dan Chalin mau nyamperin kamu. Ada cewek yang mau pedekatein kamu! Dia selebgram dengan satu juta *followers*!" jawab Sarah pada akhirnya. Meski begitu tangannya masih bekerja mengoleskan *skincare* ke wajah.

"Oh. Jadi itu sebabnya Chalin sampe teriak manggil aku kayak tadi?" tanya Eros. Nada suara lelaki itu terdengar geli. "Ternyata Mamanya yang suruh?"

"Ya biarin aja semuanya tahu kalau kamu itu udah jadi bapak-bapak!"

"Kenapa mesti Chalin yang manggil Papanya? Kenapa nggak Mamanya aja?"

"Idih. Ya kali aku manggil-manggil kamu!"

"Kan bagus. Lebih kerasa *damage*-nya. Chalin panggil Papa, kamu panggil aku Sayang."

"Maunya kamu!"

Sarah bangkit dari meja riasnya dan melangkah menuju ranjang.

"Apaan sih?" tanya Sarah risi saat baru saja naik ke atas

ranjang tapi mata Eros seakan mengikuti pergerakannya.

"Kamu kenapa? Sensi banget kayaknya?" tanya Eros menatap Sarah geli.

"Abisnya kamu liatin aku begitu banget."

"Nggak boleh? Apa aku mending ngeliat si Mbak Selebgram dengan satu juta *followers* itu aja?"

"Awas aja kalau berani!"

"Coba sini deh."

Eros langsung menarik Sarah dan membaringkannya ke atas kasur. Dengan posisi Sarah yang menghadap langit-langit kamar. Lelaki itu berbaring miring sembari mendekap Sarah erat.

"Maaf ya," ucap Eros.

"Maaf untuk apa?"

"Karena udah jadi bapak-bapak *hot*."

"Idih!"

Tawa Eros terurai melihat Sarah yang semakin kesal.

"Ya udah aku serius nih. Aku minta maaf ya Sayang. Tapi kan aku nggak minta dideketin sama si Mbak Selebgram itu."

"Ngapain kamu minta maaf perihal itu. Bukan salah kamu. Aku marah bukan karena sebal sama kamu. Ya cuma sebal aja."

"Nggak biasanya kamu begini. Karena yang biasanya cemburu itu kan aku."

"Masa? Ingat-ingat lagi coba kapan terakhir aku begini?"

"Ya aku bener kan? Terakhir kamu ambekan gini pas lagi hamil Chalin kalau nggak salah."

"Ya udah. Itu alasannya. Kayaknya emang karena itu."

"Maksudnya?"

Sarah memutar bola matanya saat mendengar Eros yang masih belum *ngeh* dengan kodenya. Sebenarnya Sarah juga tidak mau berkode-kodean begini. Padahal dia ingin memberitahu perihal ini sebagai hadiah wisuda lelaki itu

tadi siang. Tapi berhubung kepalang kesal karena si Mbak Selebgram. Alhasil Sarah menundanya sampai sekarang.

"Nih. Udah ngerti?" tanya Sarah sembari meraih tangan Eros dan meletakkannya di atas perutnya.

"Perut? Kamu sakit perut atau ap—kamu hamil?" tanya Eros.

"Hah—akhirnya sadar juga," gumam Sarah.

Eros langsung beranjak duduk. Lelaki itu menatap Sarah dengan tatapan tidak percaya.

"Beneran hamil?"

"Iya. Awalnya mau kukasih tahu siang tadi. Tapi berhubung—"

"Astaga!"

Sarah tidak jadi menyelesaikan kalimatnya saat Eros langsung memeluknya erat. Bukan hanya memeluk. Lelaki itu juga langsung menciumi setiap titik wajahnya.

"Udah berapa bulan? Udah cek ke dokter?" tanya Eros.

"Dua bulan."

"Ah, dua bulan ya. Astaga. Cinta banget aku sama kamu pokoknya. Makasih ya Sayang."

Eros kembali mengecupi wajahnya dan meski awalnya risi, Sarah pun ikut tersenyum juga dibuatnya. Terlebih saat bibir lelaki itu bergerak mencari bibirnya. Mereka pun berciuman cukup lama.

"Pahit," ucap Sarah setelah bibir mereka terlepas.

"Ya aku kan baru nyiumin wajah kamu."

"Udah tahu aku habis *skincare*-an."

"Tapi manis kok. Kamu itu rasanya manis kalau di bibir aku. Beneran. Semuanya. Dari kepala sampai ujung kaki."

"Astaga. Gombal banget sih!"

Sarah bangkit dari posisi rebahannya dan bersiap untuk turun. Langsung saja Eros menahannya. Alhasil Sarah pun kembali rebahan dalam posisi Eros rengkuh.

"Aku mau turun!"

"Ke mana lagi?" tanya Eros.

"Ambil minum. Mulutku pahit. Emang mulut kamu nggak pahit?"

"Nggak. Udah dibilangin juga malah manis. Kenapa? Mau kasih aku bibir kamu lagi?"

"Jangan gila deh, aku mau tidur ya. Capek."

"Aku yang gerak deh. Kamu tinggal terima beres aja."

"Mana bisa begitu!"

Dengan wajah masam Eros pun melepaskan dekapannya dan mempersilakan Sarah untuk turun dari ranjang.

"Sarah!" panggil Eros. Membuat Sarah yang sudah sampai di depan pintu pun terpaksa menghentikan langkahnya. Namun baru akan menoleh, Sarah dibuat terkejut oleh Eros yang ternyata sudah berada di belakangnya dan langsung bergantian mencium perut dan bibirnya. Jika Sarah menjadi sering ngambek ketika hamil. Maka Eros akan berubah jauh lebih manja. Contohnya? Sudah terlihat malam ini. Lelaki itu mulai *clingy*. Meskipun begitu ... Sarah menyukainya.

"Aku udah bilang belum hari ini?" tanya Eros setelah menjauhkan bibirnya.

"Bilang apa?"

"*I love you.*"

"Udah tahu kok."

"Balas dong."

"*Love you, too.*"

Dan setelahnya Eros kembali mencium bibirnya. Alhasil untuk beberapa waktu niat Sarah yang ingin mengambil minum pun sedikit terjeda—atau bahkan bisa juga tertunda sampai batas waktu yang belum ditentukan.

Fin

Ada dua hal yang mengejar-ngejar Sarah. Ibunya yang seperti debt collector dan setiap hari menagih calon menantu padanya. Juga Alvaros Abimana (Eros), brondong yang lebih muda dua tahun darinya dan secara tiba-tiba mengajaknya berpacaran.

Sarah tidak mempermasalahkannya. Sarah pun serius memulai aktivitas mencari calon menantu untuk sang mama tercinta dan juga langsung menolak mentah-mentah ajakan Eros. Karena bagi Sarah, dewasa adalah hal mutlak yang harus ada pada calon suaminya. Dan hal itu Sarah anggap tidak ada pada diri Eros yang masih seorang mahasiswa dan anak band pula.

Namun nyatanya menolak Eros bukanlah keputusan yang tepat. Kebebalan lelaki itu benar-benar patut diacungi jempol. Oleh karenanya Sarah pun menyetujui ajakan Eros untuk berpacaran. Dengan catatan ada misi di baliknya untuk membuat ilfil lelaki itu agar mau minta putus dengan sendirinya.

Lalu... berhasilkah Sarah membuat Eros memutuskan hubungan mereka? Atau Sarah malah semakin terjebak bersama lelaki itu?

NOVEL DEWASA
ISBN 978-623-7495-42-0
9 786237 495420
Harga P. Jawa Rp99.000,-

NOAH